

**POLA KONFIGURASI RUANG SIRKULASI *SHOPPING CENTER*  
PADA PLAZA SEMANGGI, JAKARTA**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATODIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**NUR FARAGITA ANJANI  
NIM. 135060507111036**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
MALANG  
2017**

**. LEMBAR PENGESAHAN**

**POLA KONFIGURASI RUANG SIRKULASI *SHOPPING CENTER*  
PADA PLAZA SEMANGGI, JAKARTA**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**NUR FARAGITA ANJANI  
NIM. 135060507111036**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing  
pada tanggal 16 Januari 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sarjana Aritektural



Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D.  
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing



Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT  
NIP. 19730525 200003 1 004

Yang pertama dari segalanya, tidak lupakan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT,  
dengan kuasa dan ridho-NYA untuk bisa sampai pada tahap ini.

Untuk yang tersayang, mama tercinta dan keluarga yang kasih sayang,  
dukungan dan doanya selalu menyertai hingga tahap ini.

Untuk bapak dan ibu dosen yang telah membimbing saya hingga tahap ini.

Untuk Keluarga Besar Mahasiswa Arsitektur yang telah menjadi keluarga,  
memberi dukungan dan menemani selama kehidupan di kampus.

Untuk teman, sahabat sekaligus keluargaku tersayang,  
Cynthia dan Jane atas motivasi, dukungan, doa serta  
kehadirannya yang selalu menjadi kekuatan.

Untuk teman seperjuangan skripsiku Umi, Dila, Restica dan Irfan  
selamat rek sudah lulus, sukses selalu.

Untuk sahabat tersayangku Iyam, Aya, Agung, Naufal, Amel dan Andrew  
yang telah menjadi kekuatan dan penyemangat, terimakasih atas  
semua bantuan, motivasi, doa dan dukungan.

Tanpa kalian aku tidak akan pernah sampai pada tahap ini,  
Bahagia dan sukses doaku untuk kalian, teman.

## LEMBAR ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tesis/Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur – unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/Tesis/Disertasi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 15 Januari 2018



Nur Faragita Anjani

135060507111036



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia  
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486  
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : [arsftub@ub.ac.id](mailto:arsftub@ub.ac.id)

**LEMBAR HASIL  
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Nur Faragita Anjani  
NIM : 135060507111036  
Judul Skripsi : Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi *Shopping Center* Terhadap  
Pada Plaza Semanggi, Jakarta  
Dosen Pembimbing : Dr. Eng. Herry Santosa ST., MT.  
Periode Skripsi : 2017 - 2018  
Alamat Email : [anjanifaragita@gmail.com](mailto:anjanifaragita@gmail.com)

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Staf LDTA
15 Januari 2018	1	7%	
	2		
	3		
	4		
	5		

Malang, 15 Januari 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Eng. Herry Santosa ST., MT.  
NIP. 19730525 200003 1 004

Kepala Laboratorium  
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA  
NIP.19531231 198403 1 009

**Keterangan:**

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas

# TURNITIN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM SARJANA**



## **SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI**

Nomor : 048 /UN10.F07.15/PP/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

**NUR FARAGITA ANJANI**

Dengan Judul Skripsi :

**POLA KONFIGURASI RUANG SIRKULASI SHOPPING CENTER PADA PLAZA SEMANGGI,  
JAKARTA**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi  $\leq 20\%$ , dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal 15 Januari 2018

Ketua Jurusan Arsitektur



Dr. Eng. Herry Santosa, ST, MT  
AR-NIP.19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St, Ph.D  
NIP. 19650218 199002 1 001

## RINGKASAN

**Nur Faragita Anjani**, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Januari 2018, *Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Shopping Center Pada Plaza Semanggi, Jakarta*, Dosen Pembimbing : Eng. Herry Santosa, ST., MT.

*Shopping center* dewasa ini merupakan gaya hidup masyarakat, terutama masyarakat perkotaan. Penawaran kenyamanan dan penggabungan aktivitas membuat *shopping center* lebih diminati oleh masyarakat. Dalam ruang publik seperti *shopping center* dibutuhkan konfigurasi ruang yang efektif dan efisien agar pengguna ruang dapat memahami ruang dengan baik. Pola jaringan menjadi salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi aspek kualitas ruang yang dalam hal ini berupa permeabilitas dan aksesibilitas (Carmona et al: 2003), sehingga ruang yang efektif dan efisien dapat dicapai dengan adanya aksesibilitas yang baik dalam konfigurasi ruangnya, yaitu organisasi ruang dan sirkulasi yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik konfigurasi ruang yang baik pada *shopping center*, terutama pada ruang gerak pengunjungnya yang berupa ruang sirkulasi. Karena ruang gerak pengunjung yang efisien dan efektif menandakan pengunjung dapat mengerti ruang dengan baik untuk bisa menggapai seluruh retail dalam *shopping center*. Efisiensi dan efektifitas ruang sirkulasi disini ditinjau melalui aksesibilitas yang baik pada konfigurasi ruang sirkulasinya yang dicapai melalui analisis *space syntax* dan intensitas aktivitas.

Objek penelitian ini adalah Plaza Semanggi yang merupakan *mixused building* di kawasan Semanggi Jakarta Selatan yang di dalamnya terdapat fungsi *shopping center*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konfigurasi ruang sirkulasi Plaza Semanggi apakah sudah mencapai efektif dan efisien bagi pengunjung untuk dapat menggapai seluruh retail dan tenant dengan baik. Untuk mengetahui konfigurasi ruang, sirkulasinya analisis yang digunakan adalah hubungan ruang (*connectivity*) dan pencapaian ruang (*integrity*) pada ruang sirkulasi *shopping center* Plaza Semanggi. *Space syntax* digunakan untuk mengetahui hubungan dan pencapaian ruang gerak pengunjung di dalam ruang sirkulasi *shopping center* Plaza Semanggi agar ditemukannya korelasi dari kedua nilai tersebut untuk mengetahui nilai kejelasan ruang (*intelligibility*) dari konfigurasi ruang sirkulasi *shopping center* Plaza Semanggi.

Kata Kunci : *Space Syntax*, Konfigurasi, Pencapaian, Kejelasan Ruang, Shopping Center

## SUMMARY

**Nur Faragita Anjani**, *Departement of Architecture Engineering, Faculty of Engineering University of Brawijawa, December 2017, Configuration Pattern of Circulation Space Shopping Center at Plaza Semanggi, Jakarta, Academic Supervisor : Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT.*

*Shopping center today is a lifestyle of people, especially urban communities. The offers convenience and concept of merging activities, make shopping center more attractive to the public. In the public spaces, in shopping center, the configuration of space need determined with effectively and efficiently on the structure of space to make public can recognize and identify the space well. The pattern of the room's network is one of the important components that can affect the quality aspect of space, which in this case is the permeability and accessibility (Carmona et al: 2003), so the effective and efficient space can be achieved by good accessibilities in the configuration of space, with the simple meaning have a good circulation of space.*

*This study aims to determine the characteristics of the good configuration of space at the shopping center, especially in space for public users (visitors) in the form of circulation space. Due to the efficient and effective space makes visitors can understand the space well, and also can reach all the retails in the shopping center. The efficiency and effectiveness of the circulation space is reviewed through good accessibility in the configuration of the circulation space achieved through space syntax analysis and intensity of activity analysis.*

*The object of this research is Plaza Semanggi, which is a mixused building in Semanggi area of South Jakarta, in which there is shopping center in there. This research is conducted to know the configuration of circulation space of Plaza Semanggi whether it has reached effective and efficient for visitors to reach all retail and tenant well. To know the configuration of space, one of the concept approach used is the connectivity of space and the integrity of space in the circulation's configuration of shopping center Plaza Semanggi. Space syntax is used to determine the connectivity and the integrity of visitor space in the circulation of shopping center Plaza Semanggi, to find the correlation of the two values to know the intelligibility of the circulation in the configuration of shopping center Plaza Semanggi.*

*Keywords : Space Syntax, Configuration, Integrity, Intelligibility, Shopping Center*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala rahmat dan karunia-NYA, sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Shopping Center pada Plaza Semanggi, Jakarta". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana teknik.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, banyak pihak yang membantu dalam proses pengerjaan dari awal hingga akhir. Adapun saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Herry Santosa, ST., MT., selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
2. Bapak Herry Santosa. ST., MT., sebagai dosen pembimbing yang telah banyak membantu memberikan masukan, saran, kritik dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ir. Chairil B Amiruza, MSA., selaku Kepala Lab. Dokumentasi Tugas Akhir dan Skripsi, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
4. Direksi Plaza Semanggi, sebagai pihak yang telah banyak membantu dalam proses penelitian selama ini. Jajaran
5. Segenap Dosen Jurusan Arsitektur yang telah berbagi ilmunya selama ini

Di dalam penyusunan Skripsi ini, saya menyadari bahwa ada beberapa kekurangan, sehingga kritik dan saran membantu sangat diharapkan agar dapat menyempurnakan isi dari proposal ini sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti yang memiliki minat pada bidang yang sama. Amin

Malang, 14 Januari 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Perkembangan <i>Shopping Center</i> di Kawasan Ibukota Jakarta .....	1
1.1.2 Aksesibilitas pada Bangunan <i>Shopping Center</i> Keterkaitan dengan Kejelasan Ruang..	2
1.1.3 Konfigurasi dan Kejelasan Ruang Terkait dengan Ruang Gerak Pengunjung .....	3
1.1.4 <i>Shopping center</i> Pada Kawasan Semanggi di Ibukota Jakarta .....	4
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Batasan Masalah .....	6
1.5 Tujuan .....	7
1.6 Manfaat .....	7
1.7 Kerangka Pemikiran.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.2 Shopping center .....	9
2.1.1 Definisi Shopping center .....	9
2.2.2 Klasifikasi Shopping center.....	9
2.2.3 Pola Bangunan Shopping center .....	13
2.3 <i>Space Syntax</i> dalam Konfigurasi Ruang .....	14
2.3.2 <i>Space Syntax</i> .....	14
2.3.3 Konsep Jarak dalam <i>Space Syntax</i> .....	15
2.3.4 <i>Connectivity</i> .....	16
2.3.5 <i>Integrity</i> .....	17
2.3.6 <i>Intelligibility</i> .....	18
2.4 Aksesibilitas Pada Bangunan Publik.....	20
2.4.2 Sirkulasi .....	21
2.3.2 Konfigurasi Ruang.....	22
2.4 Studi Terdahulu.....	24
2.5 Kerangka Teori .....	27

BAB III METODE PENELITIAN .....	29
3.1 Pendekatan Penelitian .....	29
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.3.1 Metode Pengumpulan Data Primer.....	31
3.3.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder.....	34
3.4 Metode Pengolahan Data .....	34
3.4.1 Analisis .....	35
3.4.2 Sintesis .....	37
3.5 Alur Penelitian .....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Studi.....	39
4.1.1 Sejarah dan Gambaran Umum Kawasan Semanggi .....	39
4.1.2 Deskripsi Umum Plaza Semanggi Jakarta .....	40
4.2 Analisis Pengunjung pada Plaza Semanggi .....	50
4.2.1 Hubungan Motivasi Dengan Frekuensi Kunjungan.....	51
4.2.2 Hubungan Aktivitas dengan Frekuensi Lantai yang dikunjungi.....	54
4.2.3 Pencapaian dan Kenyamanan Aksesibilitas Pengunjung.....	59
4.3 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada Shopping center Plaza Semanggi .....	61
4.3.1 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada <i>Lower Ground Floor</i> .....	61
4.3.2 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada <i>Ground Floor</i> .....	61
4.3.3 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada <i>Upper Ground Floor</i> .....	63
4.3.4 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada <i>1<sup>st</sup> Floor</i> .....	64
4.3.5 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> .....	65
4.3.6 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> .....	66
4.3.7 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada <i>3<sup>rd</sup>A Floor</i> .....	67
4.3.8 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada <i>5<sup>th</sup> Floor</i> .....	68
4.4 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi Plaza Semanggi.....	69
4.4.1 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi <i>Lower Ground Floor</i> .....	69
4.4.2 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi <i>Ground Floor</i> .....	75
4.4.3 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi <i>Upper Ground Floor</i> .....	82
4.4.4 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> Floor</i> .....	89
4.4.5 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> .....	96
4.4.6 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> .....	103

4.4.7	Analisis Aktivitas pada Sirkulasi 3 <sup>rd</sup> A Floor .....	110
4.4.8	Analisis Aktivitas pada Sirkulasi 5 <sup>th</sup> Floor.....	117
4.5	Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi Ruang.....	123
4.5.1	Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi LG Floor.....	123
4.5.2	Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi G Floor.....	127
4.5.3	Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi UG Floor .....	131
4.5.4	Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi 1 <sup>st</sup> Floor .....	135
4.5.5	Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi 2 <sup>nd</sup> Floor.....	139
4.5.6	Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi 3 <sup>rd</sup> Floor.....	143
4.5.7	Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi 3 <sup>rd</sup> A Floor .....	147
4.5.8	Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi 5 <sup>th</sup> Floor .....	151
4.6	Sintesis Space Syntax Pada Konfigurasi Ruang Plaza Semanggi .....	155
4.6.1	Space syntax pada pencapaian sirkulasi vertikal .....	157
4.6.2	Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada Plaza Semanggi .....	158
BAB V PENUTUP.....		169
5.1	Kesimpulan .....	169
5.2	Saran .....	170
DAFTAR PUSTAKA .....		171
LAMPIRAN.....		173



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Patameter Keberhasilan pada Perhitungan <i>Intelligibility</i> .....	19
Tabel 2.2	Kajian Studi Terdahulu .....	25
Tabel 3.1	Variabel dan Sub Variabel Penelitian .....	33
Tabel 3.2	Kebutuhan Data Primer .....	33
Tabel 3.3	Parameter Keberhasilan pada Perhitungan <i>Intelligibility</i> .....	36
Tabel 4.1	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>Lower Ground Floor (weekday)</i> .....	70
Tabel 4.2	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>Lower Ground Floor (weekend)</i> .....	72
Tabel 4.3	Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi <i>LG Floor</i> ..	74
Tabel 4.4	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>Ground Floor (weekday)</i> .....	76
Tabel 4.5	Jenis Aktivitas pada <i>Floor (weekend)</i> Sirkulasi <i>Ground</i> .....	78
Tabel 4.3	Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi <i>G Floor</i> ....	80
Tabel 4.7	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>Upper Ground Floor (weekday)</i> .....	83
Tabel 4.8	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>Upper Ground Floor (weekend)</i> .....	85
Tabel 4.9	Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi <i>UG Floor</i> ..	87
Tabel 4.10	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> Floor (weekday)</i> .....	90
Tabel 4.11	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> Floor (weekend)</i> .....	92
Tabel 4.12	Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> Floor</i> ..	94
Tabel 4.13	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor (weekday)</i> .....	97
Tabel 4.14	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor (weekend)</i> .....	99
Tabel 4.15	Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> ..	101
Tabel 4.16	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor (weekday)</i> .....	104
Tabel 4.17	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor (weekend)</i> .....	106
Tabel 4.18	Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> ..	108
Tabel 4.19	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> A Floor (weekday)</i> .....	111
Tabel 4.20	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> A Floor (weekend)</i> .....	113
Tabel 4.21	Rata-rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> A Floor</i> ..	115
Tabel 4.22	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>5<sup>th</sup> Floor (weekday)</i> .....	118
Tabel 4.23	Jenis Aktivitas pada Sirkulasi <i>5<sup>th</sup> Floor (weekend)</i> .....	120
Tabel 4.24	Rata-rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi <i>5<sup>th</sup> Floor</i> ..	122
Tabel 4.25	Analisis <i>Connectivity</i> Pada Konfigurasi <i>LG Floor</i> .....	123
Tabel 4.26	Analisis <i>Intergrity</i> Pada Konfigurasi <i>LG Floor</i> .....	124
Tabel 4.27	Analisis <i>Space Syntax</i> Pada Konfigurasi <i>LG Floor</i> .....	126

Tabel 4.28 Analisis <i>Connectivity</i> Pada Konfigurasi <i>G Floor</i> .....	127
Tabel 4.29 Analisis <i>Intergrity</i> Pada Konfigurasi <i>G Floor</i> .....	128
Tabel 4.30 Analisis <i>Space Syntax</i> Pada Konfigurasi <i>G Floor</i> .....	130
Tabel 4.31 Analisis <i>Connectivity</i> Pada Konfigurasi <i>UG Floor</i> .....	131
Tabel 4.32 Analisis <i>Intergrity</i> Pada Konfigurasi <i>UG Floor</i> .....	132
Tabel 4.33 Analisis <i>Space Syntax</i> Pada Konfigurasi <i>UG Floor</i> .....	134
Tabel 4.34 Analisis <i>Connectivity</i> Pada Konfigurasi <i>1<sup>st</sup> Floor</i> .....	135
Tabel 4.35 Analisis <i>Intergrity</i> Pada Konfigurasi <i>1<sup>st</sup> Floor</i> .....	136
Tabel 4.36 Analisis <i>Space Syntax</i> Pada Konfigurasi <i>1<sup>st</sup> Floor</i> .....	138
Tabel 4.37 Analisis <i>Connectivity</i> Pada Konfigurasi <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> .....	139
Tabel 4.38 Analisis <i>Intergrity</i> Pada Konfigurasi <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> .....	140
Tabel 4.39 Analisis <i>Space Syntax</i> Pada Konfigurasi <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> .....	142
Tabel 4.40 Analisis <i>Connectivity</i> Pada Konfigurasi <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> .....	143
Tabel 4.41 Analisis <i>Intergrity</i> Pada Konfigurasi <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> .....	144
Tabel 4.42 Analisis <i>Space Syntax</i> Pada Konfigurasi <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> .....	146
Tabel 4.43 Analisis <i>Connectivity</i> Pada Konfigurasi <i>3<sup>rd</sup>A Floor</i> .....	147
Tabel 4.44 Analisis <i>Intergrity</i> Pada Konfigurasi <i>3<sup>rd</sup>A Floor</i> .....	148
Tabel 4.45 Analisis <i>Space Syntax</i> Pada Konfigurasi <i>3<sup>rd</sup>A Floor</i> .....	150
Tabel 4.46 Analisis <i>Connectivity</i> Pada Konfigurasi <i>5<sup>th</sup> Floor</i> .....	151
Tabel 4.47 Analisis <i>Intergrity</i> Pada Konfigurasi <i>5<sup>th</sup> Floor</i> .....	152
Tabel 4.24 Analisis <i>Space Syntax</i> Pada Konfigurasi <i>5<sup>th</sup> Floor</i> .....	154
Tabel 4.49 Kesimpulan <i>Space Syntax</i> Pada Konfigurasi Plaza Semanggi .....	155
Tabel 4.50 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Pada <i>LG Floor</i> .....	158
Tabel 4.51 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Pada <i>G Floor</i> .....	159
Tabel 4.52 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Pada <i>UG Floor</i> .....	161
Tabel 4.53 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Pada <i>1<sup>st</sup> Floor</i> .....	162
Tabel 4.54 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Pada <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> .....	163
Tabel 4.55 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Pada <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> .....	165
Tabel 4.56 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Pada <i>3<sup>rd</sup>A Floor</i> .....	166
Tabel 4.57 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi Pada <i>LG Floor</i> .....	167

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	KerangkaPemikiran .....	8
Gambar 2.1	Mall Terbuka .....	11
Gambar 2.2	Mall Tertutup .....	11
Gambar 2.3	Intergrated Mall .....	12
Gambar 2.4	Transit Mall .....	12
Gambar 2.5	Pola Bangunan Shopping center .....	13
Gambar 2.6	Parameter Nilai Dalam <i>Software Depthmap</i> .....	15
Gambar 2.7	Interaksi/keterkaitan ruang ( <i>connectivity</i> ) dalam <i>VGA map</i> .....	16
Gambar 2.8	Ruang Pengamatan dengan Nilai Intergritas Tinggi .....	17
Gambar 2.9	Ruang Pengamatan dengan Nilai Intergritas Rendah .....	17
Gambar 2.10	Intergrasi/posisi relative ruang ( <i>intergriyty</i> ) dalam <i>VGA map</i> .....	18
Gambar 2.11	Kejelasan ruang ( <i>intelligibility</i> ) dalam <i>VGA map</i> .....	19
Gambar 2.12	Jenis-Jenis Sirkulasi Horisontal .....	22
Gambar 2.13	Tata Ruang Terpusat .....	22
Gambar 2.14	Tata Ruang Linier .....	23
Gambar 2.15	Tata Ruang Radial .....	23
Gambar 2.16	Tata Ruang Cluster .....	23
Gambar 2.17	Tata Ruang Grid .....	23
Gambar 2.18	Kerangka Teori .....	27
Gambar 3.1	Muka Bangunan Plaza Semanggi .....	31
Gambar 3.2	Alur Pemikiran .....	38
Gambar 4.1	Rencana Tata Ruang Wilayah Jakarta Selatan .....	39
Gambar 4.2	Klasifikasi Fungsi Area Shopping center Pada <i>Lower Ground Floor</i> .....	41
Gambar 4.3	Klasifikasi Fungsi Area Shopping center Pada <i>Ground Floor</i> .....	42
Gambar 4.4	Klasifikasi Fungsi Area Shopping center Pada <i>Upper Ground Floor</i> .....	43
Gambar 4.5	Klasifikasi Fungsi Area Shopping center Pada <i>1<sup>st</sup> Floor</i> .....	44
Gambar 4.6	Klasifikasi Fungsi Area Shopping center Pada <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> .....	45
Gambar 4.7	Klasifikasi Fungsi Area Shopping center Pada <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> .....	47
Gambar 4.8	Klasifikasi Fungsi Area Shopping center Pada <i>3<sup>rd</sup>A Floor</i> .....	48
Gambar 4.9	Klasifikasi Fungsi Area Shopping center Pada <i>5<sup>th</sup> Floor</i> .....	50
Gambar 4.10	Grafik Motivasi Kunjungan Pada Hari Kerja ( <i>weekday</i> ) .....	51
Gambar 4.11	Grafik Frekuensi Kunjungan Pada Hari Kerja ( <i>weekday</i> ) .....	52

Gambar 4.12	Grafik Motivasi Kunjungan Pada Akhir Pekan ( <i>weekend</i> ) .....	53
Gambar 4.13	Grafik Frekuensi Kunjungan Pada Akhir Pekan ( <i>weekend</i> ) .....	53
Gambar 4.14	Diagram Aktivitas Pengunjung Pada Hari Kerja ( <i>weekday</i> ) .....	55
Gambar 4.15	Diagram Frekuensi Lantai yang dikunjungi Pada Hari Kerja ( <i>weekday</i> ) ...	56
Gambar 4.16	Diagram Aktivitas Pengunjung Pada Akhir Pekan ( <i>weekend</i> ) .....	57
Gambar 4.17	Diagram Frekuensi Lantai yang dikunjungi Pada Akhir Pekan ( <i>weekend</i> )	58
Gambar 4.18	Diagram Pencapaian dan Kenyamanan Aksesibilitas ( <i>weekday</i> ) .....	59
Gambar 4.19	Diagram Pencapaian dan Kenyamanan Aksesibilitas ( <i>weekend</i> ) .....	60
Gambar 4.20	Alur Sirkulasi Ruang pada <i>Lower Ground Floor</i> Plaza Semanggi .....	61
Gambar 4.21	Alur Sirkulasi Ruang pada <i>Ground Floor</i> Plaza Semanggi .....	62
Gambar 4.22	Alur Sirkulasi Ruang pada <i>Upper Ground Floor</i> Plaza Semanggi .....	63
Gambar 4.23	Alur Sirkulasi Ruang pada <i>1<sup>st</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	64
Gambar 4.24	Alur Sirkulasi Ruang pada <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	65
Gambar 4.25	Alur Sirkulasi Ruang pada <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	66
Gambar 4.26	Alur Sirkulasi Ruang pada <i>3<sup>rd</sup>A Floor</i> Plaza Semanggi .....	67
Gambar 4.27	Alur Sirkulasi Ruang pada <i>5<sup>th</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	68
Gambar 4.28	Pembagian pada Sirkulasi <i>LG Floor</i> Plaza Semanggi .....	69
Gambar 4.29	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>LG Floor</i> ( <i>weekday</i> ) .....	70
Gambar 4.30	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>LG Floor</i> ( <i>weekday</i> ) .....	71
Gambar 4.31	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>LG Floor</i> ( <i>weekend</i> ) .....	72
Gambar 4.32	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>LG Floor</i> ( <i>weekend</i> ) .....	73
Gambar 4.33	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>LG Floor</i> Plaza Semanggi .....	74
Gambar 4.34	Pembagian pada Sirkulasi <i>G Floor</i> Plaza Semanggi .....	75
Gambar 4.35	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>G Floor</i> ( <i>weekday</i> ) .....	76
Gambar 4.36	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>G Floor</i> ( <i>weekday</i> ) .....	77
Gambar 4.37	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>G Floor</i> ( <i>weekend</i> ) .....	78
Gambar 4.38	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>G Floor</i> ( <i>weekend</i> ) .....	79
Gambar 4.39	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>G Floor</i> Plaza Semanggi .....	81
Gambar 4.40	Pembagian pada Sirkulasi <i>UG Floor</i> Plaza Semanggi .....	82
Gambar 4.41	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>UG Floor</i> ( <i>weekday</i> ) .....	83
Gambar 4.42	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>UG Floor</i> ( <i>weekday</i> ) .....	84
Gambar 4.43	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>UG Floor</i> ( <i>weekend</i> ) .....	85
Gambar 4.44	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>UG Floor</i> ( <i>weekend</i> ) .....	86
Gambar 4.45	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>UG Floor</i> Plaza Semanggi .....	88

Gambar 4.46	Pembagian pada Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	89
Gambar 4.47	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> Floor (weekday)</i> .....	90
Gambar 4.48	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> bFloor (weekday)</i> .....	91
Gambar 4.49	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> Floor (weekend)</i> .....	92
Gambar 4.50	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> Floor (weekend)</i> .....	93
Gambar 4.51	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>1<sup>st</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	95
Gambar 4.52	Pembagian pada Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	96
Gambar 4.53	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor (weekday)</i> .....	97
Gambar 4.54	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor (weekday)</i> .....	98
Gambar 4.55	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor (weekend)</i> .....	99
Gambar 4.56	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor (weekend)</i> .....	100
Gambar 4.57	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>2<sup>nd</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	102
Gambar 4.58	Pembagian pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	103
Gambar 4.59	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor (weekday)</i> .....	104
Gambar 4.60	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor (weekday)</i> .....	105
Gambar 4.61	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor (weekend)</i> .....	106
Gambar 4.62	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor (weekend)</i> .....	107
Gambar 4.63	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	109
Gambar 4.64	Pembagian pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup>A Floor</i> Plaza Semanggi .....	110
Gambar 4.65	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup>A Floor (weekday)</i> .....	111
Gambar 4.66	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup>A Floor (weekday)</i> .....	112
Gambar 4.67	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup>A Floor (weekend)</i> .....	113
Gambar 4.68	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup>A Floor (weekend)</i> .....	114
Gambar 4.69	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>3<sup>rd</sup>A Floor</i> Plaza Semanggi .....	116
Gambar 4.70	Pembagian pada Sirkulasi <i>5<sup>th</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	117
Gambar 4.71	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>5<sup>th</sup> Floor (weekday)</i> .....	118
Gambar 4.72	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>5<sup>th</sup> Floor (weeday)</i> .....	119
Gambar 4.73	Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi <i>5<sup>th</sup> Floor (weekend)</i> .....	120
Gambar 4.74	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>5<sup>th</sup> Floor (weekend)</i> .....	121
Gambar 4.75	Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi <i>5<sup>th</sup> Floor</i> Plaza Semanggi .....	122
Gambar 4.76	Grafik Analisis <i>Space Syntax Intelligibility</i> pada <i>LG floor</i> .....	125
Gambar 4.77	Grafik Analisis <i>Space Syntax Intelligibility</i> pada <i>G floor</i> .....	129
Gambar 4.78	Grafik Analisis <i>Space Syntax Intelligibility</i> pada <i>UG floor</i> .....	133
Gambar 4.79	Grafik Analisis <i>Space Syntax Intelligibility</i> pada <i>1<sup>st</sup> floor</i> .....	137

Gambar 4.80	Grafik Analisis <i>Space Syntax Intelligibility</i> pada <i>2<sup>nd</sup> floor</i> .....	141
Gambar 4.81	Grafik Analisis <i>Space Syntax Intelligibility</i> pada <i>3<sup>rd</sup> floor</i> .....	145
Gambar 4.82	Grafik Analisis <i>Space Syntax Intelligibility</i> pada <i>3<sup>rd</sup> A floor</i> .....	149
Gambar 4.83	Grafik Analisis <i>Space Syntax Intelligibility</i> pada <i>3<sup>rd</sup> A floor</i> .....	153
Gambar 4.84	Analisis <i>Intergrity</i> pada Sirkulasi Vertikal Plaza Semanggi .....	157

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 Perkembangan *Shopping Center* di Kawasan Ibukota Jakarta

*Shopping center* kini semakin berkembang di Indonesia, seiring dengan pertumbuhan gaya hidup masyarakat. Dengan perkembangan gaya hidup masyarakat perkotaan lebih memilih berbelanja di *shopping center* daripada pasar tradisional. Ditambah dengan perkembangan *shopping center* pada saat ini yang menggabungkan antara aktivitas berbelanja yang juga bersamaan dengan aktivitas rekreasi menimbulkan pergeseran area rekreasi menuju pada *shopping center*. Pengertian dari *shopping center* sendiri adalah suatu bangunan yang memiliki banyak unit pertokoan di dalamnya, yang setiap unit pertokoannya dihubungkan dengan sirkulasi yang mewadahi pengunjung untuk berjalan dengan mudah dari satu unit ke unit lainnya (Pacione, 2005).

*Shopping center* sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat perkotaan, dikarenakan penawaran faktor kenyamanan yang ditawarkan, sehingga menjadikan pembangunan *shopping center* pada kawasan Ibukota Jakarta berkembang dengan sangat pesat. Kegiatan jual-beli di *shopping center* yang menekankan kenyamanan dan penggabungan aktivitas berbelanja dan rekreasi menarik minat masyarakat Ibukota lebih besar dibandingkan dengan kegiatan jual-beli di pasar tradisional (republika.co.id). Pada tahun 2016 tercatat kurang lebih 130 *shopping center* yang sudah terbangun di Ibukota Jakarta (id.wikipedia.org).

Dengan didasarkan pada kebutuhan yang tinggi masyarakat Ibukota terhadap *shopping center*, menjadikan pembangunan *shopping center* dilakukan di setiap sudut kawasan Ibukota Jakarta dengan menjadikan *shopping center* sebagai salah satu objek penanda pada suatu kawasan. Dikarenakan perkembangannya yang sangat pesat, menjadikan persaingan yang terjadi untuk menarik minat pengunjung sangat ketat. Lokasi *shopping center* itu sendiri merupakan salah satu faktor dari daya tarik bagi para pengunjung.

Kawasan Semanggi merupakan salah satu kawasan yang berada di wilayah Kecamatan Setiabudi Kota Administrasi Jakarta Selatan. Kawasan Semanggi termasuk ke dalam koridor Jalan Jenderal Sudirman yang merupakan salah satu jalan utama Jakarta dan merupakan pusat bisnis atau yang disebut *Financial District*. Menjadikan kawasan Semanggi merupakan salah satu kawasan yang dikembangkan sebagai kawasan

perdagangan dan bisnis. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2030, kawasan ini didominasi dengan kawasan permukiman dan komersial seperti properti, perdagangan, jasa dan perkantoran. Dikaitkan kembali dengan perkembangan *shopping center* dan lokasi dari kawasan Semanggi yang berada di area pusat bisnis di Ibukota Jakarta sehingga kawasan ini dapat dijadikan sebagai penunjang daya tarik dari *shopping center* untuk dapat bersaing. Selain itu, area pusat bisnis yang didominasi juga dengan kawasan perkantoran dan property menjadikan target pasar untuk *shopping center* pada kawasan lebih mudah dicapai.

### **1.1.2 Aksesibilitas pada Bangunan *Shopping Center* Keterkaitan dengan Kejelasan Ruang**

Pada *shopping center* kenyamanan adalah salah satu faktor utama yang harus diperhatikan. Kebanyakan pengunjung memilih *shopping center* dikarenakan konsep aktivitas berbelanja dan rekreasi yang ditawarkan pada *shopping center* lebih diminati jika dibandingkan dengan pasar tradisional. Kenyamanan baik dalam fasilitas yang disediakan maupun aksesibilitas yang ditawarkan pada *shopping center* adalah daya tarik utama yang dilihat pengunjung. Aksesibilitas yang baik pada sebuah *shopping center* merupakan salah satu pengaruh terbesar yang dapat mempengaruhi minat pengunjung terhadap suatu *shopping center* (Ade dan Helen, 2014).

Seperti halnya dengan pengertian dari *shopping center* sebagai suatu bangunan dengan banyak unit pertokoan di dalamnya, konsep penataan sebuah *shopping center* adalah pola retail-retail tersebar dengan sirkulasi sebagai penghubung ruang, menjadikan *shopping center* sendiri merupakan bangunan yang cukup kompleks. Pengunjung yang datang akan kesulitan mencari tempat yang ingin dikunjungi jika tidak ditunjang dengan konsep aksesibilitas yang baik. Aksesibilitas yang baik ini dapat dipenuhi dengan sirkulasi dan pola penataan zonasi retail, anchor tenant dan fasilitas penunjang pada *shopping center* yang baik dan penanda-penanda ruang. Dengan aksesibilitas yang baik akan menjadikan pengunjung lebih nyaman dan dapat mengunjungi tempat-tempat pada *shopping center* dengan baik dan menyeluruh.

Konektivitas (*connectivity*) atau hubungan ruang adalah sebuah dimensi yang digunakan untuk mengukur sebuah ruang pengamatan langsung, dalam menghitung jumlah ruang yang secara langsung terhubung dengan masing-masing ruang lain dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier et al, 1993 dan Hillier et al, 1987). Konektivitas digunakan sebagai dasar pengukuran hubungan antar ruang yang ada pada *shopping center*. Nilai

hubungan ruang (*connectivity*) ruang yang baik menunjukkan adanya hubungan antar ruang yang baik (Hillier et al, 1987). Hubungan ruang (*connectivity*) yang tinggi ini dipengaruhi dengan aksesibilitas ruang terutama penataan pola ruang. Pada bangunan shopping center, baiknya hubungan ruang diperlukan untuk memudahkan pengunjung mengetahui atau mengidentifikasi pola penyusunan ruang-ruang pada *shopping center* tersebut. Hubungan ruang yang baik menandakan aksesibilitas ruang yang baik pula, dikarenakan antar ruang-ruangnya dapat terhubung atau terjalin interaksi yang baik yang ditunjang pula dari aksesibilitas ruangnya.

### **1.1.3 Konfigurasi dan Kejelasan Ruang Terkait dengan Ruang Gerak Pengunjung**

*Shopping center* merupakan salah satu fungsi bangunan publik yang menyediakan wadah aktivitas utama yaitu aktivitas berbelanja. Namun, konsep berbelanja yang disediakan *shopping center* ini sendiri berbeda dengan pasar tradisional. Untuk menarik minat pengunjung agar mengunjungi *shopping center* ditambahkan konsep rekreasi di dalam perwadhahan fungsi bangunannya. Konsep rekreasi ini ditunjang dengan aspek kenyamanan dalam berbelanja yang disediakan *shopping center* untuk pengunjungnya. Dengan adanya penambahan konsep rekreasi, pada *shopping center* selain menyediakan perwadhahan aktivitas jual beli juga menyediakan perwadhahan rekreasi yang biasanya seperti fungsi restoran, salon atau tempat bermain anak. Dikarenakan konsep pada penggabungan aktivitas, *shopping center* memiliki ruang-ruang dengan fungsi perwadhahan aktivitas yang beragam.

Dengan adanya penggabungan konsep aktivitas berbelanja dan rekreasi yang diwadahi pada *shopping center*, tidak jarang juga pengunjung yang datang adalah dengan tujuan utama untuk berekreasi. Menjadikan alur pergerakan pengunjung di dalam *shopping center* dalam pencapaian retail-retail dan juga ruang-ruang penunjang aktivitas cukup beragam. Dengan adanya banyak aktivitas yang menyebabkan pola persebaran gerak pengunjung pada *shopping center* cukup beragam, adanya kebutuhan ruang yang memiliki efisiensi dan fleksibilitas optimal yaitu dengan adanya kedekatan satu ruang penting dengan ruang lainnya dan adanya pemaksimalan ruang.

Efisiensi dan efektivitas dalam pengaturan susunan ruang dapat diketahui dengan mempelajari konfigurasi ruangnya, konfigurasi ruang merupakan hubungan antar ruang yang saling bergantung atau berhubungan satu sama lainnya (Hillier: 2007), dengan adanya interaksi ruang yang diidentifikasi dari adanya pergerakan dari ruang ke ruang lainnya menandakan adanya hubungan yang terjadi antar ruang. *Space syntax* adalah hubungan

antara pengguna ruang dengan ruang yang mereka huni. *Space syntax* sendiri digunakan untuk dapat memahami ruang dalam bentuk konfigurasi terutama tentang proses pembentukannya dan makna sosial yang tersampaikan (Bafina 2003). *Space syntax* digunakan untuk mengetahui hubungan dan pencapaian ruang gerak pengunjung di dalam *shopping center* dengan keterkaitan pola penataan ruang-ruang di dalam *shopping center* yang perletakannya diatur berdasarkan perwadahan aktivitas yang dihubungkan dengan ruang gerak pengunjung pada *shopping center*.

#### **1.1.4 Shopping center Pada Kawasan Semanggi di Ibukota Jakarta**

Plaza Semanggi merupakan satu-satunya *shopping center* yang berada di kawasan Semanggi. Ditinjau dari lokasi kawasan sebagai salah satu area pusat bisnis di Ibukota Jakarta, merujuk pada pengembangan area komersial seperti perkantoran, apartemen, perdagangan dan jasa memiliki potensi dalam hal daya saing yang cukup tinggi. Plaza Semanggi berdiri pada tahun 2004 mencangkup Balai Sarbini dan Gedung Veteran RI sebagai salah satu bangunan pusat perdagangan dengan konsep *mix used building* dengan fungsi gedung pertemuan dan perkantoran (id.wikipedia.org; en.wikipedia.org).

Plaza Semanggi merupakan salah satu dari beberapa *shopping center* yang sudah berdiri cukup lama. Pesatnya perkembangan *shopping center* menimbulkan banyaknya *shopping center* baru yang menjadikan lebih banyaknya pilihan untuk masyarakat Ibukota dalam memilih *shopping center* yang ingin dituju. Plaza Semanggi pada saat sekarang bekum dapat menang saing dengan *shopping center* baru lainnya yang berada di Ibukota sendiri. Padahal jika ditinjau dari segi lokasi dari Plaza Semanggi, kawasan Semanggi memiliki target pengunjung yang cukup banyak dari perkantoran maupun bangunan hunian di kawasan tersebut. Ditambah dengan faktor Plaza Semanggi merupakan satu-satunya *shopping center* pada kawasan tersebut yang juga memiliki radius yang cukup jauh dengan *shopping center* lainnya. Ditinjau dari lokasi Plaza Semanggi sudah cukup meningkatkan aspek daya tarik bagi pengunjung, sehingga Plaza Semanggi dapat bersaing dengan *shopping center* lainnya. Tetapi pada kondisi sekarang ini, pengunjung Plaza Semanggi ini semakin berkurang setiap tahunnya. Kepadatan pengunjung yang terlihat pada *shopping center* lainnya dikarenakan perubahan gaya hidup tidak terlihat pada Plaza Semanggi, terutama jika ditekankan pada aspek rekreasi.

Sebagai objek studi, bangunan Plaza Semanggi yang memiliki lima lantai ditambah dengan lantai *Lower Ground* dan *Upper Ground*. Dengan karekteristik *shopping center* yang memiliki *anchor tenant* lebih dari satu dengan retail-retail besar, sedang dan kecil

lain yang tersedia. Plaza semanggi memiliki target pasar dengan tingkat yang beragam yaitu dari kalangan menengah sampai menengah keatas, dilihat dari banyaknya brand-brand ternama yang diujarkannya pada retail toko, terutama pada bagian dekat dengan void bangunan dan berada di lantai dasar. Terdapat pula retail-retail kecil yang menargetkan pasar menengah ke bawah pada bagian ruang yang sedikit jauh dari void bangunan.

Permasalahan yang terdapat pada Plaza Semanggi ini selain adanya perbedaan jumlah pengunjung jika dibandingkan dengan *shopping center* lain, juga adalah pola persebaran pengunjung di dalam bangunan. Pada lantai dasar Plaza Semanggi, dimana banyak terdapat retail-retail restaurant dan café ternama yang dilengkapi dengan retail brand-brand fashion ternama, lantai dasar Plaza Semanggi dapat dikatakan adanya banyak aktivitas pengunjung terjadi, sedangkan pada lantai-lantai atas dari Plaza Semanggi dapat terbilang sedikitnya aktivitas pengunjung yang terjadi. Plaza Semanggi memiliki beberapa *anchor tenant*, salah satunya adalah Cinemax yang berada di lantai paling atas dari Plaza Semanggi (lantai 5), yang diharapkan pengunjung dapat melewati setiap lantai sebelum mencapai ke anchor tenant. Tetapi pada kondisi eksisting adalah hanya lantai dasar yang dan lantai 3A yang merupakan *food court* area yang dipadati oleh aktivitas pengunjung, sedangkan lantai 1, 2, dan 3 terlihat minim dari aktivitas pengunjung.

Kondisi persebaran pengunjung yang tidak merata ini dipengaruhi dengan penataan dari retail-retail dan fungsi fasilitas juga *anchor tenant* yang disediakan dari Plaza Semanggi. Konektivitas antar ruangnya tidak terjalin dengan baik sehingga pengunjung tidak dapat tersebar ke seluruh wilayah Plaza Semanggi dengan baik pula. Persebaran fungsi aktivitas yang tidak tepat juga menyebabkan pengunjung susah memahami ruang-ruang apa saja yang terdapat pada Plaza Semanggi dan ruang apa saja yang dapat dituju. Teori *space syntax* digunakan untuk memahami konfigurasi ruang gerak pada Plaza Semanggi, *space syntax* digunakan untuk memahami konfigurasi ruang gerak yaitu pada ruang sirkulasi Plaza Semanggi, dengan melakukan analisis *space syntax* pada pola konfigurasi ruang sirkulasinya, dimana ruang sirkulasi disini merupakan salah satu aspek dalam aksesibilitas dan juga merupakan ruang gerak pengunjung. Untuk mengetahui nilai hubungan dan pencapaian tiap ruang melalui ruang sirkulasinya, yang kedua nilainya dapat dikolerasi untuk mengetahui nilai kejelasan ruang dari konfigurasi ruang sirkulasinya, apakah dapat dipahami dengan baik oleh pengguna ruangnya.

Dimana penggunaan analisis *space syntax* pada penelitian mengenai kejelasan ruang juga dilakukan pada penelitian Prayitno (2013), Rushadi (2013) dan Siregar (2016). Ketiga penelitian tersebut menggunakan *space syntax* mengetahui kejelasan pada suatu pola

konfigurasi ruang, variabel penelitian yang digunakan pada ketiga penelitian adalah variabel dari teori *space syntax*, yaitu nilai interaksi ruang (*connectivity*) dan pencapaian ruang (*intergrity*) yang digunakan untuk mendapatkan nilai kejelasan ruangnya (*intelligibility*) diterapkan melalui metode simulasi menggunakan *software depthmap* pada pola konfigurasi ruangnya melalui denah bangunan atau ruangnya, yang analisisnya didukung dengan kajian teori *space syntax*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat dijabarkan dalam pokok bahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya daya tarik Plaza Semanggi dikarenakan banyaknya pembangunan *shopping center* baru di kawasan Ibukota Jakarta memberikan semakin banyaknya pilihan *shopping center* bagi masyarakat.
2. Plaza Semanggi sebagai wadah beragam aktivitas mempengaruhi tingkat kerumitan konfigurasi ruangnya.
3. Pola konfigurasi ruang pada Plaza Semanggi mengakibatkan pola persebaran pengunjung yang tidak merata pada ruang pergerakan atau ruang sirkulasi setiap lantai dan bagian Plaza Semanggi.
4. *Space syntax* dalam menganalisis kejelasan pada konfigurasi ruang pergerakan di Plaza Semanggi.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah didapatkan rumusan masalah adalah bagaimana pola konfigurasi ruang sirkulasi Plaza Semanggi dengan menggunakan analisis *space syntax*.

## 1.4 Batasan Masalah

Pada bangunan *shopping center* yang menjadi studi kasus, masalah yang akan dikaji pada penelitian dibatasi pada:

1. Aksesibilitas pada bangunan Plaza Semanggi terkait dengan pola konfigurasi ruang yang difokuskan pada ruang pergerakan atau ruang sirkulasi.
2. Konektivitas ruang-ruang pada ruang sirkulasi Plaza Semanggi dengan menggunakan teori *space syntax* yang dikaitkan dengan nilai interaksi ruang dan nilai pencapaian ruang pada tiap lantainya.

## 1.5 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai:

1. Mengidentifikasi pola konfigurasi ruang sirkulasi pada *shopping center* Plaza Semanggi yang terkait dengan aspek aksesibilitas pada *shopping center* Plaza Semanggi.
2. Mengetahui konfigurasi ruang sirkulasi pada Plaza Semanggi yang dikaitkan dengan nilai interaksi ruang (*connectivity*), kemudahan pencapaian ruang (*intergrity*) dan persebaran pengunjung Plaza Semanggi.
3. Menganalisis ruang sirkulasi dan pola konfigurasi terkait aksesibilitas dan persebaran pengunjung pada ruang sirkulasi menggunakan teori *space syntax*.

## 1.6 Manfaat

Beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

Bagi keilmuan arsitektur:

1. Menjadi bahan pengetahuan mengenai elemen aksesibilitas ruang dalam pada bangunan publik
2. Menjadi bahan pengetahuan mengenai penggunaan *space syntax* dalam elemen aksesibilitas ruang pada bangunan publik.
3. Menambah wawasan desain dalam tata bangunan publik berskala besar dan berlantai banyak.

Bagi praktisi di bidang arsitektur:

1. Menjadi salah satu aspek pertimbangan dalam membangun suatu bangunan publik untuk memudahkan aktivitas pengunjung dan penggunaannya.
2. Memberikan masukan terhadap perbaikan kualitas desain bangunan publik yang telah ada selama ini khususnya pada bangunan *shopping center*.
3. Menjadi bahan pertimbangan untuk mengkaji kembali kualitas elemen aksesibilitas bangunan *shopping center*.

Bagi masyarakat:

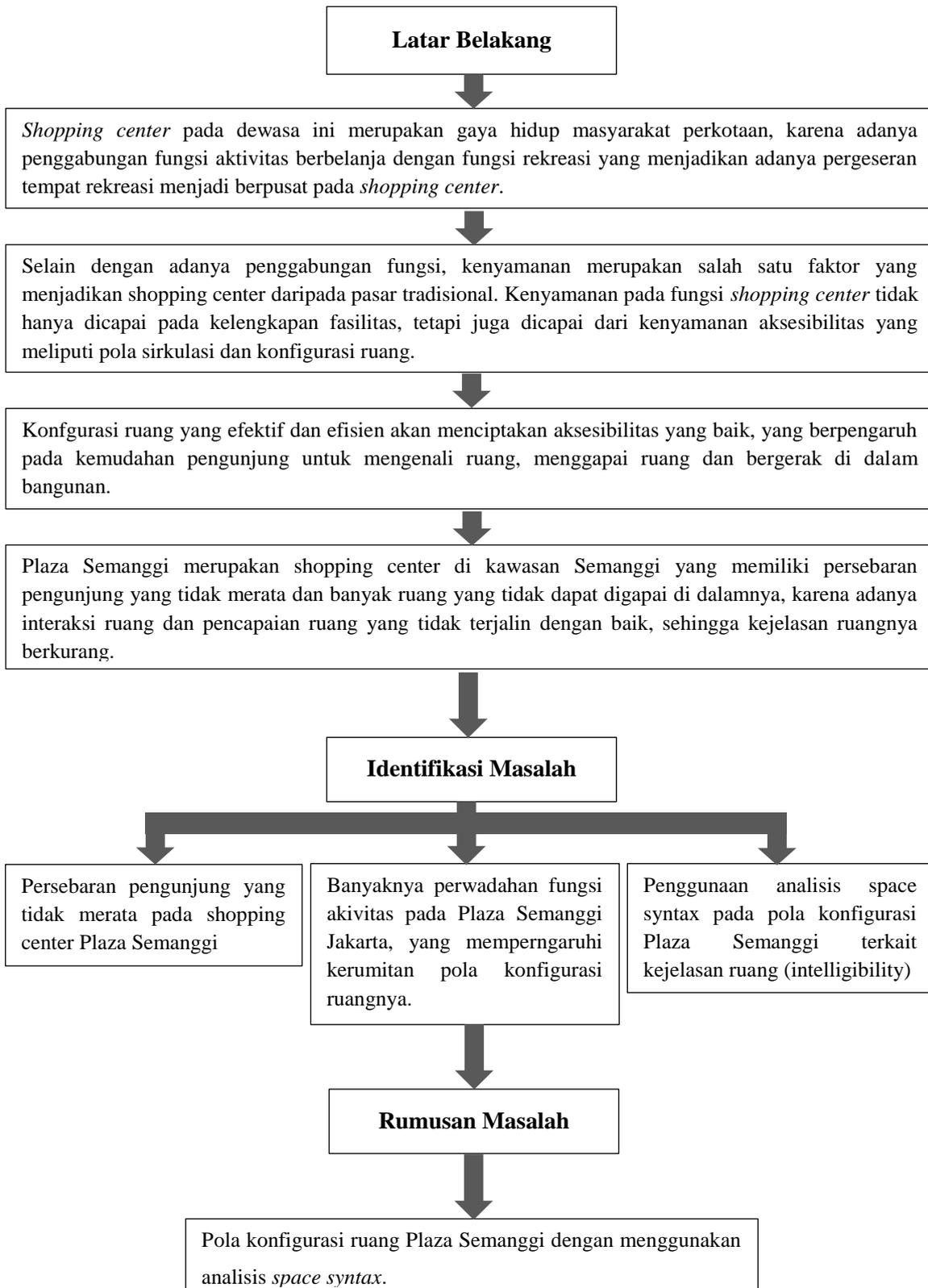
1. Meberikan wawasan baru tentang elemen aksesibilitas ruang dalam pada bangunan publik dalam memudahkan aktivitas pengunjung dan penggunaannya.

Bagi pemerintah:

1. Menjadi salah satu aspek pertimbangan pada kenyamanan pengguna ruang dalam elemen aksesibilitas pada bangunan publik khususnya bangunan *shopping center*.

## 1.7 Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan garis besar latar belakang penelitian yang tersusun dalam skema di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.2 Shopping center**

##### **2.1.1 Definisi Shopping center**

Shopping center adalah perkumpulan penjual barang dagangan dan wirausahawan komersil lainnya yang merencanakan, mengembangkan, mendirikan, memiliki dan mengelola sebuah properti tunggal. Tujuan dan besar ukuran dari shopping center umumnya ditentukan dari karakteristik target pasar yang dilayani dan dituju. Bentuk dari konfigurasi umum sebuah shopping center contohnya adalah gedung tertutup dan atau pasar terbuka. (*International Council of Shopping Center*, 1999). Biasanya perwadhahan fungsi dan aktivitas yang ditampung pada shopping center tidaklah hanya aktivitas berbelanja melainkan juga aktivitas berkumpul, bersosialisasi dan berekreasi. Sehingga ketiga aktivitas tersebut mempengaruhi bentuk dan jenis konfigurasi pada shopping center itu sendiri.

Pengertian dari shopping center sendiri adalah suatu bangunan yang memiliki banyak unit pertokoan di dalamnya, yang setiap unit pertokoannya dihubungkan dengan sirkulasi yang mewadahi pengunjung untuk berjalan dengan mudah dari satu unit ke unit lainnya (Pacione, 2005). Sedangkan menurut Maitland (1987), *Mall* adalah shopping center yang didalamnya terdapat satu atau beberapa *departemen store* besar sebagai daya tarik dari retail-retail kecil penunjang serta rumah makan dengan tipologi bangunan seperti toko yang menghadap ke koridor utama, dengan sirkulasi jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) sebagai unsur utamanya sebagai fungsi ruang komunal dan interaksi antara pengunjung dengan pedagang.

##### **2.2.2 Klasifikasi Shopping center**

Menurut *International Council of Shopping Center* (1999), shopping center sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis pelayanan yang disediakan. Berikut ini adalah beberapa klasifikasi shopping center berdasarkan jenis pelayanannya:

###### *1. Neighborhood Center*

Shopping center ini biasanya terletak di daerah yang berdekatan dengan pemukiman dengan skala pelayanan lingkungan. Shopping center ini biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. *Community Center*

Shopping center ini tidak terlalu berbeda dengan jenis *Neighborhood Center* tetapi dengan skala pelayanan yang lebih luas dan juga jenis barang yang ditawarkan lebih beragam. Pada jenis shopping center ini biasanya banyak menyediakan potongan harga.

3. *Regional Center*

Shopping center ini merupakan shopping center dengan skala wilayah yang memiliki *anchor tenant* sebagai pusatnya dan dilengkapi dengan retail-retail lain. Shopping center jenis ini biasanya dilengkapi dengan fasilitas area parkir yang luas.

4. *Super-Regional Center*

Shopping center ini merupakan shopping center dengan skala kota yang memiliki *anchor tenant* lebih banyak daripada jenis *Regional Center* dengan jenis retail pendamping dan area parkir yang luas sama dengan jenis *Regional Center*.

5. *Fashion/Speciallity Center*

Shopping center jenis ini memiliki spesialisasi fungsi pada pengadaan jenis dagangan pada retailnya. Biasanya retail-retail pada shopping center ini memiliki jenis barang dagangan yang serupa, misalnya pada jenis *fashion* atau elektronik.

6. *Power Center*

Shopping center yang didominasi oleh suatu *anchor tenant* dan menawarkan banyak potongan harga. Shopping center jenis *Power Center* biasanya terletak pada skala wilayah.

7. *Theme/Festival Center*

Shopping center dengan tematik tertentu, pada jenis ini biasanya didominasi oleh retail-retail restaurant dan fasilitas hiburan.

8. *Outlet Center*

Shopping center yang terletak di kawasan rekreasi atau turisme yang terdiri dari retail-retail yang menjual barang dengan brand sendiri (*handmade*). Biasanya memiliki pola penataan yang tersusun linier atau *cluster*.

Sedangkan menurut Maitland (1987), terdapat beberapa variasi mall berdasarkan ciri fisiknya:

1. *Mall Terbuka*

*Mall* terbuka adalah sistem mall dengan koridor terbuka, tidak dinaungi oleh atap. Yang biasanya *mall* dengan sistem *mall* terbuka memiliki konsep menyatu dengan kondisi lingkungan luar sekitarnya.

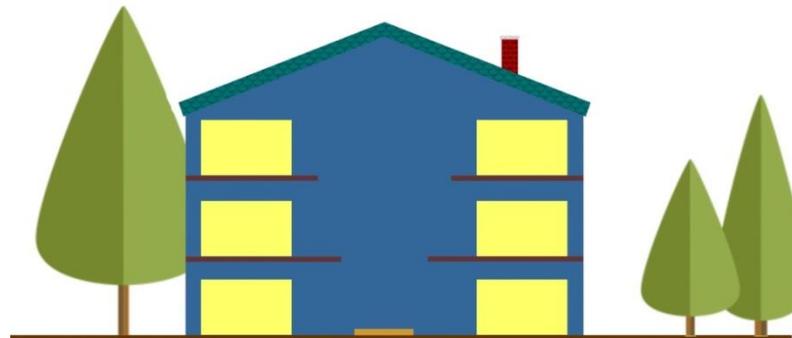


**Gambar 2.1 Mall Terbuka**

Sumber: Maitland (1987)

2. *Mall Tertutup*

*Mall* tertutup adalah *mall* dengan sistem yang lebih mengutamakan kenyamanan termal, kenyamanan pengunjung dalam melakukan aktivitas di dalam ruangan menjadi faktor utama. Hal ini berdampak pada bentuk bangunan yang massif dan tertutup.

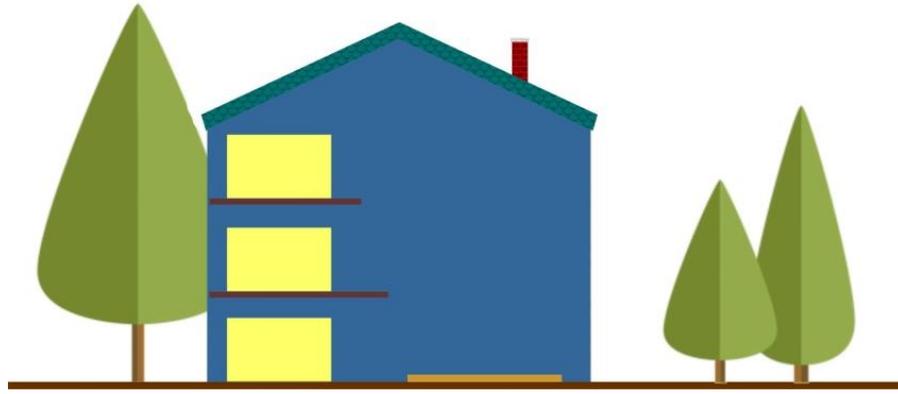


**Gambar 2.2 Mall Tertutup**

Sumber: Maitland (1987)

3. *Intergrated Mall*

*Intergrated mall* merupakan penggabungan dari *mall* terbuka dan *mall* tertutup. Sistem ini merupakan solusi dari penggunaan energi yang berlebihan pada bangunan *mall*.



**Gambar 2.3 *Intergrated Mall***

Sumber: Maitland (1987)

Dan berdasarkan dari pola penataan ruangnya, menurut Maitland (1987), mall dapat dibedakan menjadi:

1. *Full Mall*

*Full mall* merupakan jenis shopping center yang didapatkan dengan menutup suatu jalan yang sebenarnya difungsikan untuk kendaraan, dan diubah menjadi jalan untuk pejalan kaki atau plaza dengan jenis perkerasan yang berbeda, dilengkapi dengan pepohonan, penerangan dan elemen ruang luar lainnya.

2. *Transit Mall*

*Transit mall* diperoleh dengan memindahkan kendaraan pribadi dan kendaraan angkutan dari jalan yang sudah ada, dan hanya mengizinkan sarana transportasi bus, taxi dan kendaraan umum lainnya pada jalan tersebut. Parkir ditepi jalan (on-street parking) dilarang, jalur pejalan kaki diperbesar dan dilengkapi juga dengan elemen-elemen ruang luar.



**Gambar 2.4 *Transit Mall***

Sumber: <http://files.ctctcdn.com>

### 3. Semi Mall

Pada semi mall, jumlah lalu lintas dan kendaraan parkir dikurangi, jalur untuk pejalan kaki diperluas dan dilengkapi dengan taman dan elemen ruang luar lainnya.

#### 2.2.3 Pola Bangunan Shopping center

Pola bangunan pada shopping center merupakan salah satu aspek penunjang penunjang bagi pengunjung. Pertimbangan dalam menentukan pola bangunan dan menempatkan anchor tenant dianggap sangat penting. Terdapat beberapa pola bangunan (*The Urban Land Institute*, 1983: 86), antara lain:

##### 1. Bentuk linier

Merupakan suatu deretan toko-toko yang membentuk garis lurus yang dipersatukan oleh kanopi dan pedesytian yang terdapat di sepanjang bagian depan toko. Bangunan ini biasanya dimundurkan dari batas jalan dan sebagian besar parkir terletak antara jalan dan bangunan. Pengaturan dengan tipe ini paling serin diterapkan pada *neighborhood shopping center* dengan perletakan penyewa utama pada ujungnya,

##### 2. Bentuk L dan U

Merupakan perkembangan dari bentuk linear. Bentuk L banyak digunakan pada shopping center yang besar dan *community shopping center* yang kecil, sedangkan bentuk U sesuai dengan *community shopping center* yang besar.

##### 3. Mall

Merupakan daerah bagi pejalan kaki yang terletak diantara bangunan linear shopping center yang berhadapan, kemudian mall menjadi daerah bagi pejalan kaki untuk hilir-mudik dalam berbelanja. Mall telah menjadi standar regional shopping center dan sedang diterapkan pula pada *community shopping center*.

##### 4. Cluster

Merupakan perkembangan dari konsep mall, tetapi pada penerapan cluster lebih ditekankan pada penggunaan beberapa massa bangunan yan berisi sendiri, dipisahkan oleh jalur bagi pejalan kaki atau taman pada regional shopping center. Bentuk cluster bervariasi dengan menggunakan bentuk-bentuk dari huruf X, Y, dan hatler.



**Gambar 2.5 Pola Bangunan Shopping center**  
Sumber: The Urband Land Instutude (1983)

### 2.3 *Space Syntax* dalam Konfigurasi Ruang

Menurut Yi Fu Tuan (2001) dalam *Space and Place, The Perspective of Experience*, ruang merupakan sesuatu yang abstrak yang hadir dalam mental pikir manusia yang hanya bisa dirasakan sedara kualitas seiring manusia bergerak di dalamnya. Sehingga ruang sendiri dapat diartikan sebagai wadah aktivitas. Sebagai perwadahan aktivitas, ruang dapat memiliki kompleksitas fungsi, yang dimulai dengan beragamnya aktivitas yang berdampak pada susunan ruang. Oleh karena itu dibutuhkan konfigurasi ruang yang efektif dan efisien yang dapat ditentukan dari pembentukan struktur ruang.

Dalam menentukan konfigurasi yang baik pada ruang agar mempermudah kebutuhan bagi penghuni ruang, dibutuhkan sebuah sarana. Teori *space syntax* disini digunakan sebagai standar teori acuan yang digunakan dalam menentukan konfigurasi ruang pada suatu sistem. *Space syntax* adalah standar dalam penelitian mengenai konfigurasi ruang arsitektur dan perkotaan. *Space syntax* digunakan untuk dapat memahami ruang dalam bentuk konfigurasi terutama tentang proses pembentukannya dan makna sosial yang tersampaikan (Bafina, 2003). Konsep pada *space syntax* sendiri menggunakan beberapa konsep seperti *connectivity*, *intergrity* dan *intelligibilty* dalam menentukan konfigurasi ruang dalam sistem.

#### 2.3.2 *Space Syntax*

Ruang memiliki susunan berdasarkan dua komponen utama (Carmona et al, 2003) yaitu layout dan konfigurasi. Kedua komponen ini digunakan sebagai penentu pergerakan manusia di dalam ruang dan juga sebagai parameter pengembangan kawasan. Konfigurasi sendiri dapat diartikan sebagai satu set hubungan yang terdapat objek-objek yang saling bergantung satu sama lain di dalam suatu stuktur atau sistem (Hillier, 2007). Hubungan pada suatu konfigurasi terwujud dalam interaksi ruang yang dapat diidentifikasi dari adanya pergerakan dari satu ruang ke ruang lainnya. Sehingga pola jaringan menjadi komponen penting dalam konfigurasi. Karena mempengaruhi aspek kualitas ruang dengan parameter permeabilitas dan aksesibilitas pada ruang (Carmona et al, 2003). Permeabilitas disini merupakan parameter yang mengukur sejauh mana sebuah konfigurasi ruang menyediakan variasi penempuhan perjalanan, sedangkan aksesibilitas merupakan parameter yang diukur dari interaksi individu dengan sistem ruang.

Seluruh komponen dan aspek dalam konfigurasi mempengaruhi pola dan intensitas pergerakan individu (Hillier dan Carmona et al, 2003). Sehingga dalam teori konfigurasi *space syntax* disini digunakan untuk mengukur interaksi antar ruang yang terjadi dalam

konfigurasi ruang, dengan menggunakan konsep jarak tipologi yang disebut sebagai satuan kedalaman (*depth*).

*Space syntax* dapat menemukan aksesibilitas dari sudut pandang keterlihatan (*visibility*) yang diungkapkan dalam sebuah metode yang bernama *visual graph analysis* (VGA) yang berfungsi untuk menganalisa dan mengkomparasi bidang visual dari susunan rana letak ruang, serta dapat menginformasikan lokasi pengguna secara visual (Pramudito, 2013), perhitungan pada simulasi sebuah rancangan akan lebih cenderung menggunakan regresi sederhana yaitu dengan menggunakan metode simulasi sebuah *software Depthmap* yang ditemukan dan dikembangkan oleh *laboratorium space syntax University College London* (UCL). Penggunaan simulasi Depthmap didapatkan dengan cara menganalisa *layout* berdasarkan susunan pola hubungan ruang yang hasilnya ditampilkan berupa VGA yang diperlihatkan melalui persebaran gradasi warna sebagai parameter nilai dari analisa sebuah area (Pinelo dan Turner, 2010)



**Gambar 2.6** Parameter nilai dalam *software Depthmap*

Sumber: Joao Pinelo & Alasdair Turner, Introfuction to UCL Depthmap10 (2010)

Parameter nilai rendah ditunjukkan oleh warna biru dimana meningkat menuju warna hijau, kuning dan merah yang menandakan emakin menuju merah maka nilainya akan semakin tinggi, dan nilai tertinggi berada di warna merah (Pinelo dan Turner, 2010). *Connectivity*, *intergrity*, dan *intelligibility* merupakan aspek yang akan menentukan konfigurasi ruang dari *layout* suatu sistem.

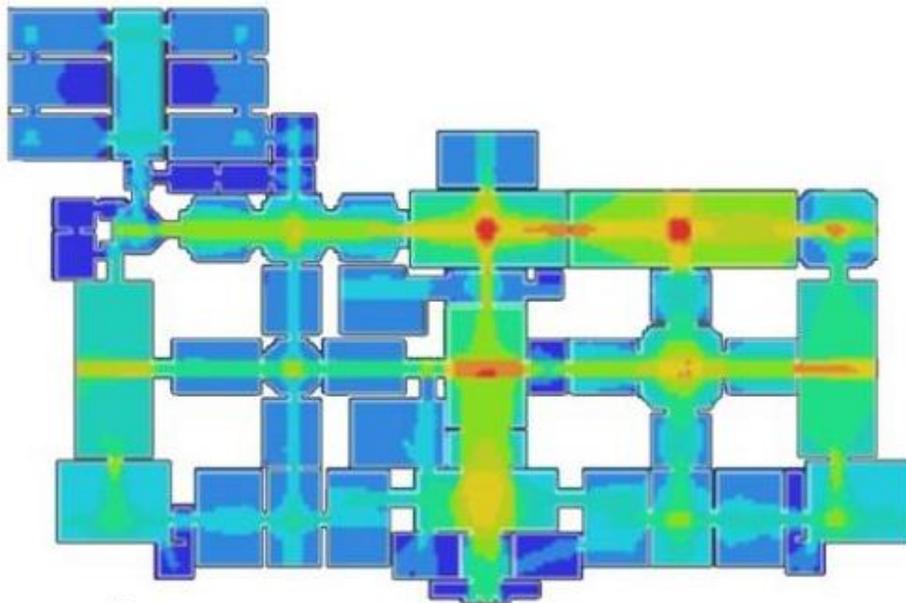
### 2.3.3 Konsep Jarak dalam *Space Syntax*

*Space syntax* menggunakan konsep jarak yang menggunakan satuan kedalaman (*depth*) yang diukur dalam langkah (*steph*) yang dikenal sebagai konsep jarak tipologi (Hillier et al, 1987). Jarak topologi digunakan dalam analisis *axial line*, untuk menghitung hubungan antara garis-garis yang saling berpotongan atau salung bertemu pada vertex dimana dalam analisis ini ruang direpresentasikan dalam bentuk garis (*axial lne*). *Depth* dipergunakan untuk perhitungan konektivitas, intergritas dan inteligibilitas.

### 2.3.4 Connectivity

*Connectivity* (hubungan ruang) adalah dimensi yang mengukur properti lokal, dengan cara menghitung jumlah ruang yang secara langsung terhubung dengan masing-masing ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang. Disebut properti lokal karena informasi mengenai hubungan ruang dapat langsung diamati dari ruang pengamatan, sementara ruang-ruang yang tidak dapat diobservasi dari ruang pengamatan tidak diperhitungkan. Jumlah ruang yang terhubung dihitung dengan menggunakan konsep jarak tipologi (*depth*), dimana ruang dikatakan terhubung langsung jika bernilai 1 *depth*.

Pengukuran *connectivity* dilakukan untuk menemukan tingkat interaksi setiap ruang terhadap ruang-ruang yang berada di dekatnya. Nilai *connectivity* digunakan untuk mencari nilai *intelligibility* dengan cara mengkorelasikan nilai *connectivity* dengan nilai *intergrity*.



**Gambar 2.7 Interaksi/keterkaitan ruang (*connectivity*) dalam VGA map**

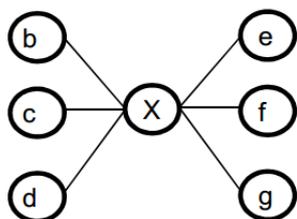
Sumber: Joao Pinelo & Alasdair Turner, *Introduction to UCL Depthmap 10* (2010)

Gambar merupakan hasil evaluasi *space syntax* pada aspek *connectivity* yang dilakukan menggunakan *software Depthmap v.10* dalam bentuk *Visual Graph Analysis (VGA)*. Nilai – nilai interaksi ruang dikonversi ke dalam bentuk persebaran warna, dimana warna sebagai deskripsi masing – masing nilai sesuai dengan urutan warna. Nilai *connectivity* yang tertinggi ditandai dengan warna merah sampai jingga, sedangkan area yang berwarna hijau sampai biru berartikan nilai *connectivity* yang lebih rendah.

### 2.3.5 *Intergrity*

*Intergrity* (posisi relatif ruang) adalah dimensi yang mengukur property global berupa posisi relatif dari masing – masing ruang terhadap ruang-ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier et al, 1987 dan Hillier et al, 1993). Disebut properti gloal dikarenakan melibatkan seluruh ruang yang terkoneksi seacara langsung maupun tidak langsung dengan ruang pengamatan.

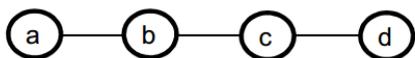
Perhitungan *intergrity* melibatkan ruang-ruang yang tidak dapat diobservasi dari ruang pengamatan, dimana penilaian intergritas suatu ruang akan melibatkan seluruh ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier et al, 2007). Ruang yang memiliki nilai intergritas tinggi (depth yang rendah) dianggap memiliki interaksi yang tinggi secara relatif terhadap ruang-ruang lainnya pada konfigurasi tersebut, atau dengan kata lain terkoneksi secara baik dengan ruang pengamatan (Hillier dan Hanson, 1984). Pada sebuah konfigurasi ruang, semakin banyak ruang yang terkoneksi, *intergrity* semakin tinggi, sedangkan semakin banyak terdapat ruang antara maka *intergrity* akan semakin rendah.



Ruang X sebagai ruang pengamat memiliki nilai *intergrity* yang relative lebih tinggi daripada ruang-ruang lainnya, sebab ruang X terhubung secara langsung dengan banyak ruang di sekitarnya.

**Gambar 2.8 Ruang Pengamatan dengan Nilai Intergritas Tinggi**

Sumber: Modul 01 Space Syntax



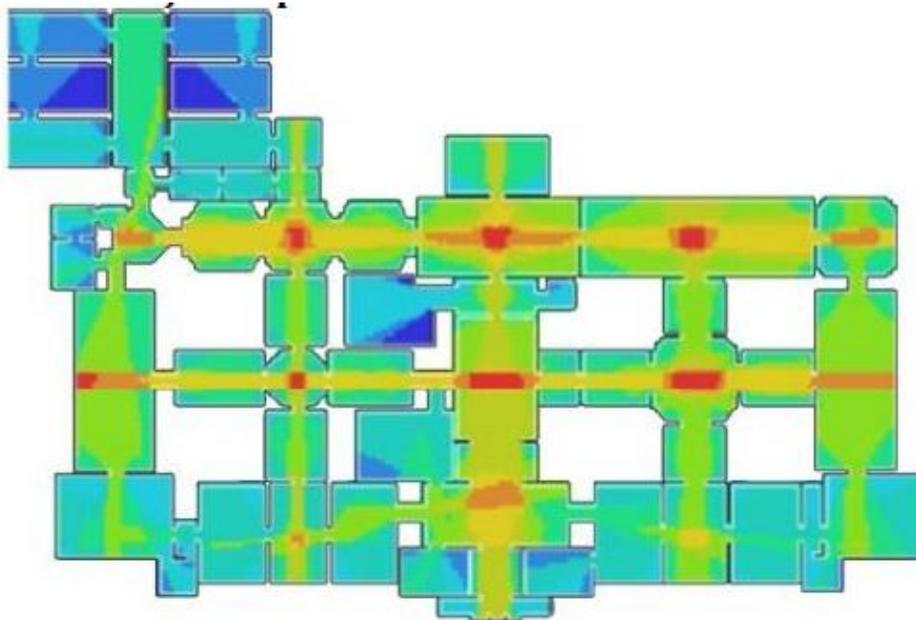
**Gambar 2.9 Ruang Pengamatan dengan Nilai Intergritas Rendah**

Sumber: Modul 01 Space Syntax

Ruang a dan ruang c sebagai ruang pengamat memiliki nilai *intergritas* yang relative lebih rendah, karena memiliki lebih banyak ruang antara, dibandingkan dengan ruang b dan c yang tidak memiliki ruang antara.

Nilai *intergrity* dipresentasikan sebagai nilai hipotesis atas kemudahan pelaku untuk menggapai ruang dari setiap ruang lainnya dalam suatu konfigurasi. Dimana dengan nilai *intergrity* yang tinggi dapat mengartikan bahwa ruang sudah memiliki pencapaian yang jelas dan baik, sedangkan nilai *intergrity* yang rendah mengartikan ruang belum memiliki

pencapaian yang jelas atau berartikan bahwa pengguna ruang harus melewati tahapan – tahapan ruang lainnya sebelum menuju ruang yang dituju pengguna ruang (Johannes, 2014). Dengan kata lain, berdasarkan dari teori *natural movement* (Hillier et al, 1993) ruang yang bernilai *intergrity* tinggi banyak ditemukannya aktivitas. Hasil dari evaluasi nilai sintaks *connectivity* dan *intergrity* kemudian dikorelasikan sehingga menghasilkan nilai kejelasan ruang (*intelligibility*).



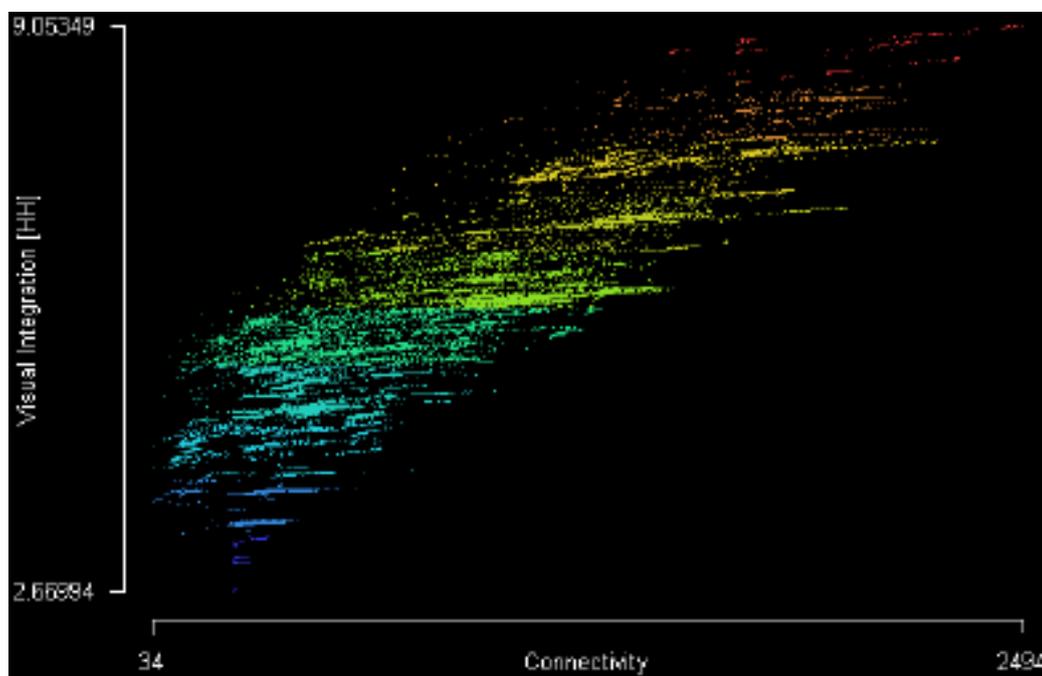
**Gambar 2.10 Intergrasi/posisi relative ruang (*intergrity*) dalam VGA map**  
 Sumber: Joao Pinelo & Alasdair Turner, *Introduction to UCL Depthmap 10* (2010)

Gambar merupakan evaluasi *space syntax* pada aspek *intergrity* yang dilakukan menggunakan *software Depthmap v.10* dalam bentuk *Visual Graph Analysis (VGA)*. Nilai – nilai integrasi ruang dikonversi ke dalam bentuk persebaran warna, dimana warna sebagai deskripsi masing – masing nilai sesuai dengan urutan warna. Nilai *intergrity* yang tertinggi ditandai dengan warna merah sampai jingga dimana akan terdapat lebih banyak aktivitas pengguna ruang dibandingkan dengan area yang berwarna hijau sampai biru berartikan nilai *intergrity* yang lebih rendah.

### 2.3.6 *Intelligibility*

*Intelligibility* (kejelasan ruang) adalah tahap pengukuran tertinggi dalam *space syntax*. Nilai dari *intelligibility* menunjukkan tingkat korelasi antara pengukuran skala lokal (*connectivity*) dengan pengukuran skala global (*intergrity*), dimana sebagai tahap tertinggi dari pengukuran *space syntax*. Hasil pengukuran *intelligibility* akan menjadi

properti pada sistem, sementara hasil pengukuran *connectivity* dan *intergrity* akan menjadi properti pada setiap ruang. *Intelligibility* adalah hipotesis atas kemudahan pengguna ruang dalam memahami struktur ruang dalam suatu konfigurasi ruang. Nilai *intelligibility* yang tinggi menandakan konektivitas ruang yang mudah dicapai (Hillier et al, 1987) dan sebaliknya nilai *intelligibility* yang rendah menandakan ruang tidak dapat dipahami.



**Gambar 2.11 Kejelasan ruang (*intelligibility*) dalam VGA map**  
 Sumber: Joao Pinelo & Alasdair Turner, *Introduction to UCL Depthmap 10* (2010)

Gambar merupakan hasil evaluasi *space syntax* terhadap aspek *intelligibility* menggunakan *software depthmap v.10* yang merupakan hasil kolerasi antara *connectivity* dan *intergrity*. Hasil dari kolerasi ditampilkan dalam bentuk grafik dari hubungan kedua aspek dan disimpulkan ke dalam satuan R sebagai nilai akhir dari hasil analisis, dimana nilai R memiliki rentan nilai  $R=0 - 1$ , dimana semakin besar nilai R maka semakin tinggi kejelasan ruangnya.

**Tabel 2.1 Parameter Keberhasilan pada Perhitungan *Intelligibility***

Parameter Penilaian Sebuah Konfigurasi Ruang Dikatakan Efektif			
Angka parameter (desimal)	0 – 0.4	0.5 – 0.7	0.8 – 1.0
Keterangan angka	Buruk	Cukup	Baik

## 2.4 Aksesibilitas Pada Bangunan Publik

Aksesibilitas adalah parameter yang diukur dari interaksi antar individu dengan sistem ruang. Sedangkan pengertian aksesibilitas menurut Derek Halden Conculancy (2000) aksesibilitas merupakan pemahanan di dalam tiga pernyataan yaitu siapa/dimana, apa dan bagaimana. Dengan uraian antara lain:

1. Siapa atau di mana orang itu berada, aksesibilitas adalah bagian dari keduanya, manusia dan tempat.
2. Apa yang akan dicapai, fungsi tata gula lahan, aktivitas yang terwadahi di dalamnya atau sumber daya (termasuk sumber daya manusia ) yang memungkinkan pengguna memenuhi kebutuhan mereka
3. Bagaimana faktor-faktor yang memisahkan pengguna dengan tempat-tempat seperti jarak, waktu, biaya, informasi dan faktor lain sebagai penghambat untuk mengakses suatu tempat.

Salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut (Bintaro: 1989). Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya. Terdapat beberapa konsep yang membangun aksesibilitas dalam suatu ruang, salah satunya adalah sirkulasi di dalam sistem dan juga pola penataan zonasi ruang. Kedua faktor ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi baik tidaknya aksesibilitas di dalam suatu sistem. Dengan sirkulasi yang baik diikuti pola penataan dan zonasi ruang yang baik, maka kenyamanan pengguna ruang dalam menggunakan dan memahami ruang di dalamnya akan lebih baik.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan dimana ditetapkan standar kebutuhan teknis fasilitas dan aksesibilitas yang harus diperhatikan di dalam bangunan gedung berupa 13 poin, yaitu:

1. Ukuran dasar ruang/ruang lantai bebas;
2. Pintu;
3. Ram;
4. Tangga;
5. Lif;
6. Lif Tangga (*stairway lift*);

7. Toilet;
8. Pancuran;
9. Wastafel;
10. Telepon;
11. Perabot;
12. Perlengkapan dan Peralatan Kontrol;
13. Rambu dan Marka.

Yang dimana dari ke-13 variable dari standar yang diberikan, diambil variabel yang memiliki hubungan erat dengan konektivitas ruang terkait dengan penggunaan teori space syntax pada konfigurasi ruang, yaitu pada poin nomer 1 yang adalah ukuran dasar ruang/ruang lantai bebas. Dimana dalam poin kajian nomer 1 meliputi bahasan sirkulasi dan pola konfigurasi ruang, yang disini keduanya merupakan elemen – elemen pembentuk aksesibilitas pada bangunan.

#### **2.4.2 Sirkulasi**

Sirkulasi adalah hubungan antar ruang satu dengan ruang lainnya yang bisa dihubungkan baik secara horizontal maupun secara vertikal tergantung kondisi dan kebutuhan bangunannya. Sirkulasi merupakan penghubung dari satu ruang menuju ruang lainnya, menggunakan suatu jalur yang mengikat ruang-ruang.

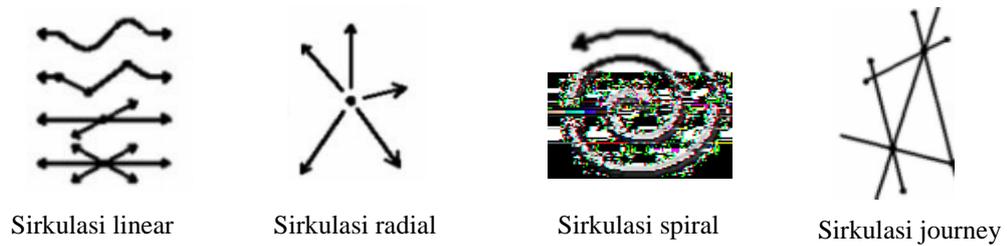
##### **1. Sirkulasi horizontal**

Sirkulasi horizontal adalah penghubung ruang atau jalur pengikat yang mengikat ruang-ruang yang bersebelahan dan dapat dicapai hanya dengan jalur pedestrian ways. Kerangka perorganisasian tata letak dan perencanaan sirkulasi horisontal pada hakekatnya adalah saling terkait dan berpengaruh satu sama lain.

Sirkulasi horizontal dibagi menjadi beberapa jenis tergantung dengan sistem penghubung dan pergerakan alurnya. Pembagian sirkulasi horizontal antara lain adalah:

- a. Sirkulasi linier, merupakan sirkulasi menerus yang berasal dari satu titik menuju titik lainnya dalam garis lurus bercabang ataupun tidak bercabang.
- b. Sirkulasi radial, merupakan sirkulasi yang berpencar menyebar ke arah sekeliling dari sebuah titik pusat atau titik bersama.
- c. Sirkulasi journey adalah pola sirkulasi seperti sebuah perjalanan yang biasanya melibatkan dua pintu masuk utama dengan rute seimbang dari kedua arah yang berbeda.

- d. Sirkulasi spiral adalah merupakan sirkulasi berpola sirkuit dimana berasal dari satu titik yang diteruskan mengelilingi titik melalui satu jalur saja.



**Gambar 2.12 Jenis-Jenis Sirkulasi Horisontal**  
Sumber: Form, Space & Order, Fancis D.K Ching, 2007

## 2. Sirkulasi vertikal

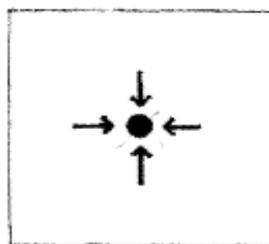
Sirkulasi vertikal adalah penghubung ruang atau jalur pengikat ruang yang menghubungkan ruang satu dengan ruang lainnya yang berada di atas atau di bawah lantainya. Sirkulasi vertikal dapat dicapai dengan bantuan lain, antara lain:

- a. Eskalator
- b. Lift
- c. Tangga

### 2.3.2 Konfigurasi Ruang

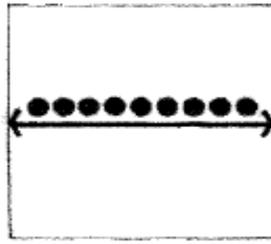
Konfigurasi diartikan sebagai satu set hubungan yang terdapat objek-objek yang saling bergantung satu sama lain di dalam suatu stuktur atau sistem (Hillier, 2007). Dimana konfigurasi ruang merupakan skema organisasi struktral yang mendasar, mencakup tata letak massa atau ruang, baik pada bangunan maupun lingkungan, yang menciptakan hubungan keseimbangan dan keselarasan. Organisasi dan bentuk ruang mempengaruhi sirkulasi yang akan tercipta, karena ruang – ruang yang dibentuk pada tatanan ruang disatukan atau dihubungkan dengan sirkulasi. Organisasi ruang dapat mempengaruhi aksesibilitas dan pergerakan pengguna ruang di dalamnya.

1. Terpusat, tatanan ruang yang dikelompokkan terhadap sebuah bentuk memiliki titik pusat yang mendominasi.



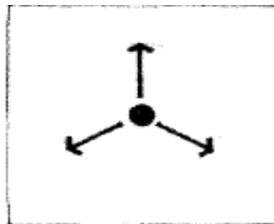
**Gambar 2.13 Organisasi Ruang Terpusat**  
Sumber: Form, Space & Order, Fancis D.K Ching, 2007

2. Linier, merupakan tatanan ruang yang disusun secara berurutan didalam sebuah baris.



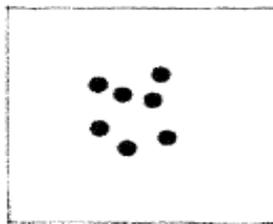
**Gambar 2.14 Organisasi Ruang Linier**  
Sumber: Form, Space & Order, Fancis D.K Ching, 2007

3. Radial, merupakan tatanan ruang dari bentuk-bentuk linier yang memanjang keluar dari sebuah bentuk pusat dalam cara radial (arah jari-jari)



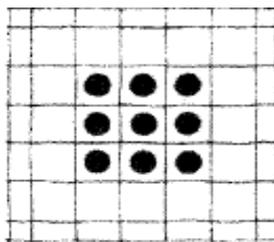
**Gambar 2.15 Organisasi Ruang Radial**  
Sumber: Form, Space & Order, Fancis D.K Ching, 2007

4. Cluster, merupakan tatanan ruang yang digabungkan bersama oleh keberdekatan atau kesamaan dalam pembagian karakter visualnya.



**Gambar 2.16 Organisasi Ruang Cluster**  
Sumber: Form, Space & Order, Fancis D.K Ching, 2007

5. Grid, merupakan tatanan ruang yang berbentuk modular yang dihubungkan secara teratur



**Gambar 2.17 Organisasi Ruang Grid**  
Sumber: Form, Space & Order, Fancis D.K Ching, 2007

## 2.4 Studi Terdahulu

Berdasarkan dari ketiga jurnal yang telah dikaji mengenai penelitian dan desain yang menggunakan teori *space syntax* didapatkan kesimpulan bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki tujuan penelitian yang sama yaitu untuk mengetahui kejelasan pada suatu pola konfigurasi ruang, baik pada ruang dalam atau pun ruang luar. Dimana pola konfigurasi ruangnya yang diukur menggunakan denah bangunan ataupun layout kawasan untuk mengetahui bentuk konfigurasinya dalam menganalisis kejelasan ruangnya. Variabel penelitian yang digunakan pada ketiga penelitian tidak jauh berbeda, dengan persamaan penggunaan variabel adalah variabel yang diambil dari teori *space syntax*, yaitu nilai interaksi ruang (*connectivity*) dan pencapaian ruang (*intergrity*) yang digunakan untuk mendapatkan nilai kejelasan ruangnya (*intelligibility*). Dimana ketiga variabel tersebut diterapkan melalui metode simulasi menggunakan *software depthmap* pada pola konfigurasi ruangnya melalui denah bangunan atau ruangnya, yang analisisnya didukung dengan kajian teori *space syntax*.

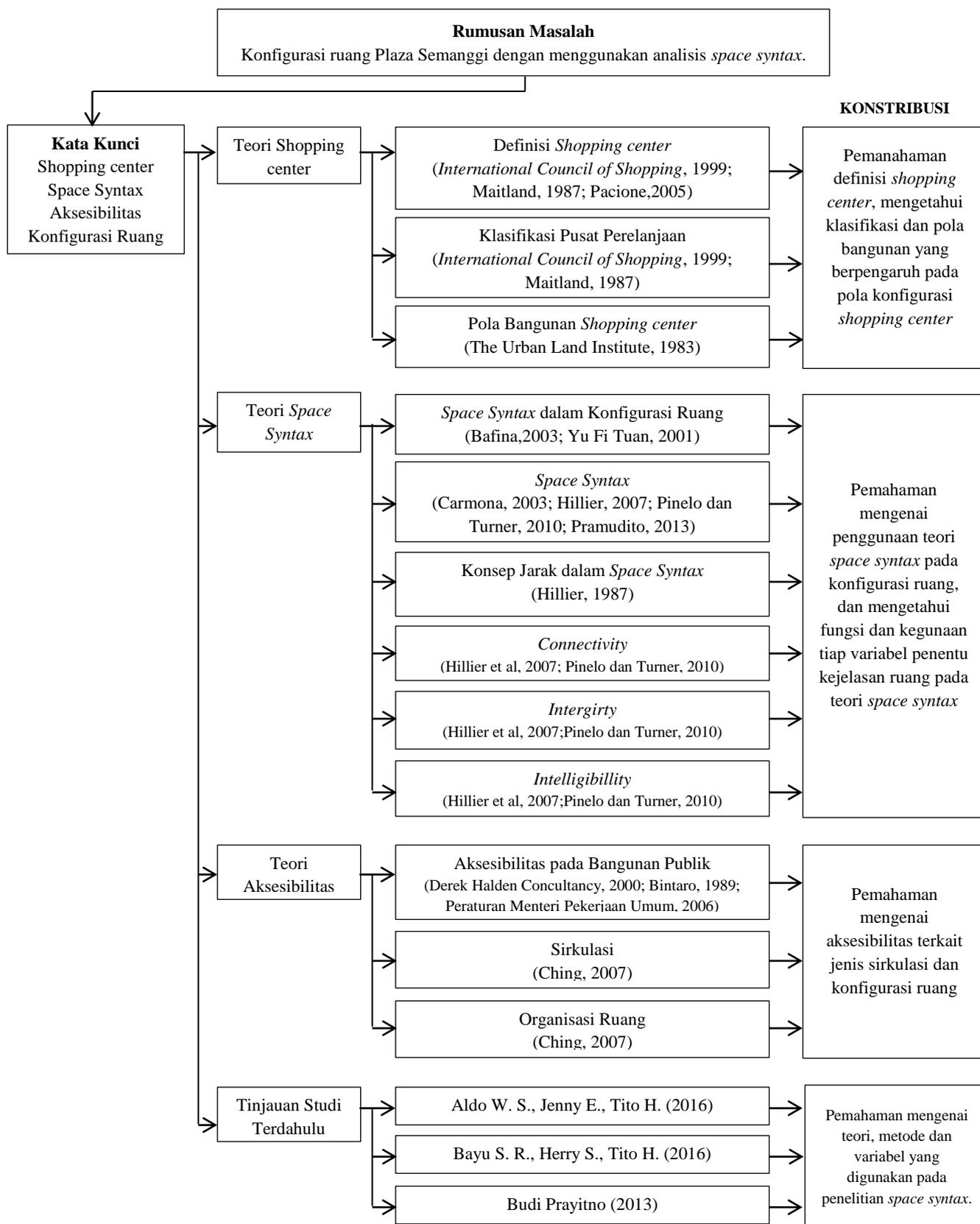
Adapun lingkup kajian, metode penelitian, variabel, hasil penelitian, perbedaan terhadap kajian dan kontribusi terhadap kajian dari kedua studi terdahulu tersebut diuraikan dalam **tabel 2.2**

Tabel 2.2 Tabel Kajian Studi Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Hasil	Perbedaan Terhadap Kajian	Kontribusi Terhadap Kajian
<p>Jurnal 1</p> <p><b>Aldo Wicaksono Siregar, Jenny Ernawati dan Tito Haripradanto</b></p> <p><b>Perancangan Balai Latihan Kerja Industri Dengan Pendekatan Pola Pergerakan Pengguna</b></p>	<p>Penggunaan metode analisa <i>behavior mapping</i> dan <i>space syntax</i> dalam mengatur konfigurasi ruang yang baik untuk pada perancangan BLKI. Analisa <i>behavior mapping</i> untuk mengetahui pola pergerakan pengguna ruang pada aktivitas di setiap ruang untuk menemukan area dengan intensitas pergerakan dan aktivitas tertinggi pada ruang, sedangkan analisis <i>space syntax</i> digunakan penulis dalam menganalisis <i>connectivity</i>, <i>intergrity</i> dan <i>intelligibility</i> pada denah ruang.</p>	<p>Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simulasi dengan menggunakan simulasi <i>behavior mapping</i> dan <i>space syntax</i>.</p>	<p>Pergerakan pengguna, <i>connectivity</i>, <i>intergrity</i>, <i>intelligibility</i>, alternatif desain</p>	<p>Penerapan hasil analisa dari simulasi <i>behavior mapping</i> dan <i>space syntax</i> digunakan untuk menemukan area dengan tingkat aktifitas tertinggi dan nilai <i>intelligibity</i> pada denah gedung BLKI eksisting dan dibandingkan dengan nilai <i>intelligibility</i> pada alternatif desain gedung BLKI.</p>	<p>Perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Variabel yang digunakan sama dengan penelitian tetapi pada penelitian variabel digunakan untuk mengidentifikasi aksesibilitas yang dikaitkan dengan pola persebaran pengguna.</p>	<p>Tentang kajian dan proses penggunaan <i>space syntax</i> dalam analisis <i>connectivity</i>, <i>intergrity</i>, <i>intelligibility</i> dalam menganalisis konfigurasi ruang.</p>
<p>Jurnal 2</p> <p><b>Bayu Setyanugraha Rushadi, Tito Haripradianto, Herry Santosa</b></p> <p><b>Sekolah Fotografi di Kota Malang Dengan Pendekatan Analisa Space Syntax</b></p>	<p>Penggunaan analisis <i>space syntax</i> dalam perancangan sekolah fotografi, untuk menganalisa dan mengevaluasi tingkat kejelasan ruang, dengan melakukan simulasi pada hasil rancangan. Dilakukan analisis <i>space syntax</i> pada hasil rancangan pada gagasan awal dan alternatif desain yang pada akhirnya nilai kejelasan ruang dari gagasan awal dan pengembangan bentuk dibandingkan untuk menemukan tingkat kejelasan ruang yang paling baik.</p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode pragmatis dan metode simulasi. Metode pragmatis digunakan pada proses penciptaan bentukan ruang, dan metode simulasi menggunakan aplikasi simulasi dari teori <i>space syntax</i> yaitu <i>depth map</i>.</p>	<p><i>Connectivity</i>, <i>intergrity</i>, <i>intelligibility</i>, alternatif desain</p>	<p>Analisis <i>space syntax</i> digunakan dalam perencanaan gagasan bentuk awal. Gagasan bentuk dikembangkan menggunakan metode pragmatis sehingga mendapatkan alternatif bentuk 1 dan 2. Kemudian disimulasikan menggunakan software dengan analisis <i>space syntax</i> untuk mengetahui nilai <i>intelligibility</i> dari masing-masing gagasan bentuk dan alternatif 1 dan 2 untuk menemukan nilai kejelasan ruang tertinggi</p>	<p>Perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan objek penelitian. Variabel yang digunakan sama dengan penelitian tetapi pada penelitian variabel digunakan untuk mengidentifikasi aksesibilitas yang dikaitkan dengan pola persebaran pengguna.</p>	<p>Tentang kajian dan proses penggunaan <i>space syntax</i> dalam analisis <i>connectivity</i>, <i>intergrity</i>, <i>intelligibility</i> dalam menganalisis konfigurasi ruang.</p>

<p>Jurnal 3 <b>Budi Prayitno</b>  <i>An Analysis On Spatial Permeability And Fluid Dynamics Of Wind And Thermal In Tropical Riverside Residential Areas Of Banjarmasin City, Indonesia</i></p>	<p>Pendekatan permibilitas ruang dan kenyamanan termal dengan menggunakan metode analisis ruang dengan program <i>space syntax</i> dan metode analisis kenyamanan termal dengan program envimet. Dilakukan penelitian terhadap ruang dengan visibilitas ruang untuk melihat hubungan tingkat intergritas antara visibilitas regional dan tingkat permeabilitas dalam aksesibilitas ruang. Menggunakan nilai R dalam kawasan yang digunakan untuk menemukan pola eksisting kawasan dan pola gagasan kawasan. Nilai R pada eksisting kawasan dan gagasan dikomparasikan untuk melihat perbedaan nilai kejelasan permeabilitas ruangnya. Dan kesimpulannya permeabilitas ruangnya digunakan dalam analisis envimet untuk menganalisis tingkat kenyamanan termal, melalui tinggi ruang, jarak ruang terbuka dengan terbangun (area solid-void) dan juga melalui jalan jalur angin pada kawasan.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis ruang dengan program <i>space syntax</i> dan metode analisis kenyamanan termal dengan program envimet.</p>	<p><i>Intelligibility</i>, permeabilitas, visibilitas, kenyamanan termal alternatif desain</p>	<p>Pendekatan permibilitas ruang dan kenyamanan termal dengan menggunakan metode analisis ruang dengan program <i>space syntax</i> dan metode analisis kenyamanan termal dengan program envimet. Penelitian dilakukan terhadap ruang dengan visibilita untuk melihat hubungan tingkat intergritas antara visibilitas regional dan tingkat permeabilitas dalam aksesibilitas ruang. Menggunakan nilai R sebagai nilai <i>intelligibility</i> dalam kawasan untuk menemukan pola eksisting kawasan dan menentukan gagasan pola kawasan. (Peponis, et al. 1984; Hillier et al. 1993, Turner. 2004). Pada kesimpulannya permeabilitas ruang disini dijadikan sebagai hasil untuk analisis envimet dalam menganalisis tingkat kenyamanan termal.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian terdapat pada objek penelitian dan fokus penelitian. Objek penelitian pada jurnal adalah kawasan permukiman (ruang luar) dan fokus penelitiannya hasil analisis space syntax digunakan untuk menganalisis bentuk kawasan yang digunakan kembali untuk menganalisis kenyamanan termal.</p>	<p>Tentang kajian dan proses penggunaan <i>space syntax</i> dalam analisis <i>connectivity</i>, <i>intergrity</i>, <i>intelligibility</i> dalam menganalisis konfigurasi ruang.</p>
--	---	--	--	---	--	---

## 2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.18 Kerangka Teori

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana menurut Sugiono (2003: 14) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan. Dan menurut Hadi (1997: 200) metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sehingga penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data yang diangkakan sesuai dengan metode yang rasional yang kemudian data tersebut dijabarkan atau dideskriptifkan berdasarkan fakta-fakta atau literatur yang ada. Setelah penjabaran deskriptif data yang dilakukan, analisis kuantitatif pada penelitian ini didapat dengan dilakukannya proses analisa data menggunakan proses analisa *space syntax* dengan menggunakan metode simulai untuk mengkaji konfigurasi ruang.

Dalam penelitian ini, pendekatan pertama dilakukan observasi awal dan analisis mengenai pola konfigurasi dan aktivitas pada objek studi Plaza Semanggi dengan literatur terkait. Kemudian dilakukannya proses analisis simulasi pada denah bangunan objek studi Plaza Semanggi. Proses analisa *space syntax* pada objek studi Plaza Semanggi akan terfokuskan ke dalam tiga dimensi utama dalam analisa *space syntax*, yaitu *connectivity* (hubungan ruang), *intergrity* (posisi relatif), serta *intelligibility* (kejelasan ruang) dan satu analisa pendukung yaitu *gate counts* (pola aksesibilitas pengguna ruang) pada masing – masing lantai pada objek studi Plaza Semanggi. Tahap analisa *space syntax* ini akan dibantu dengan menggunakan metode simulasi yaitu dengan menggunakan *software DepthmapX v.035*. Hasil yang didapatkan dari metode analisa menggunakan *space syntax* adalah nilai dari *interlligibility* dengan parameter 0-1. Proses analisa *space syntax* dicapai dengan evaluasi konfigurasi ruang pada objek studi Plaza Semanggi untuk menemukan nilai *intelligibility* pola konfigurasi ruangnya.

Sedangkan tahap penelitian menurut Miles dan Huberman (1992) yang digunakan meliputi:

1. Tahap pra lapangan

Merupakan tahapan menentukan kerangka konseptual, perumusan permasalahan penelitian dan pembatasan penelitian dan instrumentasi. Tahap ini digunakan untuk melihat kondisi lapangan objek studi Plaza Semanggi untuk menentukan permasalahan yang akan diangkat ke dalam penelitian. Setelah menetapkan permasalahan, pada tahap ini juga dilakukannya pengumpulan pustaka dan literatur terkait dengan permasalahan dan objek studi yang diangkat. Dari kedua data diatas, ditetapkan permasalahan yang diangkat adalah tentang keterkaitan pola konfigurasi dengan aksesibilitas pengunjung pada objek studi Plaza Semanggi. Sehingga pengumpulan literatur terkait dengan permasalahan adalah dalam konteks variabel konfigurasi dan aksesibilitas ruang publik.

2. Tahap survey lapangan

Tahap ini meliputi observasi langsung pada objek studi Plaza Semanggi dan pengumpulan data-data, yaitu data primer berupa data fisik awal yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk dilakukan analisis deskriptif kuantitatif dan simulasi, beserta data kusioner yang nantinya akan digunakan untuk memperkuat hasil proses analisis yang dilengkapi dengan data dokumentasi berupa foto-foto observasi dan denah bangunan objek studi. Dalam tahap ini dilakukannya pengumpulan data fisik berupa denah ataupun dokumentasi pada objek studi Plaza Semanggi ditambah dengan data non fisik yaitu tentang pembagian fungsi pada setiap lantai Plaza Semanggi.

3. Tahap analisis

Tahap ini meliputi analisis data dan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya berupa data literatur dan data survey lapangan diklasifikasi dan dianalisis mengenai konfigurasi ruang terkait dengan permasalahan aksesibilitas pengunjung pada fungsi bangunan shopping center. Dalam tahap ini analisis space syntax digunakan untuk menganalisis bentuk konfigurasi ruang pada Plaza Semanggi terkait dengan kejelasan pencapaian ruang pada ruang publik berupa shopping center sehingga aksesibilitas pada bangunan ini dapat diakses baik oleh pengunjung .

### 3.2 Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini yaitu Plaza Semanggi, Jakarta. Plaza Semanggi berada di wilayah Kecamatan Setiabudi, Kota Administrasi Jakarta Selatan. Kawasan Semanggi termasuk ke dalam koridor Jalan Jenderal Sudirman yang merupakan salah satu jalan utama Ibukota Jakarta dan merupakan kawasan pusatbisnis atau disebut Financial District. Dimana dalam kawasan ini terdapat zona permukiman dan perkantoran. Objek studi merupakan *mixed use building* dengan fungsi *shopping center*, *exhibition hall* dan perkantoran. Sedangkan pada objek studi penelitian yang dilakukan hanya melingkupi ruang dalam bangunan yang berfungsi sebagai shopping center saja. Sehingga baik observasi dan analisis data hanya dilakukan pada denah bangunan dengan fungsi pusat perbelanjaan.



Gambar 3.1 Muka Bangunan Plaza Semanggi

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan terhadap objek studi yang dijadikan studi kasus. Data yang digunakan adalah data yang akurat dengan arah penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

#### 3.3.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer didapatkan dari para informwn dan pengamatan langsung pada objek studi penelitian, hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran mengenai lokasi dan kondisi objek studi secara nyata.

## 1. Observasi

Observasi lapangan dibagi menjadi dua waktu, yaitu pada hari kerja (weekday) dan hari libur (weekend) dengan waktu pengambilan sore hari (16.00 – 20.00). Penentuan waktu observasi ditentukan berdasarkan intensitas terbanyak aktivitas pengunjung pada shopping center Plaza Semanggi. Observasi pada lapangan dilakukan untuk mendapatkan dua data, yaitu:

- a. Observasi terhadap kondisi fisik objek studi yang dilakukan observasi tentang aksesibilitas ruang terkait pola tata ruang dan pola sirkulasi bangunan. Data yang dihasilkan terkait pola ruang yang digunakan, data-data identifikasi fungsi ruang, dimensi sirkulasi, pola sirkulasi dan elemen – elemen sirkulasi pada objek studi.
- b. Observasi terhadap zoning aktivitas pengunjung dengan menggunakan pendekatan *behavior mapping* untuk menggambarkan pola perilaku dalam sebuah peta dan mengidentifikasi jenis dan frekuensi pelaku serta menunjukkan kaitan antara pelaku dengan wujud perancangan spesifik (Sommer, 1980). Dilakukan pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*) pada observasi ini, yang menurut Haryadi (2010), teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan periakunya dalam suatu waktu di tempat tertentu. Digunakan untuk mengetahui intensitas aktivitas pada suatu zoning pada tiap lantai shopping center Plaza Semanggi. Dengan pengerjaan observasi sampel diambil dengan interval pervedaan waktu 10 – 20 menit dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya manusia dalam pengerjaan observasi, dengan tiap lokasi sampel diobservasi dalam waktu 10 – 15 menit untuk masing – masing bagian. Langkah – langkah yang harus dilakukan di teknik ini adalah:
  - a) Menyiapkan denah dari tiap lantai bangunan
  - b) Melakukan pembagian area pada tiap denah bangunan
  - c) Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan symbol atas setiap perilaku
  - d) Mencatat berbagai aktivitas yang terjadi dalam tempat tersebut dengan menggambar simbol – simbol pada denah.
- c. Observasi terhadap kondisi non fisik untuk mendapatkan data tentang persepsi pengunjung terkait variabel aksesibilitas pada tiap lantai objek studi, untuk mengetahui kenyamanan dan juga pencapaian ruang – ruang yang dicapai baik

dan tidak terkait dengan kejelasan pola konfigurasi ruang pada objek studi Plaza Semanggi dengan menggunakan kuisisioner.

**Tabel 3.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian**

Variabel	Sub Variabel
<b>1. Konfigurasi Ruang</b>	Organisasi ruang
	Sirkulasi
<b>2. Aktivitas</b>	Jenis Aktivitas
	Intensitas Aktivitas
	Motivasi
<b>3. Presepsi Pengunjung</b>	Frekuensi kunjungan
	Aktivitas
	Frekuensi lantai
	Pencapaian aksesibilitas
	Kenyamanan aksesibilitas
	<i>Conectivity</i>
<b>4. Space Syntax</b>	<i>Intergrity</i>
	<i>Get Count</i>
	<i>Intelligibility</i>

## 2. Dokumentasi

Data dokumentasi disini berupa data denah fisik bangunan lengkap dengan dimensi ruangnya dan data dokumentasi berupa foto – foto kegiatan observasi dan kondisi fisik ruang dalam pada objek studi Plaza Semanggi.

**Tabel 3.2 Data Observasi**

No.	Jenis Data	Kegunaan Data	Sumber Data	Bentuk Data
1.	Data pola ruang Plaza Semanggi	Untuk mengetahui data identifikasi fungsi ruang, dimensi ruang dan pola sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi denah bangunan</li> <li>• Observasi</li> </ul>	Dokumentasi berupa gambar dan foto.
2.	Data sirkulasi ruang Plaza Semanggi	Untuk mengetahui mengenai pencapaian ruang terkait dengan analisis pola konfigurasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumentasi denah bangunan</li> <li>• Observasi</li> </ul>	Dokumentasi berupa gambar dan foto.

No.	Jenis Data	Kegunaan Data	Sumber Data	Bentuk Data
3.	Data aktivitas persebaran pengunjung pada Plaza Semanggi	Untuk mengetahui persebaran pengunjung terkait dengan ruang – ruang yang mudah dicapai dan tidak.	• Observasi	Dokumentasi berupa gambar dan foto.
4.	Presepsi pengunjung mengenai kenyamanan dan kemudahan ruang	Untuk mengetahui presepsi pengunjung tentang kenyamanan aksesibilitas ruang dan kejelasan konfigurasi ruang	• Kusioner	Hasil kusioner tertulis

### 3.3.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku, dan dokumen internasional (Sugiyono, 2012:141). Data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian ini antara lain adalah:

1. Teori mengenai shopping center

Teori yang diperoleh dari buku maupun jurnal yang meliputi definisi, klasifikasi pengelompokan, pola bangunan, dan penataan bangunan shopping center.

2. Teori mengenai space syntax dalam konfigurasi ruang

Teori yang diperoleh dari buku maupun jurnal mengenai pengertian *space syntax*, keterkaitan *space syntax* dalam konfigurasi, konsep jarak dalam *space syntax*, *connectivity*, *intergrity* dan *intelligibility*.

3. Teori mengenai aksesibilitas (sirkulasi dan zonasi aktivitas)

Teori yang diperoleh dari buku maupun jurnal mengenai aksesibilitas, pola tata ruang, dan pola sirkulasi pada ruang dalam bangunan.

### 3.4 Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data merupakan tahap dimana data yang sudah diperoleh dianalisa untuk menemukan serta memperkuat inti permasalahan yang kemudian diselesaikan dengan sintesa.

### 3.4.1 Analisis

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang memandang suatu realitas, yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiono, 2008). Pada metode ini, peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh dengan penjelasan secara rinci berdasarkan data-data primer dan sekunder dari instansi terkait. Analisa pertama yang dilakukan terhadap pola konfigurasi ruangnya terkait dengan pola organisasi ruang dan alur sirkulasi pada tiap lantai pada shopping center Plaza Semanggi, analisa terkait ke dalam penjabaran aksesibilitas yang terdapat pada objek studi Plaza Semanggi. Analisa kedua yaitu analisa *space syntax* pada pola konfigurasi ruang di setiap lantainya pada objek studi Plaza Semanggi menggunakan metode simulasi yang menggunakan *software DepthmapX v.035*, dimana hasil yang didapatkan berupa besaran angka yang kemudian dideskriptifkan berdasarkan teori dan literatur terkait.

#### 1. Analisis pola konfigurasi ruang

Dalam studi, analisis pada pola konfigurasi ruang merupakan penjabaran dari kondisi aksesibilitas pada setiap lantai objek studi Plaza Semanggi. Analisa dilakukan untuk mengetahui bentukan jalur sirkulasi yang ada pada setiap lantainya, sehingga dapat diketahui pola pergerakan pengunjung pada area sirkulasi di setiap lantainya dan mengetahui pola organisasi ruang pada tiap lantainya. Hasil dari analisa ini akan dihubungkan dengan hasil analisis pola konfigurasi menggunakan *space syntax* terkait kejelasan ruang, sehingga pada hasil akhirnya dapat diketahui lantai mana yang memiliki kejelasan ruang yang baik dan mana yang tidak dan juga untuk mengetahui ruang – ruang mana yang dapat dicapai dengan baik dan tidak oleh pengunjung pada setiap lantai dari shopping center Plaza Semanggi.

#### 2. Analisis *space syntax*

Dalam studi ini, analisis *space syntax* digunakan untuk mengetahui kejelasan pola konfigurasi ruang pada objek studi Plaza Semanggi dengan menggunakan metode simulasi dengan *software DepthmapX v.035*. Hasil dari analisis akan berupa persebaran nilai yang ditandai dengan parameter gradasi warna dalam bentuk *Visual Graph Analysis* (VGA) pada bentukan konfigurasi pada objek studi Plaza Semanggi dengan dimensi penilaian pada *connectivity*, *intergrity*, *intelligibility* dan *gate counts*. Adapun penjabaran pada setiap dimensi nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hubungan ruang (*Connectivity*)

Analisis *space syntax* yang pertama dilakukan adalah mencari nilai dari hubungan ruang pada bentuk konfigurasi ruang Plaza Semanggi. Nilai dari *connectivity* dapat dilihat melalui visualisasi gradasi warna. Nilai hubungan ruang tertinggi ditandai dengan warna merah sedangkan nilai hubungan ruang terendah ditandai dengan warna biru. Nilai tersebut akan ditampilkan dengan urutan nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*average*) dan nilai tertinggi (*maximum*).

b. Posisi relatif ruang (*Intergrity*)

Setelah menganalisis nilai hubungan ruang, dilanjutkan dengan mencari nilai dari posisi relatif ruang pada bentuk konfigurasi ruang Plaza Semanggi. nilai ini akan ditampilkan dengan visualisasi gradasi warna dari urutan nilai terendah (*minimum*) sampai dengan nilai tertinggi (*maximum*).

c. Aktivitas pelaku pengguna ruang (*Gate Count*)

Aspek ini tidak memiliki hubungan langsung dengan hasil akhir dari nilai *space syntax*. Aspek ini hanya bertujuan menampilkan gambaran pola persebaran aktivitas pelaku pengguna ruang pada konfigurasi ruang Plaza Semanggi. Nilai dari aspek ini juga digambarkan melalui gradasi warna sebagai parameter nilai.

d. Kejelasan ruang (*Intelligibility*)

Kejelasan ruang merupakan analisa utama yang dimana pula sebagai hasil akhir dari analisa *space syntax*. Analisa kejelasan ruang merupakan korelasi dari aspek hubungan ruang dan posisi relatif ruang. Hasil dari analisa kejelasan ruang ditampilkan berupa grafik, dimana pada grafik aspek hubungan ruang terdapat pada sumbu (x) dan aspek posisi relatif ruang pada sumbu (y). Nilai pada hasil ini akan menampilkan kolerasi dari kedua aspek yang akhirnya akan memunculkan nilai akhir dari analisa *space syntax*. Dimana semakin tinggi nilai dari kejelasan ruang maka semakin baik juga bentuk konfigurasi ruang pada objek studi Plaza Semanggi.

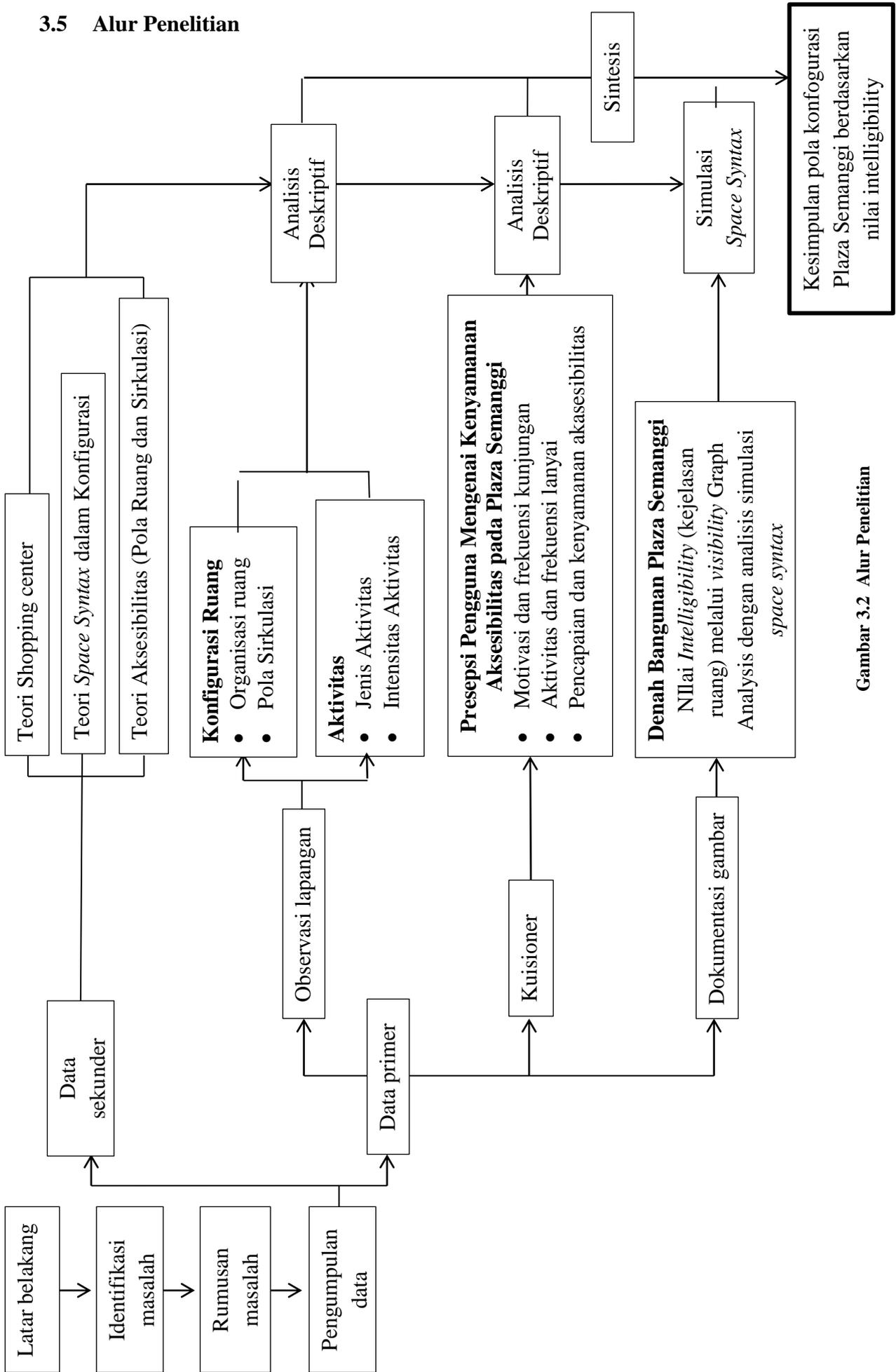
**Tabel 3.3 Parameter Keberhasilan pada Perhitungan *Intelligibility***

Parameter Penilaian Sebuah Konfigurasi Ruang Dikatakan Efektif			
Angka parameter (desimal)	0 – 0.4	0.5 – 0.7	0.8 – 1.0
Keterangan angka	Buruk	Cukup	Baik

### 3.4.2 Sintesis

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dilakukan proses penyimpulan sementara berupa sintesa. Sintesa pertama didapatkan dari hasil proses analisis pada pola konfigurasi ruang yang hasil analisa berupa jenis organisasi ruang dan juga bentuk sirkulasi yang ada pada tiap lantai dari objek studi Plaza Semanggi, sehingga dapat dilakukannya sintesis mengenai alur pola pergerakan pengunjung pada sirkulasi di tiap lantainya. Sedangkan sintesa kedua didapatkan dari hasil proses analisis menggunakan space syntax, dimana sintesa pada proses analisis space syntax dilakukan pada hasil analisis berupa nilai – nilai dari aspek *connectivity*, *intergirty*, dan *get counts* yang nantinya akan memberikan kesimpulan yang akan dihubungkan dengan hasil dari sintesa nilai *intelligibilty* pada tiap lantainya dengan parameter  $R=0-1$ . Dari kedua sintesi tersebut nantinya akan dicari hubungan dari sintesis mengenai pergerakan pengunjung pada sirkulasi di tiap lantainya dengan sintesis mengenai kejelasan ruang pada lantai tersebut. Sehingga dapat diketahui hubungan pola organisasi dan bentuk sirkulasi dengan kejelasan ruang dengan hasil pada objek studi, berupa pengelompokan ruang yang tercapai dengan baik dan tidak serta lantai yang memiliki kejelasan ruang baik dan tidak pada objek studi Plaza Semanggi.

### 3.5 Alur Penelitian



Gambar 3.2 Alur Penelitian

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

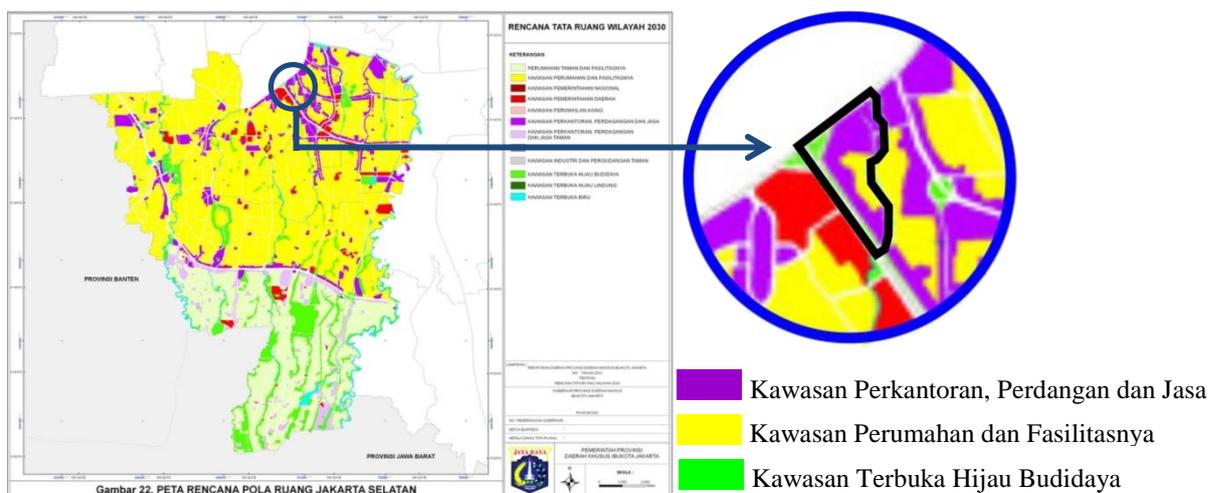
### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Studi

#### 4.1.1 Sejarah dan Gambaran Umum Kawasan Semanggi

Kawasan semanggi adalah salah satu kelurahan bernama Kelurahan Karet Semanggi yang berada di wilayah Kecamatan Setiabudi, Kota Administrasi Jakarta Selatan. Semanggi memiliki RT/RW pada bulan Januari 2013 sebanyak 15 RT dan 3 RW, dengan total luas wilayah 89,79 Ha dengan batas – batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jl. Prof Dr. Satrio – Kelurahan Karet Kuningan
- Sebelah Timur : Jl. KH. Guru Mughni – Kelurahan Karet Kuningan
- Sebelah Selatan : Jl. Jendral Gatot Subroto – Kelurahan Senayan
- Sebelah Barat : Jl. Jendral Sudirman – Kelurahan Bendungan Hilir

Kawasan Semanggi beradadi wilayah koridor Jalan Jenderal Sudirman, dimana koridor ini merupakan salah satu koridor jalan utama di kawasan Jakarta dan didukung dengan dikelilingi daerah bisnis yaitu area perkantoran dan perdagangan, menjadikan kawasan Semanggi sebagai pusat bisnis atau yang disebut *Financial District* di Jakarta, yang berkembang sebagai kawasan perdangan dan bisnis. Dimana diketahui dari luas keseluruhan wilayah 89,79 Ha yang didominasi pertama yang digunakan sebagai kawasan perumahan dan pekarangan seluas 45, 83 Ha (51,04%) , dominasi kedua yang difungsikan sebagai kawasan perkantoran dan industry seluas 25,33 (28,21%) dan yang terakhir seluas 18,63 Ha (20,74%) yang digunakan sebagai kawasan fasilitas umum.



**Gambar 4.1 Rencana Tata Ruang Wilayah Jakarta Selatan**  
Sumber : Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tentang Tata Ruang Wilayah, 2020

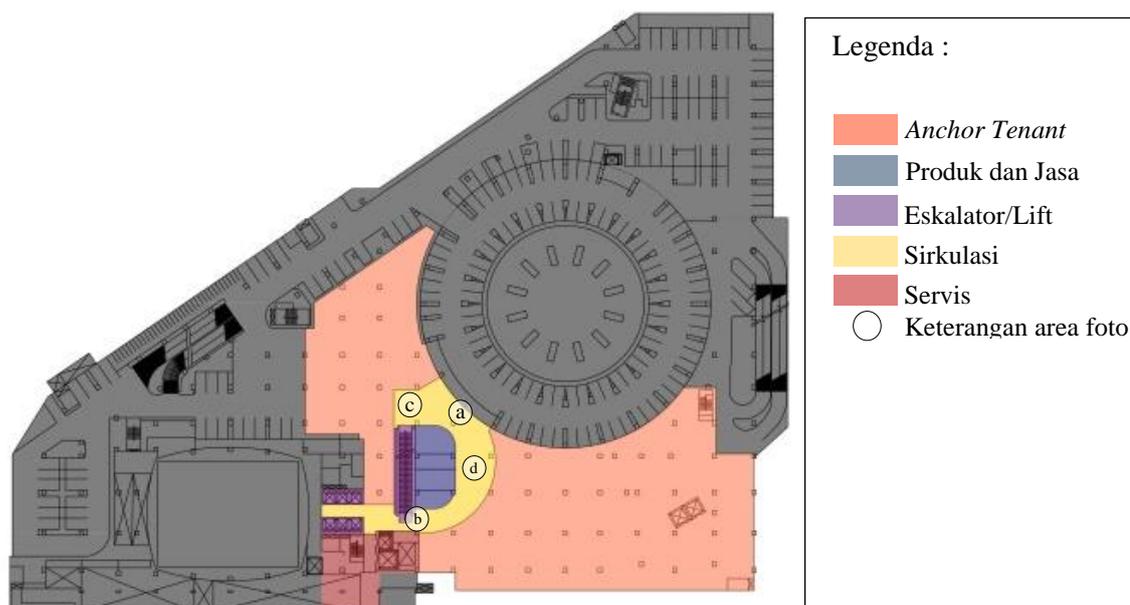
#### 4.1.2 Deskripsi Umum Plaza Semanggi Jakarta

Plaza Semanggi atau The Plaza Semanggi adalah salah satu shopping center di kawasan Semanggi, Jakarta Selatan yang mulai beroperasi pada tahun 2004, yang tepatnya berlokasi di Kawasan Bisnis Granadha, Jl. Jend. Sudirman Kav. 50, Jakarta Selatan. Plaza Semanggi dibangun di kawasan seluas 2,25 hektar dimana difungsikan sebagai kawasan *commercial complex*, yang di dalamnya terdapat shopping center Plaza Semanggi, gedung auditorium Balai Sarbini dan gedung perkantoran Veteran RI. Pembangunan kawasan Plaza Semanggi berupa auditorium Balai Sarbini dan Gedung Veteran RI dimulai semenjak tahun 1973 dan mulai beroperasi sebagai kawasan shopping center Plaza Semanggi semenjak tahun 2004.

Plaza Semanggi memiliki 8 lantai yang memiliki jenis tata ruang terpusat dengan berpusat pada gedung auditorium Balai Sarbini. Pembagian fungsi pada bangunan ini dibagi menjadi 4 fungsi, yaitu fungsi area perkantoran, fungsi area auditorium, fungsi area retail dan fungsi area parkir yang akan ditampilkan melalui denah dari tiap lantai Plaza Semanggi dengan pengklasifikasian dengan perbedaan keterangan warna. Pada bagian area fungsi shopping center itu sendiri, terdapat pengklasifikasian retail yang dibagi berdasarkan fungsi retailnya, dimana dikategorikan menjadi 3 yaitu, *anchor tenant*, retail barang dan jasa dan retail *food and beverage*.

##### 1. *Lower Ground Floor*

Lantai LG merupakan lantai yang terletak di bagian bawah (*basement*) pada kawasan Plaza Semanggi, pada lantai ini terdapat 3 klasifikasi area fungsi yaitu sebagai area fungsi parkir, area fungsi shopping center dan area tambahan yaitu pada fungsi utilitas. Pada lantai ini area yang paling mendominasi adalah area parkir. Pada lantai ini juga terdapat area transisi *core* dengan fungsi *lift*, disebut area transisi karena area ini selain untuk sirkulasi vertikal tetapi juga difungsikan sebagai entrance menuju *tower* area perkantoran. Sedangkan pada area shopping center diisi hanya dengan 2 jenis kategori yaitu anchor tenant dan retail produk dan jasa. Pembagian area pada *lower ground floor* sebagaimana ditunjukkan pada **gambar 4.2**



**Gambar 4.2** Klasifikasi Fungsi Area *Shopping Center* Pada *Lower Ground Floor* Plaza Semanggi

## 2. *Ground Floor*

Lantai G merupakan lantai dasar Plaza Semanggi yang dimana berfungsi sebagai *entrance* ke dalam shopping center. Sebagai lantai dengan pusat aktivitas *entrance* menuju shopping center, menyebabkan adanya pengaruh terhadap pembagian area fungsi pada lantai ini, yang dimana menjadikan lantai ini didominasi oleh area shopping center dan hanya sebagian area ruang luar yang berfungsi sebagai area parkir dan area sirkulasi kendaraan dari luar kawasan menuju kawasan tapak. Dimana pembagian fungsi pada area shopping centernya sendiri pada lantai ini dikategorikan pada 2 katogori yaitu retail produk dan jasa dan retail dengan fungsi *food and beverage*, yang dilengkapi dengan area servis seperti toilet pengunjung dan tangga darurat, pada lantai ini tidak terdapat fungsi *anchor tenant* sehingga pembagian *ground floor* ditunjukkan pada **gambar 4.3**

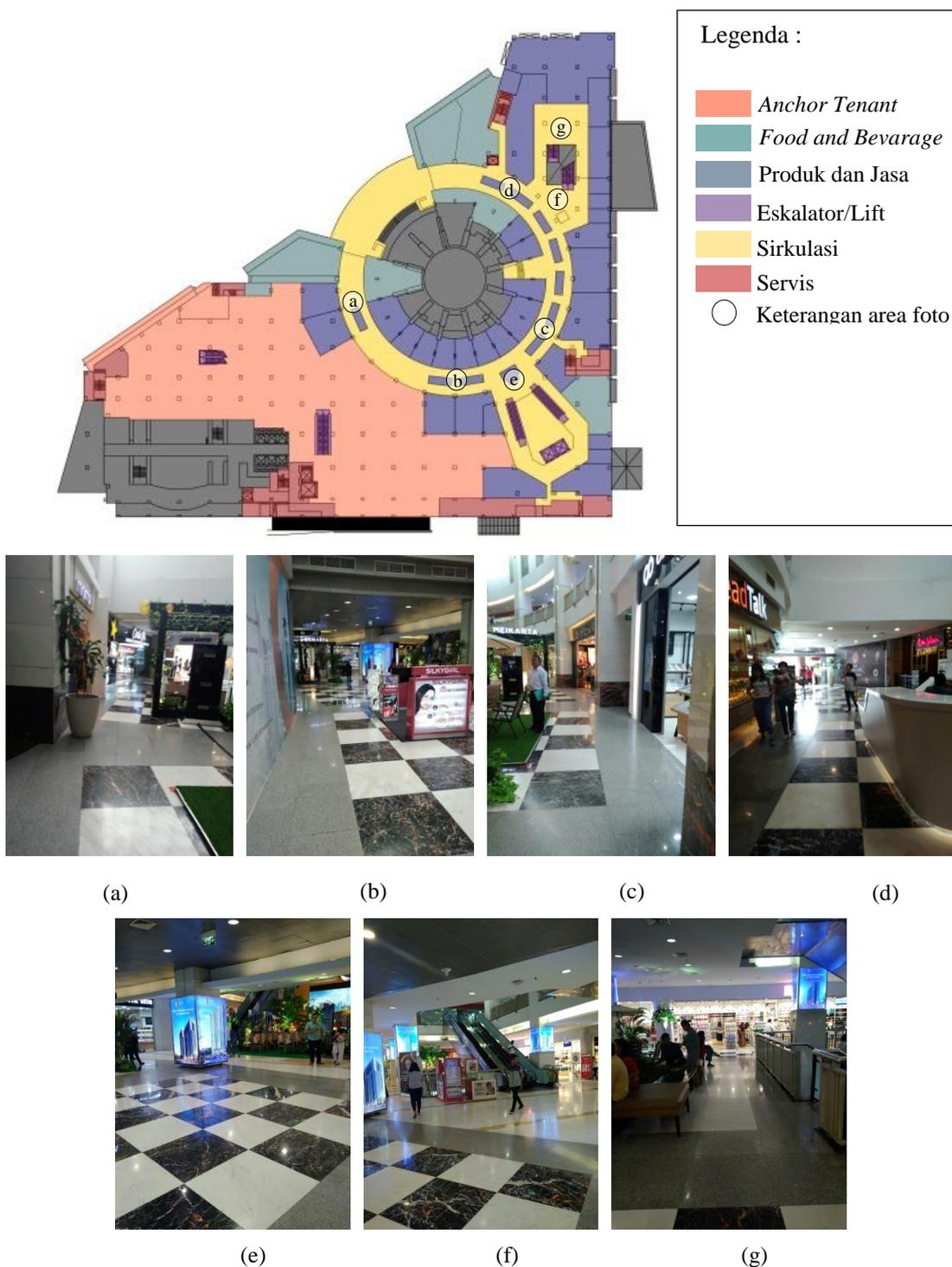


**Gambar 4.3** Klasifikasi Fungsi Area *Shopping Center* Pada *Ground Floor* Plaza Semanggi

### 3. *Upper Ground Floor*

Pada lantai UG, pembagian area terbagi menjadi 3 fungsi area. Area pada lantai ini terdiri dari area shopping center, area auditorium yang berada di tengah lantai dan area perkantoran. Terdapat 2 *entrance* pada lantai ini yaitu *entrance* menuju lobi auditorium yang terhubung juga dengan area shopping center dan *entrance* menuju lobi perkantoran yang berada di sisi samping barat lantai, dimana pada lantai area

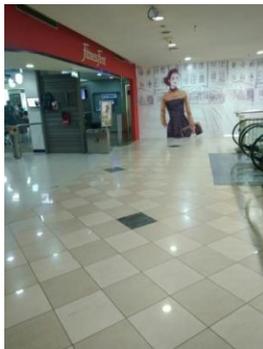
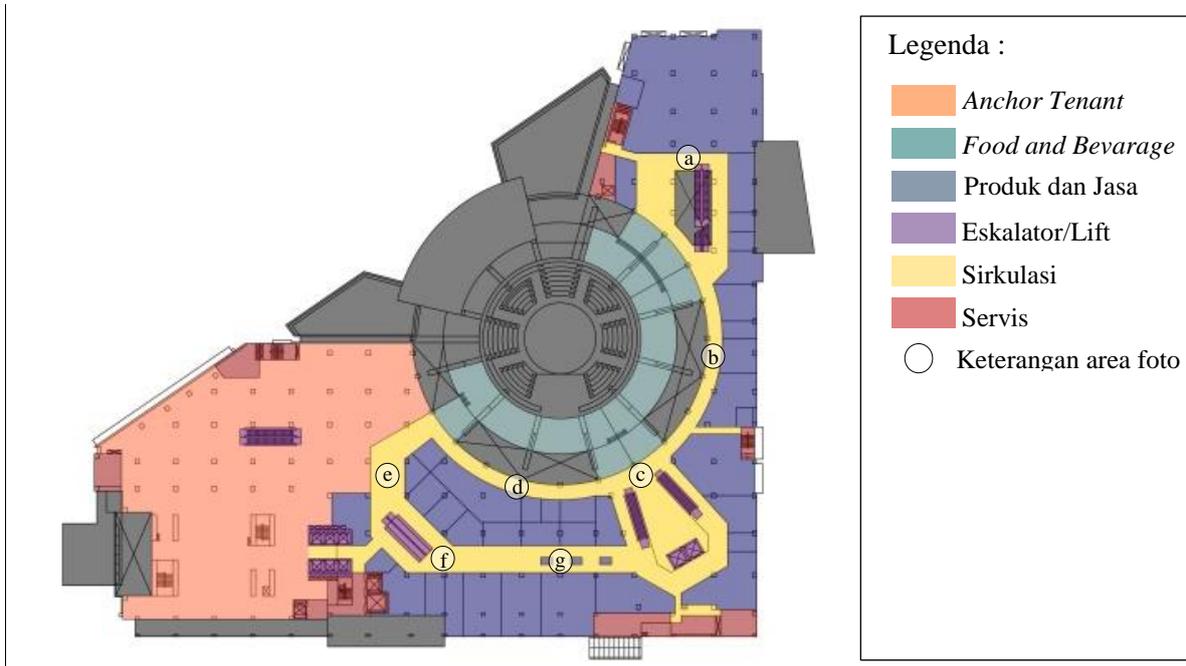
perkantoran difungsikan sebagai kantor Bank Nobu. Sedangkan pada shopping center di lantai ini didominasi dengan retail produk dan jasa dan *anchor tenant*, retail *food and beverage* tidak terlalu banyak dengan posisinya yang tersebar tidak berkumpul, lantai ini juga dilengkapi dengan area servis yang sama posisinya dengan area servis lantai dasar, seperti toilet dan tangga darurat. Untuk pembagian area pada *upper ground floor* ditunjukkan dengan perbedaan warna pada **gambar 4.4**



**Gambar 4.4** Klasifikasi Fungsi Area Shopping Center Pada Upper Ground Floor Plaza Semanggi

4. 1<sup>st</sup> Floor

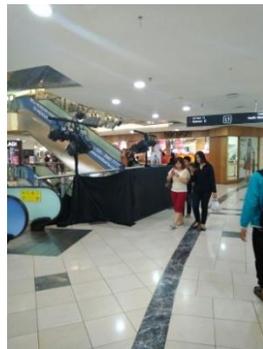
Pada lantai 1 terdapat area shopping center dan area auditorium di tengah lantai. Sedangkan pada area shopping center, fungsi yang sama masih berlaku pada lantai ini yaitu terdapat *anchor tenant*, retail produk dan jasa, retail *food and beverage* dan area servis berupa toilet dan tangga darurat. Bedanya pada lantai ini bagian retail *food and beverage* terletak di dekat titik pusat lantai atau di dekat area auditorium saja, sehingga susunan pengaturan retail terlihat lebih rapih pada lantai ini. Pembagian area berdasarkan warna pada 1<sup>st</sup> floor dapat dilihat pada **gambar 4.5**



(a)



(b)



(c)



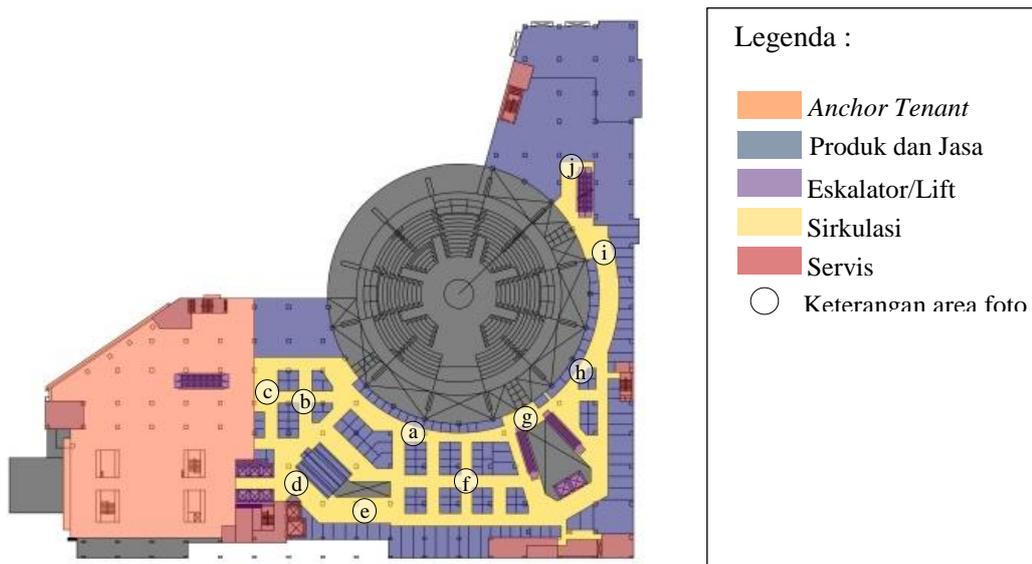
(d)

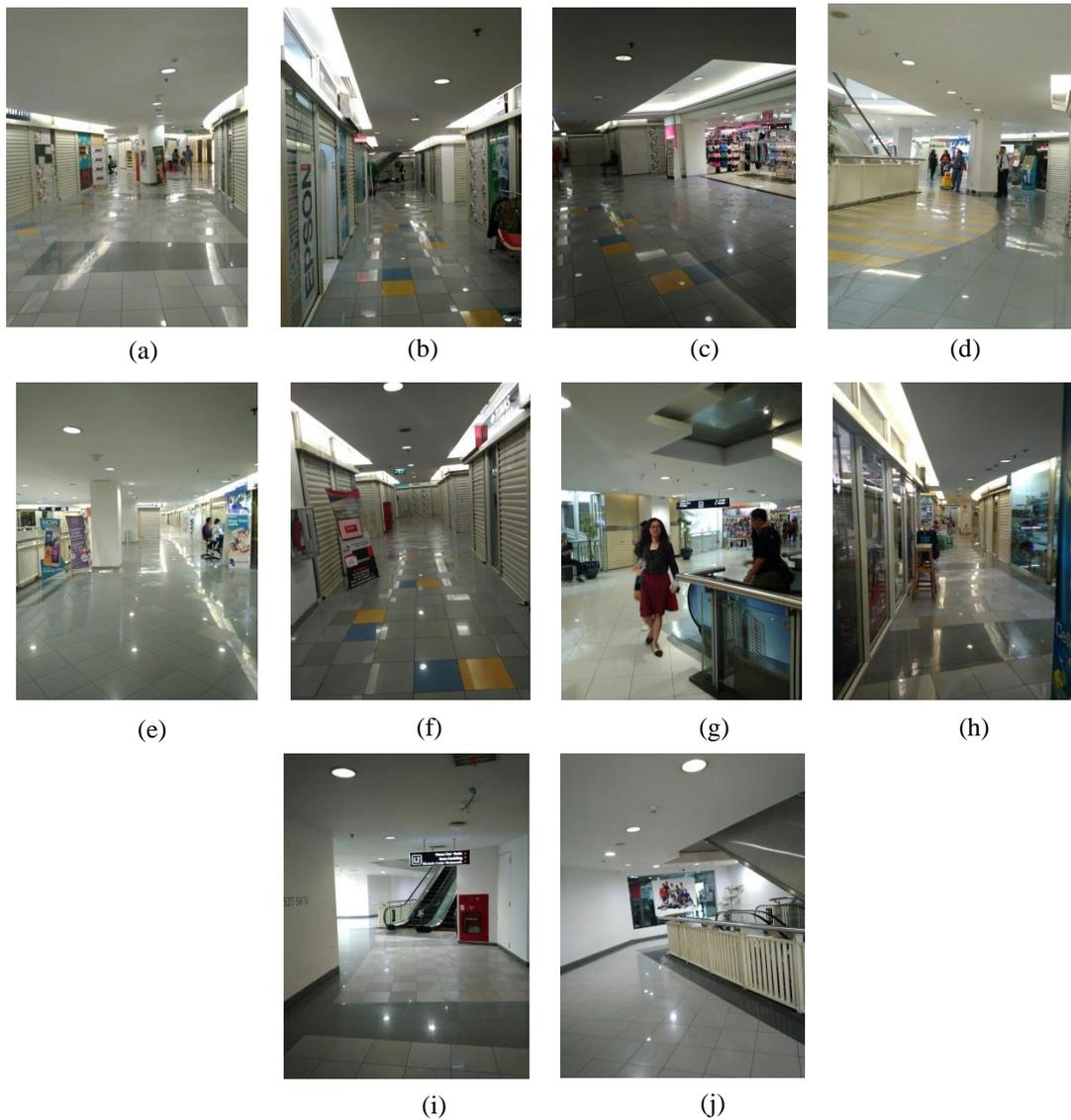


Gambar 4.5 Klasifikasi Fungsi Area *Shopping Center* Pada 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi

## 5. 2<sup>nd</sup> Floor

Lantai 2 memiliki pembagian fungsi area masih sama seperti lantai sebelumnya, dengan perbedaan area auditorium-nya lebih luas dibandingkan dengan area auditorium pada lantai sebelumnya. Sedangkan pada area shopping center, lantai ini diisi dengan dominasi retail dengan fungsi produk dan jasa dan hanya dilengkapi dengan *anchor tenant* di sisi barat lantai, sehingga pada lantai ini tidak terdapat retail *food and beverage*. Pada lantai ini lebih didominasi oleh retail – retail kecil yang disusun grid di tengah sirkulasi lantai, dengan retail yang besar di letakkan di pinggir atau tepi lantai. Lantai ini juga dilengkapi dengan area kebutuhan servis seperti toilet dan tangga darurat seperti lantai – lantai sebelumnya. Pembagian pada lantai ini ditunjukkan pada **gambar 4.6**

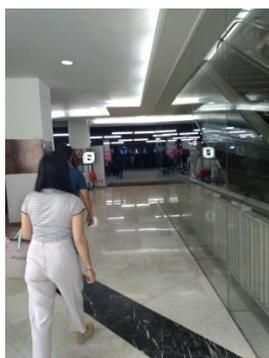
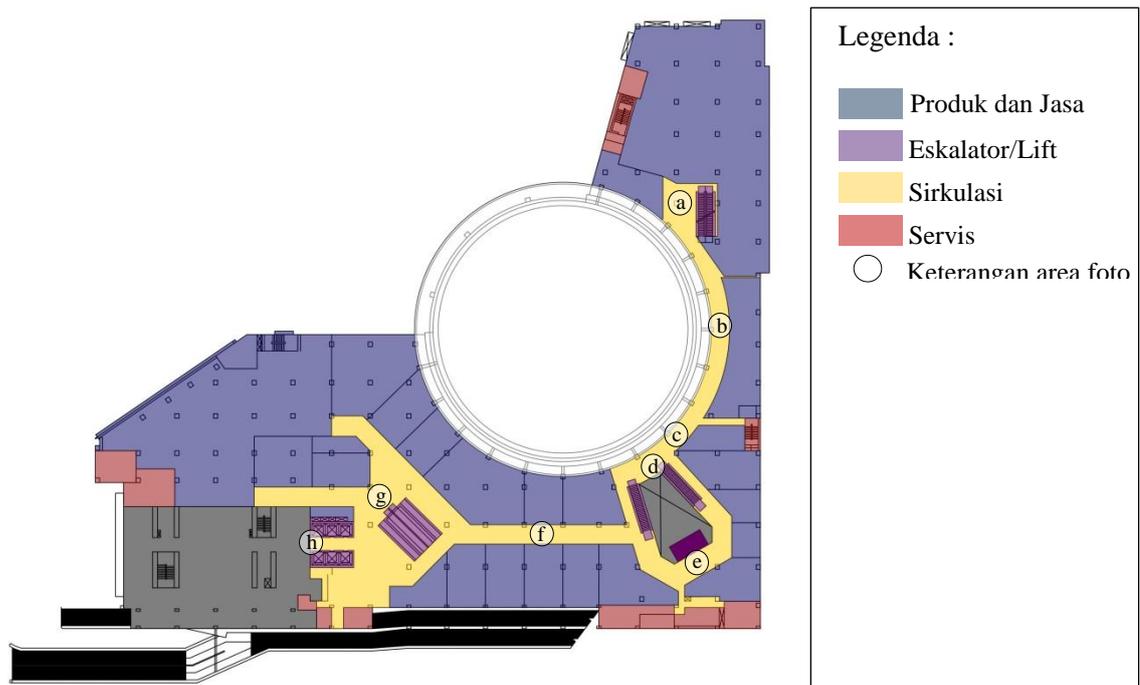




**Gambar 4.6** Klasifikasi Fungsi Area *Shopping Center* Pada *2<sup>nd</sup> Floor* Plaza Semanggi

## 6. *3<sup>rd</sup> Floor*

Dimulai dari lantai 3, 3A dan 5 fungsi area auditorium sudah tidak ada, sehingga pada lantai ini terdapat 2 pembagian fungsi area, yaitu area shopping center dan area perkantoran yang pada lantai ini difungsikan sebagai area kampus Universitas Pelita Harapan (UPH). Sedangkan pada area shopping center pada lantai ini hanya diisi dengan 1 fungsi retail di keseluruhan lantainya, yaitu retail produk dan jasa dan area servis sama seperti lantai – lantai sebelumnya yaitu toilet dan tangga darurat. Pembagian pada *3<sup>rd</sup> floor* dapat dilihat pada **gambar 4.7**



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



(g)

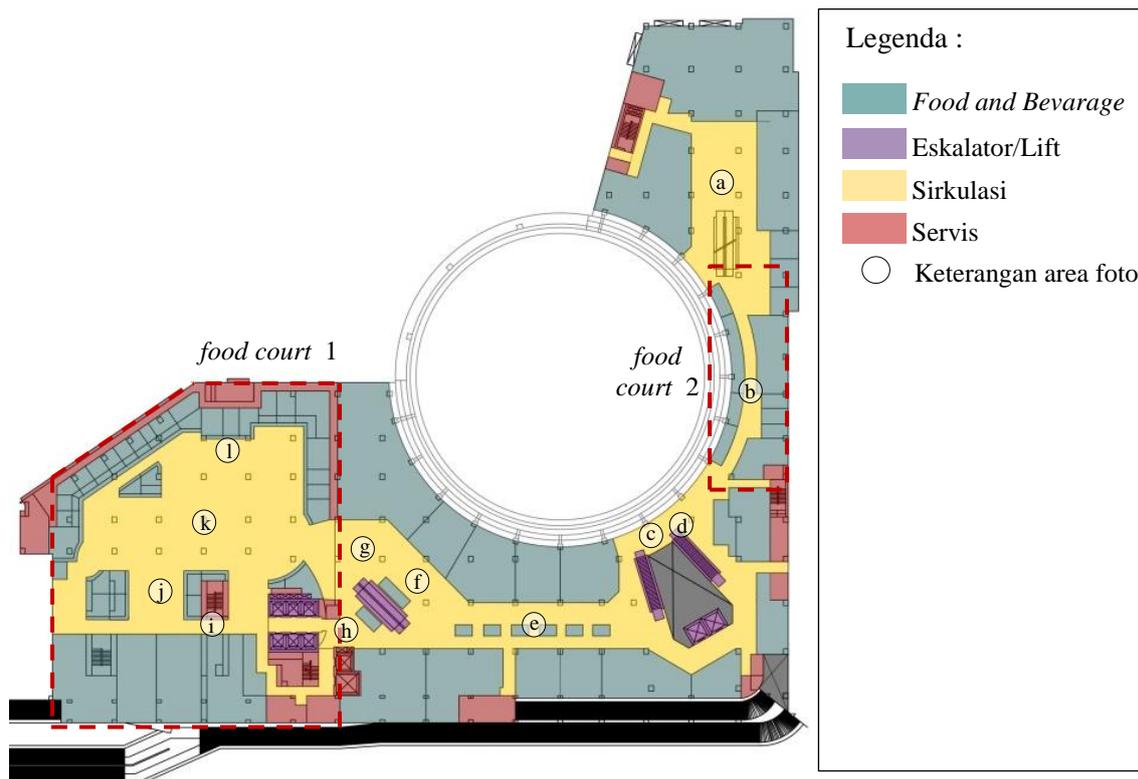


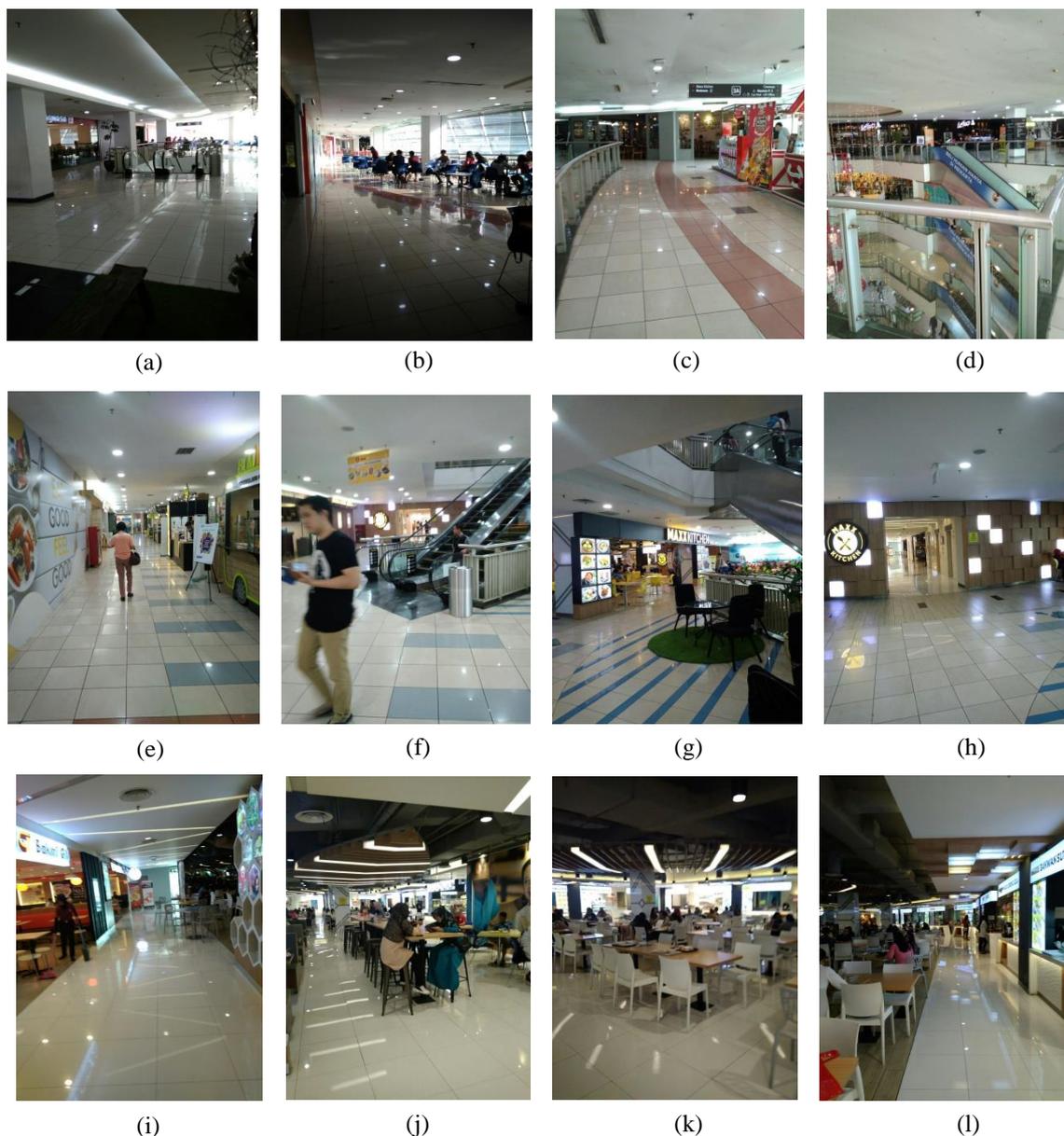
(h)

**Gambar 4.7 Klasifikasi Fungsi Area *Shopping Center* Pada 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi**

7. 3<sup>rd</sup>A Floor

Pada lantai 3A sama seperti lantai 3 dimana fungsi area auditorium sudah tidak ada, sehingga pada lantai ini keseluruhan lantainya difungsikan sebagai area shopping center. Dimana pada area shopping center pada lantai ini merupakan area *food court*, dimana terdapat 2 area *food court* yaitu pada sisi barat yang merupakan *food court* besar Maxx Kitchen dan pada sisi timur yang merupakan area *food court* kecil. Karena pengfokusan fungsi pada lantai ini merupakan area *food court*, retail lainnya yang tidak berada di area foodcourt ataupun tenant kecil di tengah sirkulasi merupakan retail dengan fungsi food and beverage. Pada lantai memiliki fungsi servis sama seperti pada lantai sebelumnya, dengan perbedaan posisi dan jumlah toilet dan, sedangkan untuk posisi area servis lainnya masih sama seperti pada lantai sebelumnya. Pembagian fungsi area pada lantai 3A terdapat pada **gambar 4.8**

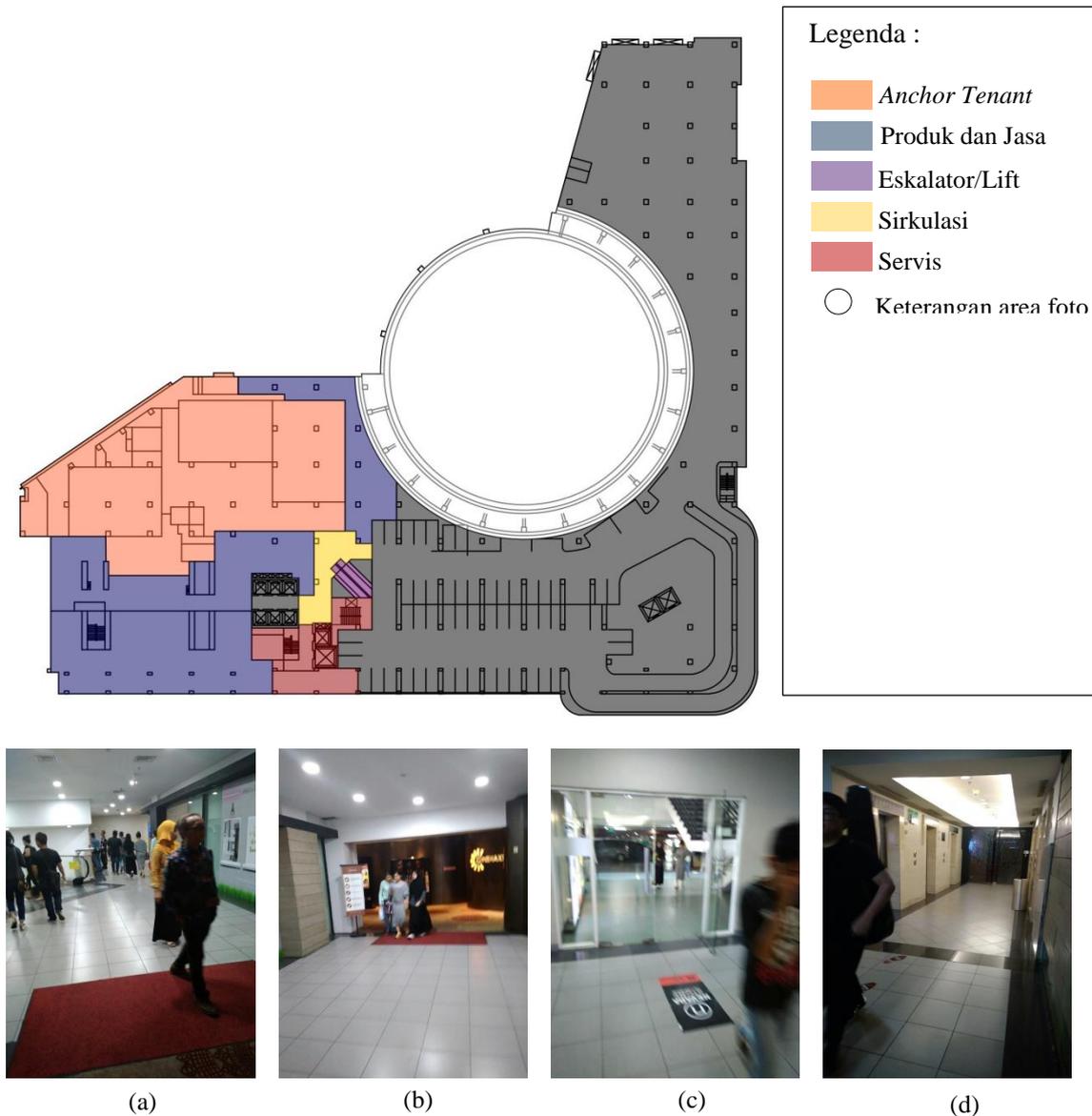




**Gambar 4.8** Klasifikasi Fungsi Area *Shopping Center* Pada 3<sup>rd</sup> A Floor Plaza Semanggi

## 8. 5<sup>th</sup> Floor

Lantai 5 merupakan lantai terakhir dari fungsi shopping center, pada lantai ini terdapat 2 bagian fungsi area, yaitu area parkir dan area shopping center. Dimana pada area shopping center lantai ini, terdapat anchor tenant berupa bioskop, retail produk dan jasa dan area servis berupa toilet dan tangga darurat. Lantai ini juga memiliki akses menuju area parkir dan sirkulasi vertikal berupa tangga di bagian luar area perbelanjaan untuk menuju area parkir dan perkantoran di atas lantai ini. Pembagian fungsi area pada 5<sup>th</sup> floor ditunjukkan pada **gambar 4.9**



**Gambar 4.9** Klasifikasi Fungsi Area *Shopping Center* Pada 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi

## 4.2 Analisis Pengunjung pada Plaza Semanggi

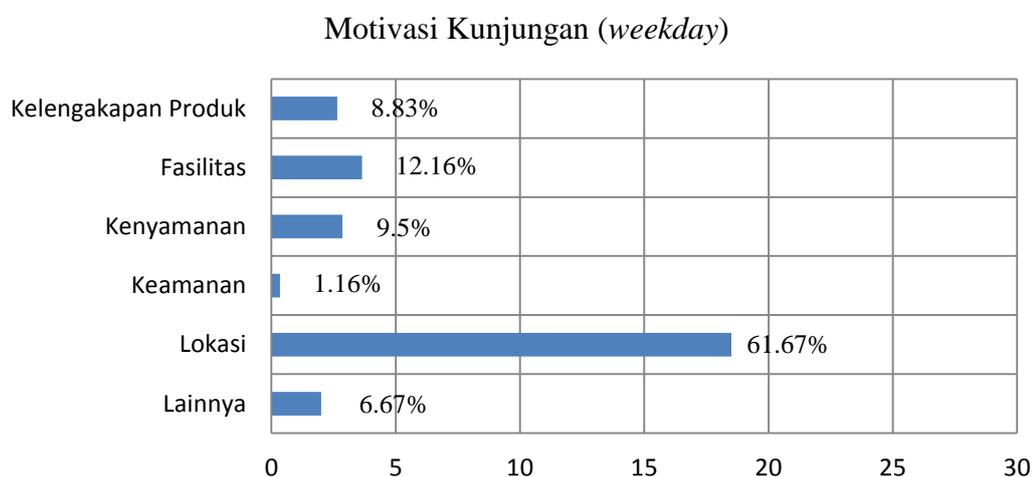
Analisis ini dilakukan untuk mengetahui motivasi, aktivitas, frekuensi kunjungan, mengetahui pendapat pengunjung mengenai pencapaian dan kenyamanan aksesibilitas, dan mengetahui frekuensi lantai yang paling sering dikunjungi pada shopping center Plaza Semanggi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang diberikan kepada pengunjung shopping center Plaza Semanggi dengan jumlah total 60 responden, dimana dibagikan pada hari kerja (weekday) dan akhir pekan (weekend) pada jam yang sama (16.00 – 20.00) dengan jumlah masing – masing sebanyak 30 responden.

#### 4.2.1 Hubungan Motivasi Dengan Frekuensi Kunjungan

Berdasarkan dengan hasil kusioner mengenai persepsi pengunjung terhadap motivasi dominan dalam kunjungan dan frekuensi dominasi kunjungan pada total 60 responden pengunjung shopping center Plaza Semanggi. Dilakukan observasi awal mengenai hubungan antara motivasi dengan frekuensi kunjungan untuk mengetahui nilai presentase dari nilai kedua indikator.

##### 1. Hari Kerja (*Weekday*)

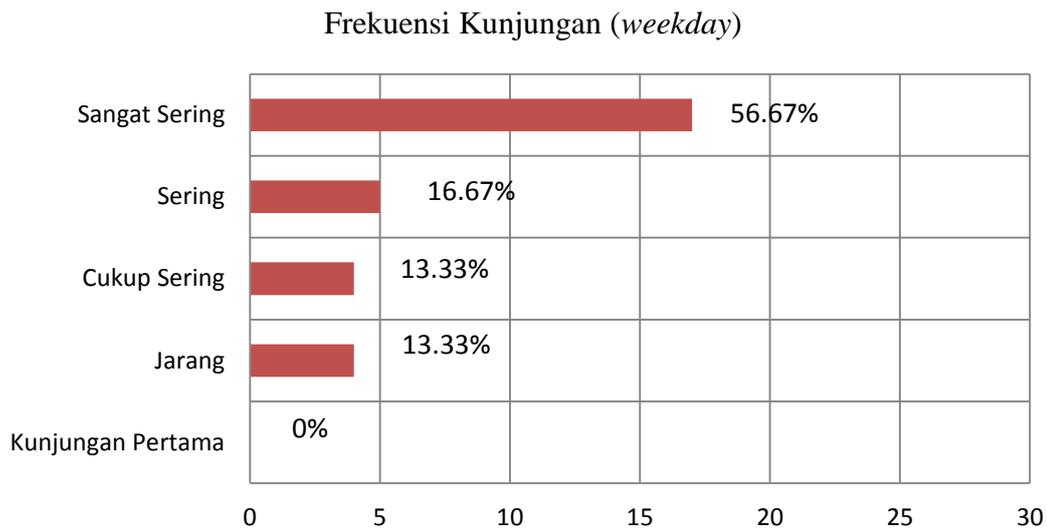
Hasil kusioner motivasi kunjungan pada shopping center Plaza Semanggi pada hari kerja (*weekday*) ditunjukkan pada grafik, dengan hasil motivasi terbanyak adalah lokasi yaitu dengan jumlah persentase tertinggi sebesar 61,67% dari total jumlah responden sebanyak 30 responden. Disimpulkan lebih dari 50% pengunjung shopping center Plaza Semanggi memilih lokasi sebagai motivasi untuk datang ke Plaza Semanggi, hal ini dapat dikaitkan dengan lokasi kawasan Semanggi yang merupakan kawasan perkantoran dan permukiman atau juga dapat dikaitkan dengan Plaza Semanggi yang merupakan bangunan *mixused* yang memiliki banyak fungsi selain sebagai shopping center. Nilai presentase terendah dapat ditemui pada indikator keamanan sebesar 1.16%.



**Gambar 4.10 Grafik Motivasi Kunjungan Pada Hari Kerja (*weekday*)**

Untuk hasil kuisisioner terhadap frekuensi kunjungan pada shopping center Plaza Semanggi pada hari kerja (*weekday*) didapatkan dari total keseluruhan 30 responden berupa 56.67% responden memiliki frekuensi kunjungan sangat sering (lebih dari 1 kali tiap minggu), 16.67% memiliki frekuensi kunjungan sering (1 kali

tiap minggu) dan hasil terendah ada pada frekuensi kunjungan pertama sebesar 0%. Berdasarkan dari hasil yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa rata – rata (lebih dari 50%) pengunjung di shopping center Plaza Semanggi merupakan pengunjung tetap dengan frekuensi kunjungan satu kali atau lebih tiap minggunya pada hari kerja.



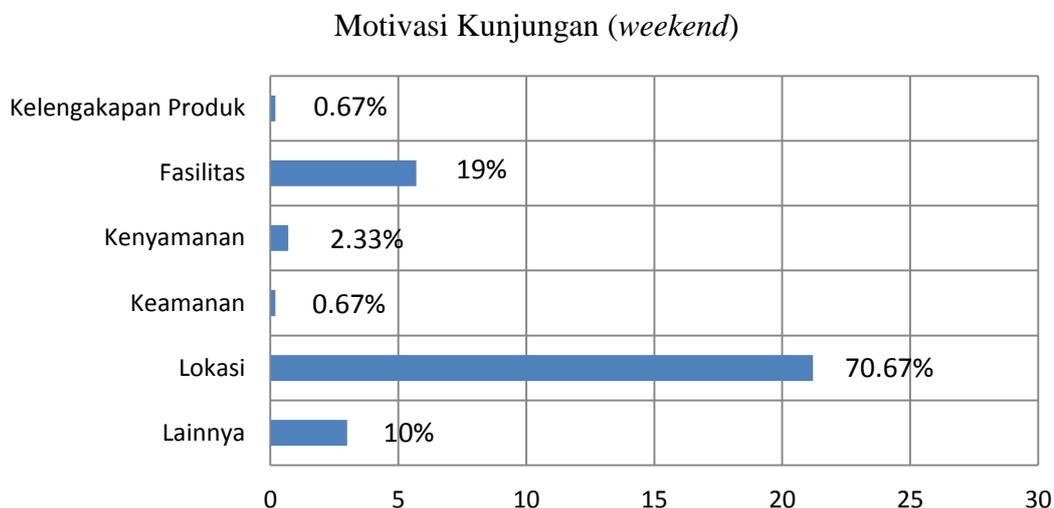
**Gambar 4.11 Grafik Frekuensi Kunjungan Pada Hari Kerja (*weekday*)**

Dari hasil kedua indikator diatas, terdapat adanya hubungan *coincidence* antara motivasi lokasi dengan frekuensi kunjungan sangat sering, dapat dilihat dari nilai kedua persentase yang melebihi 50%. Yang menunjukkan dominasi pengunjung shopping center Plaza Semanggi pada hari kerja memiliki frekuensi kunjungan sangat sering (lebih dari satu kali tiap minggu) dikarenakan adanya motivasi lokasi.

## 2. Akhir Pekan (*Weekend*)

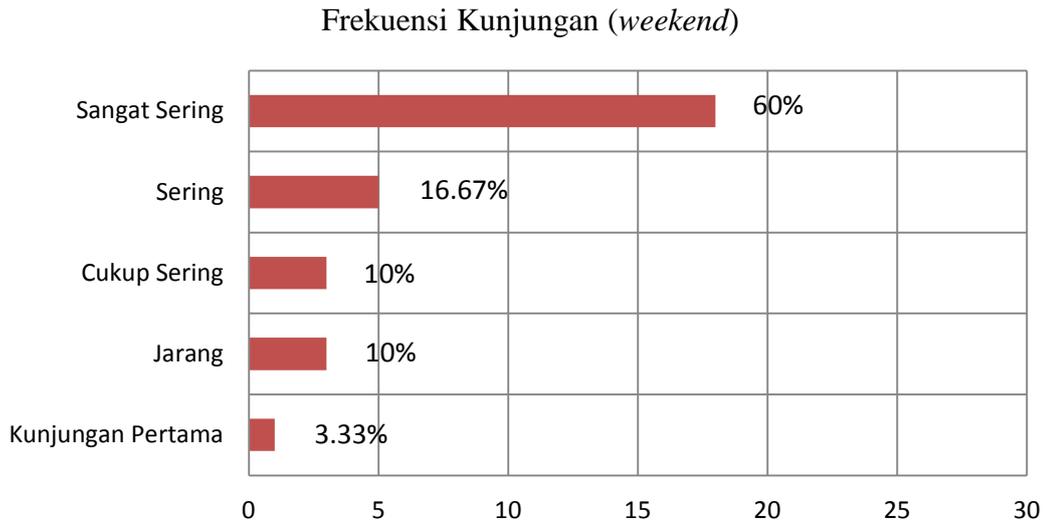
Hasil kuisiner motivasi kunjungan pada shopping center Plaza Semanggi pada akhir pekan (*weekend*) memiliki hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil kuisiner pada hari kerja (*weekday*). Didapatkan motivasi lokasi sebagai persentase tertinggi dalam motivasi kunjungan sebanyak 70.67%, yang menandakan lebih dari setengah pengunjung shopping center Plaza Semanggi memiliki motivasi kunjungan dikarenakan lokasi. Pada akhir pekan persentase lokasi lebih tinggi daripada hari kerja, yang menandakan pengaruh lokasi kawasan Semanggi lebih besar daripada pengaruh bangunan *mixused* dari Plaza Semanggi untuk

mendatangkan pengunjung. Nilai 2.33% pada faktor kenyamanan dan nilai presentase terkecil pada faktor kelengkapan produk dan keamanan dengan nilai presentase kurang dari 1%.



**Gambar 4.12 Grafik Motivasi Kunjungan Pada Hari Kerja (*weekend*)**

Hasil kuisisioner terhadap frekuensi kunjungan pada shopping center Plaza Semanggi pada akhir pekan (*weekend*) didapatkan nilai persentase berupa 60% responden memiliki frekuensi kunjungan sangat sering (lebih dari 1 kali tiap minggu), 16.67% memiliki frekuensi kunjungan sering (1 kali tiap minggu), dan presentase terendah pada kunjungan pertama yaitu sebesar 3.33%. Berdasarkan dari hasil yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa rata – rata (lebih dari 50%) pengunjung shopping center Plaza Semanggi di akhir pekan merupakan pengunjung tetap dengan frekuensi kunjungan satu kali atau lebih tiap minggunya pada akhir pekan.



**Gambar 4.13** Grafik Frekuensi Kunjungan Pada Hari Kerja (*weekend*)

Dari hasil kedua indikator diatas, pada hasil kuisisioner di akhir pekan juga ditemukan adanya hubungan *coincidence* antara motivasi lokasi dengan frekuensi kunjungan sangat sering, dapat dilihat dari nilai kedua persentase yang melebihi 50%. Sehingga didapatkan kesimpulan dominasi pengunjung shopping center Plaza Semanggi pada hari kerja memiliki frekuensi kunjungan sangat sering (lebih dari satu kali tiap minggu) dikarenakan adanya motivasi lokasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil kuisisioner pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) keduanya memiliki hasil yang sama, bahwa lebih dari 50% pengunjung shopping center Plaza Semanggi merupakan pengunjung tetap dengan frekuensi kunjungan sangat sering (lebih dari satu kali tiap minggu) dengan motivasi tertinggi yaitu lokasi.

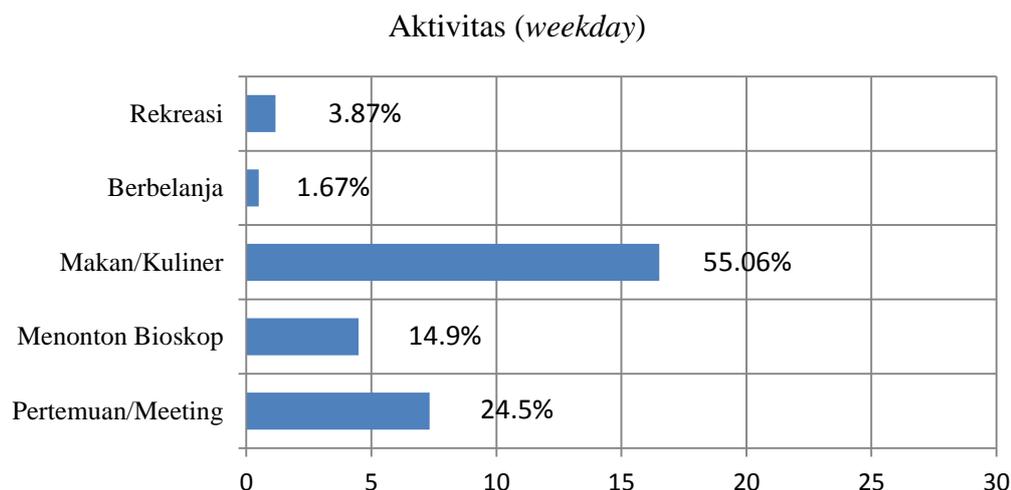
#### **4.2.2 Hubungan Aktivitas dengan Frekuensi Lantai yang dikunjungi**

Berdasarkan hasil kuisisioner mengenai persepsi pengunjung terkait dengan aktivitas dominan yang dilakukan dan frekuensi lantai yang paling dominan dikunjungi. Dilakukan analisis mengenai hubungan antara aktivitas pengunjung dengan frekuensi lantai yang dikunjungi pengunjung berdasarkan dari hasil kuisisioner yang telah dilakukan. Analisis dilakukan untuk melihat apakah jumlah aktivitas terbesar yang terbentuk pada hasil kuisisioner memiliki kolerasi dengan jumlah frekuensi lantai yang paling dikunjungi, terkait

dengan fungsi apa saja yg terwadahi pada lantai tersebut, yang dilihat dari mewadahi atau tidaknya dari jumlah aktivitas terbesar yang didapat pada hasil kuisioner.

#### 1. Hari Kerja (*weekday*)

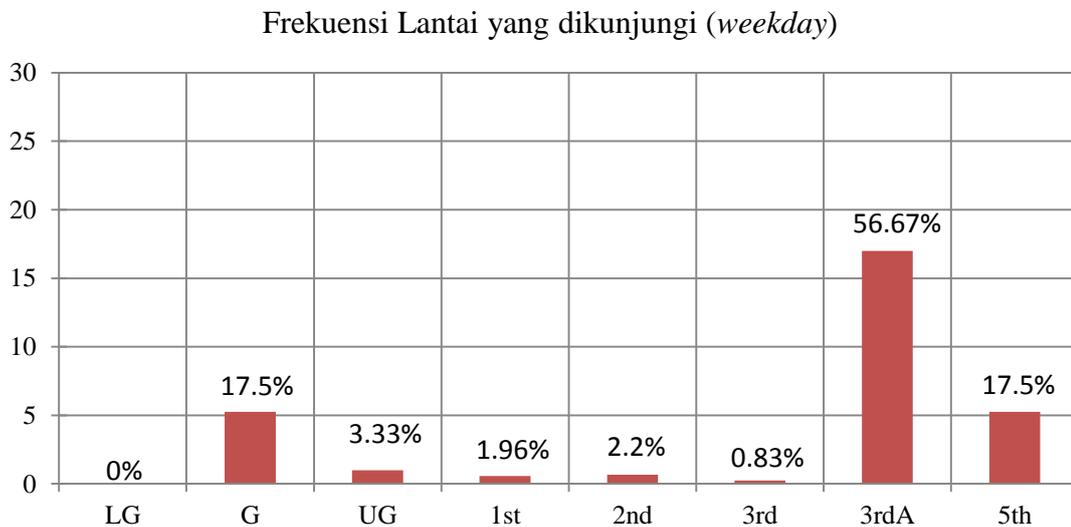
Hasil kuisioner pada hari kerja (*weekday*) menunjukkan intensitas aktivitas tertinggi adalah aktivitas makan/kuliner dengan nilai presentase 55.06%, aktivitas tertinggi kedua adalah aktivitas pertemuan/meeting dengan nilai presentase 24.5%. Dapat disimpulkan bahwa pada hari kerja dominasi pengunjung (lebih dari 50%) memilih aktivitas makan/kuliner sebagai aktivitas terbesar yang menandakan aktivitas makan/kuliner merupakan aktivitas yang paling banyak ditemui pada hari kerja (*weekday*). Nilai aktivitas terendah atau paling jarang ditemui yaitu pada aktivitas berbelanja, dengan nilai presentase 1.67%.



**Gambar 4.14** Diagram Aktivitas Pengunjung Pada Hari Kerja (*weekday*)

Sedangkan pada hasil kuisioner di hari kerja (*weekday*) pada indikator frekuensi lantai yang dikunjungi, ditemukan nilai persentase tertinggi yaitu 56.67% pada lantai 3A, dan nilai tertinggi kedua pada persentase 17.5% pada lantai dasar dan lantai 5. Disimpulkan bahwa pada hari kerja, frekuensi kunjungan dominan (lebih dari 50%) ditemukan pada lantai 3A, dimana lantai 3A merupakan lantai yang mewadahi aktivitas makan/kuliner dan aktivitas pertemuan/*meeting*, dikarenakan didukung dengan fungsi retail yang terdapat pada lantai 3A adalah retail dengan fungsi *food and beverage* dan juga dengan adanya area *food court* pada lantai tersebut. Nilai frekuensi kunjungan terendah bernilai 0% pada hari kerja (*weekday*)

yaitu pada lantai LG (basement) yang merupakan lantai yang mewadahi fungsi dominasi berbelanja.



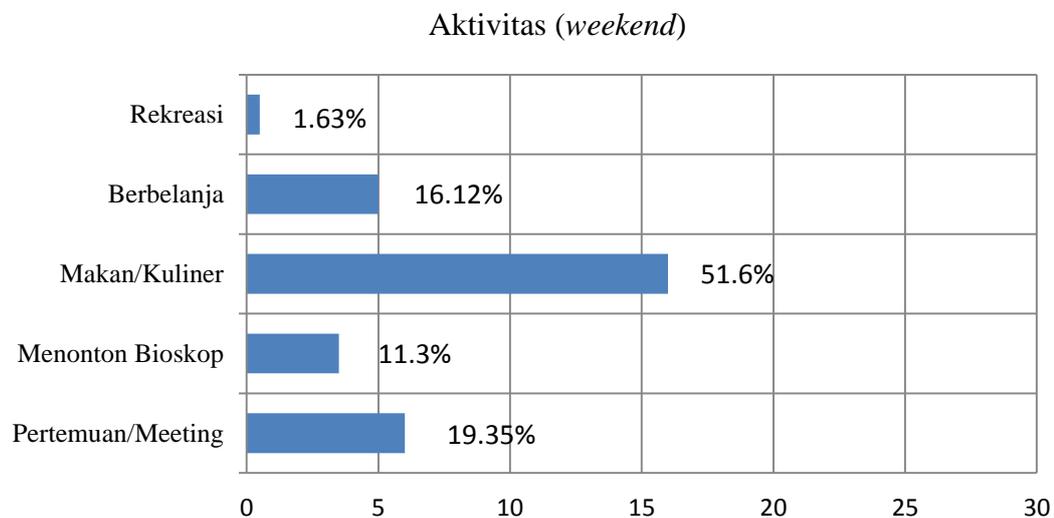
**Gambar 4.15 Diagram Frekuensi Lantai yang dikunjungi Pada Hari Kerja (*weekday*)**

Dari hasil kedua analisis diatas, pada hari kerja (*weekday*) ditunjukkan adanya hubungan *coincidence* dari indikator aktivitas yang didapatkan hasil aktivitas tertinggi adalah aktivitas makan/kuliner dengan indikator frekuensi lantai yang memiliki hasil kunjungan tertinggi yaitu pada lantai 3A yang memiliki perwadahan aktivitas makan/kuliner. Pada hari kerja (*weekday*) ditemukan adanya kecocokan antara kunjungan frekuensi lantai terbesar pada lantai 3A dengan aktivitas tertinggi makan/kuliner karena kecocokan perwadahan lantai 3A yang mewadahi aktivitas makan/kuliner itu sendiri.

## 2. Akhir Pekan (*weekend*)

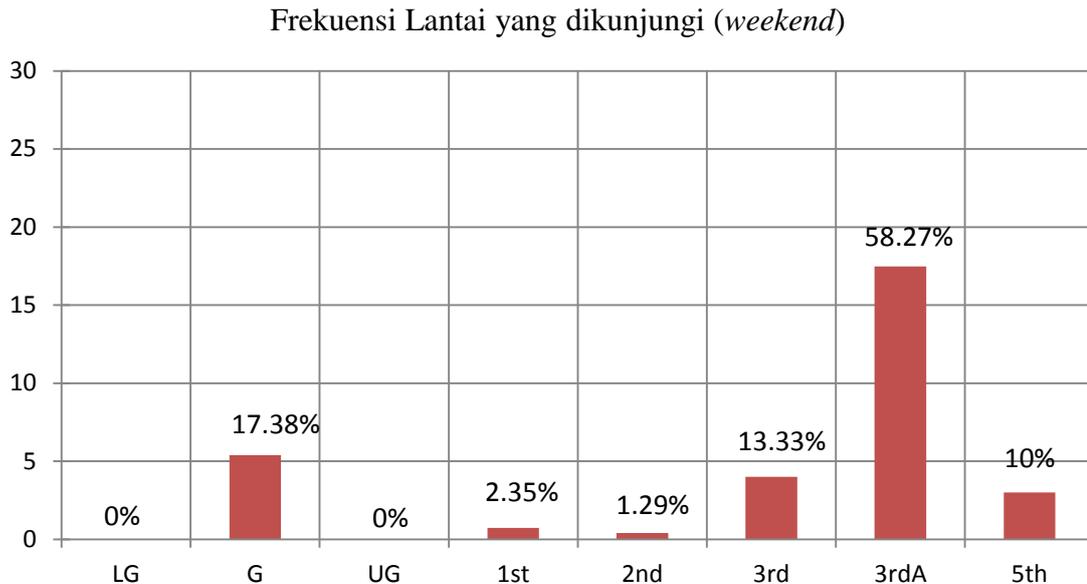
Hasil kuisisioner pada akhir pekan (*weekend*) pada intensitas aktivitas memiliki hasil yang hampir sama dengan hasil kuisisioner pada hari kerja (*weekday*), dimana menunjukkan intensitas aktivitas tertinggi adalah aktivitas makan/kuliner dengan nilai presentase 51.6%, aktivitas tertinggi kedua adalah aktivitas pertemuan/meeting dengan nilai presentase 19.35% dan aktivitas berbelanja 16.12%. Disimpulkan pada akhir pekan dominasi pengunjung (lebih dari 50%) memilih aktivitas makan/kuliner sebagai aktivitas terbesar yang menandakan aktivitas makan/kuliner merupakan aktivitas yang paling banyak ditemui pada akhir pekan (*weekend*). Nilai aktivitas

terendah atau paling jarang ditemui yaitu pada aktivitas rekreasi, dengan nilai presentase 1.63%.



**Gambar 4.16 Diagram Aktivitas Pengunjung Pada Akhir Pekan (*weekend*)**

Sedangkan pada hasil kuisisioner di akhir pekan (*weekend*) juga memiliki hasil yang signifikan dengan hasil kuisisioner pada hari kerja (*weekday*) yaitu dengan hasil pada indikator frekuensi lantai yang dikunjungi, ditemukan nilai persentase tertinggi yaitu 58.27% pada lantai 3A, dan nilai tertinggi kedua pada persentase 17.38% pada lantai dasar. Disimpulkan bahwa pada akhir pekan, frekuensi kunjungan dominan (lebih dari 50%) juga ditemukan pada lantai 3A, dimana lantai 3A merupakan lantai yang mewadahi aktivitas makan/kuliner dan aktivitas pertemuan/*meeting*, dikarenakan didukung dengan fungsi retail yang terdapat pada lantai 3A adalah retail dengan fungsi *food and beverage* dan juga dengan adanya area *food court* pada lantai tersebut. Nilai frekuensi kunjungan terendah bernilai 0% pada hari kerja (*weekday*) yaitu pada lantai LG (basement) dan lantai UG yang merupakan lantai yang mewadahi fungsi dominasi berbelanja.



**Gambar 4.17** Diagram Frekuensi Lantai yang dikunjungi Pada Akhir Pekan (*weekend*)

Dari hasil kedua analisis diatas, pada akhir pekan (*weekend*) ditunjukkan adanya hubungan *coincidence* dari indikator aktivitas yang didapatkan hasil aktivitas tertinggi adalah aktivitas makan/kuliner dengan indikator frekuensi lantai yang memiliki hasil kunjungan tertinggi yaitu pada lantai 3A yang memiliki perwadahan aktivitas makan/kuliner. Pada akhir pekan (*weekend*) ditemukan adanya kecocokan antara kunjungan frekuensi lantai terbesar pada lantai 3A dengan aktivitas tertinggi makan/kuliner karena kecocokan perwadahan lantai 3A yang mewadahi aktivitas makan/kuliner itu sendiri.

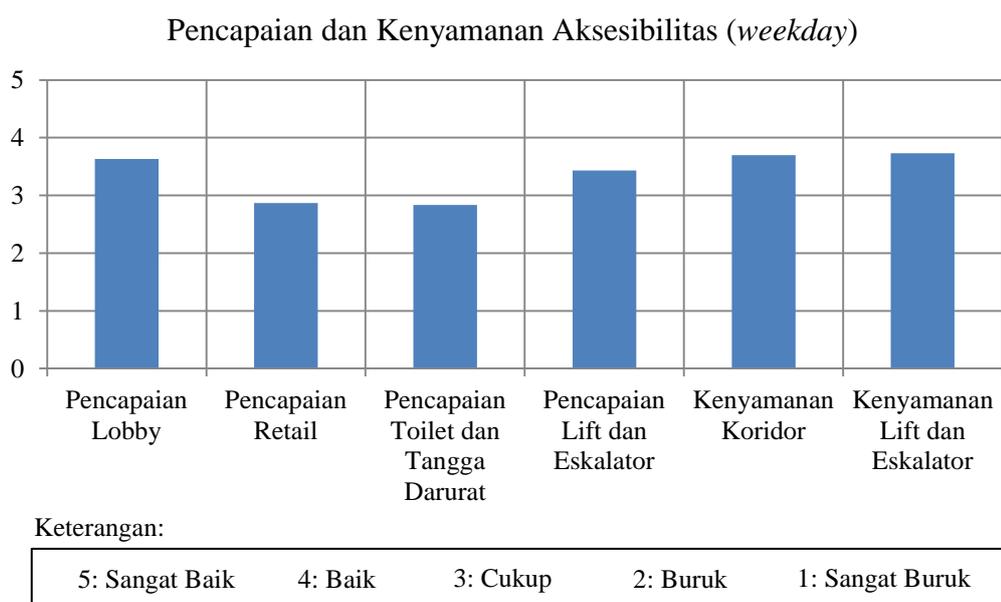
Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil kuisisioner pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) memiliki hasil tidak signifikan. Dimana pada kedua hasilnya pada indikator aktivitas menunjukkan tingkat aktivitas tertinggi adalah aktivitas makan/kuliner, yang juga pada kedua hasilnya memiliki nilai presentase yang lebih dari 50%, sedangkan hasil pada indikator frekuensi lantai menunjukkan frekuensi lantai yang paling dikunjungi pada lantai 3A yang merupakan lantai dengan area *foodcourt* dan retail – retail *food and beverage*. Sehingga hasil dari kedua indikator tersebut menunjukkan adanya kecocokan dari fungsi lantai yang paling dikunjungi dengan aktivitas tertinggi pengunjung.

### 4.2.3 Pencapaian dan Kenyamanan Aksesibilitas Pengunjung

Berdasarkan hasil kuisisioner mengenai persepsi pengunjung terkait dengan pencapaian aksesibilitas dan kenyamanan aksesibilitas konfigurasi ruang shopping center Plaza Semanggi pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) berdasarkan dari 6 indikator dengan rincian 4 indikator untuk mengetahui kemudahan pengunjung dalam pencapaian aksesibilitas dan 2 indikator untuk mengetahui kenyamanan pengunjung terhadap atribut aksesibilitas.

#### 1. Hari Kerja (*weekday*)

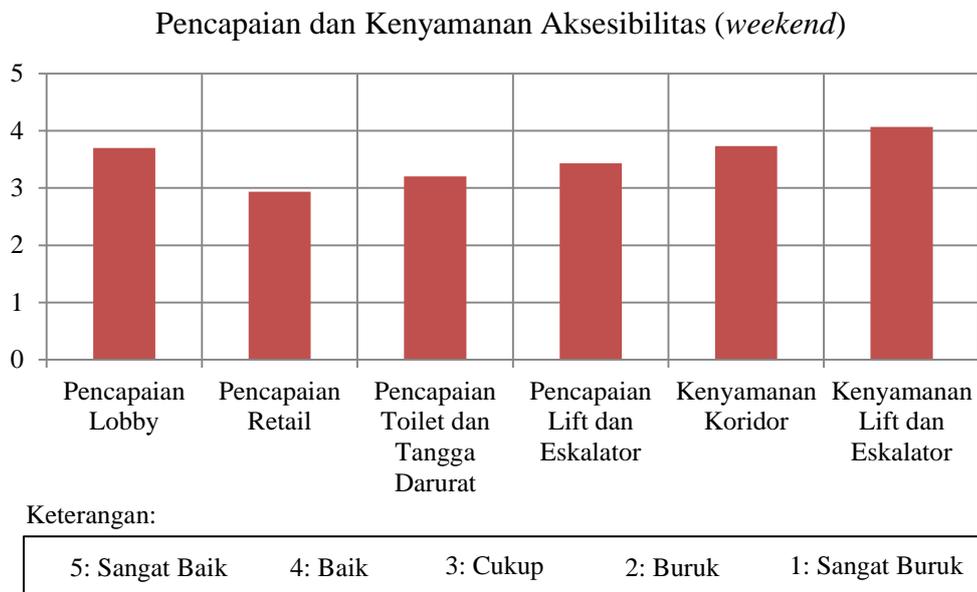
Hasil kuisisioner yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) menunjukkan nilai pencapaian dan kenyamanan aksesibilitas rata – rata berada pada kurang dari nilai 4 (baik). Dimana nilai terendah terapat pada indikator pencapaian retail, dimana dapat diartikan pengunjung sedikit merasa kesulitan dalam menemukan retail atau toko yang akan dikunjungi. Hal ini dapat dijadikan dasaran asumsi bahwa bentukan konfigurasi ruang pada shopping center Plaza Semanggi masih kurang dapat dipahami oleh sebagian besar pengunjung, terutama dalam menemukan posisi retail. Sedangkan untuk aspek kenyamanan aksesibilitas, kedua indikator menunjukkan nilai yang hampi 4 (baik) dimana menunjukkan dari segi luasan, bentuk, kebersihan dan aspek lainnya pada koridor, lift dan eksalator sudah cukup memenuhi kenyamanan pengguna meskipun belum sampai pada tahap baik.



**Gambar 4.18** Diagram Frekuensi Lantai yang dikunjungi Pada Hari Kerja (*weekday*)

## 2. Akhir Pekan (*weekend*)

Hasil kuisisioner yang dilakukan pada akhir pekan (*weekend*) tidak memiliki begitu banyak perbedaan dengan hasil yang ditunjukkan pada hari kerja (*weekday*) yaitu nilai terhadap pencapaian dan kenyamanan aksesibilitas rata – rata berada pada kurang dari nilai 4 (baik) atau berada di nilai 3 (cukup). Dengan nilai terendah juga pada indikator pencapaian retail, karena itu dapat diasumsikan sama dengan hasil kuisisioner pada hari kerja, bahwa bentuk konfigurasi ruang pada shopping center Plaza Semanggi masih kurang dapat dipahami sepenuhnya dalam artian baik terutama dalam menemukan posisi retail. Sedangkan pada indikator kenyamanan lift dan eskalator pada hasil kuisisioner pada akhir pekan sudah menunjukkan nilai 4 (baik).



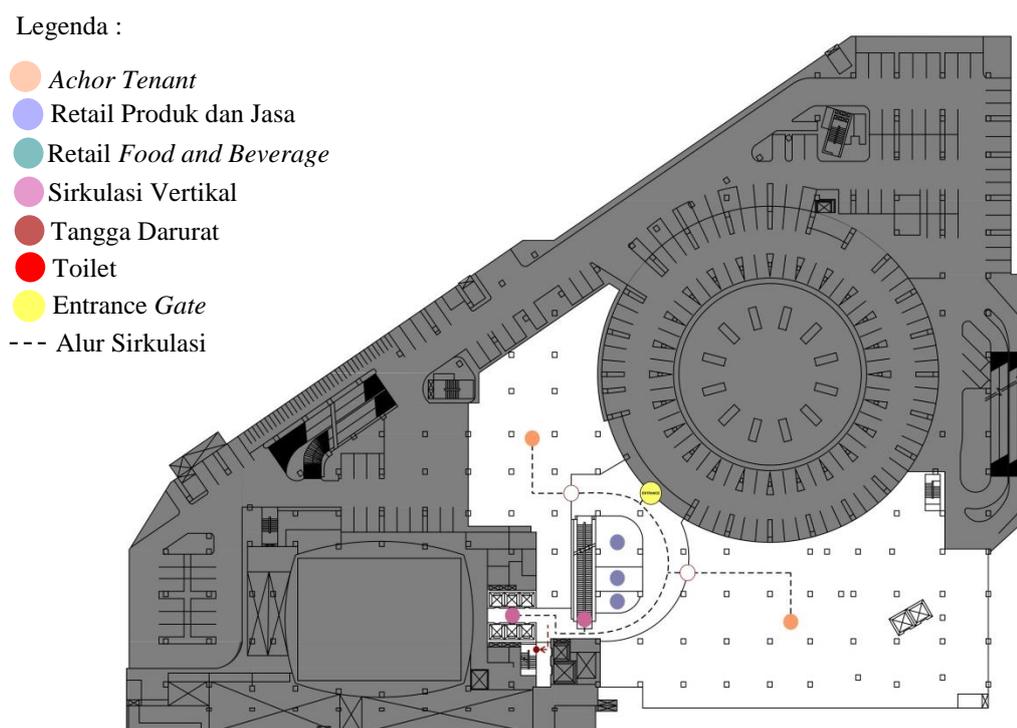
**Gambar 4.19 Diagram Frekuensi Lantai yang dikunjungi Pada Akhir Pekan (*weekend*)**

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil kuisisioner pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) keduanya menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, yaitu dimana nilai pada indikator kenyamanan aksesibilitas lebih tinggi dibandingkan nilai pada indikator aspek pencapaian aksesibilitas.

### 4.3 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada Shopping center Plaza Semanggi

#### 4.3.1 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada *Lower Ground Floor*

Pada lantai LG pola organisasi ruang yang terbentuk pada area *shopping center* Plaza Semanggi adalah pola linear yang tersusun *double loaded* mengapit sirkulasi, sehingga alur sirkulasi pada lantai merupakan sirkulasi linear melengkung dari *entrance* menuju sirkulasi vertikal, yaitu eskalator dan *lift*, dengan *anchor tenant* dan retail – retail mengapit kedua sisi sirkulasi. Pada lantai ini sirkulasi merupakan satu – satunya penghubung *entrance* dengan eskalator dan lift sebagai sirkulasi vertikal. Sehingga alur sirkulasi pada lantai ini merupakan alur sirkulasi tunggal dimana sirkulasi juga menghubungkan antar satu retail dengan retail lainnya dengan sangat baik, dikarenakan bentuk sirkulasi yang linear, sehingga seluruh retail pada lantai ini dapat terlewati aktivitas pengunjung dengan sangat baik karena minimnya percabangan.



Gambar 4.20 Alur Sirkulasi Ruang pada *Lower Ground Floor* Plaza Semanggi

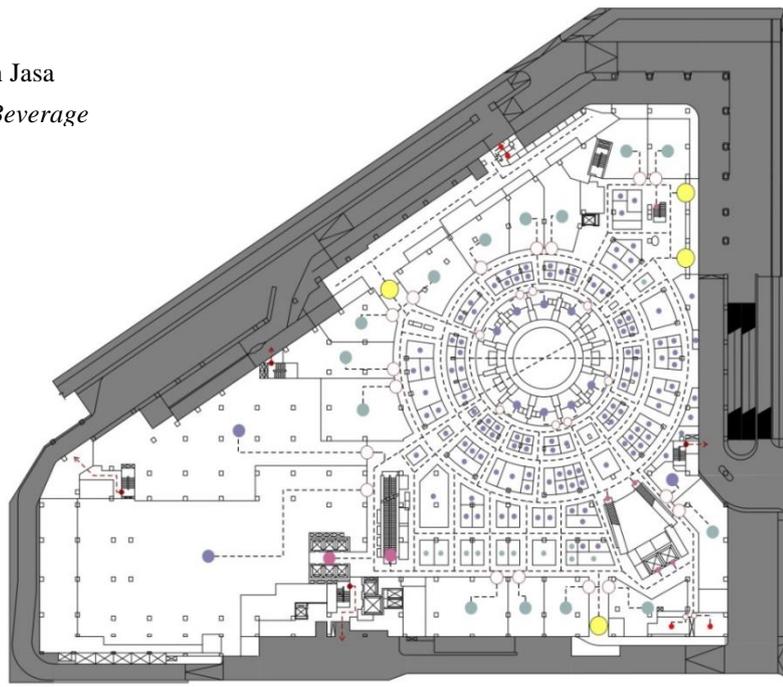
#### 4.3.2 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada *Ground Floor*

Pada area *shopping center* lantai dasar memiliki pola organisasi ruang yang sangat berbedanya dengan lantai sebelumnya yang memiliki sirkulasi linear tanpa percabangan dan menciptakan pencapaian yang baik pada setiap ruangnya. Pada

lantai ini memiliki sirkulasi terpusat dimana terdapat titik pusat dan bergerak melingkar mengikuti susunan ruangnya, terdiri dari beberapa jalur – jalur linear yang berpusat pada satu titik pusat yang dikombinasi dengan sirkulasi journey dengan titik pusat pada plaza di tengah lantai yang menjadikan banyaknya percabangan pada ruang sirkulasinya. Sehingga susunan retail pada lantai ini cenderung berlapis – lapis mengelilingi sirkulasinya dengan pola organisasi ruang dominan terpusat yang membentuk garis linear yang berpancar dari pusat lantai, dengan sistem *double loaded*. Retail – retail besar cenderung diletakan di sisi terluar, dengan retail – retail kecil disusun berlapis menuju titik pusat mengapit sirkulasi di bagian tengah lantai. Pada sisi utara, terdapat area outdoor yang berbatasan langsung dengan retail – retail food and beverage, dihubungkan dengan sirkulasi ruang dalam oleh sebuah pintu dan lobi kecil. Lantai ini merupakan lantai dasar yang berfungsi sebagai pintu masuk dari area luar bangunan menuju ke area shopping center, sehingga terdapat 2 buah lobi yang berada pada sisi utara dan selatan. Sirkulasi pada lantai ini memiliki banyak percabangan, dimana fungsi utama sirkulasi pada lantai ini lebih menghubungkan retail – retail yang berlapis. Sehingga alur sirkulasi pada lantai ini sangat bercabang dan adanya kemungkinan persebaran aktivitas sirkulasi yang tidak merata pada lantai ini dan juga adanya kemungkinan pengguna sirkulasi merasa bingung dan mudah tersesat.

Legenda :

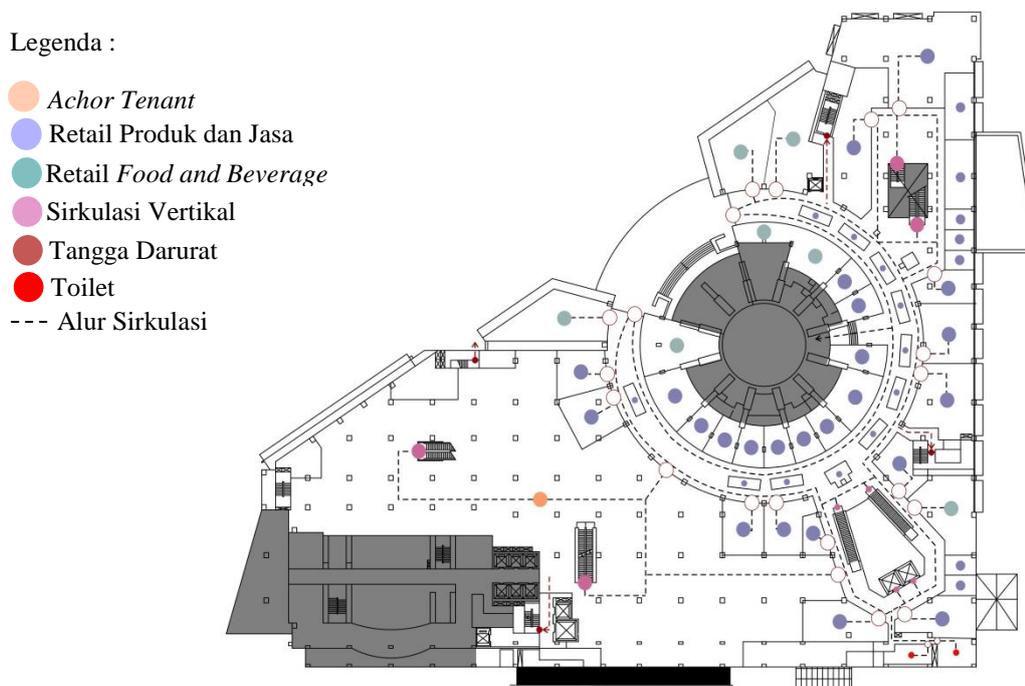
- Retail Produk dan Jasa
- Retail *Food and Beverage*
- Sirkulasi Vertikal
- Tangga Darurat
- Toilet
- Entrance Gate
- Alur Sirkulasi



Gambar 4.21 Alur Sirkulasi Ruang pada *Ground Floor Plaza Semanggi*

### 4.3.3 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada *Upper Ground Floor*

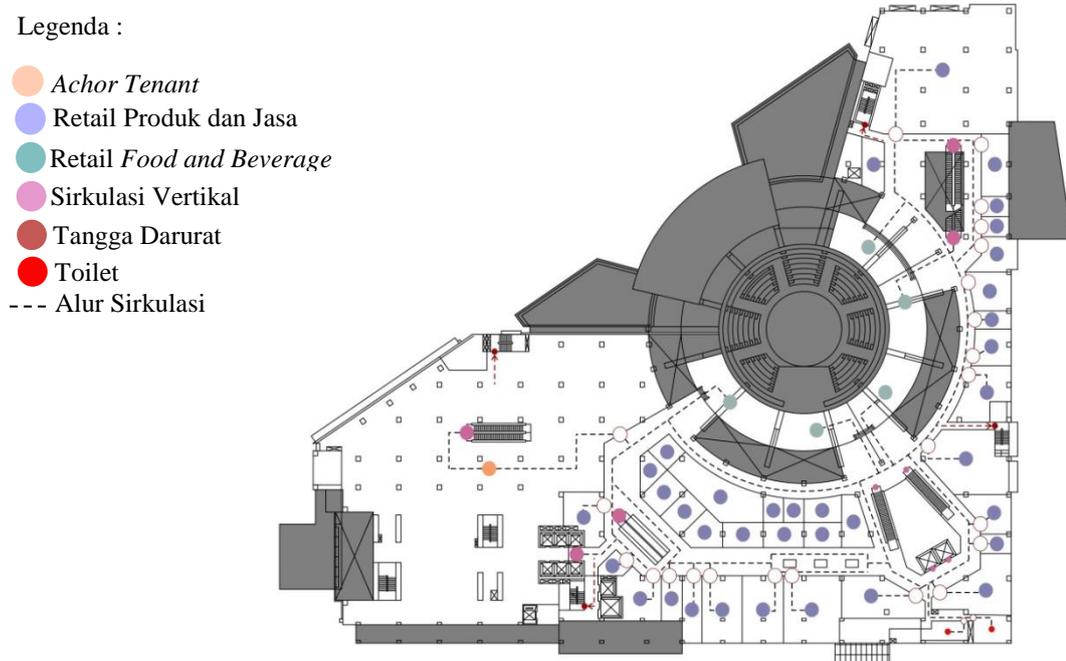
Pola organisasi ruang pada lantai UG adalah organisasi ruang terpusat, dimana titik pusatnya yaitu terdapat pada pusat dari area fungsi auditorium. Sehingga pada lantai ini sirkulasi yang tercipta adalah dominasi sirkulasi linear dan sedikit sirkulasi journey pada sisi tenggara dari pusat auditorium menuju void pada sisi tersebut. Susunan retail pada lantai ini cenderung tersusun terpusat, menuju ke titik pusat pada lantai ini, mengelilingi sirkulasi secara keseluruhan. Pada lantai ini retail tersusun satu baris mengapit sirkulasi dengan sistem *double loaded*, dimana pada beberapa bagian area sirkulasi di sisi timur dapat ditemukan adanya tenant – tenant kecil yang memecah sirkulasi. Lantai ini merupakan lantai dasar dari fungsi auditorium, sehingga entrance menuju auditorium terdapat pada lantai ini, adanya lobi utama auditorium yang terhubung langsung dengan area *dropzone* ditambah dengan adanya pintu dari auditorium untuk menuju ke area shopping center. Lobi sebagai ruang penghubung terbesar pada lantai ini yang menghubungkan juga area auditorium dengan area shopping center. Alur pergerakan sirkulasi dominan pada lantai ini merupakan pergerakan linear melengkung yang dapat melewati keseluruhan ruang, dengan sedikit percabangan pada titik – titik sirkulasi vertikal.



Gambar 4.22 Alur Sirkulasi Ruang pada *Upper Ground Floor* Plaza Semanggi

#### 4.3.4 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 1<sup>st</sup> Floor

Pada lantai 1 pola organisasi ruang yang terbentuk pada area *shopping center* Plaza Semanggi masih merupakan susunan organisasi ruang terpusat, dimana ruang – ruang disusun menuju pusatnya yaitu auditorium. Mengikuti susunan organisasi ruangnya, sehingga sirkulasi yang terbentuk pada lantai ini didominasi dengan sirkulasi linear lurus dengan percabangan sirkulasi yang membentuk sirkulasi *journey* yang menghubungkan titik – titik percabangan sirkulasi dari kedua bentuk sirkulasinya, dengan ruang yang tersusun *double loaded*, dimana sirkulasi diapit oleh retail – retail di kedua sisinya. Pada sirkulasi linear di lantai ini dibuat melengkung mengelilingi area auditorium, dengan adanya retail – retail sedang yang diletakan di antara sirkulasi sehingga ruang sirkulasi memiliki beberapa percabangan yang membentuk sirkulasi *journey*. Dimana *anchor tenant* diletakan pada sisi barat, retail – retail besar di letakan di sisi terpinggir lantai dan retail – retail sedang dan kecil diletakan di tengah sirkulasi. Pada lantai ini fungsi utama sirkulasi adalah sebagai penghubung retail – retail dan *achor tenant*, dan juga sebagai penghubung dengan area servis dan juga sirkulasi vertikal. Lantai ini memiliki beberapa retail yang memiliki perbedaan level lantai di bagian retail di dekat auditorium, sehingga munculnya area void sebelum memasuki retail dari sirkulasi utama.



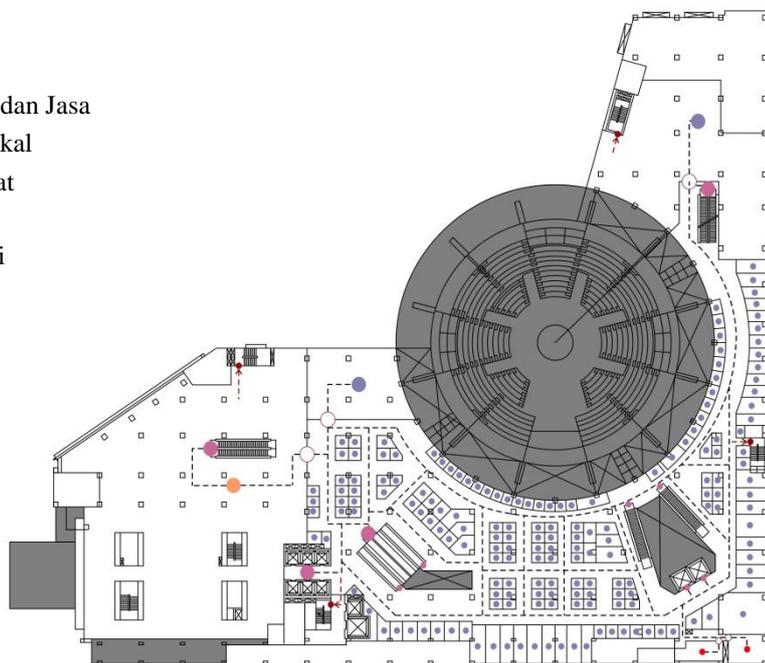
Gambar 4.23 Alur Sirkulasi Ruang pada 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi

#### 4.3.5 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 2<sup>nd</sup> Floor

Lantai 2 memiliki pola organisasi ruang yang terbentuk pada ruang sirkulasi area shopping center Plaza Semanggi merupakan susunan organisasi ruang grid, teratur dengan adanya pola – pola yang terbentuk. *Anchor tenant* dan retail – retail sedang hingga besar ditelakan di bagian tepi lantai, dengan retail – retail kecil tersusun secara grid dengan susunan pola yang berulang di bagian tengah lantai. Terdapat percabangan berupa ruang void di titik – titik lokasi sirkulasi vertikal. Mengikuti susunan organisasi ruangnya, sehingga sirkulasi yang terbentuk pada lantai ini didominasi dengan sirkulasi journey, dengan adanya banyak percabangan yang seimbang dan teratur mengikuti susunan organisasi ruangnya, sehingga alur pergerakan pada lantai ini cenderung tersebar dengan adanya percabangan koridor sirkulasi. Pada lantai ini fungsi utama sirkulasi adalah sebagai penghubung retail – retail dan achor tenant, dan juga sebagai penghubung dengan area servis, dengan sirkulasi vertikal yang memiliki ruang sirkulasi void yang cukup luas merupakan titik – titik sirkulasi penghubung terbesar pada lantai ini, dikarenakan banyaknya percabangan sehingga ruang sirkulasi terluas yang dijadikan area penghubung.

Legenda :

- *Achor Tenant*
- Retail Produk dan Jasa
- Sirkulasi Vertikal
- Tangga Darurat
- Toilet
- Alur Sirkulasi



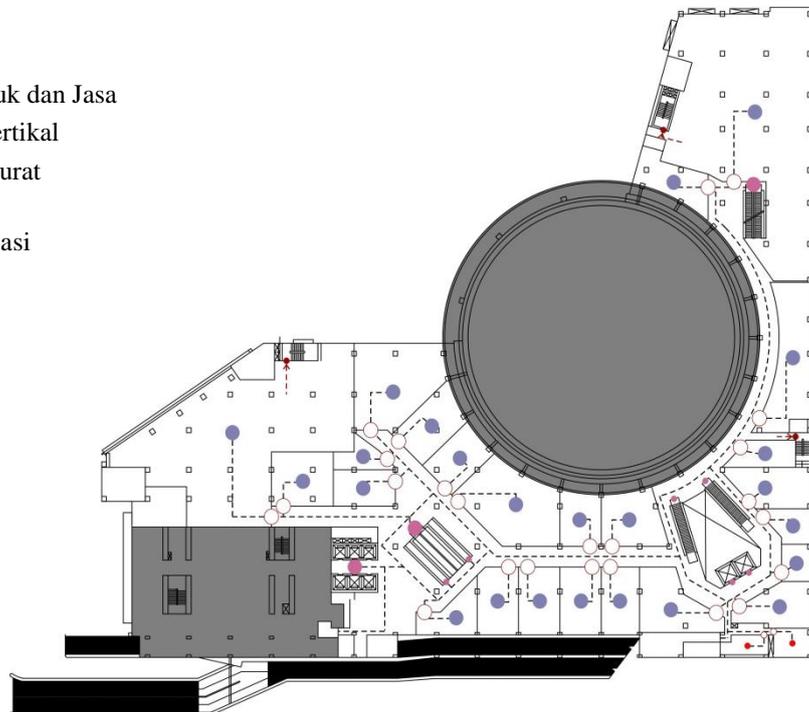
Gambar 4.24 Alur Sirkulasi Ruang pada 2<sup>nd</sup> Floor Plaza Semanggi

#### 4.3.6 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 3<sup>rd</sup> Floor

Pada 3<sup>rd</sup> floor pola organisasi ruang yang terbentuk pada area shopping center adalah susunan organisasi ruang linear yang tersusun *double loaded* mengapit sirkulasi di sisi barat sistem dan susunan *single loaded* pada sisi timur sistem. Mengikuti pola organisasi ruangnya, didapatkan sirkulasi dominan pada lantai ini merupakan sirkulasi linear yang menghubungkan sisi barat sampai menuju pada sisi timur, melengkung mengikuti bentuk lantainya. Pada titik – titik sirkulasi vertikal memiliki ruang sirkulasi yang cukup luas sehingga membentuk void yang dapat dijadikan percabangan yang besar sehingga sebagai penghubung ruang sirkulasi, sehingga bentuk sirkulasi yang berada di dekat titik – titik sirkulasi vertikal membentuk sirkulasi journey dikarenakan menghubungkan titik – titik percabangan yang teratur dan seimbang, dapat disimpulkan sirkulasi pada lantai ini merupakan kombinasi dari sirkulasi linear dan sirkulasi journey yang terdapat di dekat titik sirkulasi vertikal dengan dominasi sirkulasi linear. Alur pergerakan sirkulasi pada lantai ini cenderung linear yang untuk menghubungkan sisi barat dan sisi timur dan melewati seluruh ruang dengan adanya beberapa percabangan pada ruang sirkulasi di dekat sirkulasi vertikal (*escalator*).

Legenda :

- Retail Produk dan Jasa
- Sirkulasi Vertikal
- Tangga Darurat
- Toilet
- Alur Sirkulasi



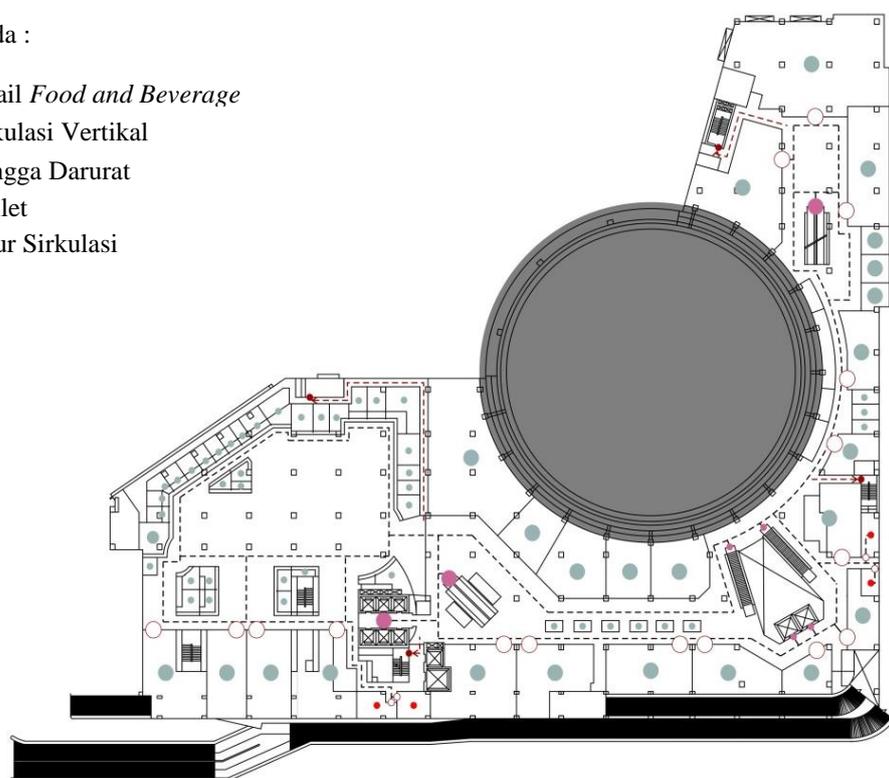
Gambar 4.25 Alur Sirkulasi Ruang pada 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi

#### 4.3.7 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 3<sup>rd</sup>A Floor

Pada lantai 3A pola organisasi ruang yang terbentuk pada area shopping center adalah susunan organisasi ruang linear yang tersusun *double loaded* mengapit sirkulasi. Pada sisi barat sistem terdapat ruang sirkulasi yang luas sebagai void yang difungsikan sebagai area foodcourt 1, sedangkan pada sisi timur sistem yang memiliki susunan *single loaded*, ruang sirkulasi juga digunakan sebagai area foodcourt 2, dimana kedua area foodcourt ini diisi dengan persebaran tempat duduk. Mengikuti pola organisasi ruangnya, didapatkan sirkulasi dominan pada lantai ini merupakan sirkulasi linear yang menghubungkan sisi barat sampai menuju pada sisi timur, melengkung mengikuti bentuk lantainya. Pada titik – titik sirkulasi vertikal memiliki ruang sirkulasi yang cukup luas sehingga membentuk void yang dapat dijadikan percabangan yang besar sehingga sebagai penghubung ruang sirkulasi, sehingga bentuk sirkulasi yang berada di dekat titik – titik sirkulasi vertikal membentuk sirkulasi *journey* dikarenakan menghubungkan titik – titik percabangan yang teratur dan seimbang, dapat disimpulkan sirkulasi pada lantai ini merupakan kombinasi dari sirkulasi linear dan sirkulasi *journey* yang terdapat di dekat titik sirkulasi vertikal dengan dominasi sirkulasi linear.

Legenda :

- Retail *Food and Beverage*
- Sirkulasi Vertikal
- Tangga Darurat
- Toilet
- Alur Sirkulasi



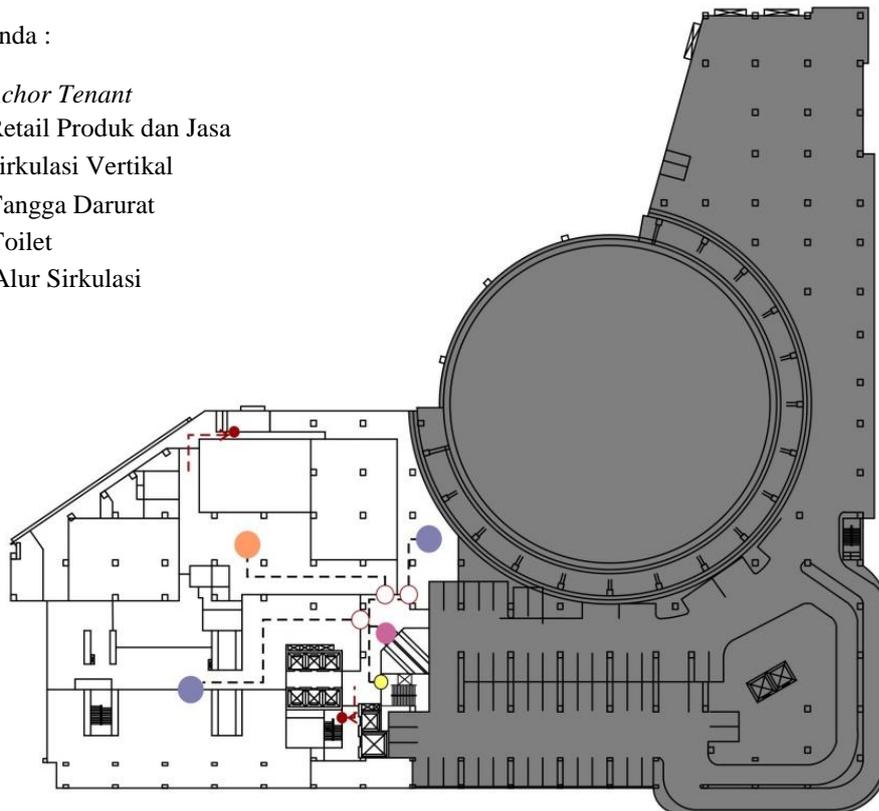
Gambar 4.26 Alur Sirkulasi Ruang pada 3<sup>rd</sup>A Floor Plaza Semanggi

#### 4.3.8 Bentuk Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 5<sup>th</sup> Floor

Pada lower 5<sup>th</sup> floor pola organisasi ruang yang terbentuk pada area shopping center Plaza Semanggi adalah pola linear yang tersusun *double loaded* mengapit sirkulasi. Dimana sirkulasi pada lantai ini hanya menghubungkan sirkulasi vertikal, 1 anchor tenant, 2 retail, dan pintu masuk dari area parkir. Sehingga sirkulasi ini merupakan sirkulasi tanpa cabang, yang menjadi konektor utama ruang – ruang pada lantai ini. sehingga pergerakan pengguna ruang pada sirkulasi di lantai ini cenderung merata dan dapat menggapai semua ruang pada lantai ini, dikarenakan jumlah ruang yang tidak terlalu banyak, susunan ruang yang saling berhadapan, dan sirkulasi linear menjadi satu – satunya penghubung setiap ruang pada lantai ini.

Legenda :

- Anchor Tenant
- Retail Produk dan Jasa
- Sirkulasi Vertikal
- Tangga Darurat
- Toilet
- Alur Sirkulasi



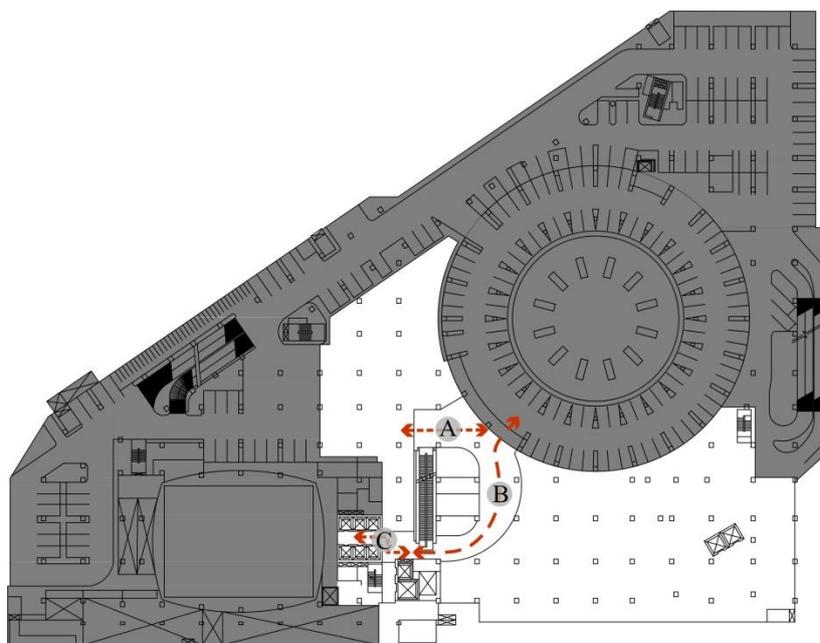
Gambar 4.27 Alur Sirkulasi Ruang pada 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi

#### 4.4 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi Plaza Semanggi

Dilakukan analisis aktivitas pengunjung pada sirkulasi di dalam Plaza Semanggi berdasarkan data – data yang didapatkan dari hasil observasi perilaku pengunjung terkait aktivitasnya di ruang sirkulasi pada Plaza Semanggi. Observasi perilaku pengunjung dilakukan pada pukul 16.00 – 20.00 di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*). Analisis zoning aktivitas dibatasi pada aspek jenis aktivitas dan intensitas aktivitas pengunjung. Sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

##### 4.4.1 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi *Lower Ground Floor*

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai LG Plaza Semanggi, dilakukan pembagian pada ruang sirkulasinya menjadi 3 bagian untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis dan intensitas aktivitasnya.



Gambar 4.28 Pembagian pada Sirkulasi *Lower Ground Floor* Plaza Semanggi

##### 1. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekday*)

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) pada ruang sirkulasi di lantai LG, ditemukan 3 aktivitas pada ruang sirkulasinya. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan dan aktivitas jual – beli. Dengan dominasi pada aktivitas yang terjadi adalah aktivitas berjalan, dimana pada hari kerja rata – rata pengunjung melalui ruang sirkulasi pada lantai ini sebagai area

transisi dari area parkir menuju sirkulasi vertikal. Sehingga didapatkan jenis aktivitas pada lantai LG di hari kerja pada **tabel 4.1** dan **gambar 4.29**

**Tabel 4.1 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi Lower Ground Floor Plaza Semanggi (weekday)**

Aktivitas	
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
	Jual – Beli
<i>Passive Engagemet</i>	Berdiri



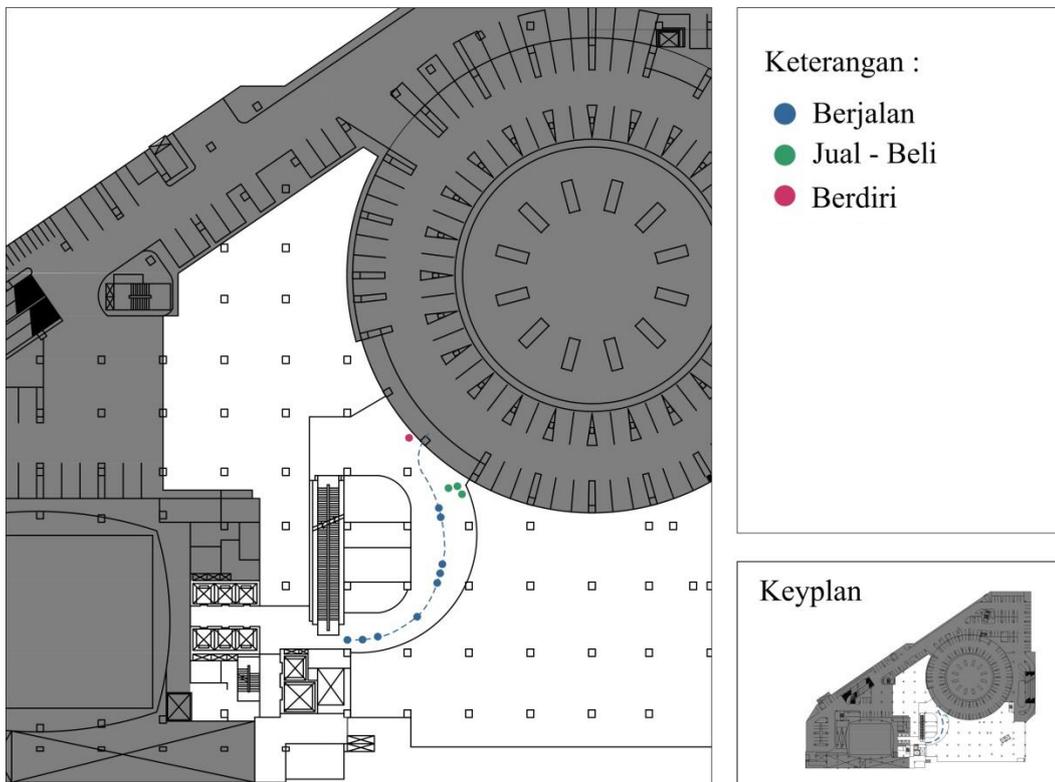
Aktivitas berjalan



Aktivitas berjalan

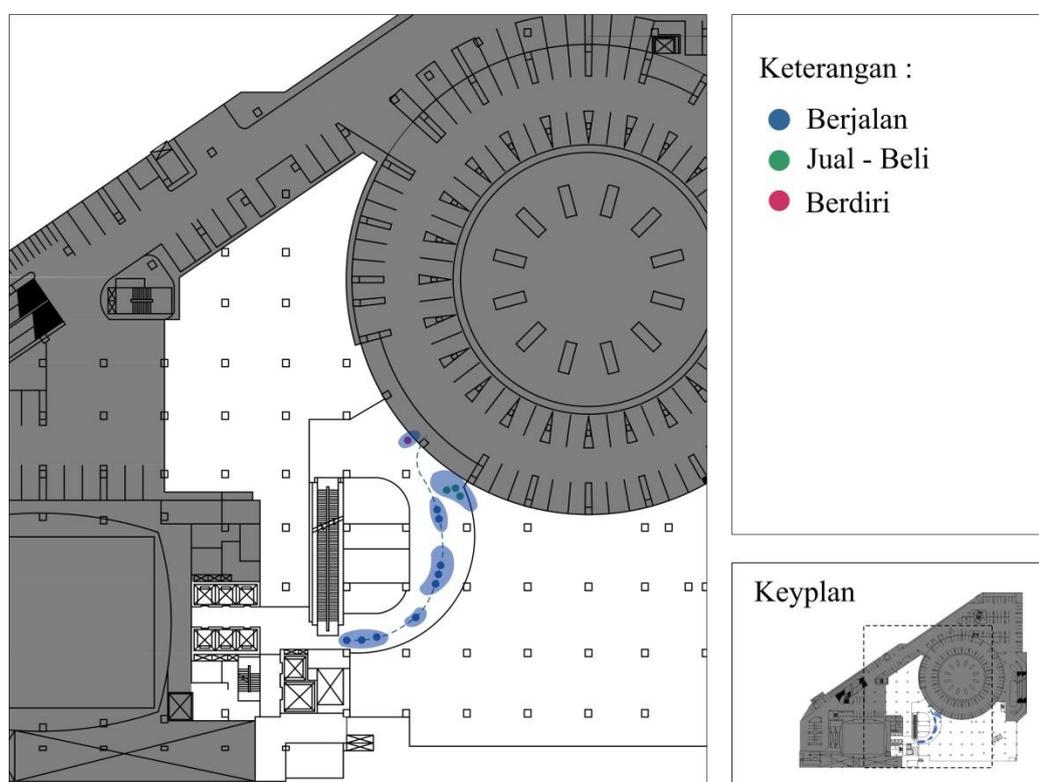


Aktivitas berdiri



**Gambar 4.29 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi Lower Ground Floor Plaza Semanggi (weekday)**

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai LG pada hari kerja (*weekday*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas sedang, dapat dilihat dari bentukan area yang dibentuk dari titik – titik aktivitas yang menunjukkan tingkat aktivitas yang tidak terlalu tinggi, dengan aktivitas yang mendominasi adalah aktivitas berjalan, dimana aktivitas berjalan banyak ditemukan pada ruang sirkulasi B yang menghubungkan *gate entrance* dengan sirkulasi vertikal (eskalator). Intensitas aktivitas pada lantai LG di hari kerja (*weekday*) yang ditemukan tidak berkumpul atau tersebar di sepanjang sirkulasi B, sedangkan pada sirkulasi A dan C tidak ditemukannya ada aktivitas yang terjadi pada hasil observasi di hari kerja.



**Gambar 4.30** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi *Lower Ground Floor* Plaza Semanggi (*weekday*)

## 2. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekend*)

Berdasarkan hasil observasi pada akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai LG, ditemukan lebih adanya keberagaman aktivitas pada ruang sirkulasinya dibandingkan dengan hasil observasi pada hari kerja. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini ada 4 aktivitas yang adalah aktivitas berjalan, aktivitas jual – beli, aktivitas berdiri dan aktivitas duduk. Aktivitas duduk pada lantai ini tidak ditemukan pada area sirkulasi utama, tetapi terdapat pada area retail

jenis sedang yang berada di bagian tengah lantai yang berupa retail kosong kemudian disediakan area duduk. Jenis aktivitas pada pada akhir pekan diuraikan pada **tabel 4.2** dan **gambar 4.31**

**Tabel 4.2** Jenis Aktivitas pada Sirkulasi *Lower Ground Floor Plaza Semanggi (weekend)*

	Aktivitas
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
	Jual – Beli
<i>Passive Engagemet</i>	Duduk
	Berdiri



Aktivitas berjalan



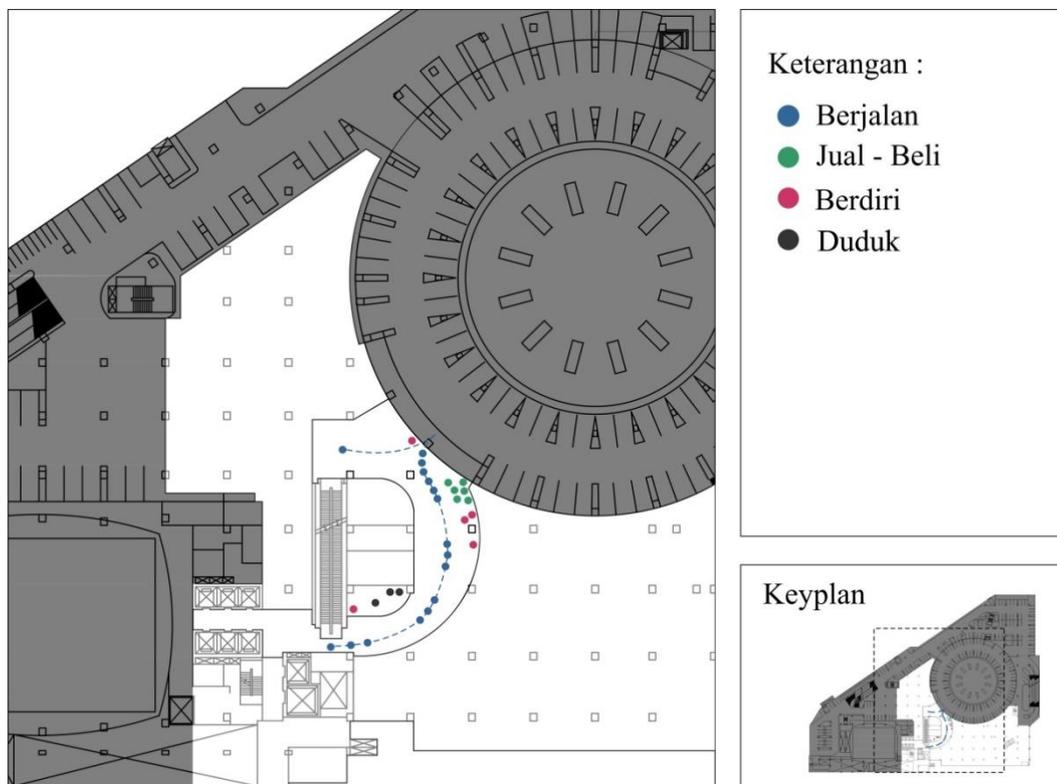
Aktivitas duduk



Aktivitas berdiri

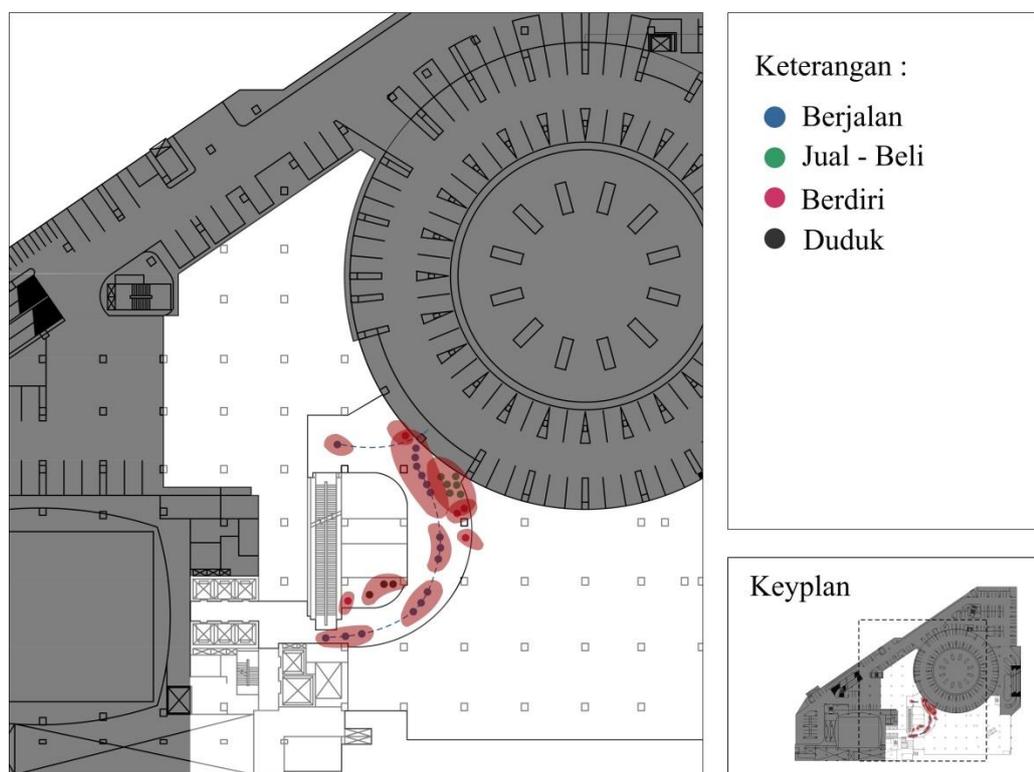


Aktivitas jual – beli



**Gambar 4.31** Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi *Lower Ground Floor Plaza Semanggi (weekend)*

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai LG pada akhir pekan (*weekend*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan hari kerja (*weekday*), dimana aktivitas tertinggi ditemukan berkumpul di dekat *gate entrance* pada sirkulasi B yang merupakan area yang memiliki beragam jenis aktivitas. Sedangkan untuk aktivitas yang mendominasi adalah aktivitas berjalan sama seperti pada hari kerja. Pada hasil observasi di akhir pekan, intensitas aktivitas tertinggi masih terdapat pada sirkulasi B, dengan intensitas sedang pada sirkulasi A dan intensitas rendah pada sirkulasi C.



**Gambar 4.32 Intensitas Pergerakan pada Sirkulasi Lower Ground Floor Plaza Semanggi (*weekend*)**

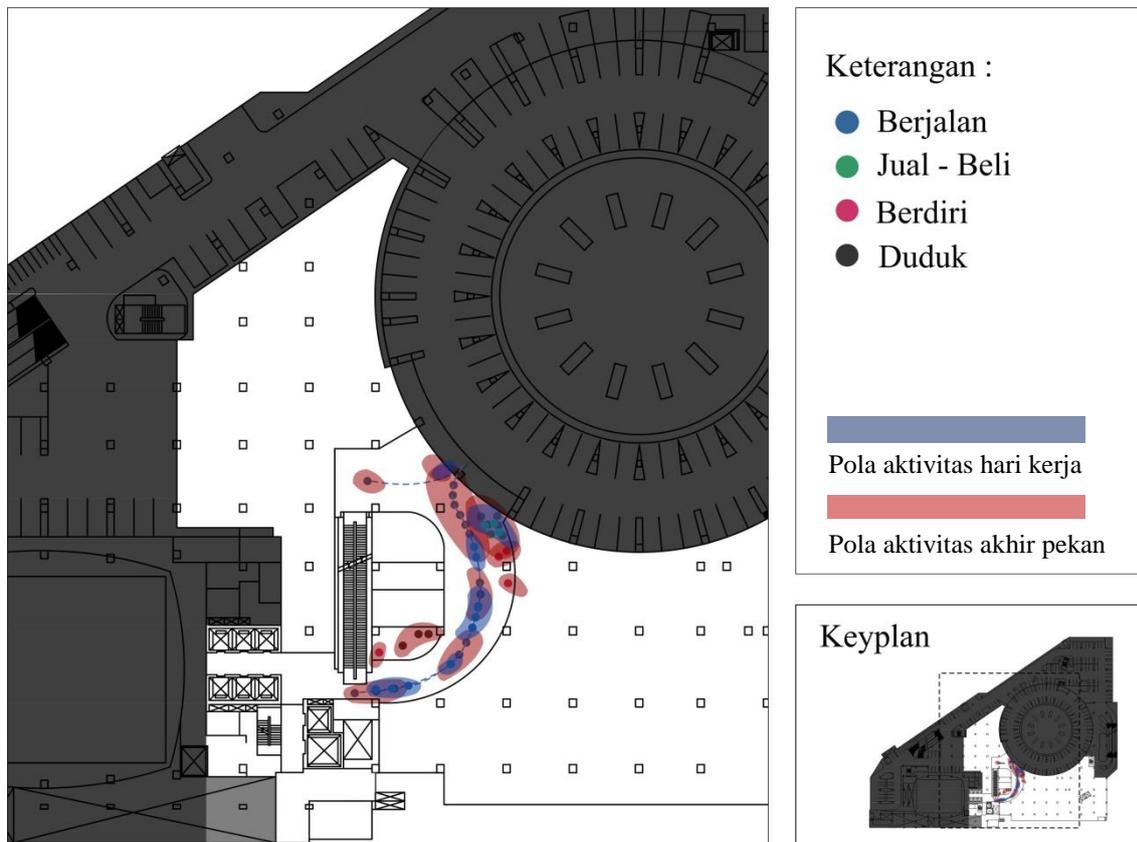
Dari kedua hasil observasi yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) dilakukan penggabungan data untuk melihat rata – rata intensitas aktivitas pada ruang sirkulasi. Dimana didapatkan intensitas tertinggi pada sirkulasi B dilihat dari adanya penumpukan dari intensitas aktivitas yang ada dari hasil kedua observasi. Pada sirkulasi B titik aktivitas tertinggi ditemukan pada ruang sirkulasi yang berdekatan dengan *gate entrance* dimana aktivitas berjalan yang ditemukan pada area tersebut sangat tinggi ditambah dengan adanya aktivitas jual beli yang disebabkan oleh

*anchor tenant* disana, sedangkan pada sirkulasi A dan C memiliki intensitas aktivitas yang rendah dikarenakan sangat sedikitnya aktivitas yang terjadi pada ruang sirkulasinya.

**Tabel 4.3 Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi *Lower GroundFloor***

Lantai		Pengunjung (weekday)	Pengunjung (weekend)	Presentase	Intensitas Aktivitas
Lantai LG	Sirkulasi A	1	2	7.2%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi B	11	28	92.8%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi C	-	-	0%	Intensitas Rendah

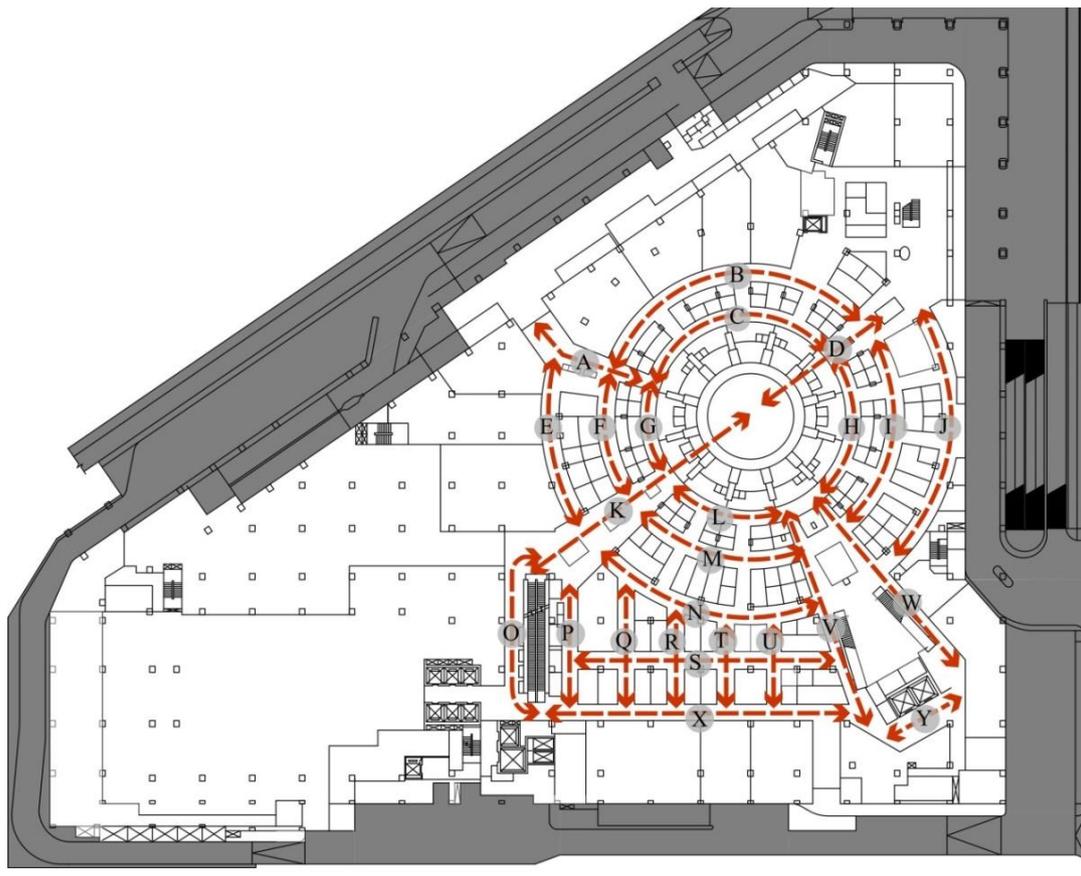
Berdasarkan **Tabel 4.3** ditunjukkan bahwa intensitas aktivitas berdasarkan presentase rata – rata jumlah pengunjung yang beraktivitas pada lantai LG di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) menunjukkan intensitas aktivitas tinggi terdapat pada ruang sirkulasi B sebagaimana ditunjukkan dalam **Gambar 4.33**



**Gambar 4.33 Intensitas Aktivitas pada Ruang Sirkulasi *Lower Ground Floor* Plaza Semanggi**

#### 4.4.2 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi *Ground Floor*

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai dasar Plaza Semanggi, dilakukan pembagian pada ruang sirkulasinya menjadi 25 bagian sirkulasi dikarenakan luasan area yang lebih luas dari lantai sebelumnya dan bentuk sirkulasi yang lebih rumit, pembagian sirkulasinya didasarkan oleh setiap sirkulasi yang diakhiri percabangan. Pembagian dilakukan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis dan intensitas aktivitasnya.



**Gambar 4.34** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi *Lower Ground Floor* Plaza Semanggi

##### 1. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekday*)

Pada hari kerja ruang sirkulasi lantai dasar terdapat 4 aktivitas yang ditemukan. Aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan, aktivitas jual – beli, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas duduk pada lantai ini ditemukan pada ruang – ruang sirkulasi yang diberikan fasilitas untuk duduk, pada sirkulasi B dan D yang berdekatan dengan area lobi dan pada area lobi itu sendiri, area duduk yang berdekatan dengan lobi banyak digunakan pengunjung untuk menunggu jemputan atau temannya. Area duduk juga disediakan pada sirkulasi W dan Y yang digunakan *waiting list restaurant* dan juga menunggu lift,

sedangkan aktivitas duduk lainnya ditemukan pada area tangga menuju plaza tengah. Untuk dominasi aktivitas masih aktivitas berjalan, dikarenakan sirkulasi pada lantai ini banyak digunakan sebagai penghubung antar retail – retail, *entrance gate* dan juga sirkulasi vertikal. Uraian jenis aktivitas pada lantai dasar di hari kerja diperjelas pada **tabel 4.4** dan **gambar 4.35**

**Tabel 4.4 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi *Ground Floor* Plaza Semanggi (*weekday*)**

	Aktivitas
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
	Jual – Beli
<i>Passive Engagemet</i>	Duduk
	Berdiri



Aktivitas berjalan



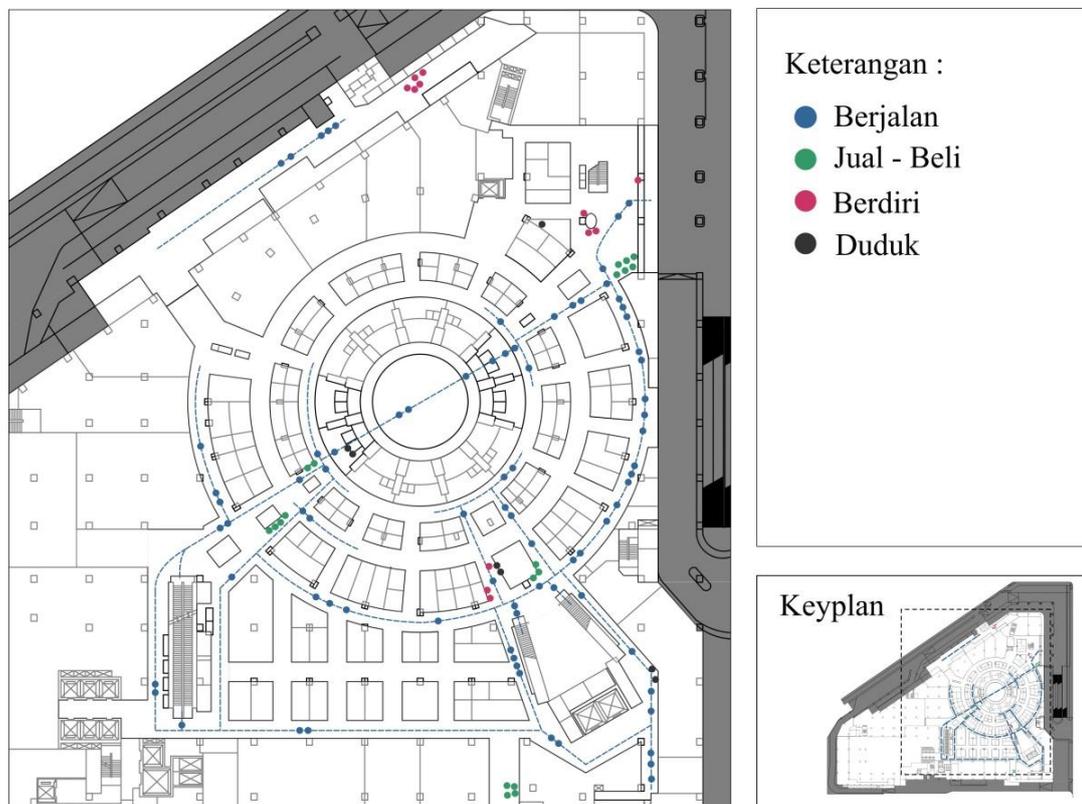
Aktivitas jual – beli



Aktivitas duduk

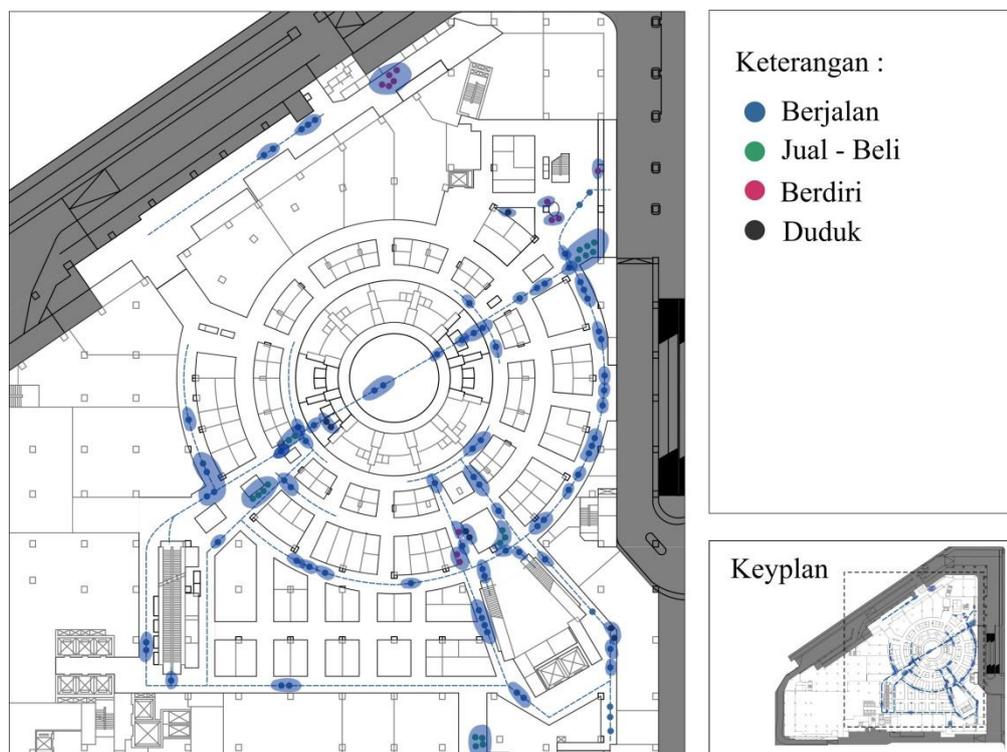


Aktivitas berdiri



**Gambar 4.35** Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi *Ground Floor* Plaza Semanggi (*weekday*)

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai dasar di hari kerja (*weekday*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas tinggi yang ditemukan pada area lobi dan sirkulasi vertikal, sampai dengan tidak terdapatnya aktivitas misalnya pada ruang – ruang sirkulasi yang diapit oleh retail – retail kecil yang dimana bukan sebagai penghubung *entrance gate*, sirkulasi vertikal ataupun retail besar. Untuk dominasi aktivitas yang ditemukan pada lantai dasar adalah juga aktivitas berjalan. Intensitas aktivitas terbesar pada lantai ini ditemukan pada sirkulasi D, K dan J dengan aktivitas dominannya adalah aktivitas berjalan. Ketiga sirkulasi tersebut menghubungkan sebagian besar ruang penting pada lantai dasar, yaitu *entrance gate*, sirkulasi vertikal, dan *anchor tenant*, sehingga merupakan sirkulasi yang paling sering ditemui adanya aktivitas. Untuk sirkulasi E, N, V, W dan Y memiliki intensitas aktivitas sedang yang dan sirkulasi lainnya memiliki intensitas aktivitas yang rendah. Terdapat area void yang diapit oleh sirkulasi V dan W yang merupakan area yang memiliki titik aktivitas terbanyak, mulai dari aktivitas berjalan, berdiri, duduk sampai jual – beli, area tersebut merupakan area yang paling menghubungkan sirkulasi yang memiliki intensitas dari sedang ke tinggi sehingga dijadikan titik kumpul pusat aktivitas pada lantai dasar.



Gambar 4.36 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi *Ground Floor* Plaza Semanggi (*weekday*)

## 2. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekend*)

Hasil observasi akhir pekan pada ruang sirkulasi di lantai dasar memiliki hasil jenis aktivitas yang sama dengan hari kerja, yaitu terdapat 4 aktivitas yang ditemukan. Aktivitas yang ditemukan adalah aktivitas berjalan, aktivitas jual – beli, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas duduk ditemukan pada sirkulasi B, J, V, W dan lobi, dengan dominasi aktivitas yang sama yaitu berjalan. Sehingga didapatkan uraian pada **tabel 4.5** dan **gambar 4.37**

**Tabel 4.5 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi *Ground Floor Plaza Semanggi (weekend)***

Aktivitas	
<b>Active Engagment</b>	Berjalan
	Jual – Beli
<b>Passive Engagement</b>	Duduk
	Berdiri



Aktivitas berjalan



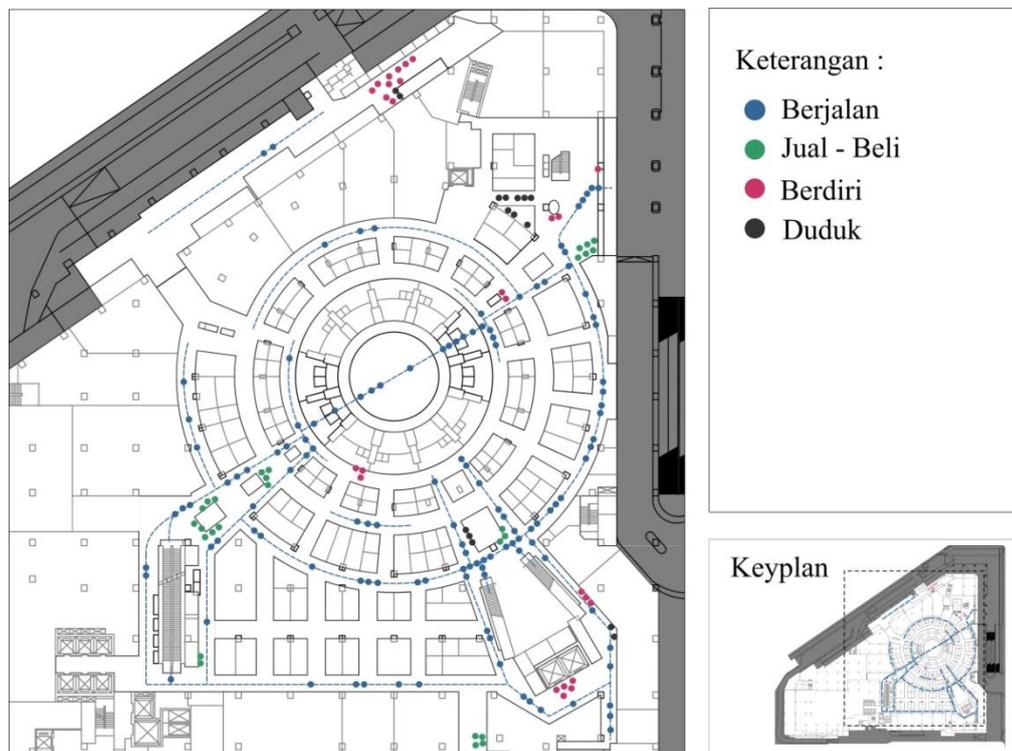
Aktivitas jual – beli



Aktivitas duduk

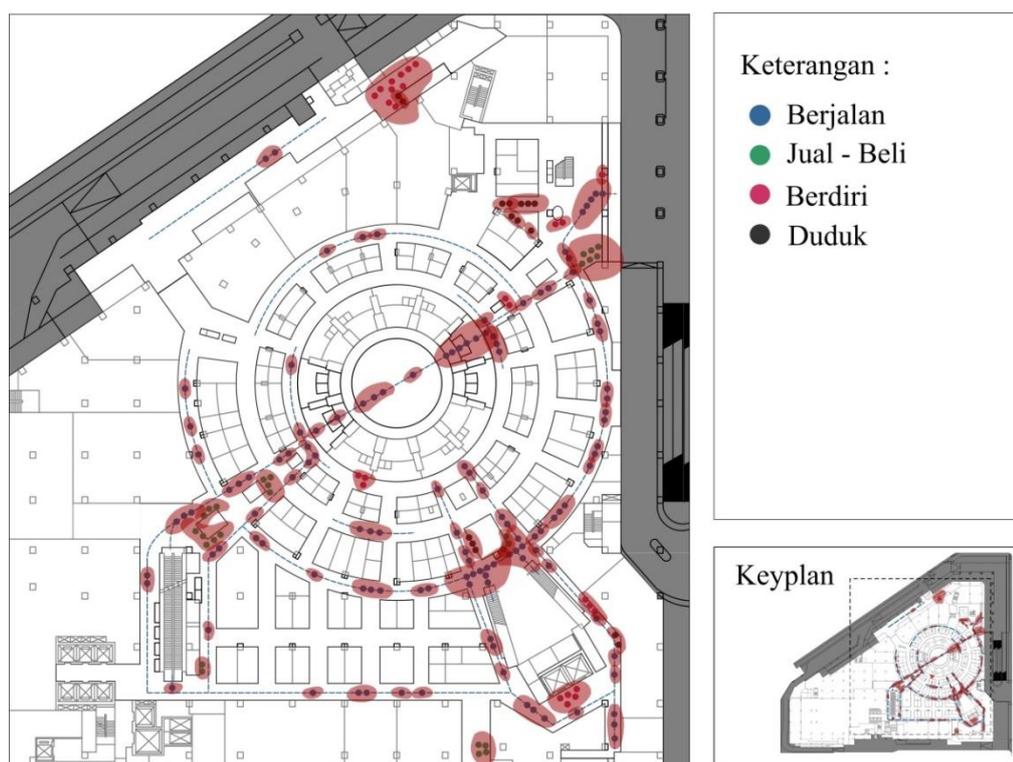


Aktivitas berdiri



**Gambar 4.37 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi *Ground Floor Plaza Semanggi (weekend)***

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai dasar di akhir pekan (*weekend*) memiliki intensitas aktivitas yang lebih tinggi daripada hari kerja. Intensitas yang tinggi ditemukan pada area percabangan besar antara lobi atau sirkulasi vertikal. Dominasi aktivitas yang ditemukan adalah juga aktivitas berjalan. Intensitas aktivitas terbesar pada lantai ini ditemukan pada sirkulasi D, K dan J sama seperti hasil observasi di hari kerja, dengan jumlah aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan hari kerja. Untuk sirkulasi yang memiliki intensitas aktivitas sedang pada akhir pekan terdapat pada sirkulasi V dan W dan sirkulasi lainnya memiliki intensitas aktivitas yang rendah. Pada akhir pekan titik aktivitas terbanyak pada lantai dasar terbagi pada 3 area yaitu pada area void yang diapit oleh sirkulasi V dan W, pada area lobi utara yang merupakan tujuan akhir dari sirkulasi D dan J karena memiliki fasilitas duduk dan juga sirkulasi menuju entrance gate, dan pada area void yang merupakan area sirkulasi vertikal dan mendapatkan intensitas aktivitas dari sirkulasi K.



**Gambar 4.38** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi *Ground Floor Plaza Semanggi (weekend)*

Dari kedua hasil observasi yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) dilakukan penggabungan data untuk melihat intensitas aktivitas pada ruang sirkulasi. Dimana didapatkan intensitas tertinggi pada sirkulasi D, K, J, V dan W dilihat dari adanya penumpukan dari intensitas aktivitas yang ada dari hasil kedua

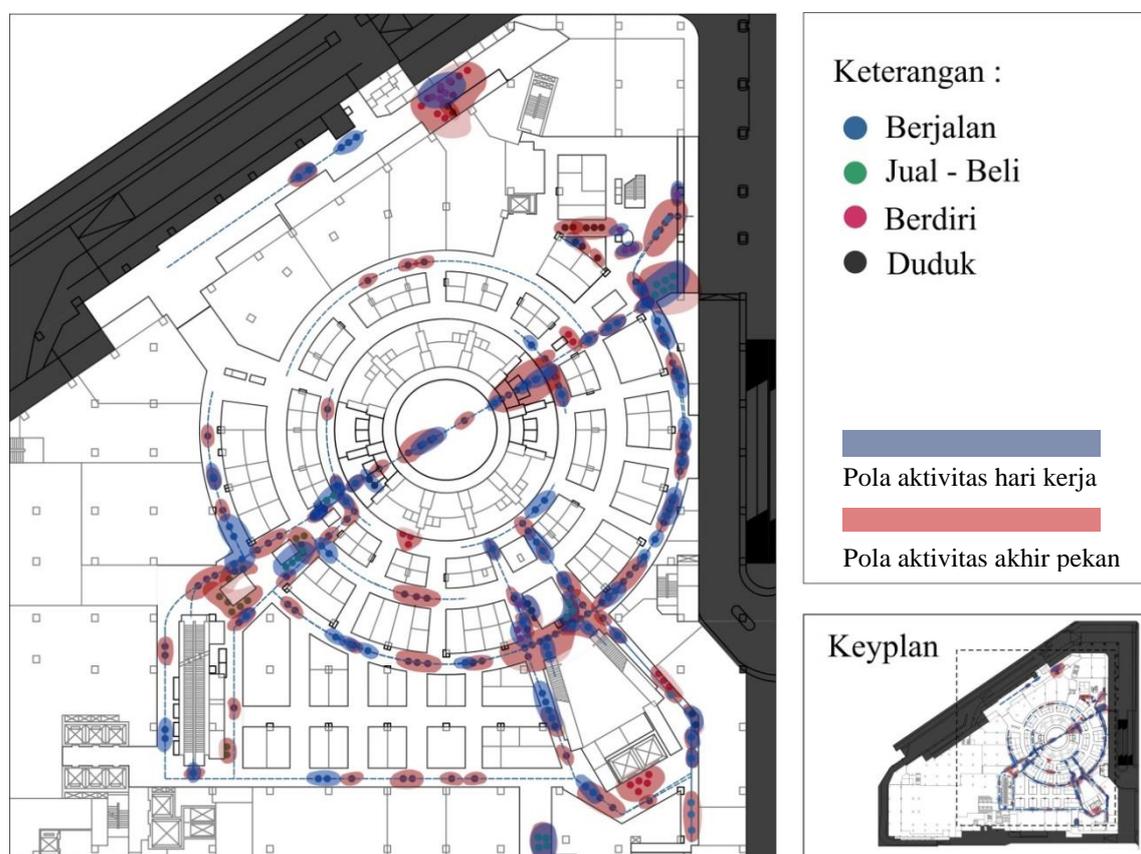
observasi, dengan titik aktivitas tertinggi pada tiap akhir percabangan dari ketiga sirkulasi tersebut. Untuk sirkulasi dengan intensitas yang sedang ditemukan pada sirkulasi E dan N dimana pada kedua sirkulasi tersebut, penyebaran aktivitas pada hari kerja dan akhir pekan tidak signifikan. Sedangkan pada sirkulasi lainnya memiliki intensitas yang rendah dikarenakan tidak terdapatnya aktivitas ataupun hanya terdapat aktivitas pada salah satu waktu observasi saja.

**Tabel 4.6 Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi *Ground Floor***

<b>Lantai</b>		<b>Pengunjung (weekday)</b>	<b>Pengunjung (weekend)</b>	<b>Presentase</b>	<b>Intensitas Aktivitas</b>
Lantai G	Sirkulasi A	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi B	-	3	1.1%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi C	1	-	0.37%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi D	22	38	22.3%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi E	3	3	2.23%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi F	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi G	-	2	0.74%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi H	3	4	2.6%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi I	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi J	15	15	11.15%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi K	16	32	17.8%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi L	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi M	2	-	0.74%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi N	4	8	4.4%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi O	2	2	1.48%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi P	-	3	1.11%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi Q	-	-	0%	Intensitas Rendah
Sirkulasi R	-	-	0%	Intensitas Rendah	
Sirkulasi S	-	-	0%	Intensitas Rendah	

Sirkulasi T	-	-	0%	Intensitas Rendah
Sirkulasi U	-	-	0%	Intensitas Rendah
Sirkulasi V	15	21	13.38%	Intensitas Tinggi
Sirkulasi W	14	23	13.75%	Intensitas Tinggi
Sirkulasi X	3	6	3.34%	Intensitas Sedang
Sirkulasi Y	-	9	3.34%	Intensitas Rendah

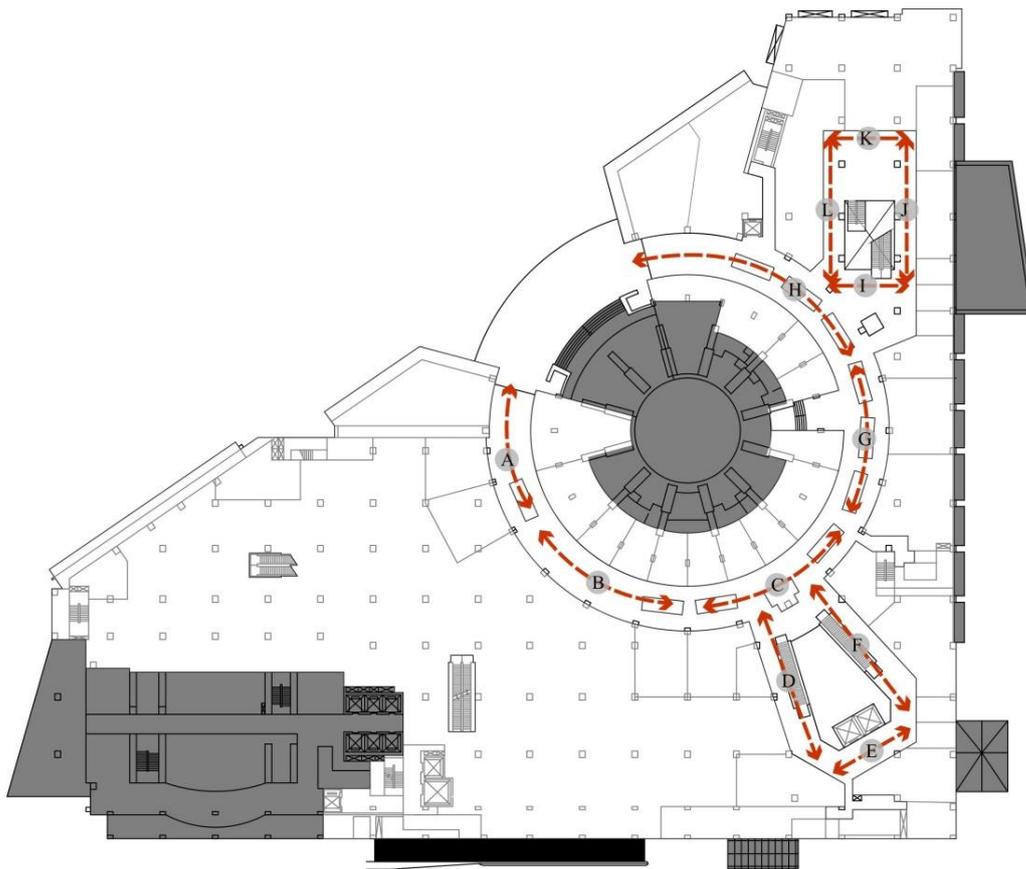
Berdasarkan **Tabel 4.6** ditunjukkan bahwa intensitas aktivitas berdasarkan presentase rata – rata jumlah pengunjung yang beraktivitas pada lantai dasar di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) menunjukkan intensitas aktivitas yang nilai presentase nya memiliki nilai lebih kecil dibandingkan pada lantai sebelumnya, dikarenakan pembagian sirkulasinya yang lebih banyak. Sehingga sirkulasi yang memiliki intensitas tinggi pada lantai dasar terdapat pada ruang sirkulasi D, K, J, V dan W sebagaimana ditunjukkan dalam **Gambar 4.39**



**Gambar 4.39** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi *Ground Floor* Plaza Semanggi

#### 4.4.3 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi *Upper Ground Floor*

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai UG Plaza Semanggi, dilakukan pembagian pada ruang sirkulasinya menjadi 12 bagian sirkulasi dimana pembagian sirkulasinya dibagi tiap adanya percabangan dan juga tiap ada perbedaan fungsi sirkulasi misalnya sirkulasi dekat *anchor tenant* dengan sirkulasi dekat lobi, pembagian sirkulasi dilakukan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis dan intensitas aktivitasnya.



**Gambar 4.40 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi *Upper Ground Floor* Plaza Semanggi**

##### 1. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekday*)

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja pada ruang sirkulasi di lantai UG terdapat 5 aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan, aktivitas jual – beli, aktivitas duduk, aktivitas berdiri dan aktivitas berbincang. Aktivitas duduk ditemukan pada area duduk yang disediakan pada sirkulasi G, di depan pintu dari area auditorium dan pada sirkulasi K. Dominasi aktivitas yang terjadi adalah aktivitas berjalan, karena pada lantai ini sirkulasi banyak digunakan sebagai

penghubung antar retail – retail, lobi dan sirkulasi vertikal. Sehingga didapatkan jenis aktivitas pada lantai UG di hari kerja **pada tabel 4.7 dan gambar 4.41**

**Tabel 4.7 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi *Ground Floor Plaza Semanggi (weekday)***

	Aktivitas
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
	Jual – Beli
<i>Passive Engagment</i>	Duduk
	Berdiri
	Berbincang



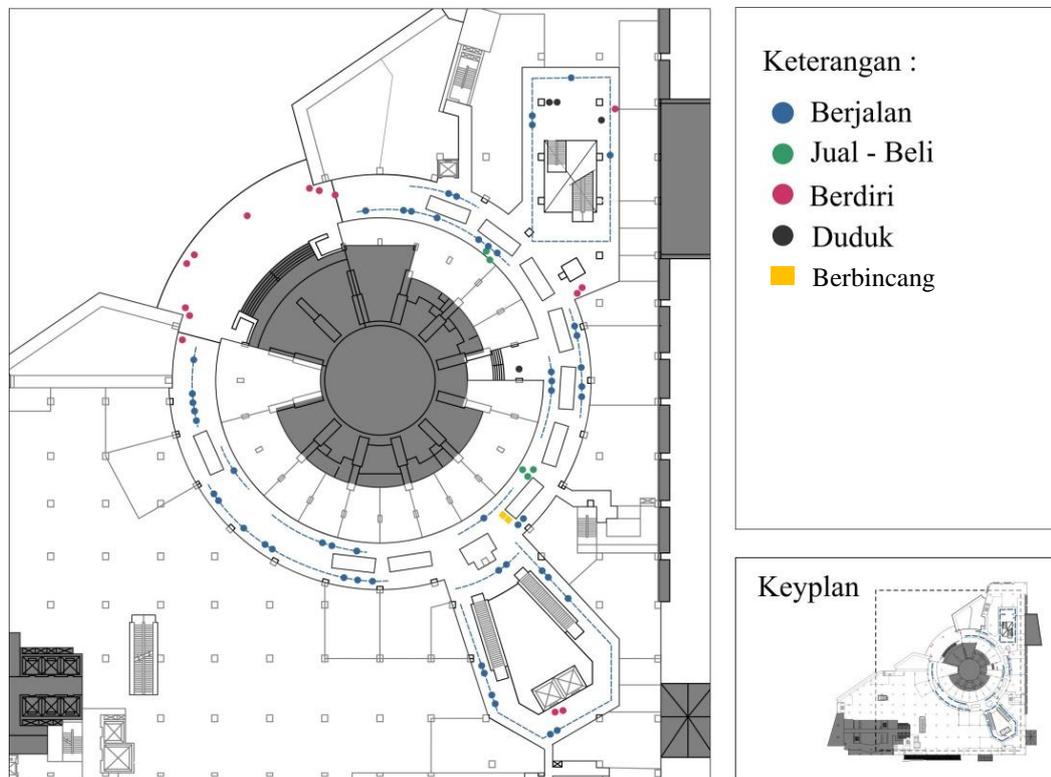
Aktivitas Berjalan



Aktivitas Berjalan

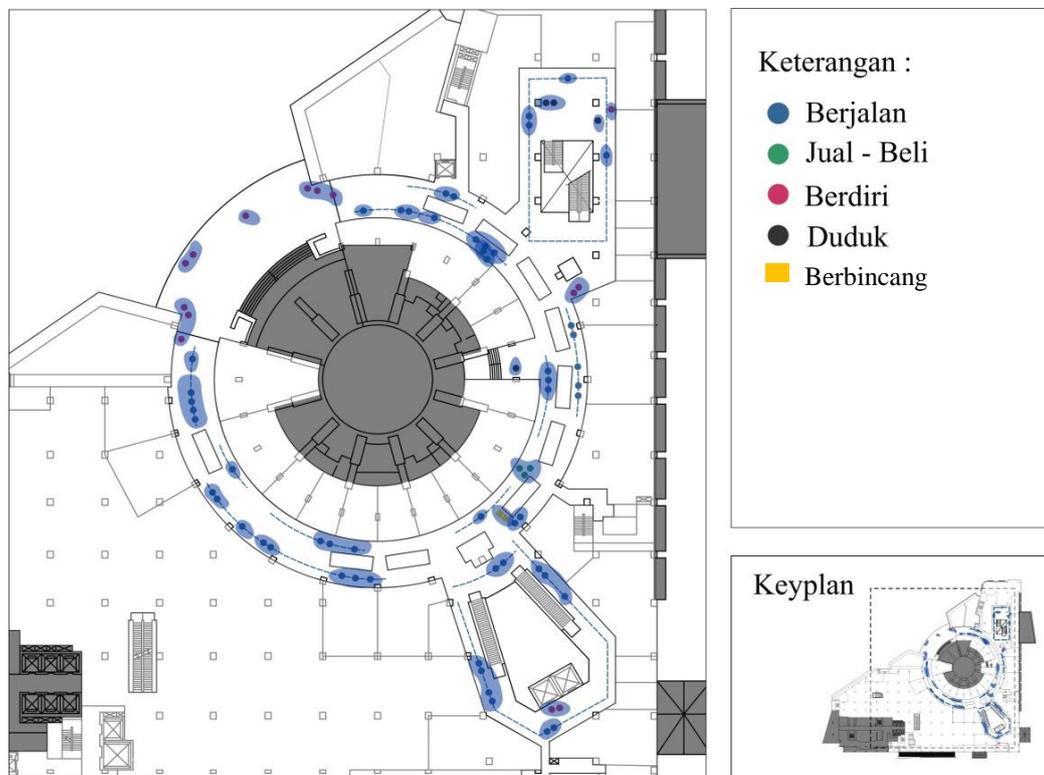


Aktivitas Berbincang



**Gambar 4.41 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi *Upper Ground Floor Plaza Semanggi (weekday)***

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai UG di hari kerja (*weekday*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas sedang yang ditemukan berpencar merata pada seluruh ruang sirkulasi, pada lantai ini aktivitas yang mendominasi lantai adalah aktivitas berjalan sama seperti pada lantai – lantai sebelumnya. Tetapi untuk intensitas dari seluruh bagian sirkulasinya cukup merata, tetapi pada sirkulasi B dan G memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya, karena munghubungkan sirkulasi vertikal sehingga sering dilalui untuk menggapai sirkulasi vertikal. Intensitas aktivitas terkecil ditemukan pada sirkulasi I, J, K dan L yang memiliki intensitas aktivitas paling sedikit pada hasil observasi di hari kerja.



**Gambar 4.42 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi *Upper Ground Floor* Plaza Semanggi (*weekday*)**

## 2. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekend*)

Hasil observasi pada akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai UG memiliki hasil yang sedikit berbeda dengan aktivitas pada hari kerja, yaitu hanya terdapat 4 aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan, aktivitas jual – beli, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas duduk pada lanai ini ditemukan pada

ruang sirkulasi yang diberikan fasilitas duduk yaitu pada sirkulasi K dengan dominasi aktivitas yang terjadi adalah aktivitas berjalan, dikarenakan sirkulasi banyak digunakan sebagai penghubung antar retail – retail, lobi dan juga sirkulasi vertikal. Sehingga didapatkan uraian jenis aktivitas pada lantai UG di akhir pekan pada **tabel 4.8** dan **gambar 4.43**

**Tabel 4.8** Jenis Aktivitas pada Sirkulasi *Upper Ground Floor Plaza Semanggi (weekend)*

	Aktivitas
<b>Active Engagment</b>	Berjalan
	Jual – Beli
<b>Passive Engagement</b>	Duduk
	Berdiri



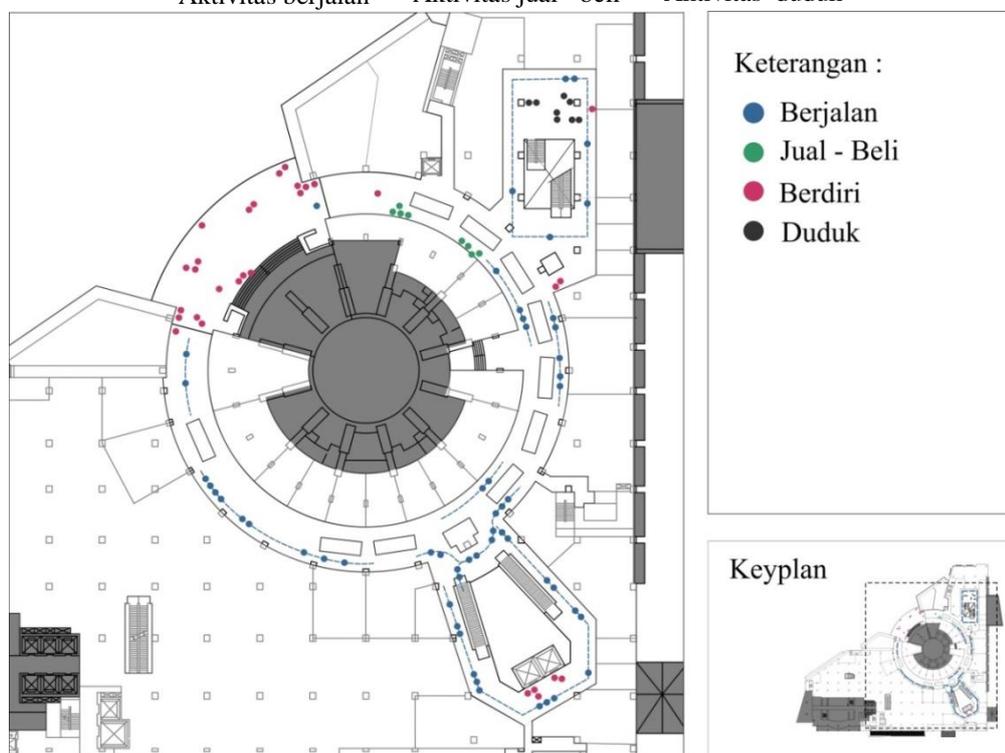
Aktivitas berjalan



Aktivitas jual - beli

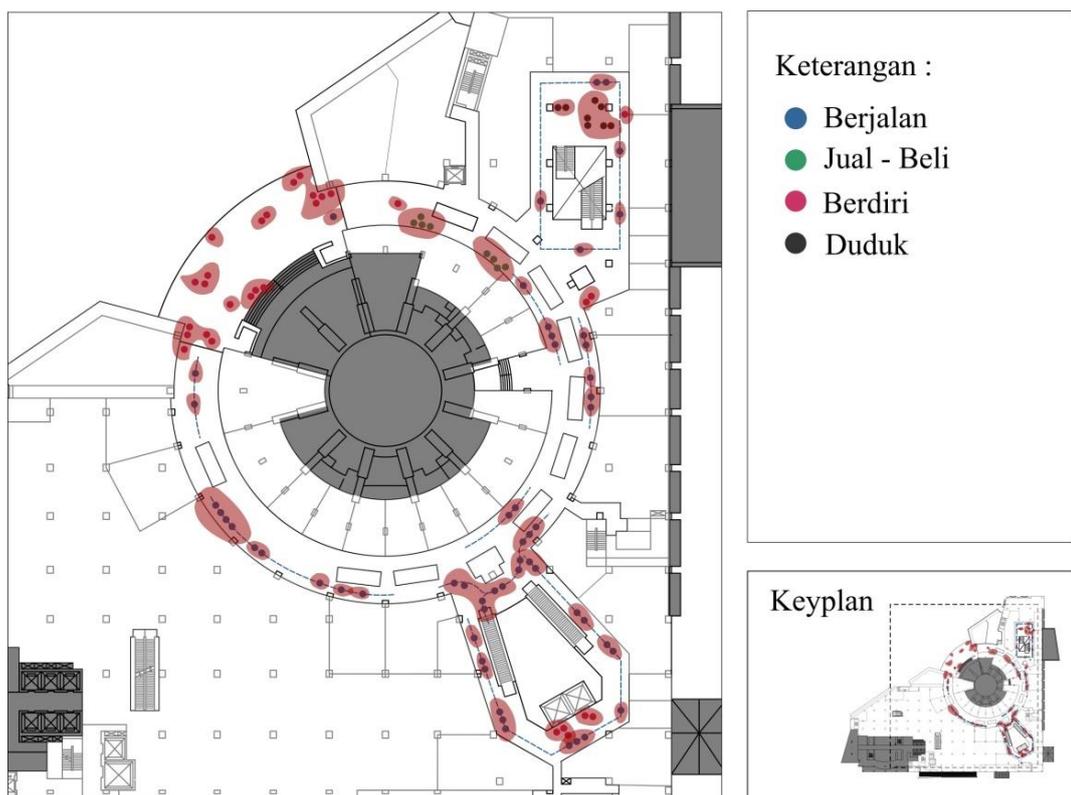


Aktivitas duduk



**Gambar 4.43** Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi *Upper Ground Floor Plaza Semanggi (weekend)*

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai UG di akhir pekan (*weekend*) menunjukkan hasil yang berbeda dengan pada hasil di hari kerja yang memiliki intensitas aktivitas yang merata, pada akhir pekan titik aktivitas tertinggi ditemukan pada sirkulasi C, D, E dan F yang dimana berupa ruang sirkulasi yang mengapit sirkulasi vertikal dan juga void yang merupakan titik pusat atau titik tengah pada ruang sirkulasi di lantai ini. Untuk sirkulasi dengan intensitas aktivitas sedang terdapat pada sirkulasi H dan juga sirkulasi K, dimana pada sirkulasi H ditemukan banyak aktivitas berjalan dan jual – beli, sedangkan pada sirkulasi H banyak ditemukan aktivitas duduk. Selain pada area void, titik intensitas aktivitas yang tinggi juga dapat ditemukan di area lobi dropzone auditorium dimana pada area lobi, aktivitas yang dominan atau dapat dikatakan keseluruhan aktivitas pada lobi adalah aktivitas berdiri. Untuk sirkulasi lainnya cenderung memiliki intensitas yang rendah jika dibandingkan dengan intensitas aktivitas pada sirkulasi yang lainnya.



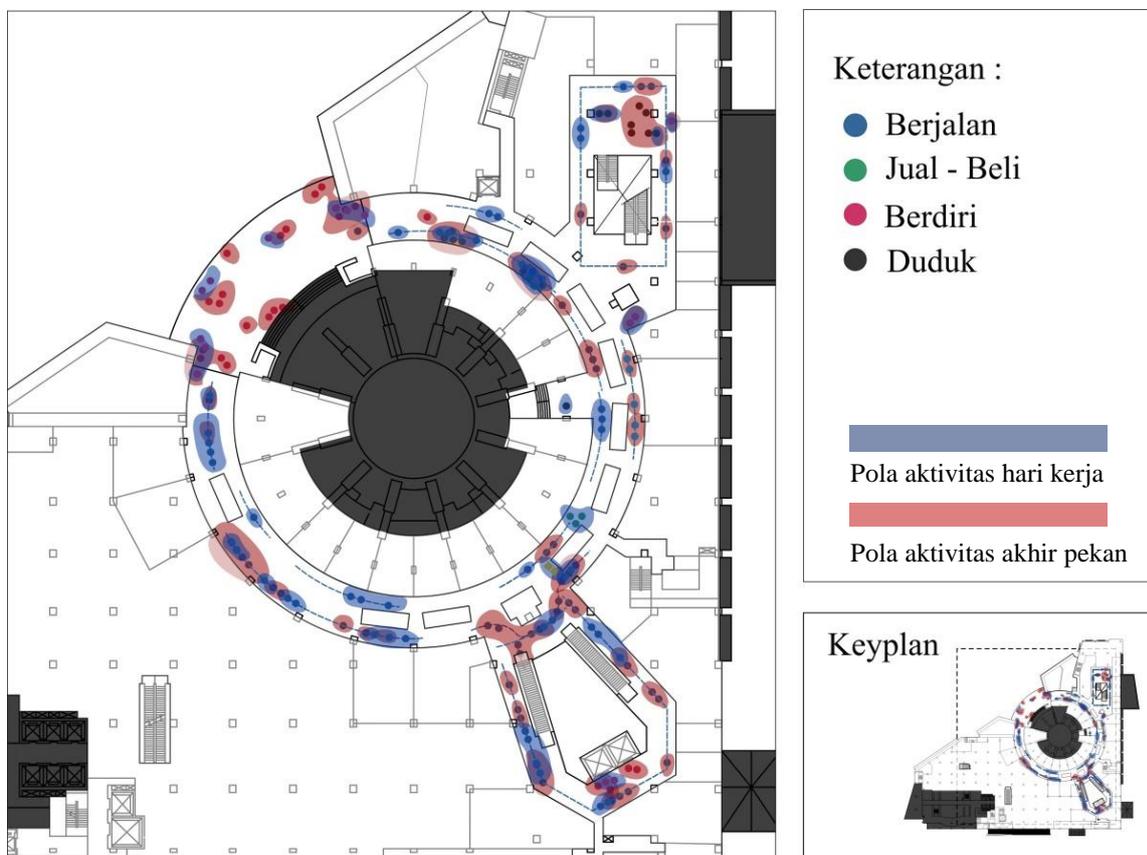
**Gambar 4.44** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi *Upper Ground Floor Plaza Semanggi* (*weekend*)

Dari kedua hasil observasi yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) dilakukan penggabungan data untuk melihat intensitas aktivitas pada ruang sirkulasi. Dimana didapatkan intensitas tertinggi pada sirkulasi A sampai H dilihat dari adanya penumpukan dari intensitas aktivitas yang ada dari hasil kedua observasi, dengan titik aktivitas tertinggi pada sirkulasi C yang memiliki jarak terdekat dengan area void dan sirkulasi vertikal.. Untuk sirkulasi dengan intensitas yang sedang ditemukan pada sirkulasi K dimana terdapat dua jenis aktivitas pada bagian sirkulasi tersebut, yaitu aktivitas berjalan dan duduk. Sedangkan pada sirkulasi I, J dan L memiliki intensitas yang rendah dikarenakan hanya terdapat aktivitas pada salah satu waktu observasi saja.

**Tabel 4.9 Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi *Upper Ground Floor***

Lantai		Pengunjung (weekday)	Pengunjung (weekend)	Presentase	Intensitas Aktivitas
Lantai UG	Sirkulasi A	6	2	4.57%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi B	8	6	8%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi C	12	16	16%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi D	4	6	5.71%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi E	4	9	7.42%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi F	3	6	5.14%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi G	8	9	9.71%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi H	12	9	12%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi I	2	3	2.85%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi J	3	3	5.14%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi K	3	10	7.42%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi L	2	1	1.71%	Intensitas Rendah
	Lobi	7	21	16%	Intensitas Tinggi

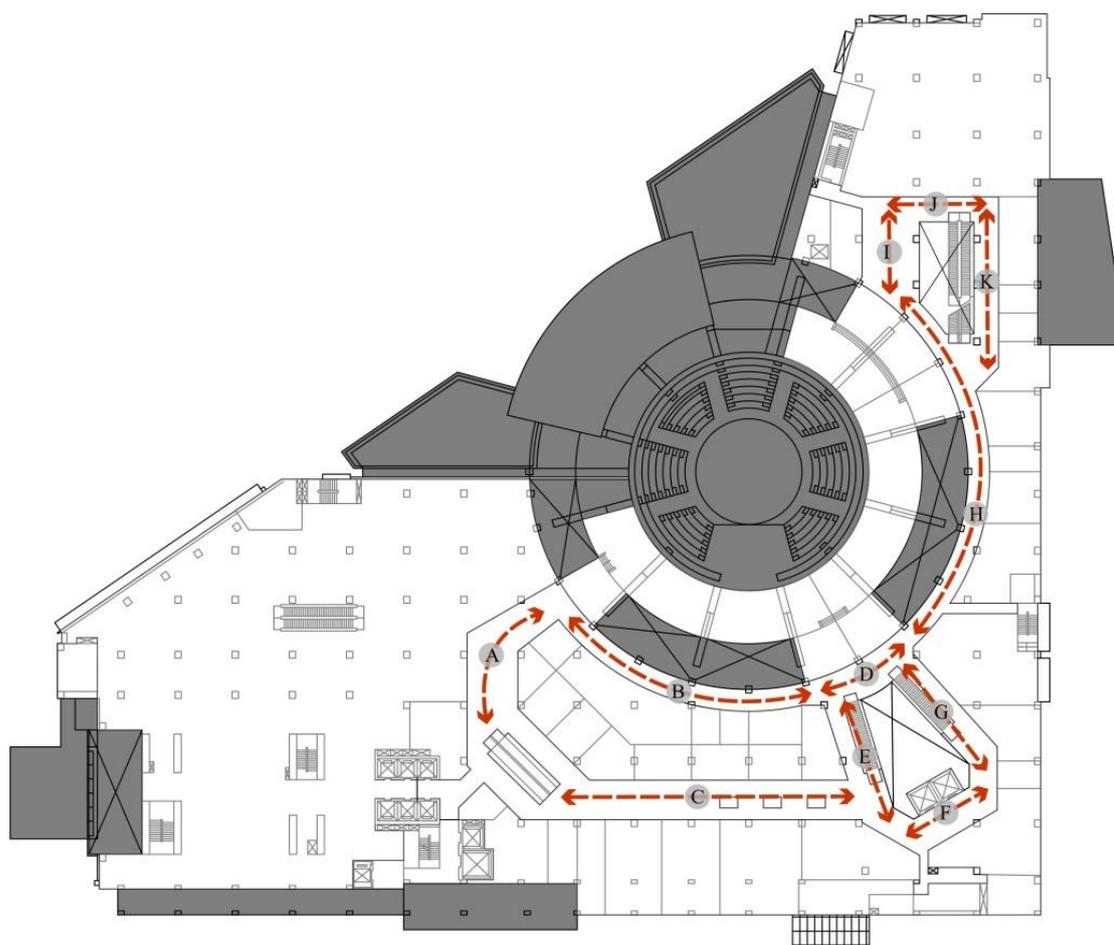
Berdasarkan **Tabel 4.9** ditunjukkan bahwa intensitas aktivitas berdasarkan presentase rata – rata jumlah pengunjung yang beraktivitas pada lantai UG di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*), dimana lantai ini memiliki area lobi yang menghubungkan area sirkulasi, sehingga pada pembagian area sirkulasi dibagi menjadi 12 bagian ditambah dengan bagian lobi, dimana didapatkan hasil presentase yang menunjukkan intensitas tinggi pada lantai UG terdapat pada ruang sirkulasi A sampai H dan pada bagian lobi, dengan intensitas aktivitas terbesar terdapat pada bagian sirkulasi C dan pada bagian lobi sebagaimana ditunjukkan dalam **Gambar 4.45**



**Gambar 4.45** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi *Upper Ground Floor* Plaza Semanggi

#### 4.4.4 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai 1 Plaza Semanggi, dilakukan pembagian pada ruang sirkulasinya menjadi 11 bagian sirkulasi untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis dan intensitas aktivitasnya. Dimana pembagian sirkulasi dipisahkan berdasarkan percabangan dan juga fungsi sirkulasinya, misalnya sirkulasi A yang berfungsi sebagai sirkulasi *anchor tenant* dan sirkulasi vertikal dan sirkulasi B sebagai sirkulasi retail.



Gambar 4.46 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi

##### 1. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekday*)

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) pada ruang sirkulasi di lantai 1 ditemukan 3 aktivitas pada ruang sirkulasinya. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas duduk pada lantai ini ditemukan pada sirkulasi C yang memiliki ruang sirkulasi yang cukup luas sehingga pada tengah ruang sirkulasinya terdapat

ruang yang dapat difungsikan sebagai perletakan area duduk. Dominasi aktivitas yang terjadi adalah aktivitas berjalan, dimana pada lantai ini sirkulasi banyak difungsikan sebagai area transisi menuju lantai di atasnya (pencapaian menuju sirkulasi vertikal). Sehingga uraian jenis aktivitas pada lantai 1 di hari kerja pada **tabel 4.10** dan **gambar 4.47**

**Tabel 4.10 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi (weekday)**

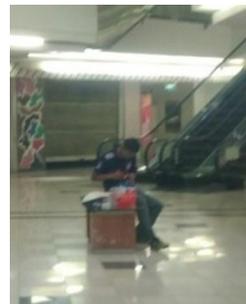
Aktivitas	
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
<i>Passive Engagemet</i>	Duduk
	Berdiri



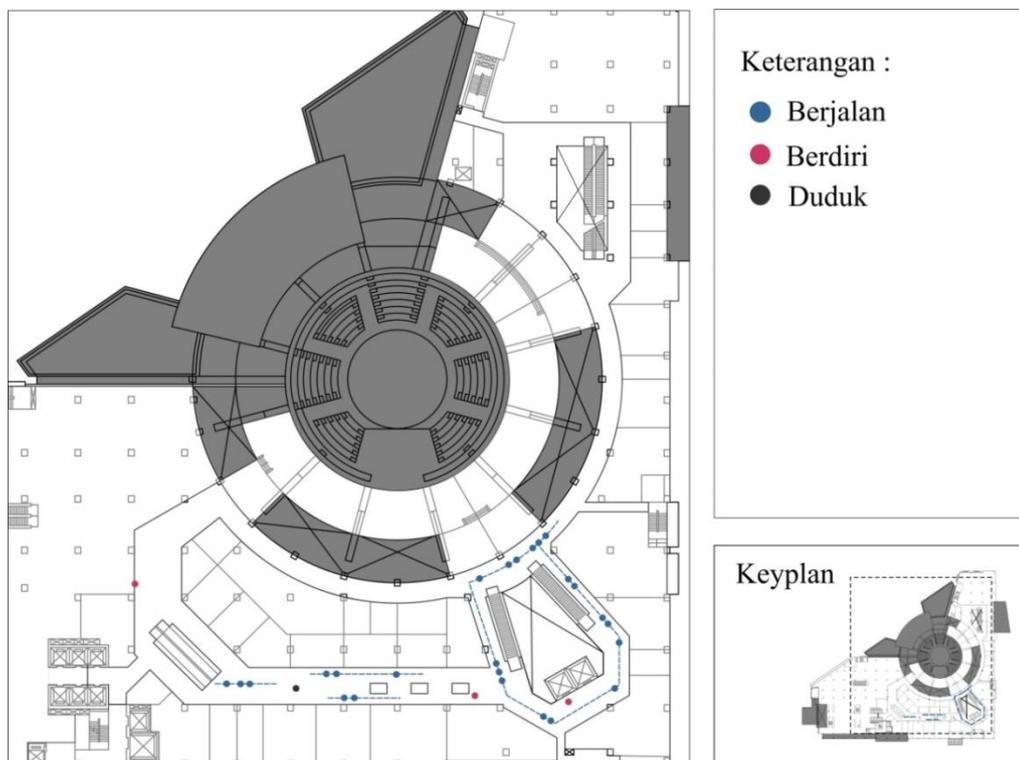
Aktivitas berjalan



Aktivitas berjalan

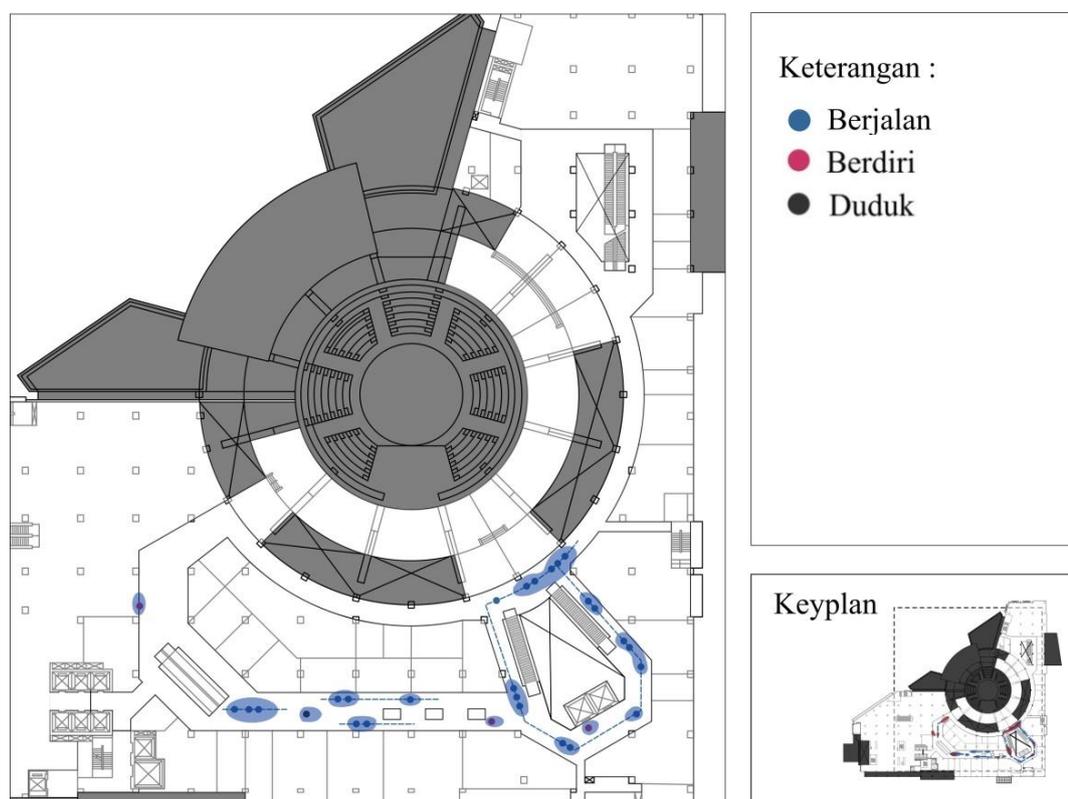


Aktivitas duduk



**Gambar 4.7 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi (weekday)**

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai satu di hari kerja (*weekday*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas sedang yang ditemukan pada ruang sirkulasi bagian C sampai G, dimana pada lantai satu di hari kerja tidak terlalu banyak aktivitas yang ditemukan, sehingga intensitas aktivitas pada lantai ini cenderung sedang sampai rendah, sedangkan untuk dominasi aktivitas yang ditemukan pada lantai dasar adalah juga aktivitas berjalan yang ditemukan hanya pada sirkulasi bagian C sampai G dan untuk bagian sirkulasi lainnya tidak ditemukan adanya aktivitas pada pengambilan observasi di hari kerja.



**Gambar 4.48 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekday*)**

## 2. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekend*)

Berdasarkan hasil observasi pada akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai 1 memiliki kesamaan dengan hasil observasi pada hari kerja, yaitu terdapat 3 aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas duduk pada akhir pekan ditemukan pada sirkulasi C yang memiliki ruang sirkulasi yang cukup luas sehingga pada tengah ruang sirkulasinya terdapat ruang yang dapat difungsikan sebagai perletakan area duduk.

Dominasi aktivitas yang ditemukan masih sama seperti pada observasi di hari kerja yaitu aktivitas berjalan, dengan perbedaan persebaran aktivitas berjalan tidak berkumpul di dekat sirkulasi vertikal saja. Sehingga uraian jenis aktivitas pada lantai 1 di hari kerja pada **tabel 4.11** dan **gambar 4.49**

**Tabel 4.11 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi (weekend)**

	Aktivitas
<i>Active Engagement</i>	Berjalan
<i>Passive Engagement</i>	Duduk
	Berdiri



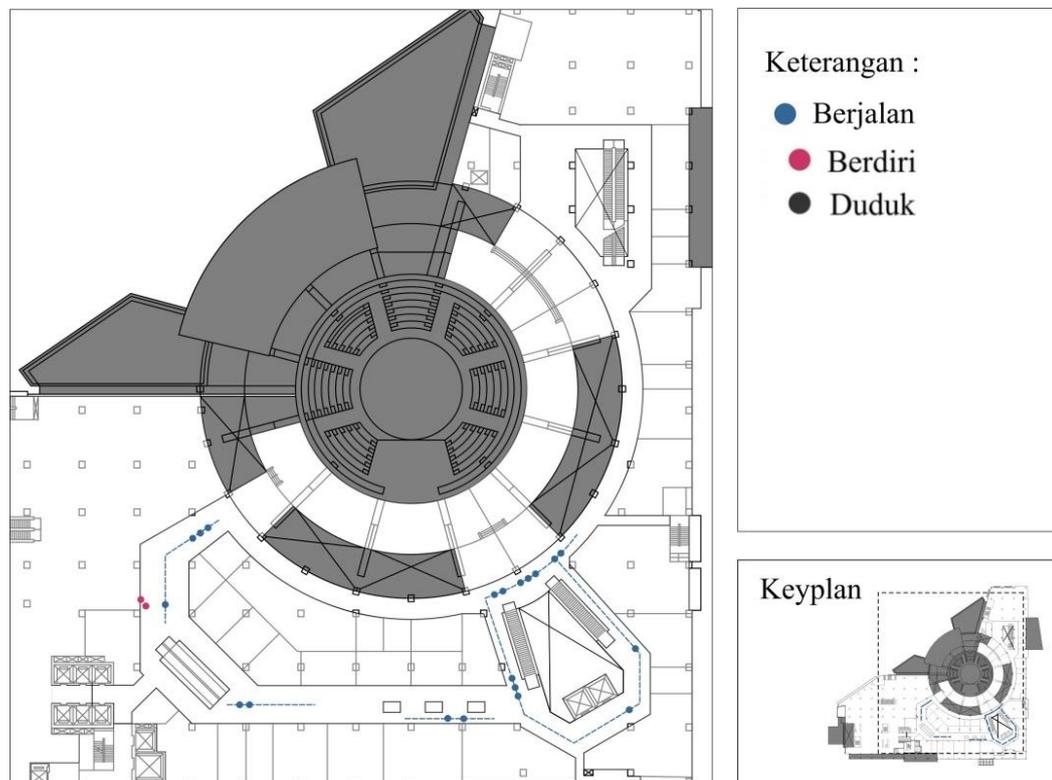
Aktivitas berjalan



Aktivitas berjalan

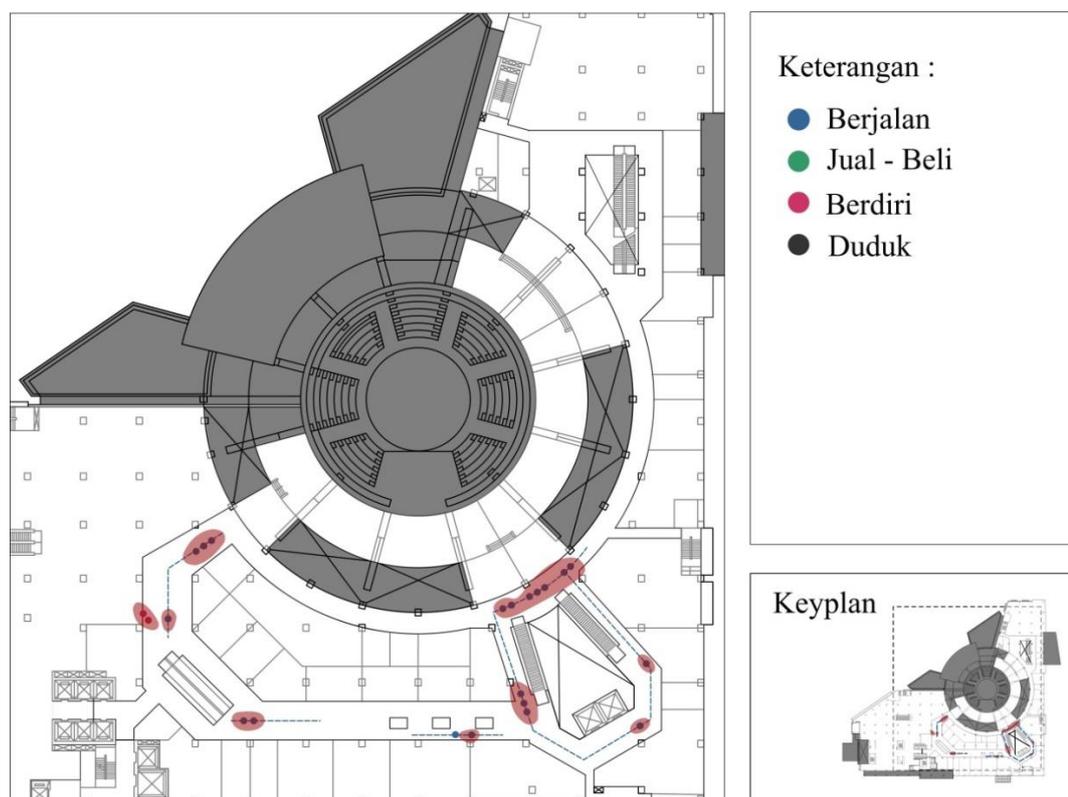


Aktivitas duduk



**Gambar 4.49 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi (weekend)**

Persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai satu di akhir pekan (*weekend*) menunjukkan intensitas aktivitas sangat rendah yang ditemukan pada hampir seluruh bagian ruang sirkulasi. Pada lantai ini, hasil observasi di akhir pekan menampilkan intensitas yang jauh lebih kecil daripada pada waktu hari kerja. Aktivitas yang mendominasi masih merupakan aktivitas berjalan. Pada keseluruhan ruang sirkulasi lantai 1 di akhir pekan memiliki intensitas aktivitas yang rendah, tetapi pada bagian sirkulasi D masih memiliki intensitas aktivitas yang lebih besar dibandingkan dengan sirkulasi pada bagian A, C dan E dikarenakan sirkulasi D merupakan area yang dijadikan sebagai area transisi dengan lantai di atasnya dimana sirkulasi D sebagai sirkulasi yang berdekatan dengan area void, eskalator dan lift, sehingga sirkulasi D memiliki intensitas aktivitas yang lebih tinggi dibandingkan sirkulasi lainnya yang tidak sebagai sirkulasi utama menuju area sirkulasi vertikal utama.



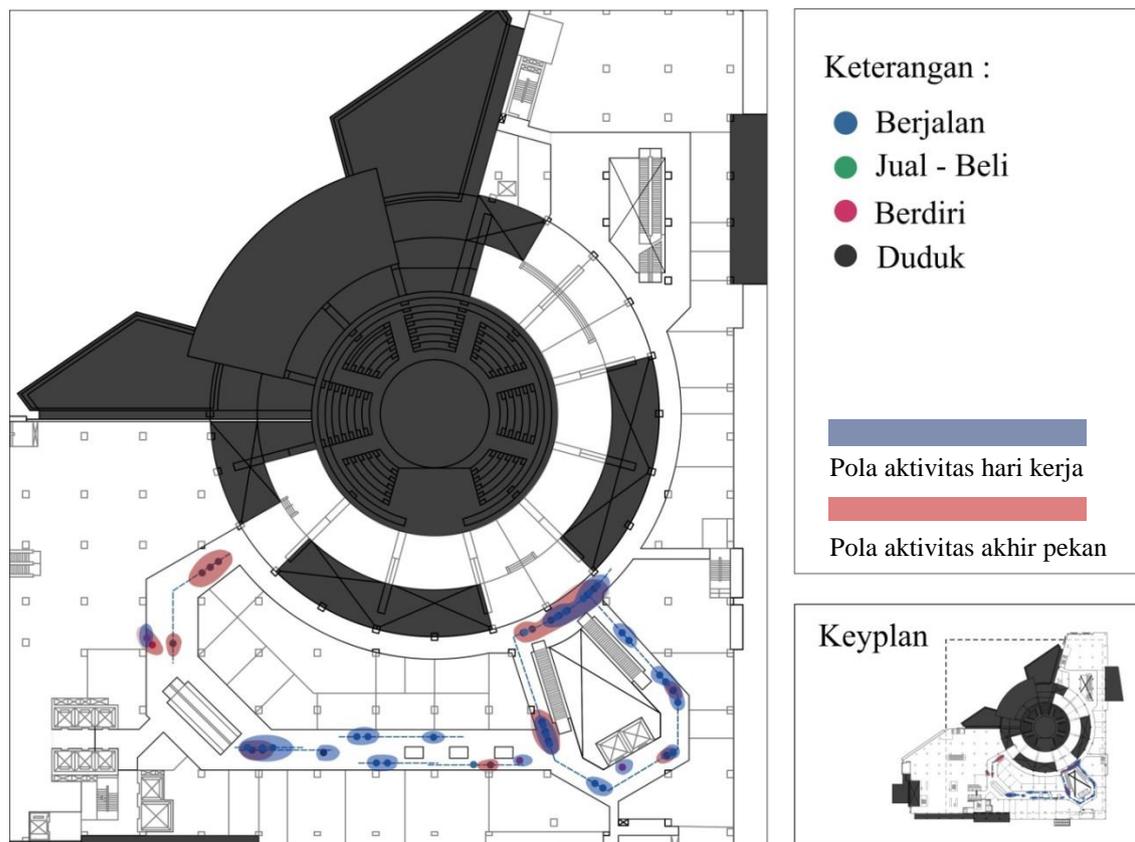
**Gambar 4.50** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekend*)

Dari kedua hasil observasi yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) dilakukan penggabungan data untuk melihat intensitas aktivitas pada ruang sirkulasi. Dimana didapatkan intensitas tertinggi pada sirkulasi bagian C dan D dilihat dari adanya penumpukan dari intensitas aktivitas yang ada dari hasil kedua observasi, dengan titik aktivitas tertinggi pada sirkulasi bagian D yang memiliki jarak terdekat dengan area void dan sirkulasi vertikal. Untuk sirkulasi dengan intensitas yang sedang ditemukan pada sirkulasi E, F dan G dimana terdapat perulangan aktivitas yang dilakukan pada hari kerja dan juga akhir pekan. Sedangkan pada sirkulasi lainnya memiliki intensitas yang rendah dikarenakan hanya terdapat aktivitas pada salah satu waktu observasi saja atau tidak adanya intensitas aktivitas pada ruang sirkulasinya.

**Tabel 4.12 Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor**

Lantai		Pengunjung (weekday)	Pengunjung (weekend)	Presentase	Intensitas Aktivitas
Lantai 1	Sirkulasi A	1	6	13.7%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi B	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi C	10	4	27.4%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi D	6	7	25.4%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi E	3	3	17.6%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi F	4	1	9.8%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi G	5	1	11.7%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi H	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi I	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi J	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi K	-	-	0%	Intensitas Rendah

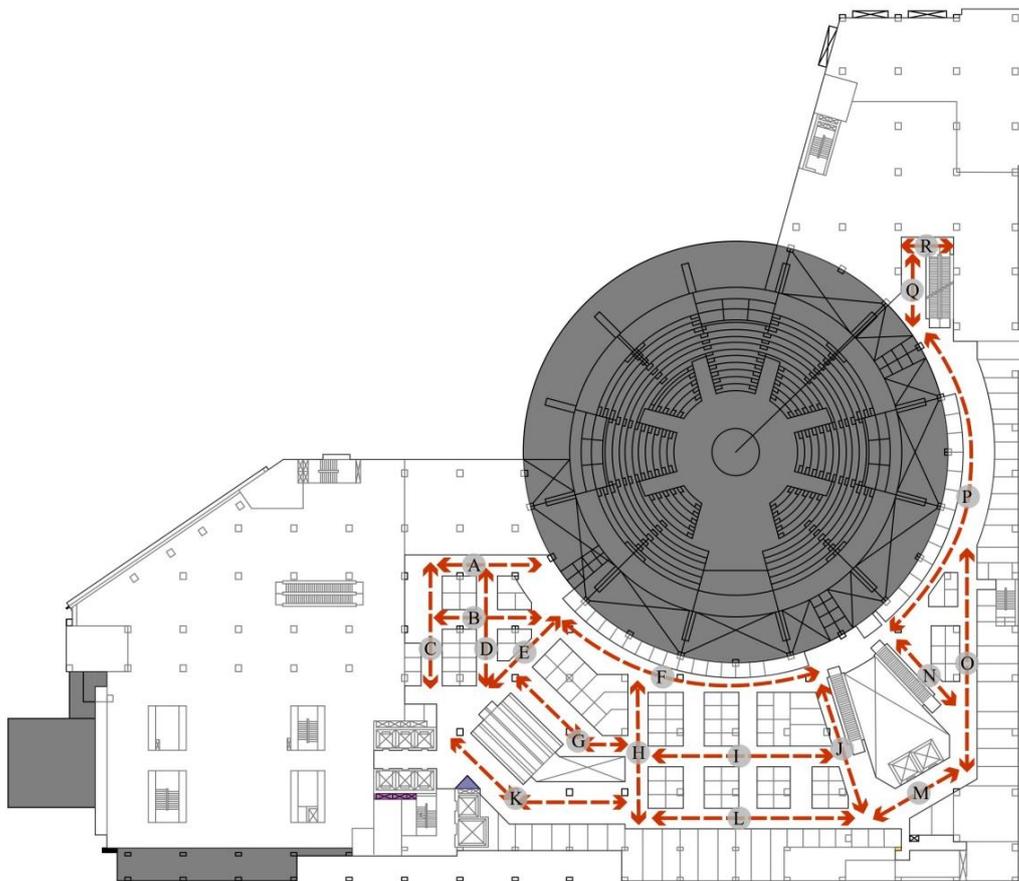
Berdasarkan **Tabel 4.12** ditunjukkan bahwa intensitas aktivitas berdasarkan presentase rata – rata jumlah pengunjung yang beraktivitas pada lantai satu di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) yang memunculkan hasil presentase yang menunjukkan intensitas tinggi pada lantai satu terdapat pada ruang sirkulasi C dan D, dengan 3 sirkulasi lainnya memiliki intensitas sedang dan sirkulasinya lainnya. rendah karena tidak terdapat aktivitas sebagaimana ditunjukkan dalam **Gambar 4.51**



**Gambar 4.51** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 1<sup>st</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekend*)

#### 4.4.5 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor

Pada ruang sirkulasi di lantai 2 Plaza Semanggi, dilakukan pembagian pada ruang sirkulasinya menjadi 18 bagian sirkulasi untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis dan intensitas aktivitasnya. Lantai ini memiliki banyak retail sedang dan kecil yang menyebabkan retail – retail memecah ruang sirkulasinya, sehingga banyak percabangan pada ruang sirkulasinya karena menggunakan bentuk sirkulasi journey dan juga pola konfigurasi ruang berbentuk grid. Pembagian sirkulasinya didasarkan oleh setiap sirkulasi yang diakhiri percabangan.



Gambar 4.52 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor Plaza Semanggi

##### 1. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekday*)

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) pada ruang sirkulasi di lantai 2 terdapat 3 aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan, aktivitas jual – beli dan aktivitas berdiri. Pada lantai terdapat sirkulasi C yang memiliki fungsi sebagai area duduk tetapi pada observasi di hari kerja tidak ditemukannya aktivitas

duduk, sedangkan untuk dominasi aktivitas pada lantai ini masih aktivitas berjalan, yang ditemukan tersebar tidak terfokus pada area sirkulasi vertikal saja yan menandakan sirkulasi pada lantai berfungsi utama sebagai penghubung antar retail – retail dan sirkulasi vertikal. Sehingga uraian jenis aktivitas pada lantai 2 di hari kerja pada **tabel 4.13** dan **gambar 4.53**

**Tabel 4.13 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor Plaza Semanggi (weekday)**

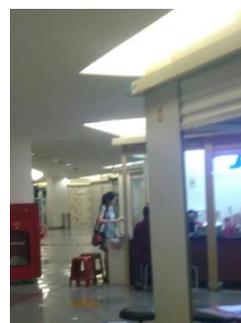
Aktivitas	
<i>Active Engagement</i>	Berjalan
	Jual – Beli
<i>Passive Engagement</i>	Berdiri



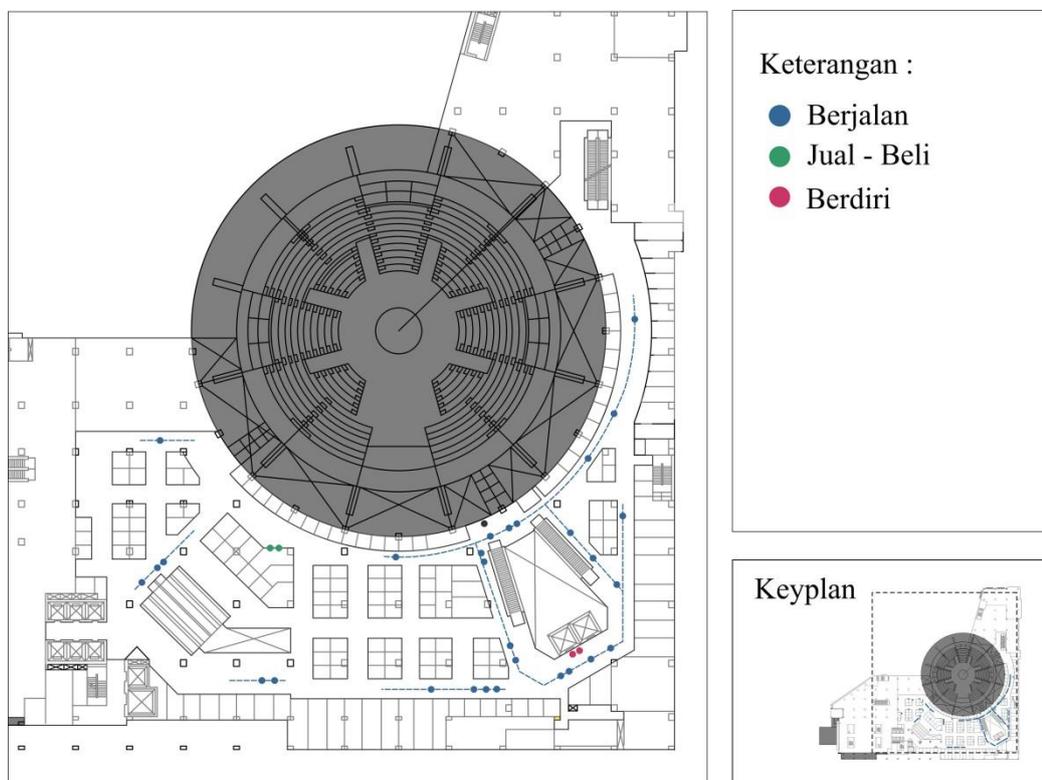
Aktivitas berjalan



Aktivitas berjalan

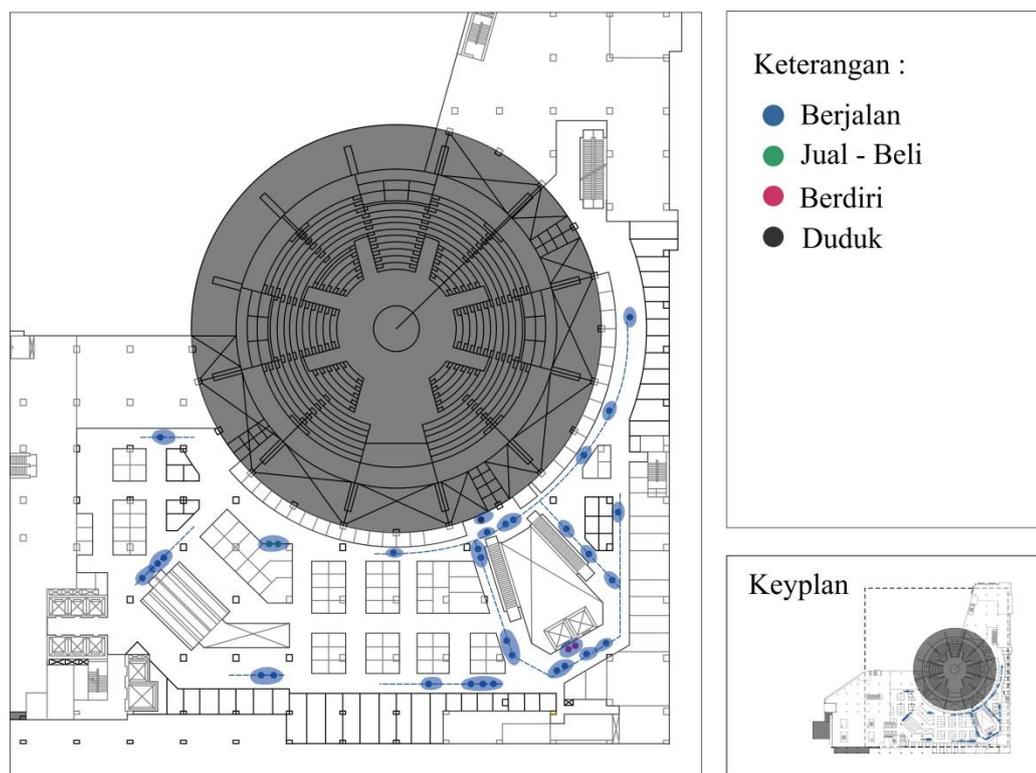


Aktivitas jual-beli



**Gambar 4.53 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor Plaza Semanggi (weekday)**

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai dua di hari kerja (*weekday*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas rendah yang ditemukan pada hampir keseluruhan bagian sirkulasi pada lantai ini. Intensitas aktivitas dominan pada lantai dua di hari kerja adalah aktivitas berjalan, dimana aktivitas ini tersebar dengan kelompok – kelompok kecil di beberapa bagian sirkulasi pada lantai ini, sehingga tidak ada bagian sirkulasi dominan yang memiliki intensitas menonjol pada lantai ini. Bagian sirkulasi J, M dan N memiliki intensitas aktivitas sedang dikarenakan sirkulasi yang paling berdekatan dengan sirkulasi vertikal berupa eskalator dan lift, juga sebagai sirkulasi yang paling menghubungkan ruang tengah lantai, sehingga intensitas aktivitasnya lebih tinggi dibandingkan bagian lainnya. Pada sirkulasi bagian E yang berdekatan dengan sirkulasi vertikal dua, memiliki intensitas aktivitas rendah jika dibandingkan dengan sirkulasi J, M dan N.



**Gambar 4.54 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekday*)**

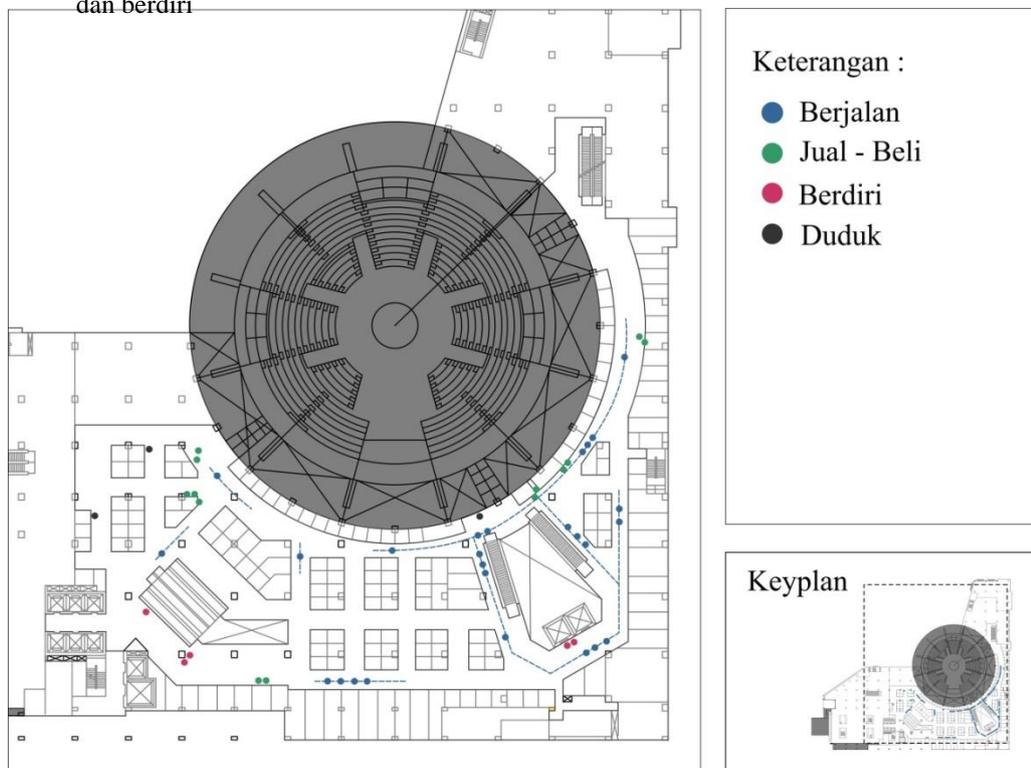
## 2. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekend*)

Berdasarkan hasil observasi pada akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai dua memiliki hasil yang sedikit berbeda dengan hasil observasi pada hari kerja, yaitu terdapat 4 aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan,

aktivitas jual – beli, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas duduk terdapat pada sirkulasi C dengan dominasi aktivitas yang sama yaitu aktivitas berjalan, yang juga tersebar rata sama seperti pada hasil observasi di hari kerja. Uraian jenis aktivitas pada lantai 2 di akhir pekan pada **tabel 4.14** dan **gambar 4.54**

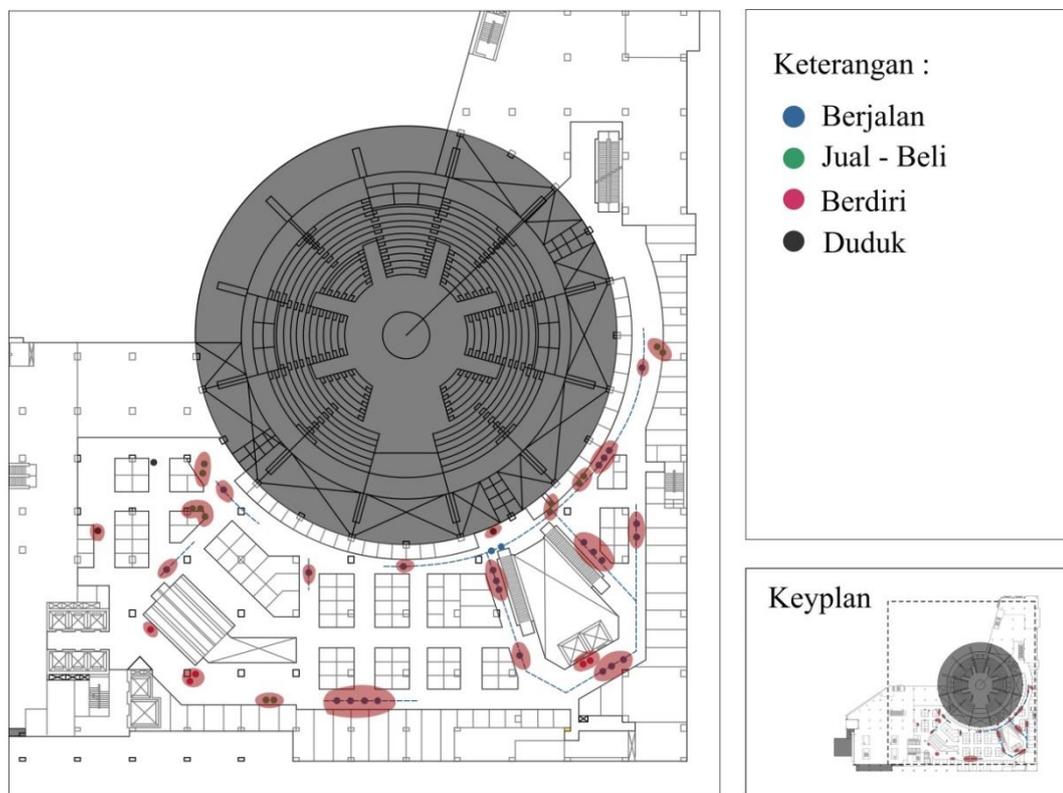
**Tabel 4.14** Tabel Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekend*)

Aktivitas	
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
	Jual – Beli
<i>Passive Engagement</i>	Duduk
	Berdiri



**Gambar 4.55** Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekend*)

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai dua di akhir pekan (*weekend*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas rendah, tidak jauh berbeda dibandingkan dengan hasil observasi pada lantai yang sama di hari kerja, pada akhir pekan lantai ini memiliki intensitas aktivitas yang rendah tetapi dengan intensitas yang sedikit lebih tinggi jika dibandingkan pada observasi di hari kerja. Intensitas aktivitas pada hasil observasi ini merata pada beberapa sirkulasinya, dimana sirkulasi bagian E, F, J, L M, dan N memiliki intensitas aktivitas sedang, sedangkan untuk bagian sirkulasi yang lainnya memiliki intensitas aktivitas yang rendah.. Intensitas aktivitas dominan pada lantai dua di akhir pekan adalah aktivitas berjalan dan aktivitas jual – beli.



**Gambar 4.56** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekend*)

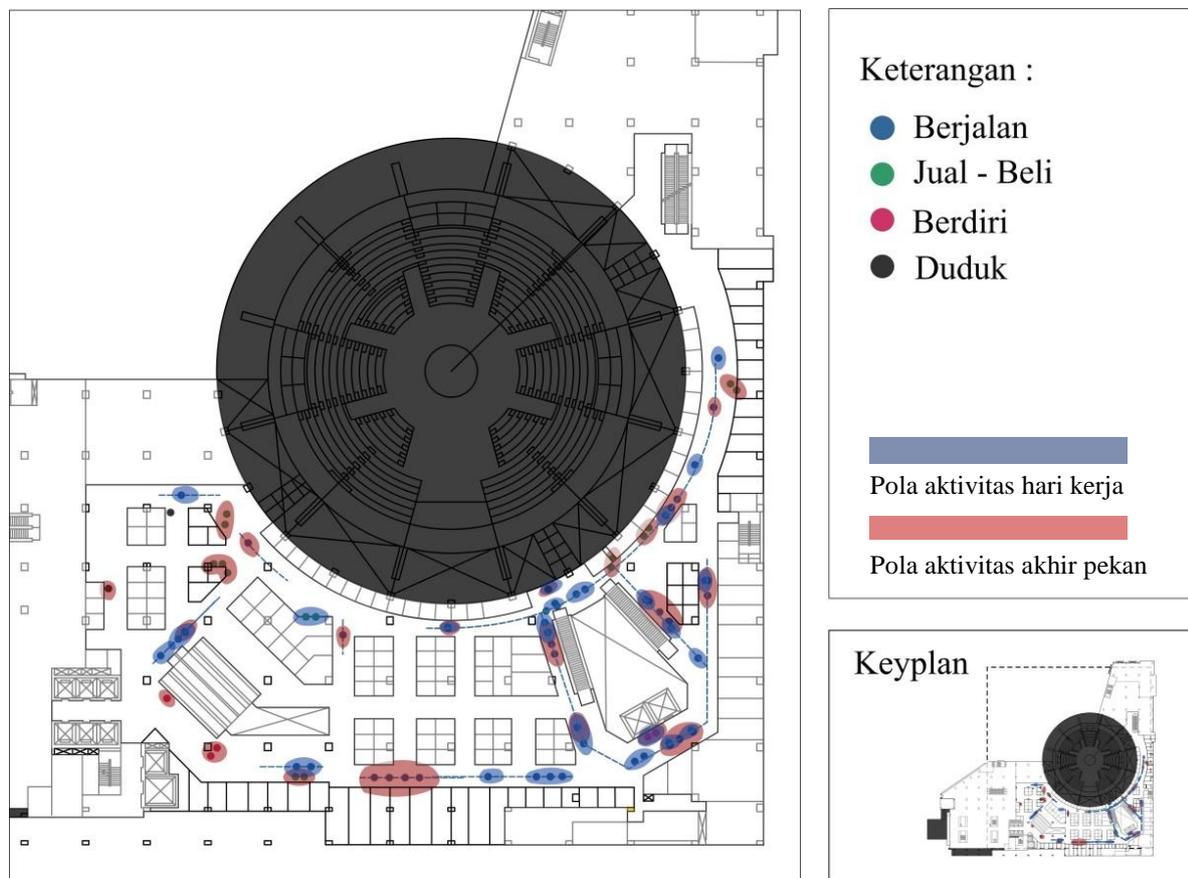
Dari kedua hasil observasi yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) dilakukan penggabungan data untuk melihat intensitas aktivitas pada ruang sirkulasi lantai dua. Pada lantai ini aktivitas pada akhir pekan dan aktivitas pada hari kerja berdiri sendiri – sendiri, sedikit ditemukan adanya perulangan intensitas aktivitas pada bagian sirkulasi yang sama pada lantai dua. Dengan pergerakan aktivitasnya yang berpencar dalam kelompok – kelompok kecil (dominasi 2 – 4 orang) sehingga tidak membentuk intensitas aktivitas yang luas. Jika dilihat berdasarkan adanya perulangan

intensitas aktivitas pada hari kerja dan akhir pekan, didapatkan hasil bahwa sirkulasi pada bagian E, J, N, M dan P merupakan intensitas aktivitas tertinggi pada lantai ini, dengan nilai intensitas aktivitas sedang dikarenakan adanya beberapa pengulangan intensitas aktivitas yang terjadi dari kedua hasil observasi, sedangkan pada bagian sirkulasi A, K dan L memiliki intensitas aktivitas yang berdiri sendiri dari kedua hasil observasinya, sehingga pada sirkulasi A, K dan L memiliki intensitas aktivitas yang rendah karena tidak adanya perulangan intensitas aktivitas yang didasarkan dari hasil kedua observasi.

**Tabel 4.15 Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor**

<b>Lantai</b>		<b>Pengunjung (weekday)</b>	<b>Pengunjung (weekend)</b>	<b>Presentase</b>	<b>Intensitas Aktivitas</b>
Lantai 2	Sirkulasi A	1	-	1.31%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi B	-	2	2.63%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi C	-	1	1.31%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi D	-	1	1.31%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi E	3	1	5.26%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi F	6	8	18.42%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi G	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi H	-	1	1.31%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi I	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi J	4	4	10.52%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi K	2	5	9.21%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi L	3	4	9.21%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi M	4	5	11.8%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi N	3	3	7.9%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi O	1	2	3.94%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi P	3	8	14.47%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi Q	-	-	0%	Intensitas Rendah
Sirkulasi R	-	-	0%	Intensitas Rendah	

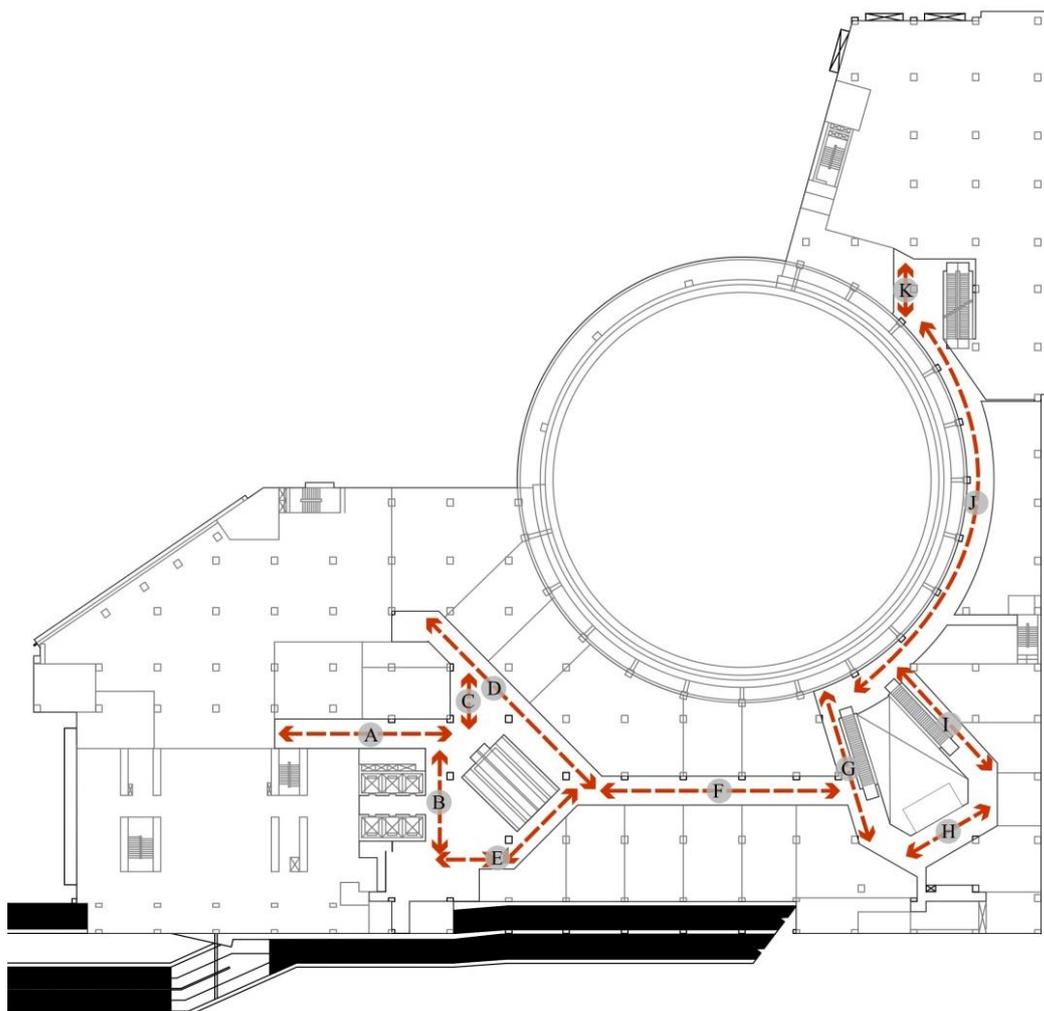
Berdasarkan **Tabel 4.15** ditunjukkan bahwa intensitas aktivitas berdasarkan presentase rata – rata jumlah pengunjung yang beraktivitas pada lantai satu di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) pada lantai 2 menunjukkan intensitas tinggi pada lantai ini terdapat pada ruang sirkulasi F dan P, dan untuk sirkulasi dengan intensitas sedang ada pada bagian E, J, K, L, M dan N dengan sirkulasi lainnya memiliki intensitas rendah karena tidak terdapat aktivitas sebagaimana ditunjukkan dalam **Gambar 4.57** sehingga pada lantai ini dominasi intensitas aktivitas sedang.



**Gambar 4.57** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 2<sup>nd</sup> Floor Plaza Semanggi

#### 4.4.6 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai 3 Plaza Semanggi, dilakukan pembagian pada ruang sirkulasinya menjadi 11 bagian sirkulasi untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis dan intensitas aktivitasnya. Pembagian sirkulasinya dilakukan sama seperti pada lantai – lantai sebelumnya yaitu dengan pembagian pada tiap ujung percabangannya.



**Gambar 4.58 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi**

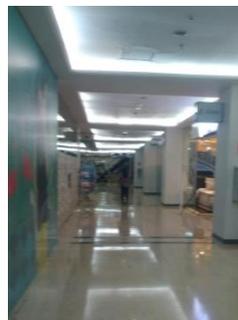
##### 1. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekday*)

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) pada ruang sirkulasi di lantai 3 ditemukannya 3 aktivitas yang ada pada ruang sirkulasinya. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas duduk pada lanai ini ditemukan pada rea ruang sirkulasi yang memang dikhususkan sebagai area dengan fasilitas duduk, yaitu pada

sirkulasi J dengan dominasi aktivitas yang terjadi adalah aktivitas berjalan, dikarenakan sirkulasi pada area ini merupakan penghubung antar retail – retail dengan juga sirkulasi vertikal. Sehingga uraian jenis aktivitas pada lantai LG di hari kerja pada **tabel 4.16** dan **gambar 4.59**

**Tabel 4.16 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi (weekday)**

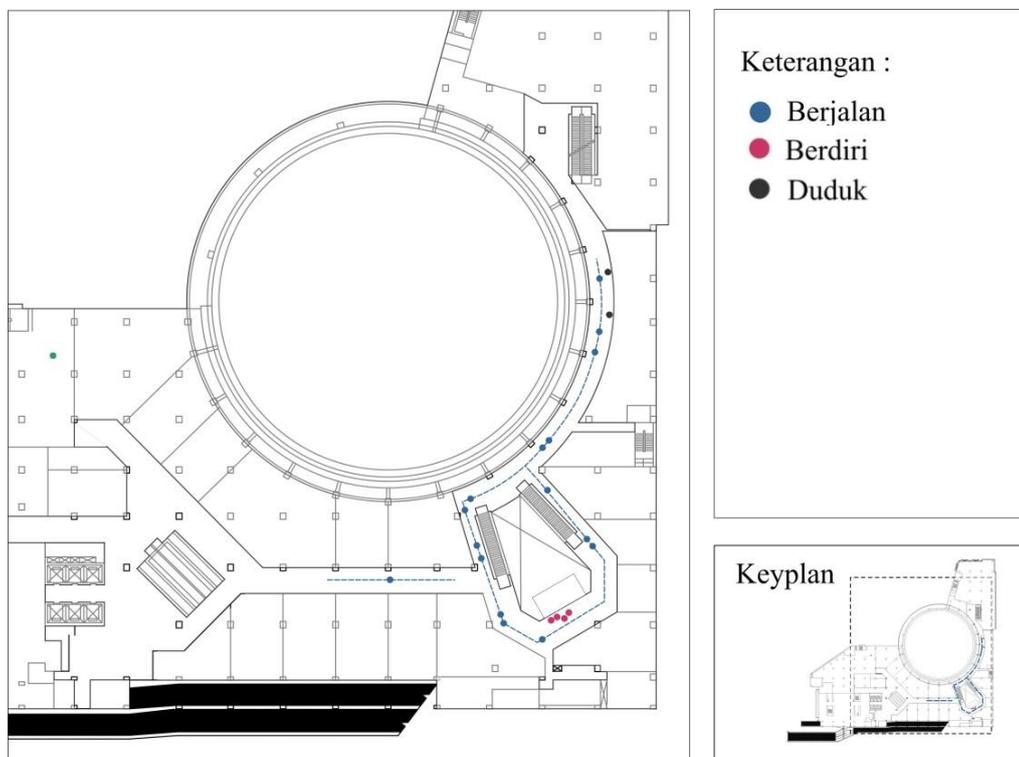
	Aktivitas
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
<i>Passive Engagement</i>	Duduk
	Berdiri



Aktivitas berjalan

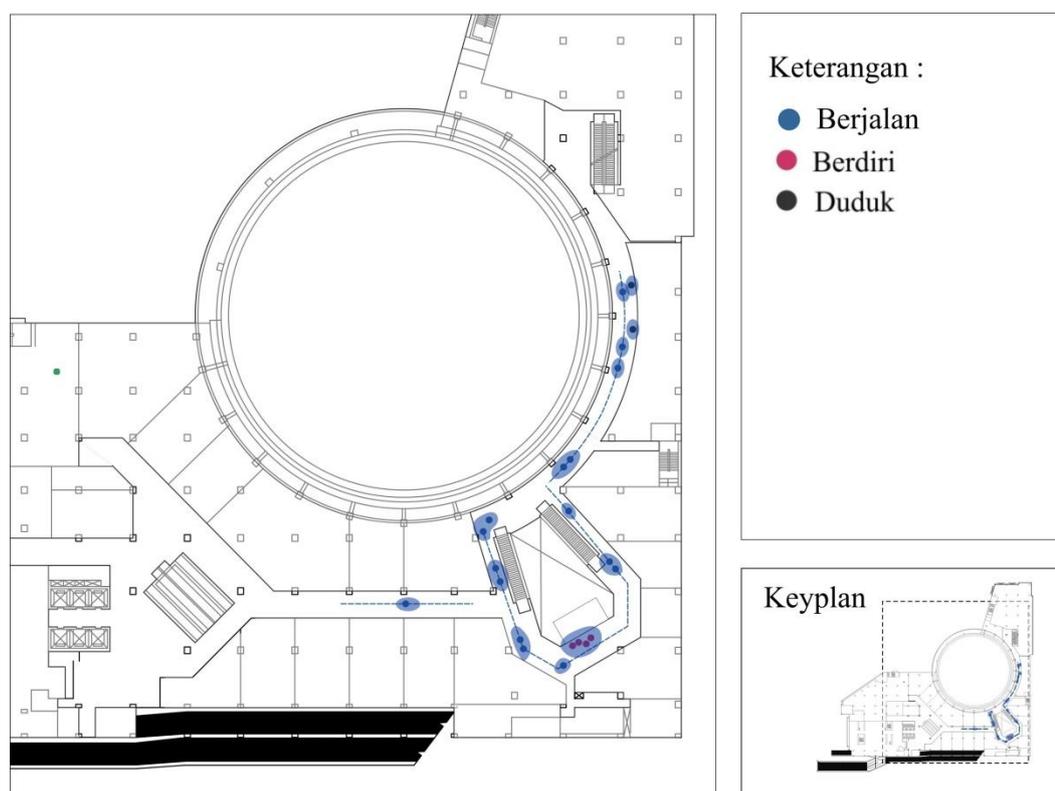


Aktivitas berjalan



**Gambar 4.59 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi (weekday)**

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai dasar di hari kerja (*weekday*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas yang bernilai rendah terdapat pada beberapa bagian sirkulasi pada lantai 3. Dengan dominasi aktivitas yang ditemukan adalah aktivitas berjalan. Intensitas aktivitas terbesar pada lantai ini berada di sirkulasi bagian G, H, I dan J, keempat sirkulasi ini merupakan sirkulasi utama yang menghubungkan retail – retail dengan void dan sirkulasi vertikal berupa eskalator dan lift yang ada di tengah bangunan, karena faktor kebutuhan akan sirkulasi vertikal makan pengunjung sering melakukan aktivitas pada keempat sirkulasi tersebut, entah hanya melalui saja ataupun melakukan aktivitas lainnya pada lokasi tersebut. Intensitas yang paling kecil pada lantai ini pada hasil observasi di hari kerja, ditemukan pada sirkulasi bagian A, B, C dan D yang lebih dominan tidak adanya intensitas yang terjadi pada bagian – bagian sirkulasi tersebut.



**Gambar 4.60** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekday*)

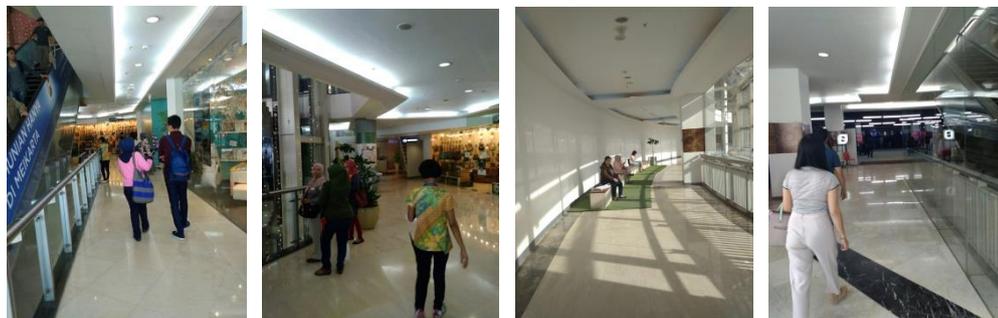
## 2. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekend*)

Hasil observasi pada akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai 3 ditemukannya 4 aktivitas, yaitu aktivitas berjalan, aktivitas jual – beli, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas duduk ditemukan pada sirkulasi J pada lantai

yaitu ruang sirkulasi yang memang diberikan fasilitas untuk duduk. Dominasi aktivitas yang terjadi masih sama yaitu aktivitas berjalan, dikarenakan ruang sirkulasi pada lantai ini digunakan sebagai penghubung antar retail – retail dan sirkulasi vertikal. Sehingga didapatkan jenis aktivitas pada lantai 3 di akhir pekan pada uraian **tabel 4.17** dan **gambar 4.61**

**Tabel 4.17 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi (weekend)**

Aktivitas	
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
	Jual – Beli
<i>Passive Engagemnt</i>	Duduk
	Berdiri

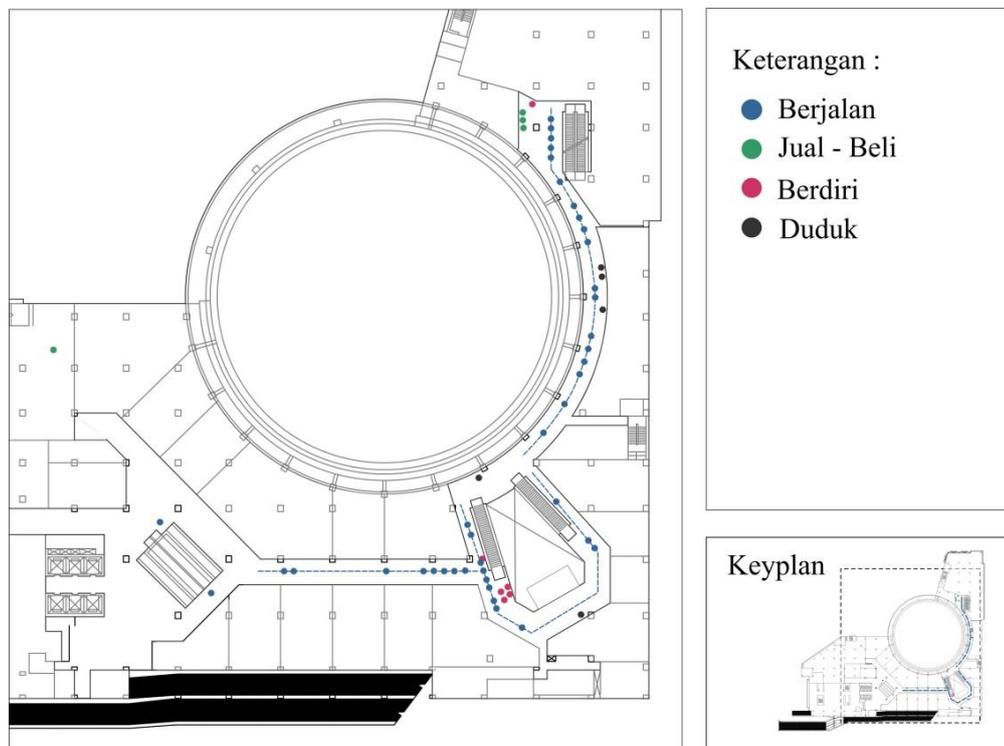


Aktivitas berjalan

Aktivitas berdiri

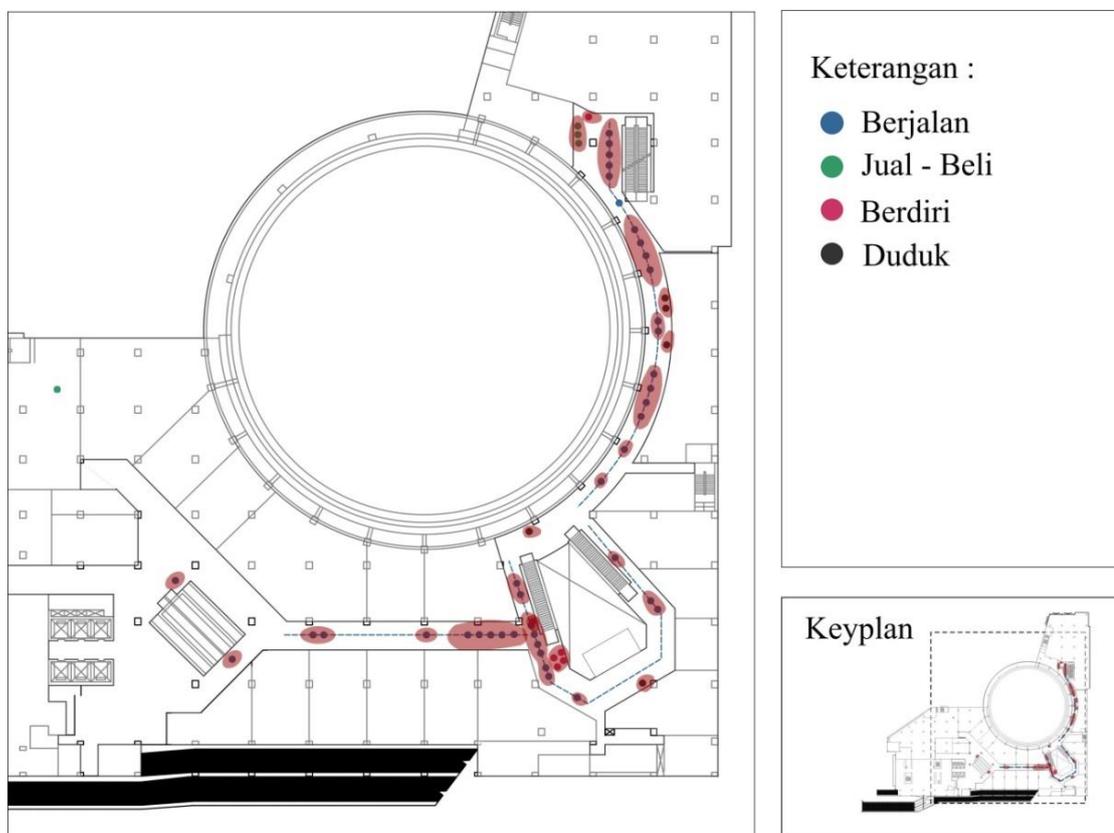
Aktivitas duduk

Aktivitas jual-beli



**Gambar 4.61 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi (weekend)**

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai dasar di akhir pekan (*weekend*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas yang bernilai tinggi terutama pada bagian sirkulasi J, dimana hal ini dipengaruhi pada saat observasi di akhir pekan (*weekend*) ada terselenggaranya pertunjukan musik yang diselenggarakan pada retail di sisi utara lantai, sehingga hal ini berpengaruh pada intensitas aktivitas pada bagian J, dimana pada sirkulasi bagian J adanya juga difasilitasi tempat duduk yang menjadikan adanya penambahan jenis aktivitas yang dapat terjadi. Pada sirkulasi bagian F, G dan K memiliki intensitas aktivitas sedang, dan sirkulasi bagian lainnya memiliki intensitas aktivitas rendah.



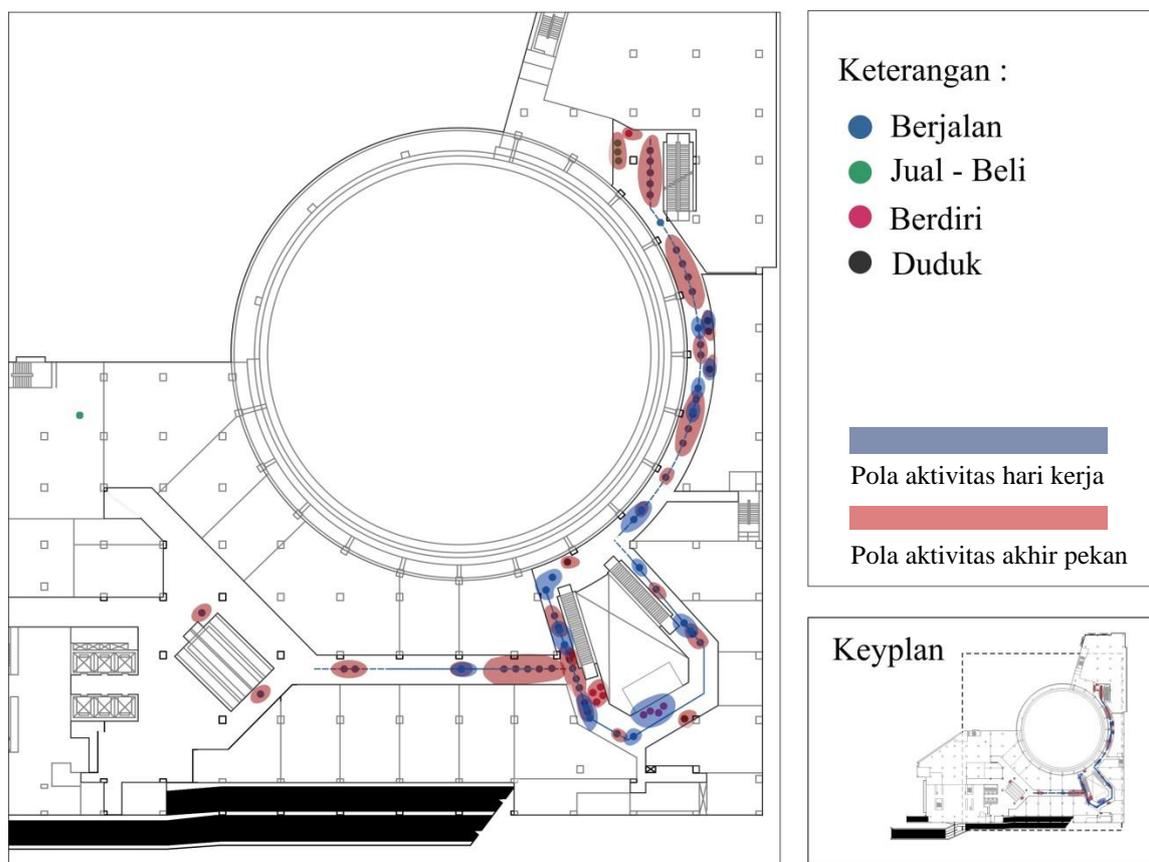
Gambar 4.62 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekend*)

Dari kedua hasil observasi yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) dilakukan penggabungan data untuk melihat intensitas aktivitas pada ruang sirkulasi lantai dua. Pada lantai ini aktivitas pada akhir pekan dan aktivitas pada hari kerja banyak terjadinya perulangan intensitas aktivitas pada bagian sirkulasi yang sama. Sehingga dari kedua hasil observasi dapat dilihat bahwa pada sirkulasi bagian J dan sirkulasi bagian G memiliki intensitas aktivitas yang tinggi dikarenakan adanya banyak perulangan intensitas aktivitas dari hasil kedua observasi. Untuk intensitas pada sirkulasi bagian J sisi utara tidak mengalami perulangan pada observasi di hari kerja, dikarenakan adanya acara pertunjukkan konser musik yang diselenggarakan pada waktu observasi di hari sabtu yang menjadikan adanya penambahan faktor untuk terciptanya aktivitas pada sirkulasi bagian J. sedangkan untuk sirkulasi bagian D dan E yang berdekatan dengan lokasi sirkulasi vertikal 2 berupa eskalator memiliki intensitas aktivitas rendah, karena kebanyakan pengguna ruang lebih memilih sirkulasi vertical yang lebih mudah dicapai.

**Tabel 4.18 Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor**

Lantai		Pengunjung (weekday)	Pengunjung (weekend)	Presentase	Intensitas Aktivitas
Lantai 3	Sirkulasi A	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi B	-	1	1.3%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi C	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi D	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi E	-	1	1.3%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi F	1	8	11.6%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi G	6	14	25.9%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi H	5	1	7.79%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi I	3	3	7.79%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi J	8	17	32.46%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi K	-	9	11.6%	Intensitas Sedang

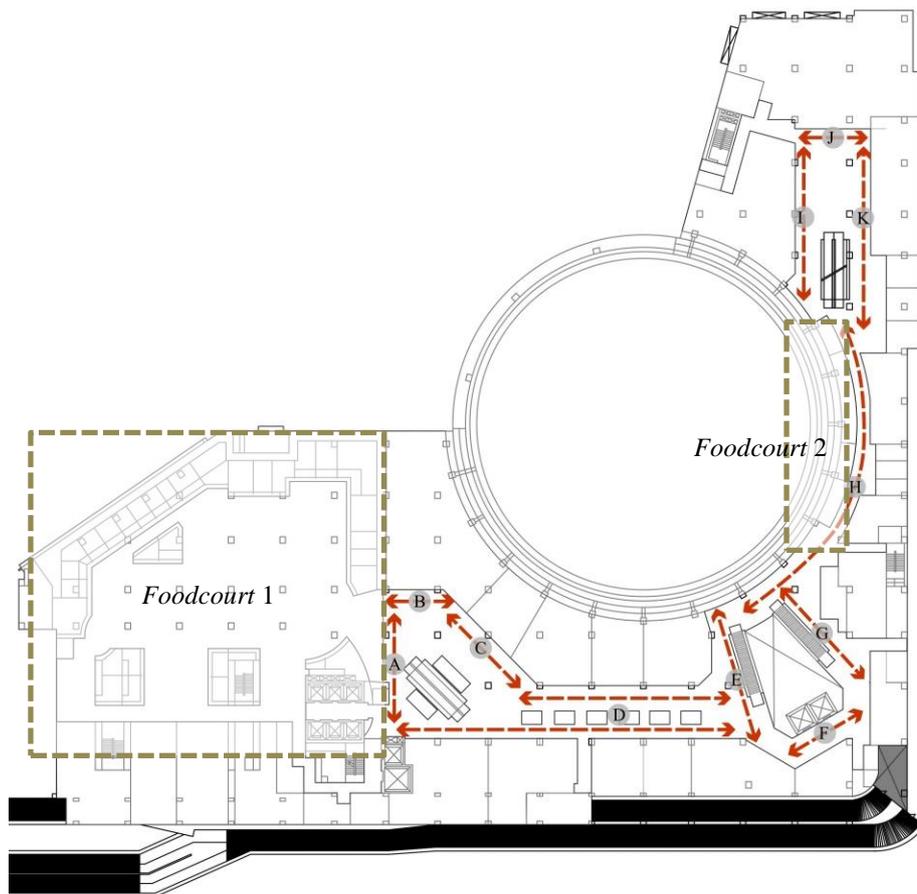
Berdasarkan **Tabel 4.18** ditunjukkan bahwa intensitas aktivitas berdasarkan presentase rata – rata jumlah pengunjung yang beraktivitas pada lantai satu di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) pada lantai 3 dengan bagian sirkulasi yang memiliki intensitas tinggi pada lantai ini terdapat pada ruang sirkulasi G dan J, dan untuk bagian sirkulasi lainnya banyak didominasi oleh sirkulasi dengan intensitas sedang yaitu ada pada bagian F, H, I dan K dengan sirkulasi lainnya memiliki intensitas rendah karena minimnya aktivitas tidak terdapat aktivitas sebagaimana ditunjukkan dalam **Gambar 4.63**



**Gambar 4.63** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> Floor Plaza Semanggi

#### 4.4.7 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> A Floor

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai 3A Plaza Semanggi, dilakukan pembagian pada ruang sirkulasinya menjadi 11 bagian sirkulasi, dimana pembagiannya masih sama seperti pada lantai – lantai sebelumnya yaitu dengan pembagian tiap akhir percabangan, untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis dan intensitas aktivitasnya. Pada lantai 3A selain adanya aktivitas pada ruang sirkulasi, aktivitas juga terjadi pada ruang foodcourt 1 dan foodcourt 2.



Gambar 4.64 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> A Floor Plaza Semanggi

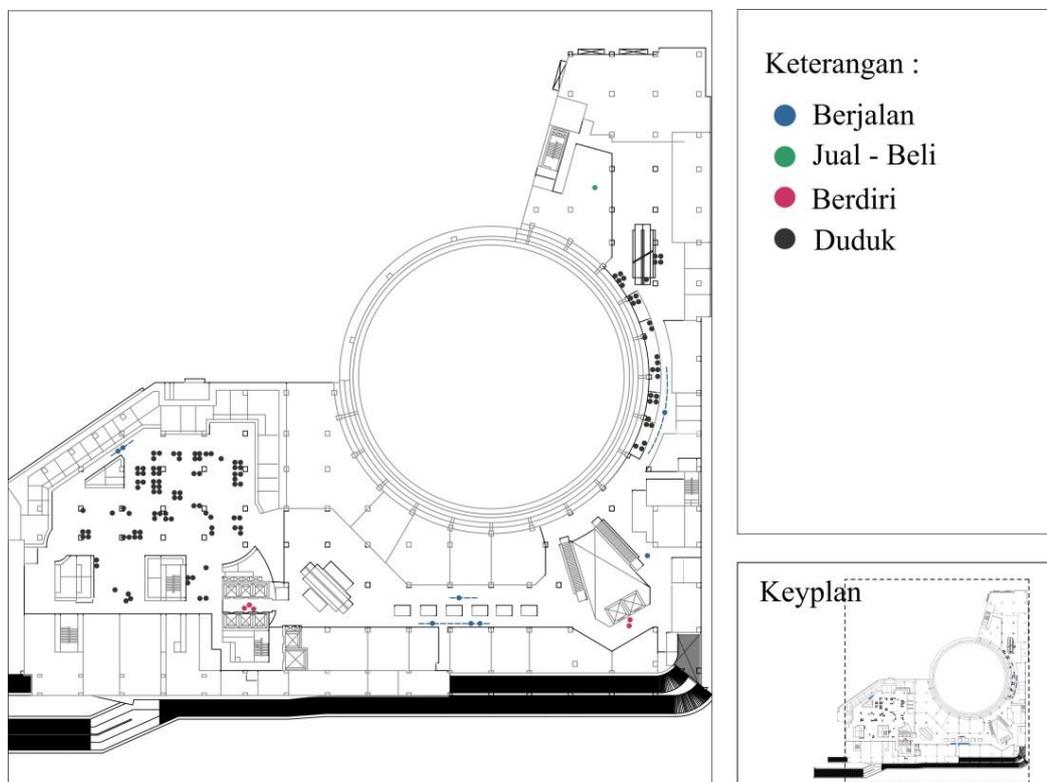
##### 1. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekday*)

Pada lantai 3A ditemukan 4 aktivitas pada ruang sirkulasinya. Aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan, aktivitas jual – beli, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas yang mendominasi pada lantai ini adalah aktivitas duduk yang dipengaruhi dengan adanya area sirkulasi pada lantai ini yang dijadikan sebagai *foodcourt*. Terdapat dua *foodcourt* pada lantai ini, *foodcourt* 1 berada di dekat sirkulasi A dan *foodcourt* 2 berada di dekat sirkulasi H. Selain area *foodcourt* seluruh tenant pada lantai 3A merupakan retail dengan

fungsi food and beverage sehingga banyaknya fasilitas untuk duduk yang juga di sediakan di ruang sirkulasi. Oleh karena itu, pada lantai ini aktivitas dominannya bergeser dari aktivitas berjalan menjadi aktivitas duduk. Sehingga didapatkan jenis aktivitas pada lantai 3A di hari kerja pada uraian **tabel 4.19** dan **gambar 4.65**

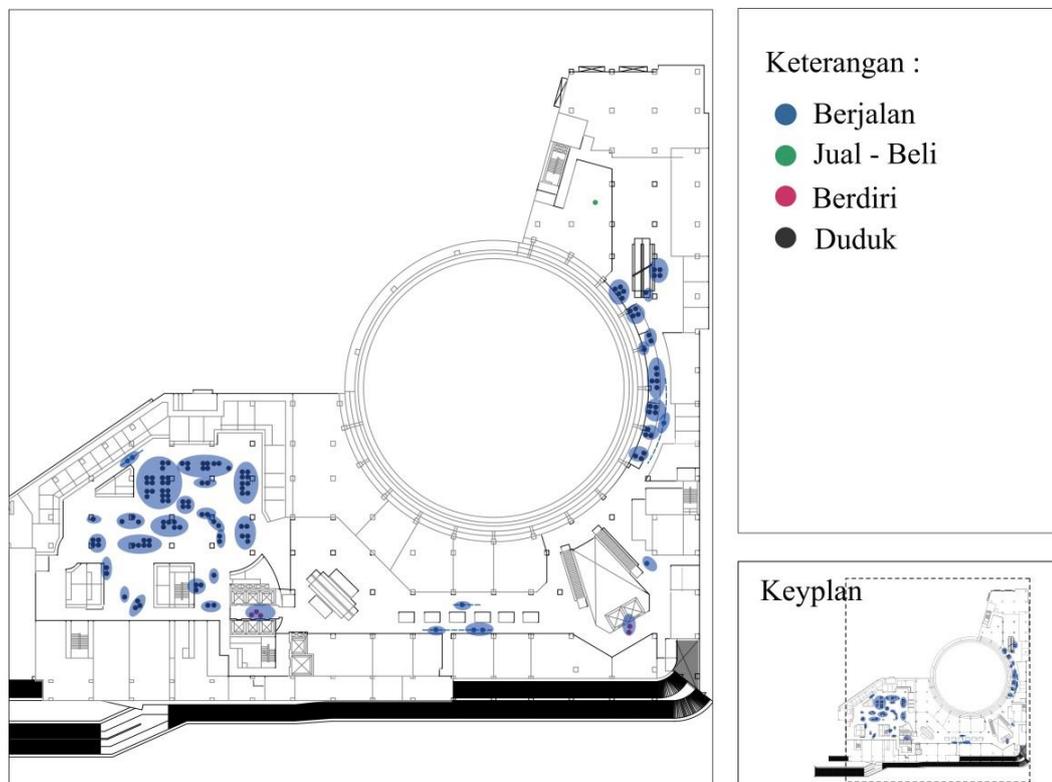
**Tabel 4.19 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> A Floor Plaza Semanggi (weekday)**

	Aktivitas	Sub
<i>Active Engagment</i>	Berjalan	
	Jual – Beli	
<i>Passive Engagement</i>	Duduk	Makan
		Pertemuan
	Berdiri	



**Gambar 4.65 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> A Floor Plaza Semanggi (weekday)**

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai dasar di hari kerja (*weekday*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas tinggi yang ditemukan pada area foodcourt 1 dan 2, dimana keduanya memiliki intensitas aktivitas yang tinggi dengan dominasi jenis aktivitas yang sama yaitu duduk. Sedangkan untuk aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya memiliki intensitas aktivitas yang rendah, misalnya dapat dilihat pada sirkulasi bagian D yang memiliki intensitas aktivitas yang sangat kecil, hal ini juga terjadi pada sirkulasi bagian H dan G yang biasanya merupakan bagian sirkulasi yang paling tinggi intensitas aktivitasnya karena berada di tengah lantai pada hasil observasi pada lantai 3A di hari kerja memiliki intensitas yang kecil.



**Gambar 4.66 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup>A floor Plaza Semanggi (*weekday*)**

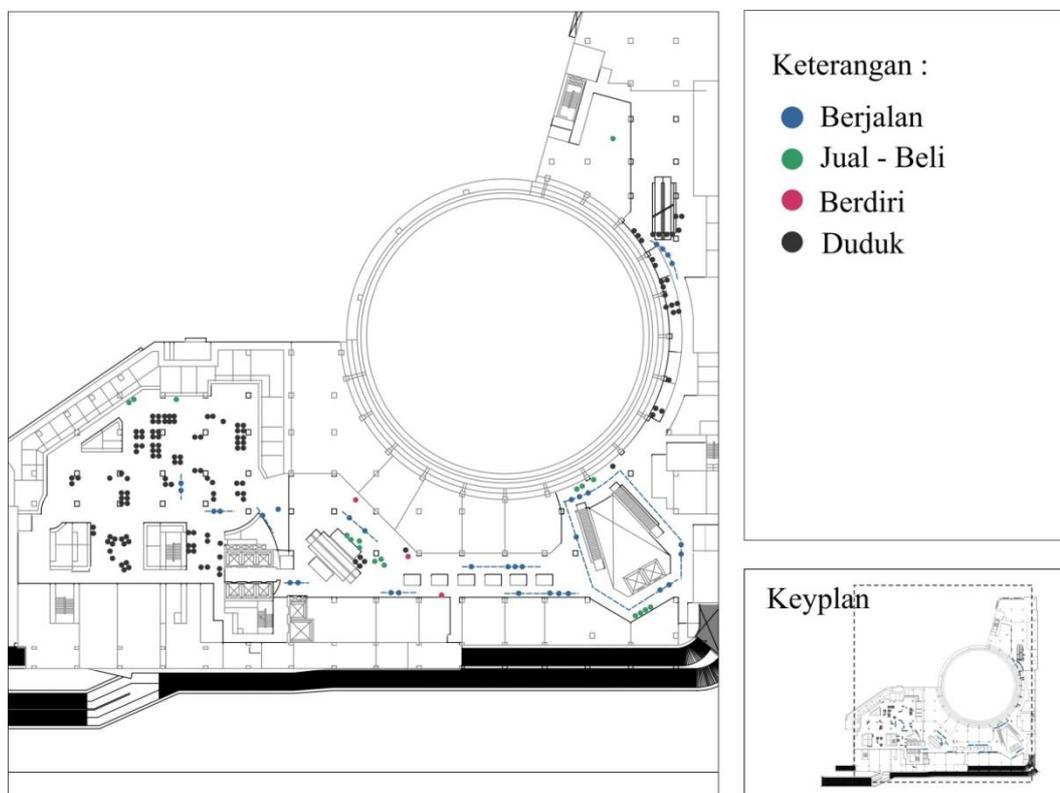
## 2. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekend*)

Berdasarkan hasil observasi pada akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai 3A, juga terdapat 4 aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya dengan aktivitas yang ditemukan pada sirkulasi di lantai ini adalah aktivitas berjalan, aktivitas jual – beli, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Dominasi aktivitas juga masih sama seperti pada observasi hari kerja yaitu

aktivitas duduk yang juga dipengaruhi dengan adanya area sirkulasi yang dijadikan *foodcourt* dan dominasi retail dengan fungsi food and beverage. Sehingga didapatkan jenis aktivitas pada lantai 3A di akhir pekan pada uraian **tabel 4.20** dan **gambar 4.67**

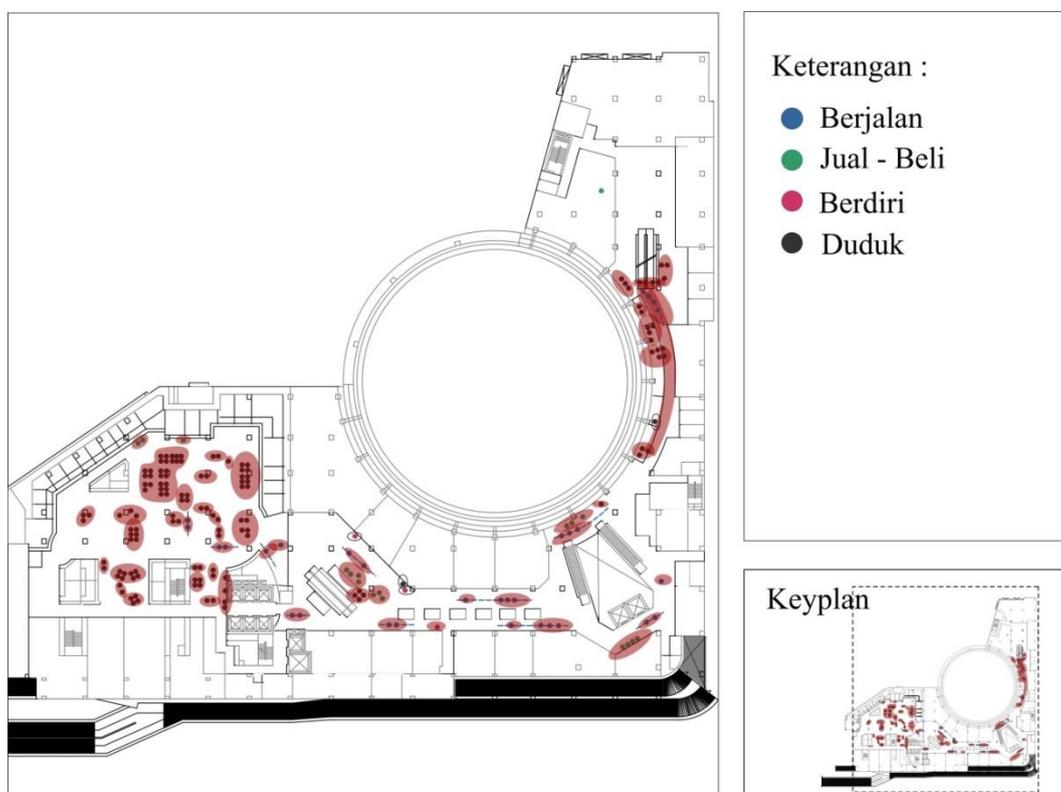
**Tabel 4.20 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup>A Floor Plaza Semanggi (*weekend*)**

	Aktivitas	Sub
<i>Active Engagment</i>	Berjalan	
	Jual – Beli	
<i>Passive Engagment</i>	Duduk	Makan
		Pertemuan
	Berdiri	



**Gambar 4.67 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup>A Floor Plaza Semanggi (*weekend*)**

Berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai dasar di akhir pekan (*weekday*) menunjukkan adanya intensitas aktivitas tinggi yang ditemukan pada area foodcourt 1 dan 2, dimana keduanya memiliki intensitas aktivitas yang tinggi dengan dominasi jenis aktivitas yang sama yaitu duduk. Sedangkan untuk aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya di akhir pekan juga memiliki intensitas aktivitas yang tinggi, dapat dilihat pada sirkulasi bagian D dan H yang keduanya memiliki intensitas aktivitas berjalan atau yang lainnya dengan intensitas yang cukup tinggi.



**Gambar 4.68** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> A Floor Plaza Semanggi (*weekend*)

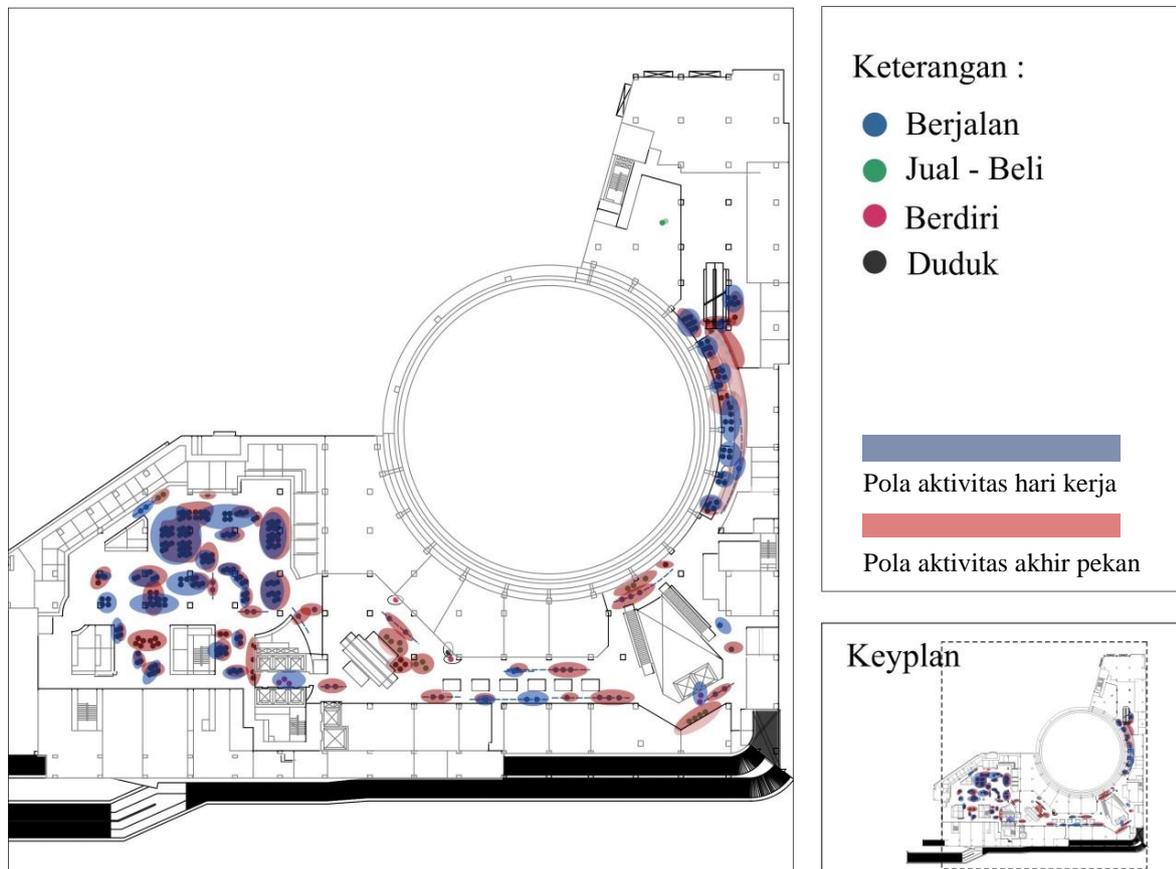
Dari kedua hasil observasi yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) dilakukan penggabungan data untuk melihat intensitas aktivitas pada ruang sirkulasi lantai 3A. Pada lantai ini aktivitas pada akhir pekan dan aktivitas pada hari kerja banyak terjadinya perulangan intensitas aktivitas tetapi hanya pada area foodcourt 1 dan foodcourt 2 saja, dimana keduanya menunjukkan adanya perulangan aktivitas dari hasil observasi di akhir pekan dan juga hasil observasi di hari kerja. Tetapi untuk intensitas

aktivitas yang terjadi pada ruang sirkulasi, banyak memiliki intensitas tinggi pada akhir pekan saja, tidak ditemukannya ada perulangan intensitas aktivitas yang cukup untuk mengatakan bahwa ruang sirkulasinya memiliki intensitas aktivitas yang tinggi. Dapat disimpulkan pada lantai 3A, intensitas pada ruang sirkulasinya memiliki intensitas rendah sampai sedang, dengan intensitas rendah yang ditemukan pada sirkulasi A, B, E, G, I, K dan J dan untuk yang memiliki intensitas sedang merupakan sirkulasi bagian D, F dan H.

**Tabel 4.21 Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi 3<sup>rd</sup>A Floor**

Lantai		Pengunjung (weekday)	Pengunjung (weekend)	Presentase	Intensitas Aktivitas
Lantai 3A	Sirkulasi A	3	2	1.8%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi B	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi C	-	16	5.79%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi D	4	11	5.43%	Intensitas Tinggi
	Sirkulasi E	-	1	0.36%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi F	2	6	2.9%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi G	1	2	1%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi H	1	11	4.34%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi I	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi J	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Sirkulasi K	-	-	0%	Intensitas Rendah
	Foodcourt 1	47	111	57.2%	Intensitas Tinggi
	Foodcourt 2	31	27	21%	Intensitas Tinggi

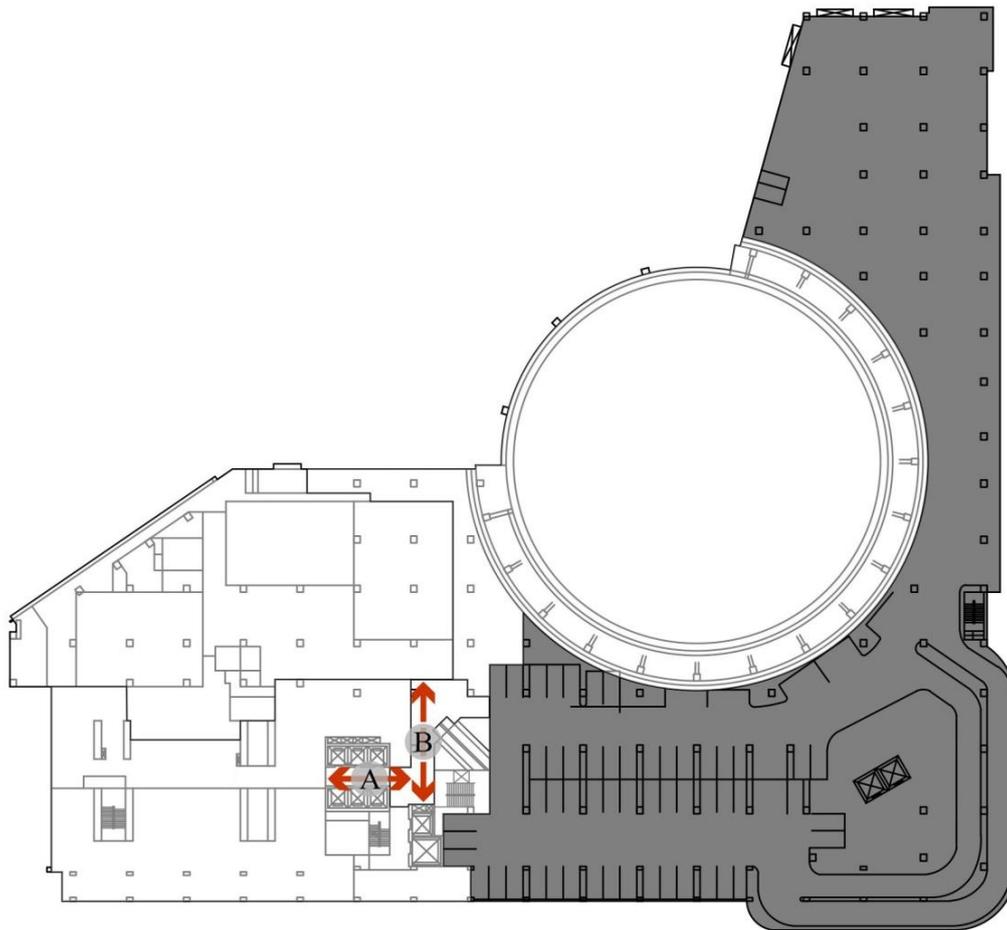
Berdasarkan **Tabel 4.21** ditunjukkan bahwa intensitas aktivitas berdasarkan presentase rata – rata jumlah pengunjung yang beraktivitas pada lantai satu di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) yang memunculkan hasil presentase yang menunjukkan intensitas tinggi pada lantai 3A terdapat pada area foodcourt, baik pada area foodcourt 1 maupun pada area foodcourt 2 keduanya memiliki intensitas aktivitas yang tinggi dengan intensitas aktivitas lebih tinggi pada foodcourt 1, sedangkan pada ruang sirkulasi memiliki intensitas aktivitas sedang dan rendah, dengan aktivitas sedang pada sirkulasi C, D, F dan H dengan sirkulasi lainnya memiliki intensitas rendah karena minim atau tidak adanya aktivitas sebagaimana ditunjukkan dalam **Gambar 4.69**



**Gambar 4.69** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 3<sup>rd</sup> A Floor Plaza Semanggi

#### 4.4.8 Analisis Aktivitas pada Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai LG Plaza Semanggi, dilakukan pembagian pada ruang sirkulasinya hanya menjadi 2 bagian sirkulasi, karena lantai 5 memiliki luasan ruang sirkulasi yang paling kecil jika dibandingkan dengan lantai lainnya.



**Gambar 4.70** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi

##### 1. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekday*)

Berdasarkan hasil observasi pada hari kerja (*weekday*) pada ruang sirkulasi di lantai 5 hanya 2 aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya yaitu aktivitas berjalan dan aktivitas berdiri. Pada lantai ini terdapat ruang sirkulasi yang diberikan fasilitas duduk yang diletakkan pada sirkulasi A tepatnya di dekat *gate entrance* menuju area parkir, tetapi pada observasi di hari kerja tidak ditemukan adanya aktivitas duduk pada lantai 5. Untuk dominasi aktivitas yang terjadi adalah

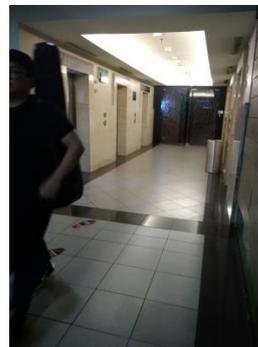
aktivitas berjalan, karena ruang sirkulasi pada lantai ini didominasi dengan aktivitas penghubung antar retail – retail, *entrance gate* dan sirkulasi vertikal. Sehingga jenis aktivitas pada lantai 5 di hari kerja diuraikan pada **tabel 4.14** dan **gambar 4.71**

**Tabel 4.22 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekday*)**

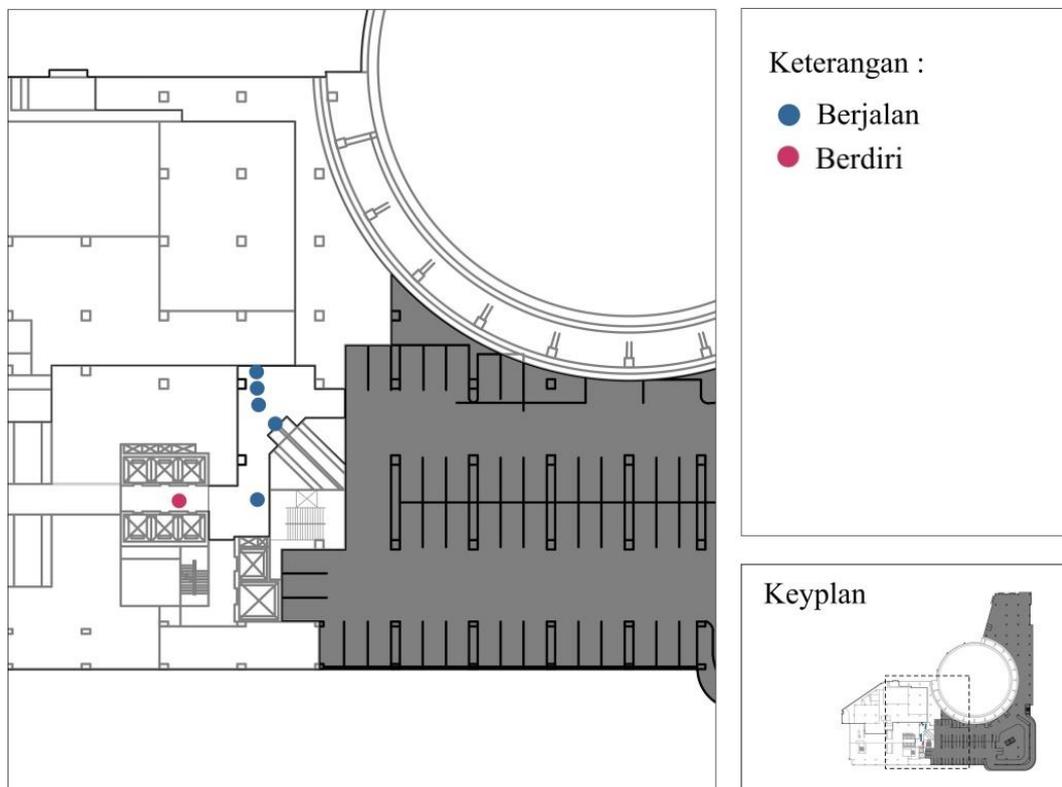
	Aktivitas
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
<i>Passive Engagemet</i>	Berdiri



Aktivitas berjalan

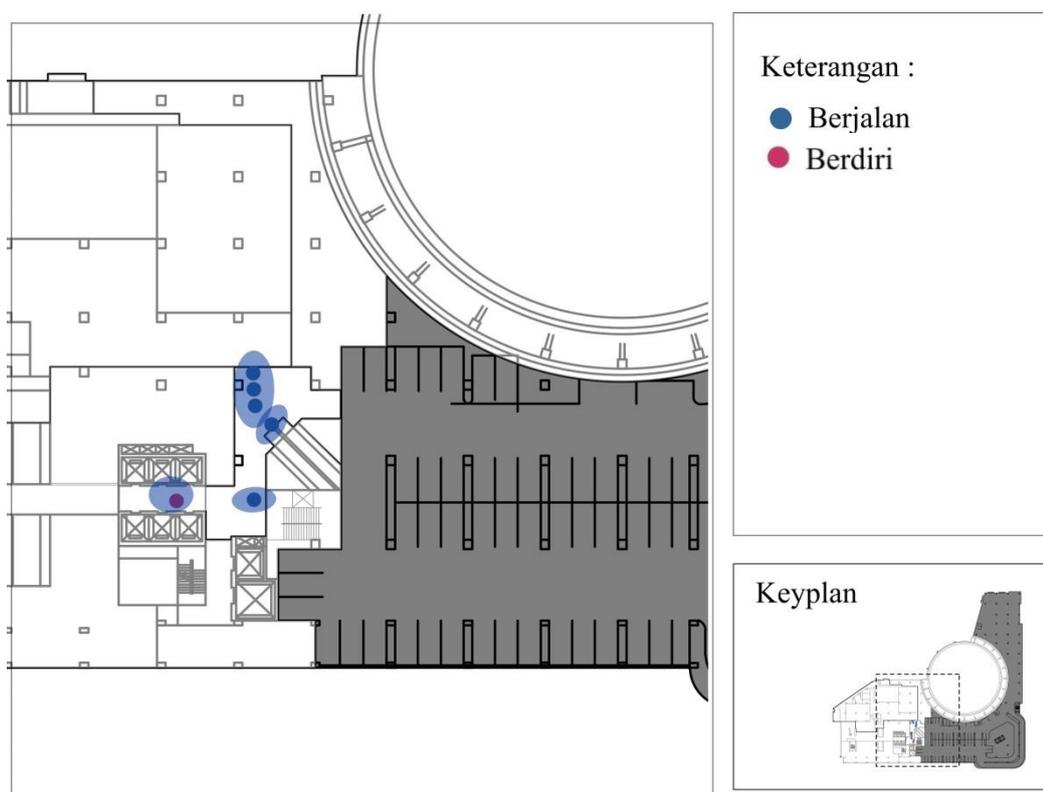


Aktivitas berdiri



**Gambar 4.71 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekday*)**

Dikarenakan luasan sirkulasi yang sempit, pada lantai 5 memiliki intensitas aktivitas yang tidak bisa terlalu banyak, sehingga berdasarkan pada persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai 5 di hari kerja (*weekday*) memiliki intensitas aktivitas sedang pada ruang sirkulasinya. Dengan dominasi aktivitas tertinggi adalah aktivitas berjalan. Untuk intensitas aktivitas tertinggi pada lantai ini dapat dilihat pada ruang sirkulasi area B, sedangkan pada ruang sirkulasi bagian A memiliki intensitas aktivitas yang rendah.



**Gambar 4.72** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekday*)

## 2. Jenis dan Intensitas Aktivitas (*weekend*)

Berdasarkan hasil observasi pada akhir pekan (*weekend*) pada ruang sirkulasi di lantai 5 memiliki sedikit perbedaan aktivitas, pada akhir pekan terdapat 3 aktivitas yang ditemukan pada ruang sirkulasinya, yaitu aktivitas berjalan, aktivitas duduk dan aktivitas berdiri. Aktivitas duduk pada lanai ini ditemukan pada ruang sirkulasi yang diberikan fasilitas duduk yang diletakkan di dekat *gate entrance* menuju area parkir. Dominasi aktivitas yang ditemukan masih sama yaitu

aktivitas berjalan, dikarenakan sirkulasi pada area ini merupakan satu – satunya penghubung antar retail – retail dengan *entrance gate* dan juga sirkulasi vertikal. Sehingga didapatkan jenis aktivitas pada lantai 5 di akhir pekan pada **tabel 4.15** dan **gambar 4.73**

**Tabel 4.23 Jenis Aktivitas pada Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekend*)**

Aktivitas	
<i>Active Engagment</i>	Berjalan
<i>Passive Engagemet</i>	Duduk
	Berdiri



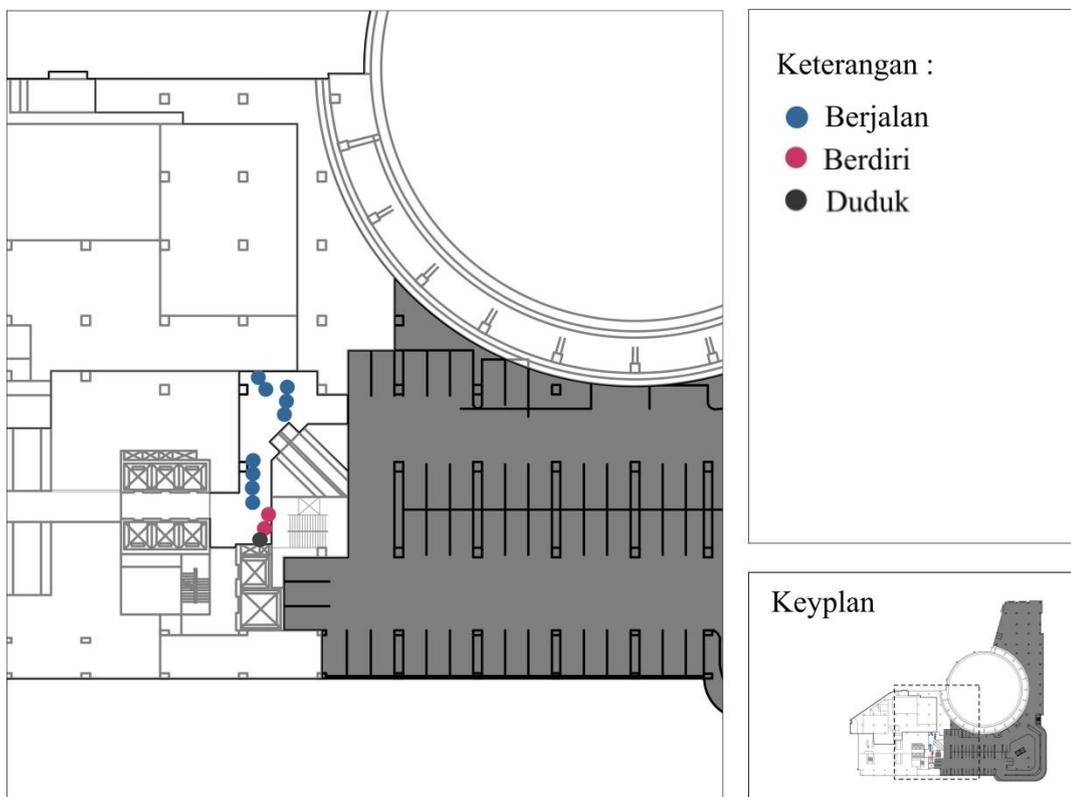
Aktivitas berjalan



Aktivitas berdiri

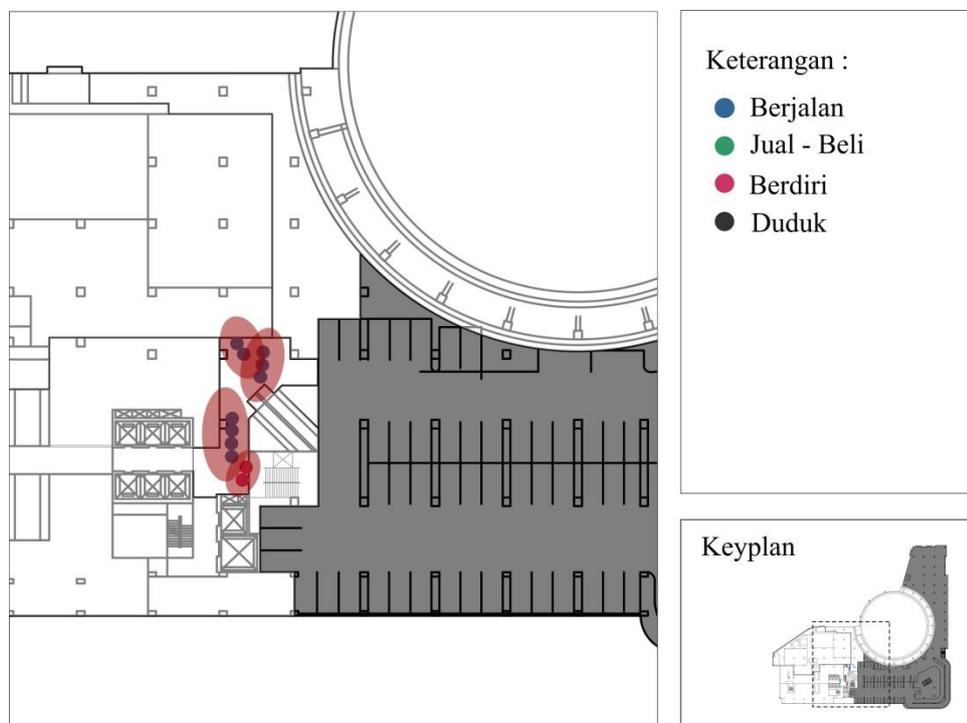


Aktivitas duduk



**Gambar 4.73 Persebaran Aktivitas pada Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekend*)**

Hasil observasi pada akhir pekan memiliki hasil yang sama dengan hasil observasi pada hari kerja, tidak ada perbedaan posisi ataupun intensitas aktivitas karena memang terbatasnya luasan ruang sirkulasi yang ada pada lantai 5, sehingga intensitas aktivitas yang tercipta tidak bisa terlalu banyak, sehingga berdasarkan persebaran aktivitas pada sirkulasi lantai 5 di akhir pekan (*weekend*) memiliki intensitas aktivitas sedang pada ruang sirkulasinya. Dengan dominasi aktivitas tertinggi adalah aktivitas berjalan. Untuk intensitas aktivitas tertinggi pada lantai ini dapat dilihat pada ruang sirkulasi area B, sedangkan pada ruang sirkulasi bagian A memiliki intensitas aktivitas yang rendah.



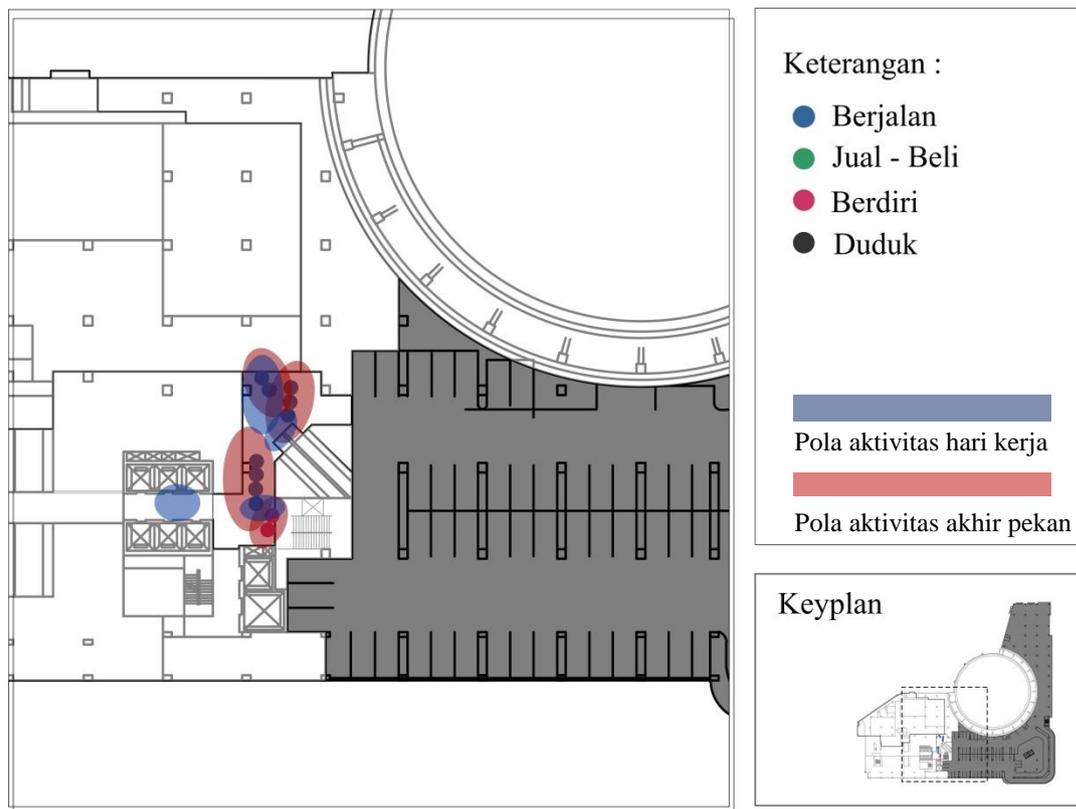
**Gambar 4.74** Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi (*weekend*)

Dari kedua hasil observasi yang dilakukan pada hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) dilakukan penggabungan data untuk melihat intensitas aktivitas pada ruang sirkulasi lantai 5. Dimana intensitas aktivitas pada kedua bagian sirkulasi mengalami perulangan intensitas sirkulasi, dengan intensitas aktivitas pada ruang sirkulasi bagian B lebih tinggi dibandingkan dengan intensitas aktivitas pada bagian A.

**Tabel 4.24 Rata – rata Intensitas Aktivitas Pengunjung pada Ruang Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor**

Lantai		Pengunjung (weekday)	Pengunjung (weekend)	Presentase	Intensitas Aktivitas
Lantai 5	Sirkulasi A	1	1	11%	Intensitas Sedang
	Sirkulasi B	5	11	89%	Intensitas Tinggi

Berdasarkan **Tabel 4.24** ditunjukkan bahwa intensitas aktivitas berdasarkan presentase rata – rata jumlah pengunjung yang beraktivitas pada lantai 5 di hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) yang memunculkan hasil presentase yang menunjukkan intensitas tinggi pada lantai satu terdapat pada ruang sirkulasi B sebagaimana ditunjukkan dalam **Gambar 4.75**



**Gambar 4.75 Intensitas Aktivitas pada Sirkulasi 5<sup>th</sup> Floor Plaza Semanggi**

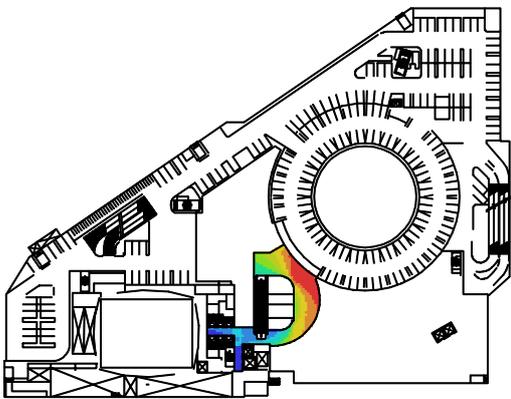
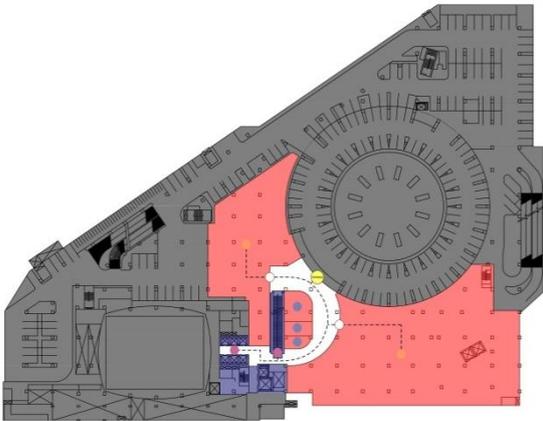
#### 4.5 Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi Ruang

Analisis *space syntax* mengenai pola konfigurasi ruang pada setiap lantai shopping center Plaza Semanggi didapatkan dengan melakukan analisis *connectivity*, *intergrity* dan *gatecounts* pada setiap lantainya. Dimana nilai *connectivity* dan *intergrity* nantinya akan digunakan untuk mencari nilai *intergrity* pada setiap lantainya, sehingga dapat dibandingkan pada setiap lantainya yang memiliki nilai kejelasan ruang yang baik dan tidak. Dan dapat diketahui ruang – ruang yang dapat dicapai dengan baik atau tidaknya oleh pengunjung.

##### 4.5.1 Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi LG Floor

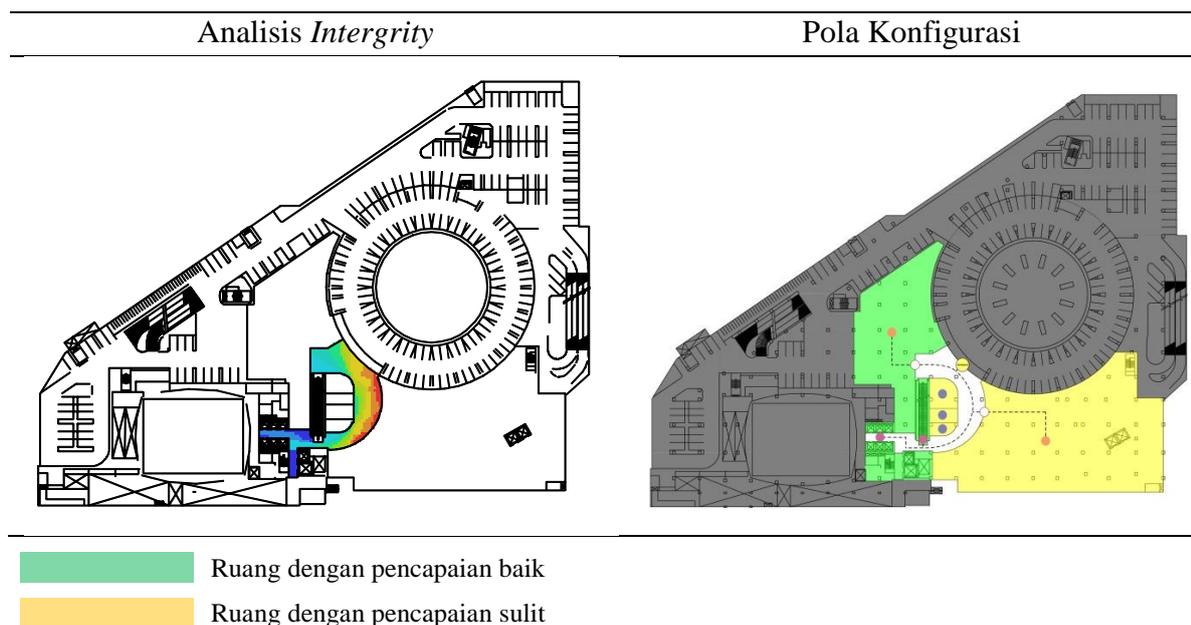
Analisis *space syntax* pada pola konfigurasi lantai *lower ground* didapatkan hasil pada analisis *connectivity* yaitu warna hangat yang menunjukkan nilai *connectivity* yang sangat tinggi berada di dekat lokasi pintu masuk dan nilai yang lebih rendah pada area sirkulasi retail di tengah sistem. Sehingga dapat dikatakan bahwa sirkulasi dan pencapaian yang menuju retail – retail pada lantai ini memiliki tingkat interaksi ruang yang tinggi. Sedangkan warna dingin didapatkan pada sirkulasi di dekat ruang transisi dan ruang servis, yang menandakan sirkulasi area tersebut memiliki tingkat interaksi yang rendah dengan ruang lainnya, sehingga pencapaian menuju ruang transisi dan ruang servis juga memiliki tingkat interaksi ruang yang cenderung rendah. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki interaksi tinggi pada pencapaiannya menggunakan perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi yang memiliki interaksi ruang yang tinggi dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

**Tabel 4.25 Analisis Connectivity Pada Kofigurasi LG Floor**

Analisis Connectivity	Pola Konfigurasi
	
	Ruang dengan interaksi ruang tinggi
	Ruang dengan interaksi ruang rendah

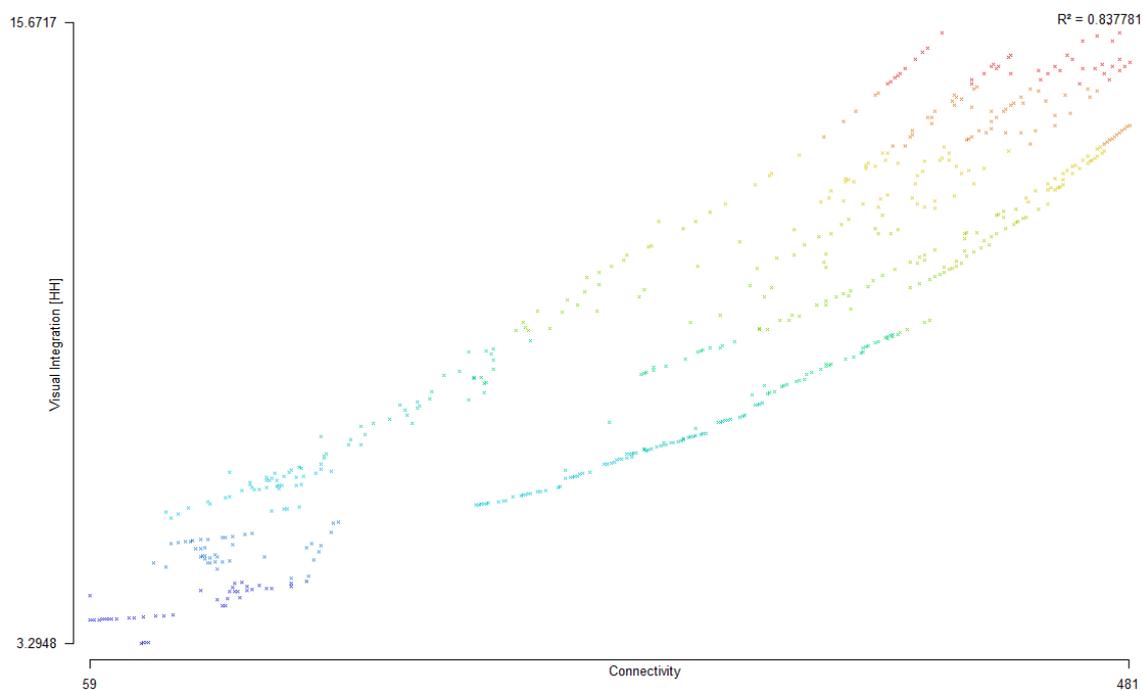
Sedangkan untuk hasil analisis *intergrity* didapatkan warna hangat terdapat pada area sirkulasi di dekat *anchor tenant* sisi timur sampai dengan area sirkulasi di dekat pintu masuk dan dekat retail bagian tengah. Sehingga dapat dikatakan bahwa ruang sirkulasi yang memiliki tingkat pencapaian yang baik dapat ditemukan dari mulai pintu masuk, menuju anchor tenant bagian timur dan pada sirkulasi menuju retail bagian tengah, dimana pencapaian yang baik dapat mencerminkan banyaknya aktivitas yang terjadi pada ruang tersebut. Sedangkan warna dingin dapat ditemukan pada ruang sirkulasi menuju anchor tenant bagian barat, sirkulasi vertikal, ruang transisi dan ruang servis, yang menandakan pencapaian menuju ruang ini tergolong cukup sulit dibandingkan dengan ruang yang lain dan juga minimnya aktivitas yang terjadi pada ruang ini. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki pencapaian baik melalui perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi memiliki pencapaian yang baik dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

**Tabel 4.26 Analisis *Intergrity* Pada Kofigurasi *LG Floor***



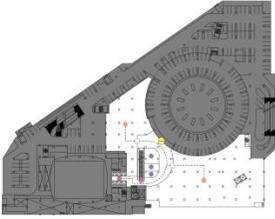
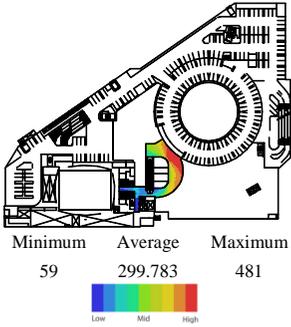
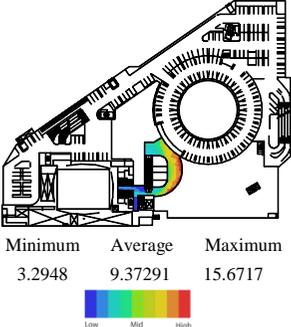
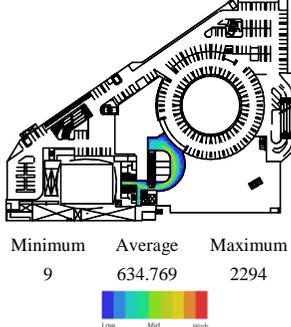
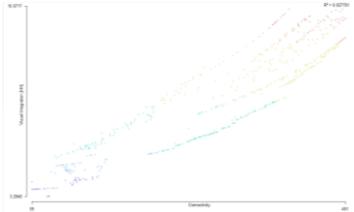
Berdasarkan dari hasil analisis mengenai *connectivity* dan *intergrity* pada lantai ini, didapatkan nilai *intelligibility*  $R^2 = 0.837781$  yang jika dilihat dari parameter keberhasilan dari pencapaian dan keterkaitan ruang yang baik, pada lantai ini memiliki kategori baik dalam kemudahan pencapaian dan keterkaitan ruang. Yang menandakan sirkulasi disini tidak hanya berperan sebagai penghubung antar ruang tetapi juga sebagai ruang yang

mudah dijangkau dari seluruh ruang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan pola konfigurasi ruang pada lantai *lower ground* memberikan kejelasan struktur ruang yang baik terhadap pengguna ruangnya.



**Gambar 4.76** Grafik Analisis *Space Syntax Intelligibility* pada *LG Floor*

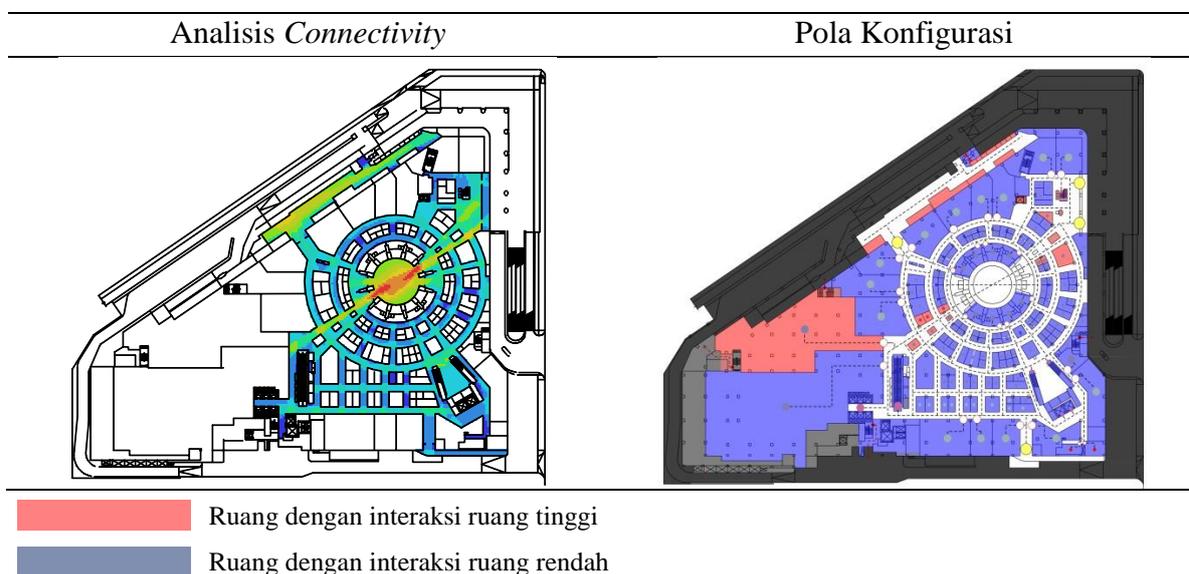
Tabel 4.27 Analisis *Space Syntax* Pada Kofigurasi *LG Floor*

Lantai	Konfigurasi Ruang	Connectivity	Integrity	Gate Counts	Intelligibility
					 $R^2 = 0.837781$
LG Floor	Sirkulasi pada lantai ini memiliki bentuk linear double loaded, dimana retail dan anchor tenant mengapit kedua sisi sirkulasinya, selain menghubungkan setiap retail dan anchor tenant, pada lantai ini sirkulasi juga menghubungkan pintu masuk dengan sirkulasi vertikal.	Pada sirkulasi lantai ini, tingkat keterkaitan ruang tertinggi bernilai 481, terdapat di lobi dekat parkir menuju area shopping center. Karena memiliki bentuk sirkulasi yang, area lobi yang memiliki luasan terbesar dari seluruh sirkulasi merupakan penghubung ruang – ruang disekitarnya.	Pada sirkulasi lantai ini, berdasarkan analisa integrity didapatkan nilai terbesar 15.6717 yaitu berada di sirkulasi yang berbatasan langsung dengan anchor tenant di sisi timur sampai area retail di tengah sirkulasi, yang merupakan area dengan pencapaian terbaik yang memiliki intensitas aktivitas terbesar karena merupakan area yang paling mudah dicapai pada sistem.	Pola pergerakan dari aktivitas pengguna ruang pada lantai ini cenderung merata mengikuti bentuk sirkulasi, dengan pola pergerakan di tengah sirkulasi cenderung lebih besar dan semakin menuju tepi semakin mengecil, tetapi pola pergerakan pengguna tetap mengikuti bentuk linear sirkulasi.	Untuk nilai intelligibility yang merupakan hasil korelasi dari nilai connectivity dan nilai integrity pada lantai ini bernilai $R = 0.837781$ yang menandakan konfigurasi ruang pada lantai ini dapat dipahami dengan baik oleh pengguna ruang.

#### 4.5.2 Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi *G Floor*

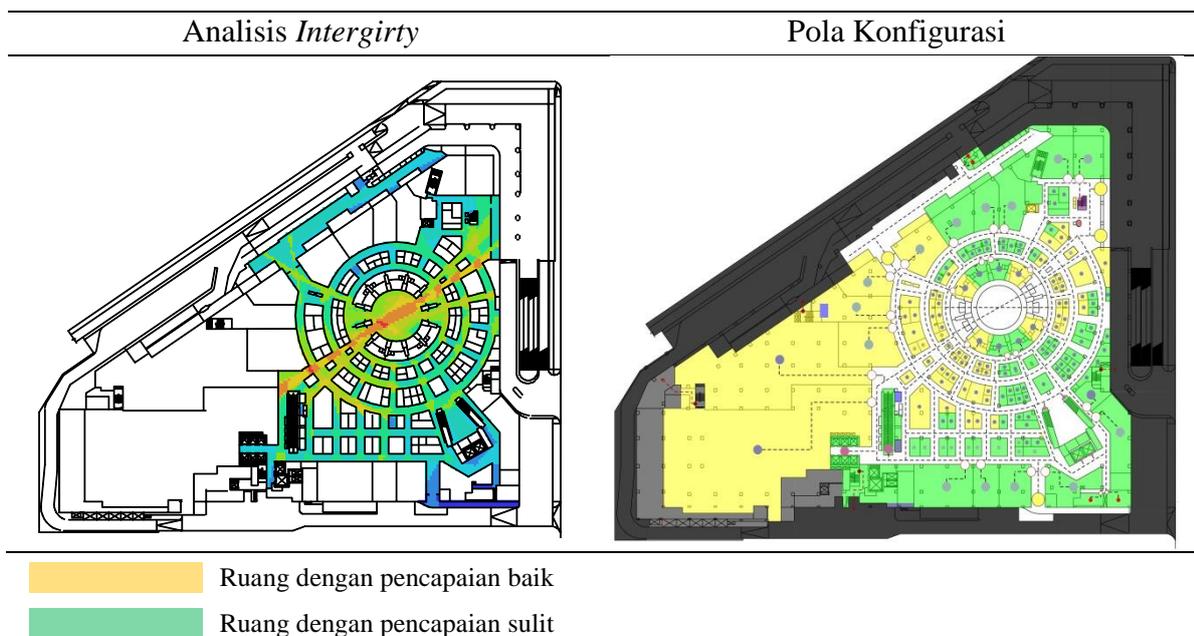
Analisis space syntax pada pola konfigurasi lantai *ground* didapatkan hasil pada analisis *connectivity* yaitu terdapat warna hangat sebagai nilai *connectivity* tertinggi pada ruang sirkulasi tengah yang merupakan titik pusat sistem, dengan nilai *connectivity* yang lebih rendah membentuk garis linear pada salah satu jari – jari sirkulasi, yaitu menghubungkan area lobi utara menuju area retail dan sirkulasi vertikal di sisi barat. Warna hangat juga ditemukan pada ruang sirkulasi linear pada area outdoor di sisi utara. Lantai ini memiliki sirkulasi radial berlapis, yang menjadikan interaksi antar ruangnya berkurang karena banyaknya percabangan pada ruang sirkulasinya. Sehingga pada lantai dasar, ruang sirkulasi yang berada di titik pusat sistem merupakan ruang yang memiliki tingkat interaksi ruang yang paling tinggi, dengan tingkat interaksi kategori baik namun lebih rendah hanya ditemukan sepanjang garis linear pada salah satu jari – jari sirkulasi radial, yang menghubungkan lobi dan pencapaian pada beberapa retail saja. Nilai tingkat interaksi yang cukup baik juga ditemukan pada ruang sirkulasi area outdoor. Sedangkan untuk area sirkulasi lainnya yang tidak terhubung langsung dengan ruang sirkulasi pada pusat sistem, cenderung memiliki warna dingin, sehingga pencapaian pada hampir seluruh retail pada lantai ini memiliki tingkat interaksi yang cenderung rendah. Dan tingkat interaksi yang sangat rendah dapat ditemukan di area sirkulasi di dekat area transisi dan area servis seperti toilet dan tangga darurat. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki interaksi tinggi pada pencapaiannya menggunakan perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi yang memiliki interaksi ruang yang tinggi dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

Tabel 4.28 Analisis *Connectivity* Pada Konfigurasi *G Floor*

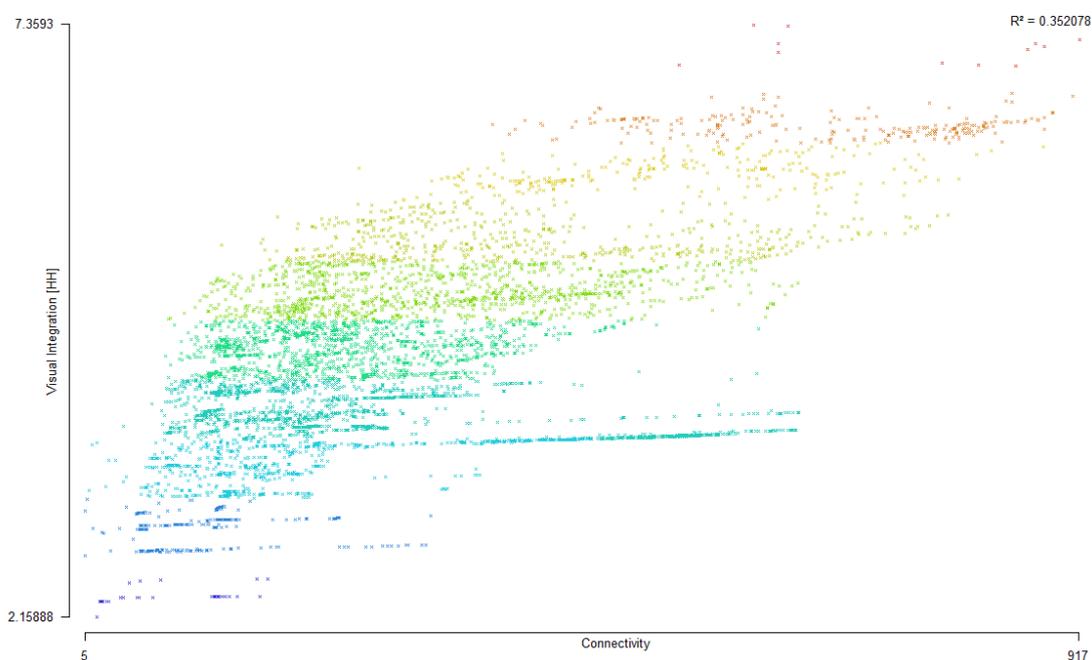


Sedangkan untuk hasil analisis *intergrity* warna hangat terdapat pada sepanjang garis linear pada jari – jari sirkulasi yang terhubung langsung dengan ruang tengah yang merupakan titik pusat ruang dan juga pada sirkulasi percabangannya, membentuk garis linear menghubungkan lobi utara menuju area retail dan sirkulasi vertikal di sisi barat dan mengisi ruang sirkulasi percabangan yang berdekatan dengan jari – jari sirkulasi. Tetapi dengan nilai *intergrity* tertinggi ditemukan pada ruang – ruang yang menghubungkan percabangan sirkulasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa area sirkulasi yang memiliki tingkat pencapaian yang baik dapat ditemukan dari mulai area lobi utara, menuju titik pusat, melewati ruang sirkulasi retail – retail yang berdekatan dengan ruang sirkulasi linear menuju pusat, pada ruang sirkulasi retail di sisi barat, juga pada ruang sirkulasi yang menuju area outdoor. Pencapaian yang baik juga dapat mencerminkan banyaknya aktivitas yang terjadi pada area tersebut. Sedangkan warna dingin dapat ditemukan pada area sirkulasi yang membelakangi atau tidak jauh dari jalur sirkulasi linear yang terpancar dari pusat, pada ruang sirkulasi di sisi utara area lobby, dan pada ruang sirkulasi retail – retail di sisi selatan, termasuk juga pada sirkulasi ruang servis seperti tangga darurat dan toilet. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki pencapaian baik melalui perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi memiliki pencapaian yang baik dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

**Tabel 4.29 Analisis *Intergrity* Pada Kofigurasi *G Floor***

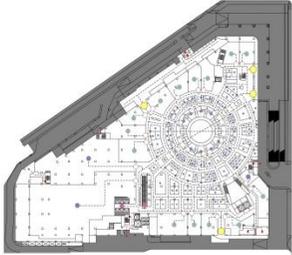
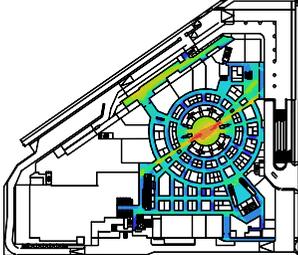
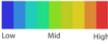
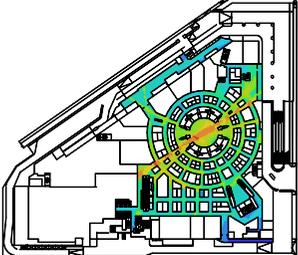
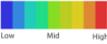
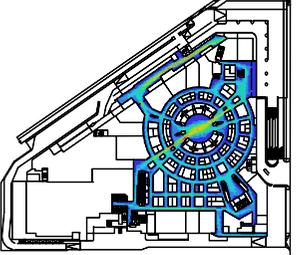
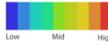
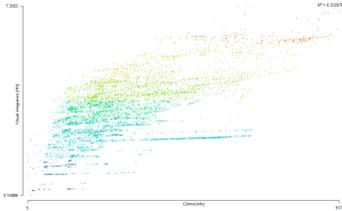


Berdasarkan dari hasil analisis mengenai *connectivity* dan *intergirty* pada lantai ini, didapatkan nilai intelligibility  $R^2 = 0.352078$  yang jika dilihat dari parameter keberhasilan dari pencapaian dan keterkaitan ruang yang baik, pada lantai ini memiliki kategori buruk dalam kemudahan pencapaian dan keterkaitan ruangnya. Dikarenakan lantai ini memiliki bentuk sirkulasi radial yang berlapis, sehingga tidak seluruh ruang dapat terhubung dengan baik, yang mengakibatkan minimnya tingkat interaksi antar ruang dan juga adanya kesulitan untuk mencapai banyak ruang. Sehingga dapat disimpulkan pola konfigurasi ruang pada lantai *ground* tidak memberikan kejelasan stuktur ruang yang baik terhadap pengguna ruangnya.



**Gambar 4.77** Grafik Analisis *Space Syntax Intelligibility* pada *G Floor*

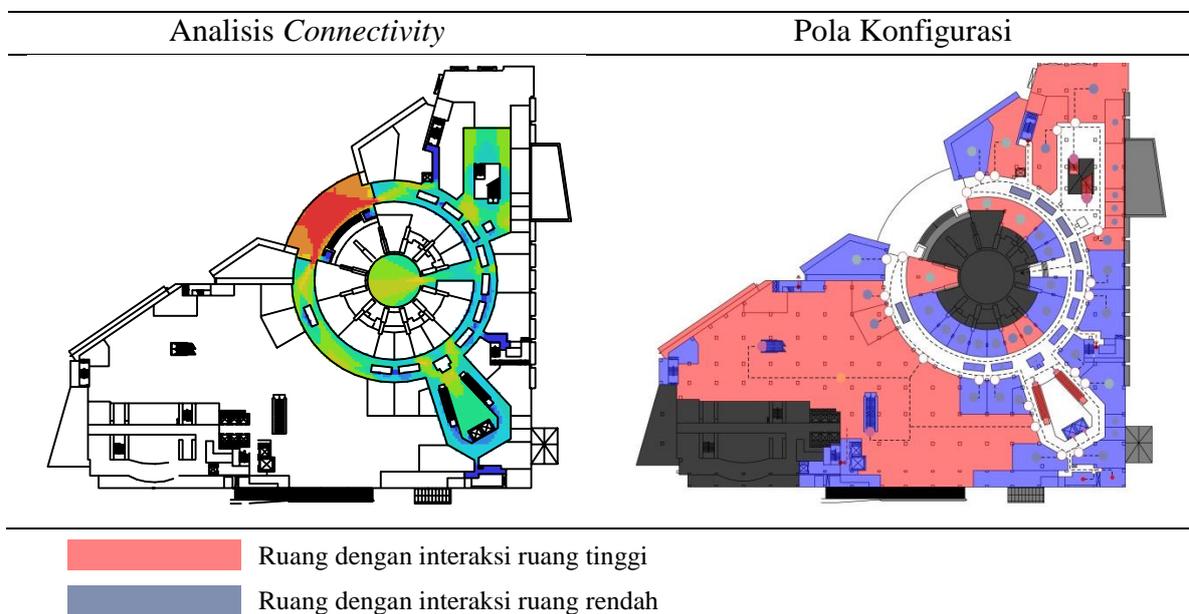
Tabel 4.30 Analisis Space Syntax Pada Kofigurasi G Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang	Connectivity	Integrity	Gate Counts	Intelligibility
G Floor		 Minimum 5    Average 294.943    Maximum 917 	 Minimum 2.15888    Average 4.4301    Maximum 7.3593 	 Minimum 1    Average 72.2714    Maximum 392 	 R2 = 0.352078
	<p>Sirkulasi pada lantai ini memiliki bentuk radial berlapis dengan sistem double loaded, dimana sirkulasi linear terpancar dari pusat dengan retail mengapit kedua sisi sirkulasinya, dengan adanya juga percabangan sirkulasi yang juga diapit oleh retail di kedua sisinya. Sehingga pada lantai ini sirkulasinya memiliki banyak percabangan.</p>	<p>Pada sirkulasi lantai ini memiliki nilai connectivity tertinggi 917, dengan nilai tertinggi berada di ruang sirkulasi yang merupakan titik pusat. Hal ini berbanding lurus dengan bentuk pola sirkulasi radial, dimana pusatnya sebagai penghubung dari seluruh cabang sirkulasinya. Sedangkan area sekitarnya terutama pada area sirkulasi yang terhalang retail tidak berhubungan langsung dengan pusat, cenderung memiliki nilai connectivity yang rendah.</p>	<p>Nilai intergirty pada sirkulasi memiliki nilai tertinggi 7.3593, dan dapat dilihat bahwa nilai tertinggi menandakan ruang yang mudah dicapai dari ruang yang lainnya. Dimana nilai intergirty tertinggi banyak ditemukan pada ruang – ruang percabangan sirkulasi yang terhubung secara linear dengan ruang pusatnya.</p>	<p>Pada sirkulasi radial, pola pergerakan aktivitas pengguna ruang terbanyak terdapat pada titik pusat ruang, yang merupakan area dengan tingkat hubungan ruang yang tertinggi dan pada ruang sirkulasi liar pada aera outdoor. Tetapi secara keseluruhan pola pergerakan tertinggi terdapat di tengah sirkulsi yang semakin menuju pinggir nilainya juga semakin mengecil.</p>	<p>Untuk nilai intelligibility pada sirkulasi di lantai dasar adalah R= 0.352078 yaitu merupakan nilai yang cukup kecil pada kejelasan ruang. Hal ini menandakan konfigurasi ruang pada lantai ini sangat kurang dapat dipahami oleh pengguna ruangnya.</p>

### 4.5.3 Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi UG Floor

Pada analisis space syntax pola konfigurasi lantai upper ground didapatkan hasil pada analisis connectivity yaitu warna hangat yang menandakan nilai interaksi tertinggi terdapat pada lobi auditorium. Ruang lobi memiliki tingkat interaksi tertinggi dikarenakan ruang ini merupakan ruang yang menghubungkan sirkulasi pada shopping center. Warna hangat yang lebih rendah juga ditemukan tersebar pada beberapa titik di sepanjang ruang sirkulasi. Sehingga pada lantai ini ruang sirkulasi yang memiliki tingkat interaksi yang tinggi tersebar, misalnya salah satunya berada di ruang sirkulasi area utara dimana terdapat void, warna hangat cenderung ada pada sudut – sudut ruang tersebut, atau di percabangan sirkulasi di dekat eskalator utama dan area plaza. Sedangkan warna dingin ditemukan juga tersebar di beberapa titik sirkulasi, umumnya ditemukan di ruang sirkulasi yang ditengahnya diletakan retail, dan di ruang sirkulasi yang menuju ruang – ruang servis seperti toilet dan tangga darurat. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki interaksi tinggi pada pencapaiannya menggunakan perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi yang memiliki interaksi ruang yang tinggi dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

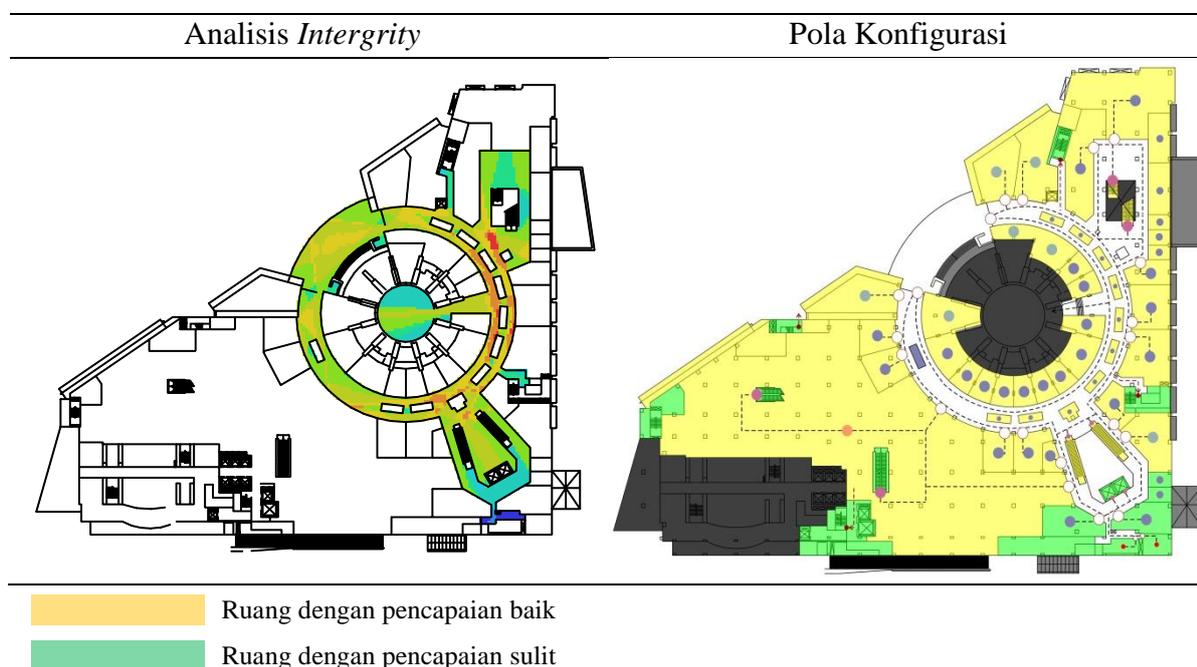
Tabel 4.31 Analisis Connectivity Pada Konfigurasi UG Floor



Sedangkan untuk hasil analisis *intergrity* warna hangat cenderung dapat ditemukan pada hampir seluruh ruang sirkulasi pada lantai ini. Dengan dimana nilai *intergrity* tertinggi ditemukan pada ruang sirkulasi di sisi timur sistem, dimana merupakan

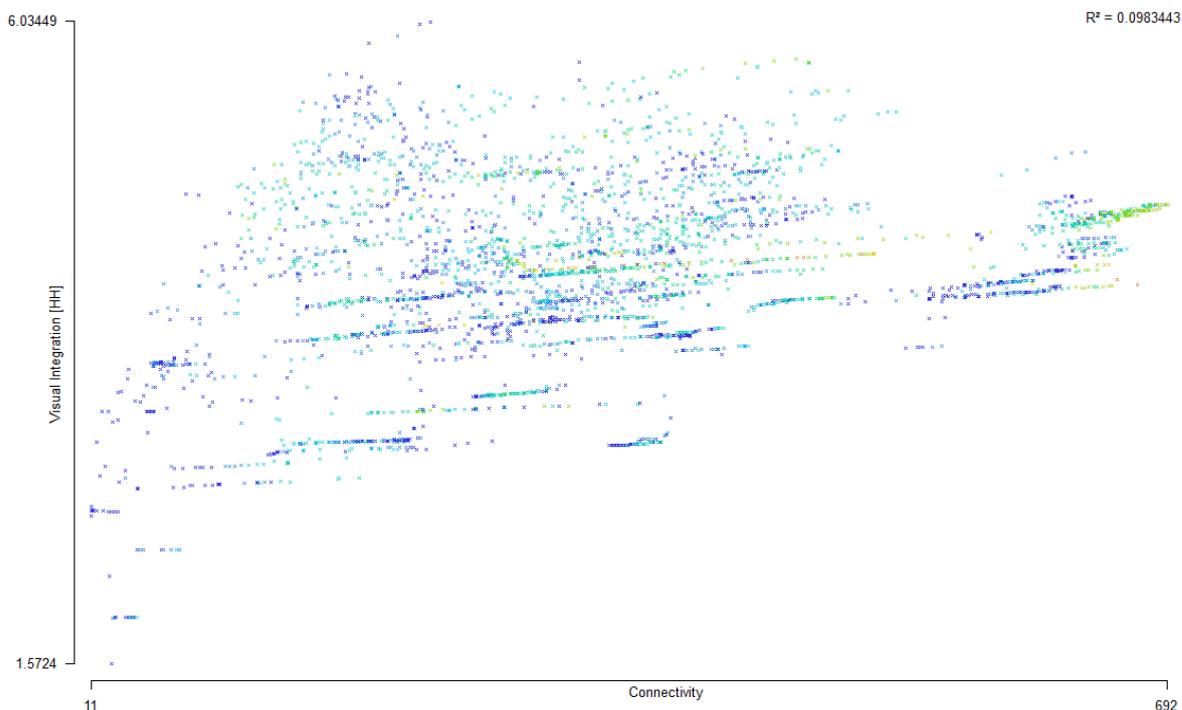
ruang sirkulasi yang memiliki retail – retail kecil ditengahnya. Pada lantai ini, nilai intergrity tertinggi ditemukan pada ruang sirkulasi yang merupakan ruang percabangan, yang menandakan ruang yang memiliki pencapaian yang sangat baik dan juga mencerminkan banyaknya aktifitas yang terjadi pada ruang tersebut. Tetapi dengan dominasi warna hangat yang ditemukan pada hasil analisis intergirty pada lantai ini, menandakan hampir seluruh ruang sirkulasi pada lantai ini memiliki pencapaian yang baik, sehingga dapat dilihat pada pemetaan ruang – ruang pada gambar pola konfigurasi hampir seluruh ruang juga memiliki pencapaian yang baik dikarenakan pencapaian ruang sirkulasi yang baik secara merata. Sedangkan beberapa warna dingin juga ditemukan pada ruang sirkulasi yang menuju ruang servis, seperti tangga darurat atau toilet, dan juga ditemukan pada ruang sirkulasi di bagian selatan sistem yang memiliki nilai pencapaian yang lebih rendah dibandingkan dengan ruang lainnya. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki pencapaian baik melalui perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi memiliki pencapaian yang baik dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

**Tabel 4.32 Analisis *Intergirty* Pada Kofigurasi UG Floor**



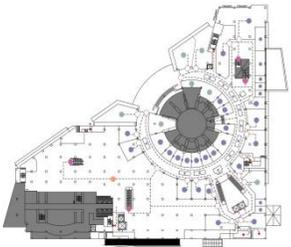
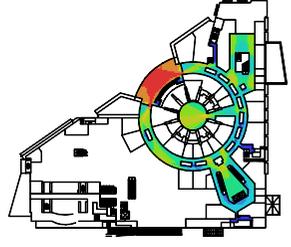
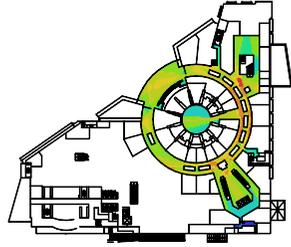
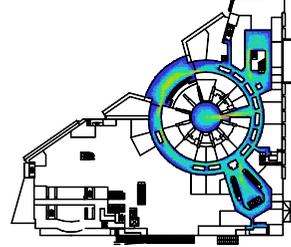
Berdasarkan dari hasil analisis mengenai *connectivity* dan *intergirty* pada lantai ini, didapatkan nilai intelligibility  $R^2 = 0.0983443$  yang jika dilihat dari parameter keberhasilan dari pencapaian dan keterkaitan ruang yang baik, pada lantai ini memiliki kategori buruk

atau dapat dibilang sangat buruk karena kurang dari nilai 0.1, dalam kemudahan pencapaian dan keterkaitan ruangnya. Hal ini dikarenakan dari hasil kedua analisis yaitu connectivity dan intergrity tidak ditemukan keselarasan, dengan arti lobi yang merupakan ruang dengan nilai interaksi tertinggi, yang menghubungkan sirkulasi tidak menjadi ruang yang menampung aktivitas atau memiliki pencapaian yang minim. Sedangkan ruang yang memiliki pencapaian baik dan menjadi titik pusat aktivitas bukanlah ruang yang memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan ruang lainnya. Terlihat pada grafik juga sangat jelas, bahwa nilai tertinggi dari connectivity (x) bukan nilai tertinggi dari intergrity (y). Sehingga dapat disimpulkan pola konfigurasi ruang pada lantai *upper ground* tidak memberikan kejelasan stuktur ruang yang baik terhadap pengguna ruangnya.



**Gambar 4.78** Grafik Analisis *Space Syntax Intelligibility* pada *UG Floor*

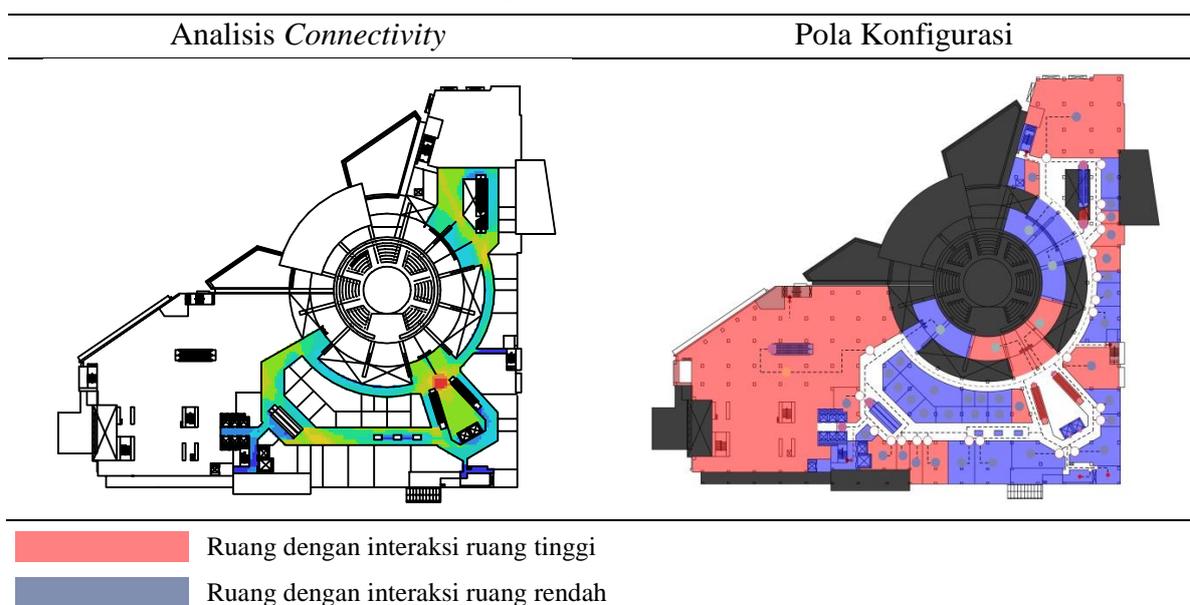
Tabel 4.33 Analisis Space Syntax Pada Kofigurasi UG Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang	Connectivity	Intergrity	Gate Counts	Intelligibility
		 Minimum 11 Average 333.92 Maximum 692	 Minimum 1.5724 Average 4.22085 Maximum 6.03449	 Minimum 1 Average 114.278 Maximum 517	 R2 = 0.0983443
UG Floor	Sirkulasi pada lantai ini memiliki bentuk linear melengkung, tidak berlapis, dan memiliki sistem double loaded, dimana retail dan achor tenant mengapit kedua sisi sirkulasinya. Sirkulasi pada lantai ini selain menghubungkan setiap retail dan anchor tenant, juga menghubungkan lobi auditorium dan juga pintu masuk auditorium.	Nilai connectivity tertinggi pada lantai ini bernilai 692, dimana warna merah terang dapat ditemukan pada area lobby auditorium yang menghubungkan ruang sirkulasi shopping center. Dan beberpa titik ruang pada sirkulasi juga memiliki nilai connectivity yang cukup baik, kecuali pada ruang sirkulasi yang memiliki retail – retail kecil ditengahnya dan ruang sirkulasi menuju area service yang memiliki nilai konektivitas cukup rendah.	Nilai intergrity tertinggi bernilai 6.03449 yang berada pada area sirkulasi disisi timur, dimana merupakan ruang sirkulasi yang memiliki percabangan. Tetapi hampir seluruh ruang sirkulasi pada lantai ini memiliki nilai intergrity yang cukup baik. Letak intergrity tertinggi pada lantai ini sangat bertolak belakang dengan posisi nilai connectivity tertinggi.	Pada lantai ini pergerakan aktivitasnya hampir sama pada setiap sisinya, menyebar mengikuti bentuk sirkulasi lantainya dimana nilainya lebih besar pada tengah sirkulasi dibandingkan di pinggir sirkulasi, dengan sedikit lebih banyak pergerakan di ruang sirkulasi yang merupakan pintu masuk menuju auditorium dan di lobi auditorium.	Untuk nilai intelligibility yang merupakan hasil korelasi dari nilai connectivity dan intergrity pada sirkulasi di lantai ini adalah R= 0.0983443, yaitu merupakan nilai yang sangat kecil pada kejelasan ruang karena kurang ari 0.1. Hal ini menandakan konfigurasi ruang pada lantai ini sangat sangat sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna ruangnya.

#### 4.5.4 Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi 1<sup>st</sup> Floor

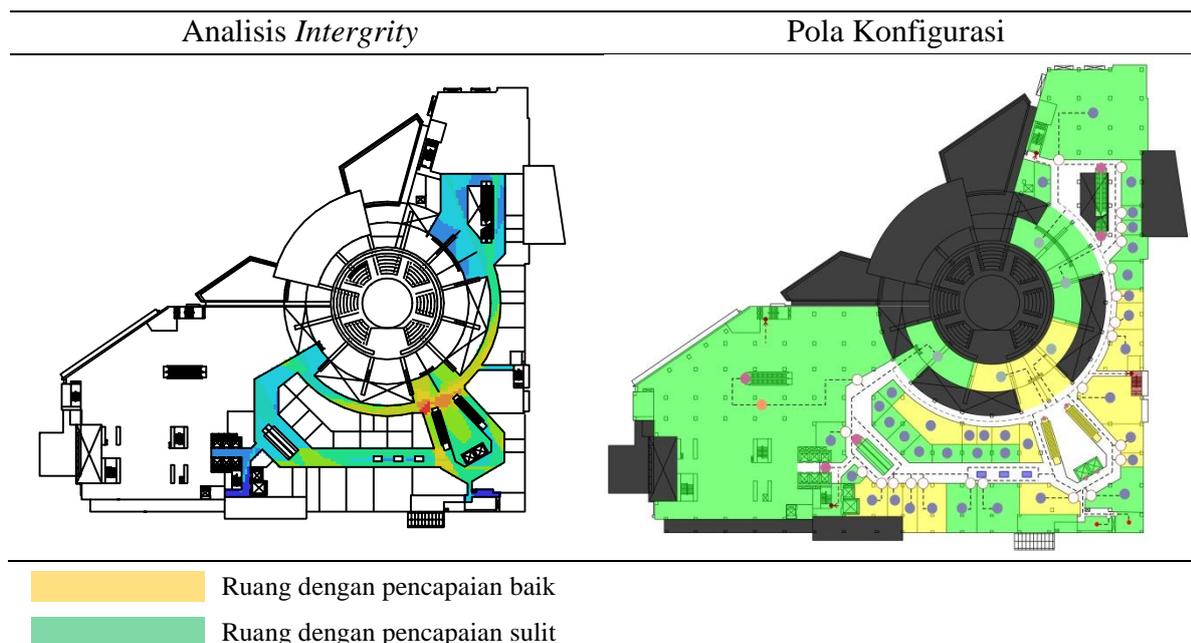
Analisis space syntax pada pola konfigurasi lantai satu didapatkan hasil pada analisis *connectivity* yaitu terdapat warna hangat yang menandakan nilai interaksi tertinggi terdapat pada ruang sirkulasi di dekat eskalator dan area void yang cukup luas di bagian tengah sistem. Pola sirkulasi pada lantai ini merupakan sirkulasi linear, yang dimana bagian tengahnya merupakan ruang void yang diapit oleh eskalator, ruang itulah yang memiliki tingkat interaksi ruang tertinggi karena merupakan penghubung antara sirkulasi percabangan lainnya. Warna hangat yang lebih rendah juga ditemukan pada beberapa titik ruang sirkulasi selain pada bagian tengah, yaitu pada bagian ujung sisi utara dan juga bagian sisi barat, dimana terdapat ruang sirkulasi yang cukup luas dikarenakan merupakan lokasi atribut sirkulasi vertikal yaitu eskalator. Sedangkan warna dingin ditemukan pada ruang sirkulasi yang lokasinya menjauhi ruang – ruang sirkulasi yang memiliki warna hangat, yaitu pada bagian sirkulasi menuju retail food and beverage yang berada di sekitar area auditorium yang dan pada ruang sirkulasi sisi selatan sistem, dan juga pada ruang sirkulasi yang menuju ruang servis. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki interaksi tinggi pada pencapaiannya menggunakan perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi yang memiliki interaksi ruang yang tinggi dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

**Tabel 4.34 Analisis Connectivity Pada Konfigurasi 1<sup>st</sup> Floor**



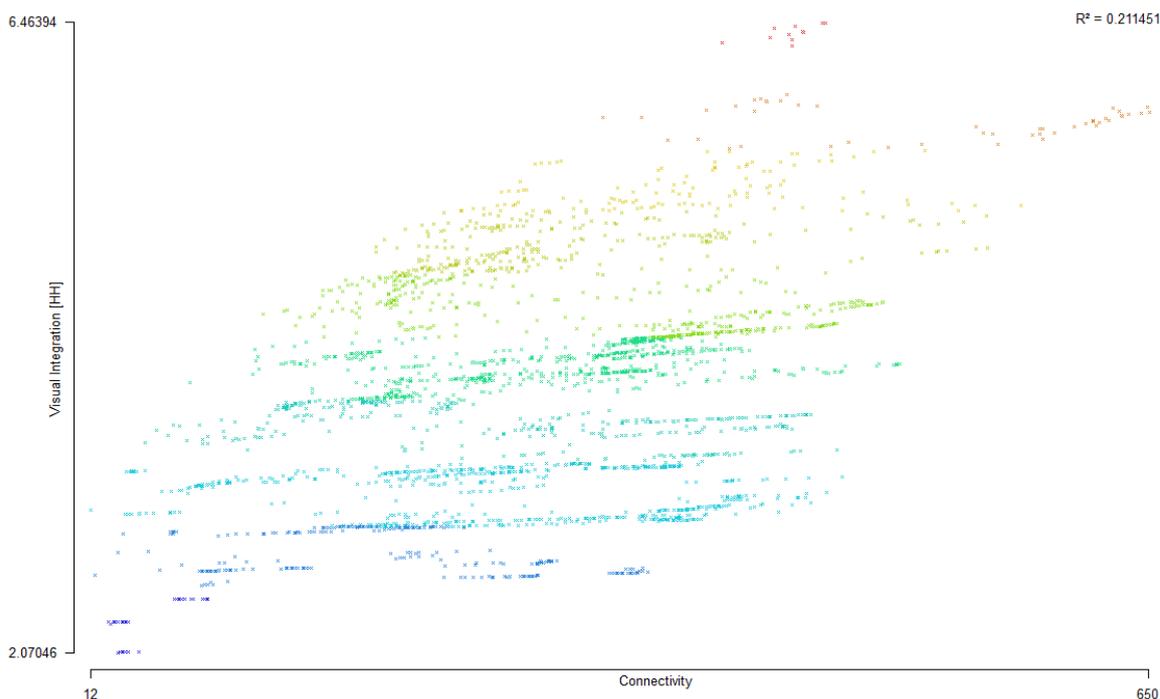
Sedangkan untuk hasil analisis *intergrity* warna hangat terdapat pada ruang sirkulasi di tengah sistem dimana nilai tertingginya berada pada titik ruang sirkulasi yang diapit oleh eskalator. Sehingga retail - retail dan eskalator yang terletak di tengah sistem memiliki nilai pencapaian yang baik, dengan ruang sirkulasinya yang juga memiliki tingkat aktivitas pengguna ruang yang tinggi. Warna hangat dengan nilai *intergrity* yang lebih rendah juga ditemukan pada ruang sirkulasi di sisi selatan sistem yang bersinggungan dengan eskalator sisi selatan. Sedangkan warna dingin dapat ditemukan pada ruang sirkulasi yang berada di sisi lain pada sistem, dan beberapa warna dingin juga ditemukan pada ruang sirkulasi yang menuju ruang servis, seperti tangga darurat atau toilet. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki pencapaian baik melalui perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi memiliki pencapaian yang baik dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

Tabel 4.35 Analisis *Intergrity* Pada Kofigurasi 1<sup>st</sup> Floor



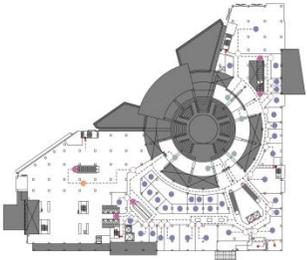
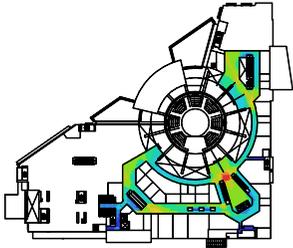
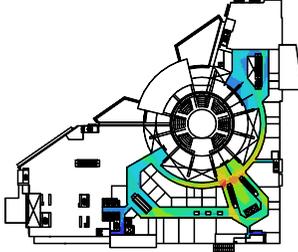
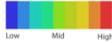
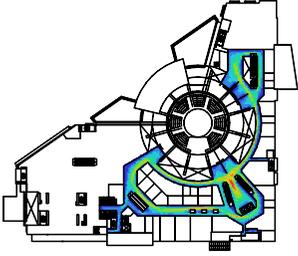
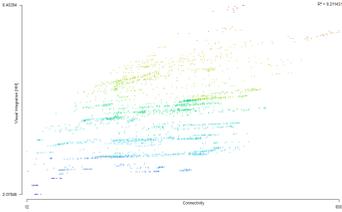
Berdasarkan dari hasil analisis mengenai *connectivity* dan *intergrity* pada lantai ini, didapatkan nilai intelligibility  $R^2 = 0.211451$  yang jika dilihat dari parameter keberhasilan dari pencapaian dan keterkaitan ruang yang baik, pada lantai ini memiliki kategori buruk dalam kemudahan pencapaian dan keterkaitan ruangnya. Hal ini dikarenakan dari hasil kedua analisis yaitu *connectivity* dan *intergrity* tidak ditemukan keselarasan, dimana nilai ruang dengan nilai interaksi tertinggi yang merupakan penghubung ruang lain pada lantai ini tersebar pada bagian tengah, barat dan selatan sistem. Sedangkan ruang – ruang yang

memiliki pencapaian yang baik hanya berpusat pada bagian tengah ruang saja. Sehingga tidak semua ruang yang memiliki pencapaian baik dan menjadi titik pusat aktivitas sebagai ruang yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan ruang lainnya, sehingga ruang cenderung akan terpecah menjadi beberapa bagian sesuai lokasi ruang pengumpul utama. Terlihat pada grafik juga, bahwa tidak semua nilai tertinggi dari intergrity (y) merupakan nilai tertinggi dari connectivity (x). Sehingga dapat disimpulkan pola konfigurasi ruang pada lantai *upper ground* tidak memberikan kejelasan struktur ruang yang baik terhadap pengguna ruangnya.



**Gambar 4.79** Grafik Analisis *Space Syntax Intelligibility* pada *1<sup>st</sup> Floor*

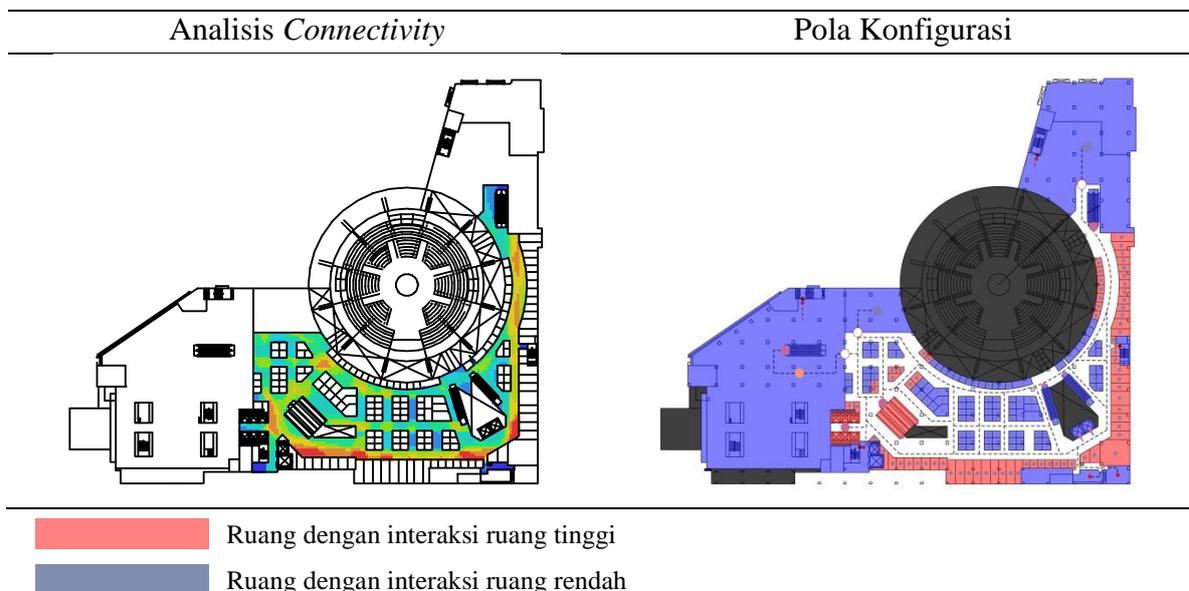
Tabel 4.36 Analisis Space Syntax Pada Kofigurasi 1<sup>st</sup> Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang	Connectivity	Integrity	Gate Counts	Intelligibility
1 <sup>st</sup> Floor		 <p>Minimum 12    Average 278.147    Maximum 650</p> 	 <p>Minimum 2.07046    Average 3.8297    Maximum 6.46394</p> 	 <p>Minimum 2    Average 137.496    Maximum 483</p> 	 <p>R2 = 0.211451</p>
	<p>Sirkulasi pada lantai ini memiliki bentuk sirkulasi linear bercabang, dengan sistem double loaded, dimana retail dan ruang mengapit kedua sisi sirkulasi. Pada lantai ini terdapat 3 ruang sirkulasi besar berupa void yang lokasinya berdekatan dengan atribut sirkulasi vertikal, berupa eskalator.</p>	<p>Nilai tertinggi connectivity pada lantai ini adalah 650, yaitu berada di ruang sirkulasi besar yang berada di tengah sistem dimana terdapat eskalator yang void diantaranya, lokasinya yang berada di tengah menjadikan area tersebut sebagai penghubung dari sisi lainnya sehingga memiliki tingkat interaksi yang tinggi. Ruang sirkulasi lain yang juga memiliki nilai connectivity cukup berada di sisi barat dan utara sistem, yang merupakan area void dan dekat dengan eskalator.</p>	<p>Nilai integrity tertinggi pada lantai ini bernilai 6.46394, yang juga terdapat pada bagian tengah sistem yang merupakan ruang percabangan sirkulasi. Pada lantai nilai integrity baik berkumpul pada bagian tengah sistem, sedangkan pada bagian lain memiliki nilai integrity yang cenderung rendah.</p>	<p>Untuk persebaran aktivitas pengguna ruangnya pada lantai ini sepenuhnya merata pada seluruh bagian ruang sirkulasi, memiliki tingkat pola persebaran aktivitas yang tertinggi di tengah sirkulasi dan semakin rendah menuju pinggirnya. Dengan tingkat persebaran aktivitas tertinggi pada area void di tengah sistem yang diapit oleh dua eskalator.</p>	<p>Untuk nilai intelligibility yang merupakan hasil korelasi dari nilai connectivity dan integrity pada sirkulasi di lantai ini adalah R= 0.211451 yang merupakan indikator buruk pada kejelasan ruang. Hal ini menandakan konfigurasi ruang pada lantai ini sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna ruangnya.</p>

#### 4.5.5 Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi 2<sup>nd</sup> Floor

Pada analisis space syntax pola konfigurasi lantai dua didapatkan hasil pada analisis *connectivity* yaitu warna hangat yang menandakan nilai interaksi tertinggi terdapat di sepanjang sisi terluar ruang sirkulasi pada sisi selatan sistem, yang berbatasan langsung dengan retail – retail terpinggir pada sistem di sisi selatan. Warna hangat yang lebih rendah juga ditemukan pada ruang sirkulasi di sisi timur dan, di beberapa ruang persimpangan sirkulasi di sisi barat sistem. Sehingga pada lantai ini ruang sirkulasi yang memiliki tingkat interaksi yang tinggi terbanyak berada di ruang sirkulasi sisi terluar, tidak mendekati pusat sistem. Sehingga retail – retail yang pencapaiannya memiliki tingkat interaksi ruang yang tinggi merupakan retail yang berada paling pinggi pada sisi selatan dan timur sistem, dan juga beberapa retail yang tersusun secara linear diagonal dengan ruang transisi dan eskalator di sisi barat sistem. Sedangkan warna dingin pada lantai ini berkumpul di ruang sirkulasi di ruang sirkulasi berbentuk grid di bagian tengah tapak, pada seluruh ujung utara tapak, dan pada ruang sirkulasi yang menuju ruang – ruang servis seperti toilet dan tangga darurat. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki interaksi tinggi pada pencapaiannya menggunakan perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi yang memiliki interaksi ruang yang tinggi dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

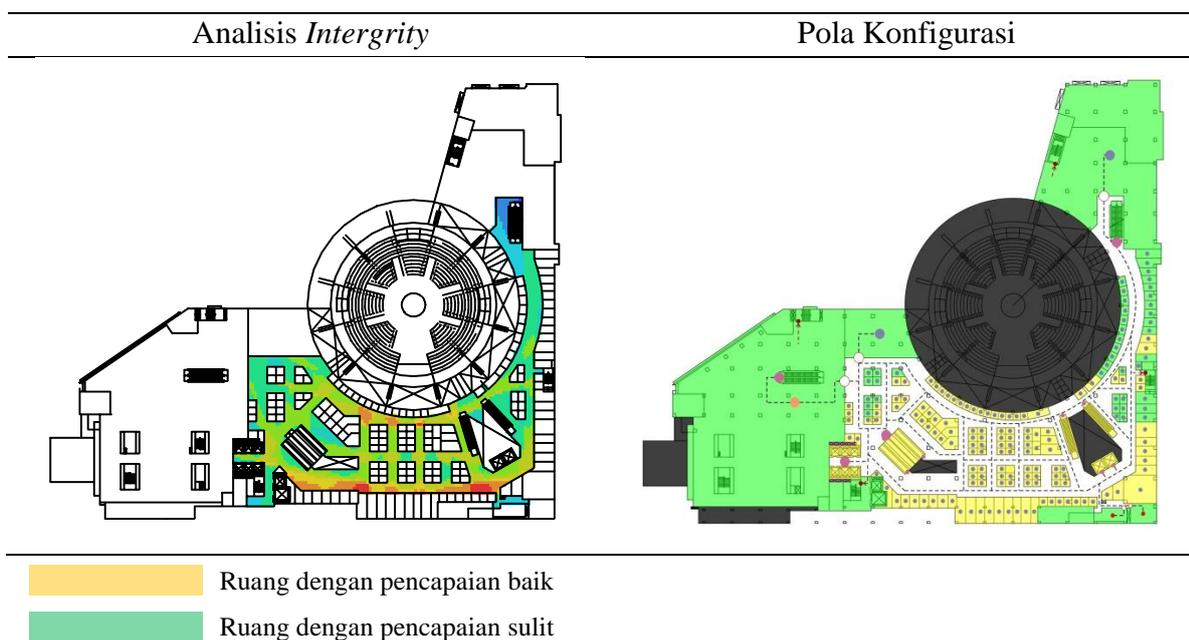
Tabel 4.37 Analisis *Connectivity* Pada Konfigurasi 2<sup>nd</sup> Floor



Sedangkan untuk hasil analisis *intergrity* warna hangat dapat ditemukan pada hampir keseluruhan ruang sirkulasi pada bagian tengah sistem, dimana merupakan ruang

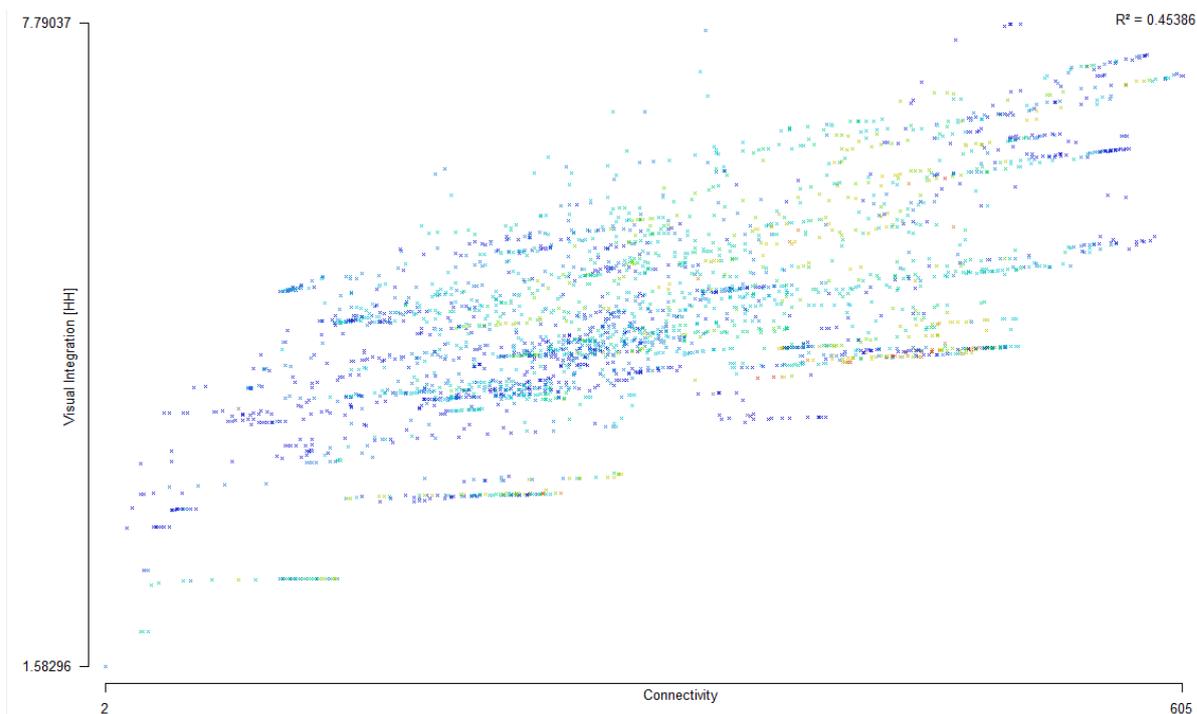
sirkulasi yang berbentuk grid. Dengan nilai intergrity tertingginya pada ruang sirkulasi di sepanjang sisi selatan tapak. Sehingga dapat dikatakan bahwa ruang sirkulasi yang memiliki tingkat pencapaian yang baik dapat ditemukan pada sirkulasi retail – retail yang berada di bagian tengah tapak, dan retail – retail sedang yang berada di bagian paling pinggir pada sisi selatan tapak, dimana pencapaian yang baik juga dapat mencerminkan banyaknya aktivitas yang terjadi pada ruang tersebut. Sedangkan warna dingin dapat ditemukan pada ruang sirkulasi linear disepanjang sisi timur tapak yang lokasinya paling jauh oleh titik grid tertinggi, dan juga warna dingin ditemukan pada sisi barat sistem bagian utara, karena biasanya ruangan paling ujung atau pojok memiliki nilai intergrity yang rendah. Selain itu warna dingin juga ditemukan pada ruang sirkulasi menuju ruang servis seperti tangga darurat dan toilet. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki pencapaian baik melalui perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi memiliki pencapaian yang baik dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

**Tabel 4.38 Analisis *Intergrity* Pada Kofigurasi 2<sup>nd</sup> Floor**



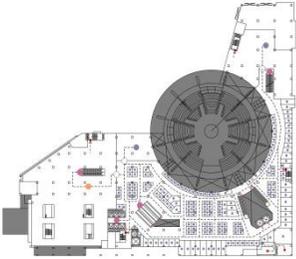
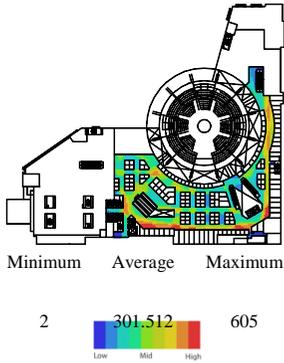
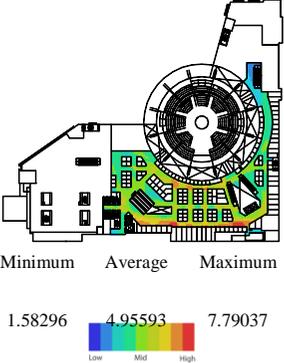
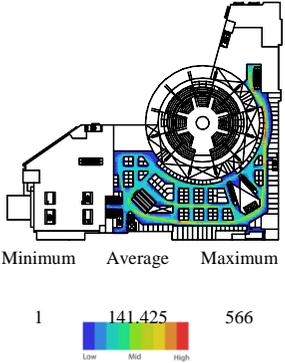
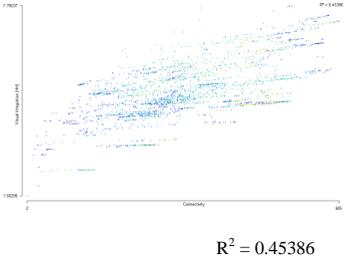
Berdasarkan dari hasil analisis mengenai *connectivity* dan *intergrity* pada lantai ini, didapatkan nilai intelligibility  $R^2 = 0.45386$  yang jika dilihat dari parameter keberhasilan dari pencapaian dan keterkaitan ruang yang baik, pada lantai ini memiliki kategori kurang baik dalam kemudahan pencapaian dan keterkaitan ruangnya. Hal ini dikarenakan dari hasil kedua analisis yaitu *connectivity* dan *intergrity* tidak ditemukan keselarasan. Pada

lantai ini, perbedaan terjadi dimana ruang yang memiliki intergrity tinggi berada pada bagian tengah sistem, sedangkan untuk ruang yang memiliki tingkat interaksi yang tinggi, membentuk sirkulasi linear di sepanjang sisi paling pinggir sistem pada sisi utara dan timur. Sehingga tidak semua ruang yang memiliki pencapaian baik dan menjadi titik pusat aktivitas sebagai ruang yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan ruang lainnya, sehingga ruang cenderung akan terpecah menjadi beberapa bagian sesuai lokasi ruang pengumpul utama. Terlihat pada grafik juga, bahwa dimana banyak nilai tertinggi dari intergrity (y) bukan merupakan nilai tertinggi dari connectivity (x) begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan pola konfigurasi ruang pada lantai *upper ground* tidak memberikan kejelasan stuktur ruang yang baik terhadap pengguna ruangnya.



**Gambar 4.80** Grafik Analisis *Space Syntax Intelligibility* pada *2<sup>nd</sup> Floor*

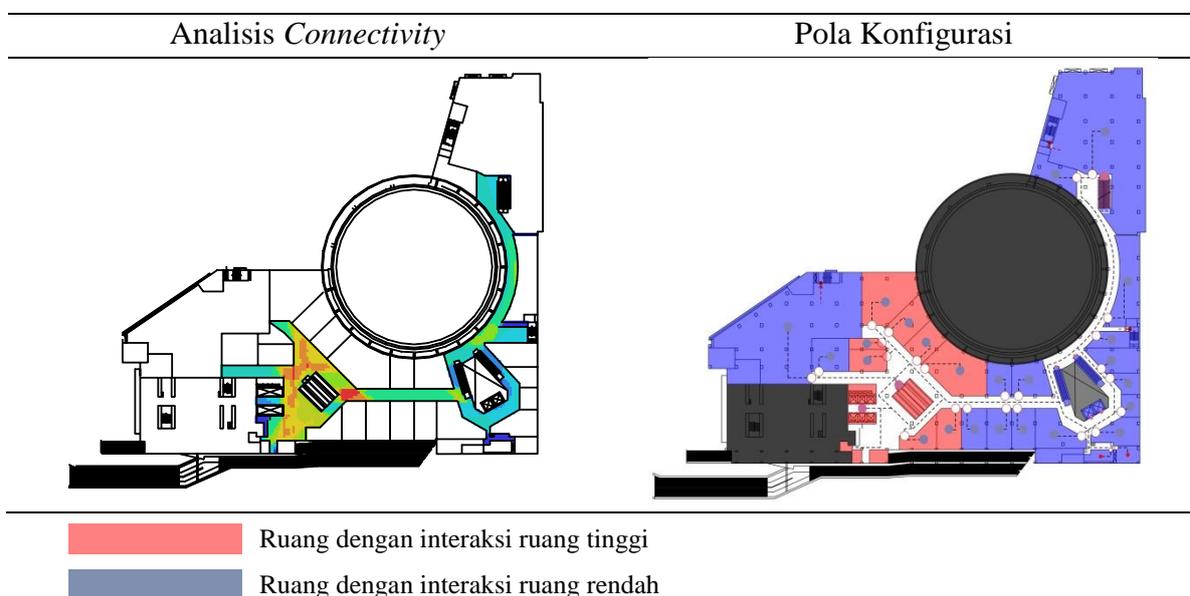
Tabel 4.39 Analisis Space Syntax Pada Kofigurasi 2<sup>nd</sup> Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang	Connectivity	Integrity	Gate Counts	Intelligibility
2 <sup>nd</sup> Floor					 <p><math>R^2 = 0.45386</math></p>
	<p>Sirkulasi pada lantai ini memiliki bentuk sirkulasi linear dengan sistem double loaded pada sisi timur sistem, dan memiliki bentuk sirkulasi grid pada bagian tengah sistem yang terbentuk karena penyusunan perletakan retailnya.</p>	<p>Nilai connectivity tertinggi pada lantai ini adalah 605, yaitu berada pada ruang sirkulasi di sisi paling pinggir sistem pada sisi utara, dan dimana terdapat nilai connectivity yang cukup baik lainnya pada sirkulasi linear di sisi timur sistem. Yang menandakan sirkulasi linear di sepanjang sisi pinggir sistem merupakan ruang penghubung dari percabangan sirkulasi linear lainnya yang terpecah karena pengaturan retail sehingga membentuk bentuk sirkulasi grid.</p>	<p>Nilai integrity tertinggi pada lantai ini 7,79037 seperti yang terlihat warna merah banyak ditemukan pada ruang sirkulasi linear di pinggir sistem sisi selatan, dan nilai integrity yang cukup baik juga terlihat pada hampir keseluruhan ruang sirkulasi bentuk grid di bagian tengah sistem. Sedangkan pada ruang sirkulasi yang mengarah ke titik buntu cenderung memiliki nilai integrity yang rendah.</p>	<p>Untuk persebaran aktivitas pengguna ruangnya masih sama dengan lantai – lantai dibawahnya, yaitu merata mengikuti bentuk sirkulasinya. Dengan area tengah sirkulasi sebagai area aktivitas yang lebih tinggi dan semakin menurun semakin ke tepi sirkulasi.</p>	<p>Untuk nilai intelligibility yang merupakan hasil korelasi dari nilai connectivity dan integrity pada sirkulasi di lantai ini adalah <math>R = 0.45386</math> yang masih pada indikator kurang baik pada kejelasan ruang. Hal ini menandakan konfigurasi ruang pada lantai ini kurang dapat dipahami oleh pengguna ruangnya.</p>

#### 4.5.6 Analisis *Space Syntax* Pada Konfigurasi 3<sup>rd</sup> Floor

Pada analisis *space syntax* pola konfigurasi lantai tiga didapatkan hasil pada analisis *connectivity* yaitu warna hangat yang menandakan nilai interaksi tertinggi terdapat pada ruang sirkulasi yang cukup luas yang berada di sisi barat sistem yang berdekatan dengan eskalator. Dimana ruang sirkulasi ini merupakan ruang void terluas pada lantai ini, dengan nilai tertinggi berada di ujung bagian sirkulasi yang menjadi perbatasan dengan sirkulasi vertikal menuju sisi timur sistem. Sehingga retail – retail yang mengelilingi ruang sirkulasi ini memiliki pencapaiannya yang tingkat interaksi ruangnya tinggi. Sedangkan warna dingin pada lantai ini terlihat dari setelah titik nilai *connectivity* tertinggi, yaitu pada setelah perbatasan ruang sirkulasi besar, dimana mulai memasuki sirkulasi linear yang sempit hingga menuju sisi paling utara pada sistem. Warna dingin juga ditemukan pada ruang sirkulasi yang menuju pada ruang – ruang servis seperti toilet dan tangga darurat, juga terdapat pada sirkulasi menuju retail terbesar pada sisi timur tapak, diakrenakan melewati sirkulasi yang sempit. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki interaksi tinggi pada pencapaiannya menggunakan perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi yang memiliki interaksi ruang yang tinggi dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

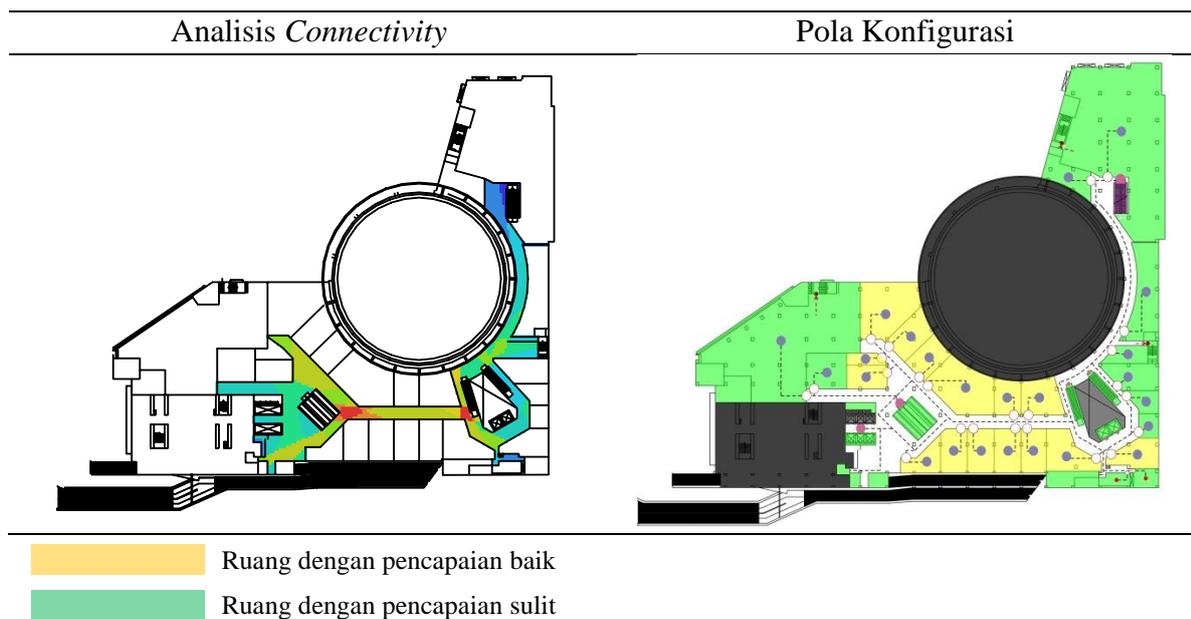
Tabel 4.40 Analisis *Connectivity* Pada Konfigurasi 3<sup>rd</sup> Floor



Sedangkan untuk hasil analisis *intergrity* warna hangat justru banyak ditemukan di sepanjang ruang sirkulasi linear yang sempit di bagian tengah tapak, dengan nilai *intergrity* tertinggi ditemukan pada tiap ujung dari sirkulasi linear tersebut. Dimana nilai *intergrity*

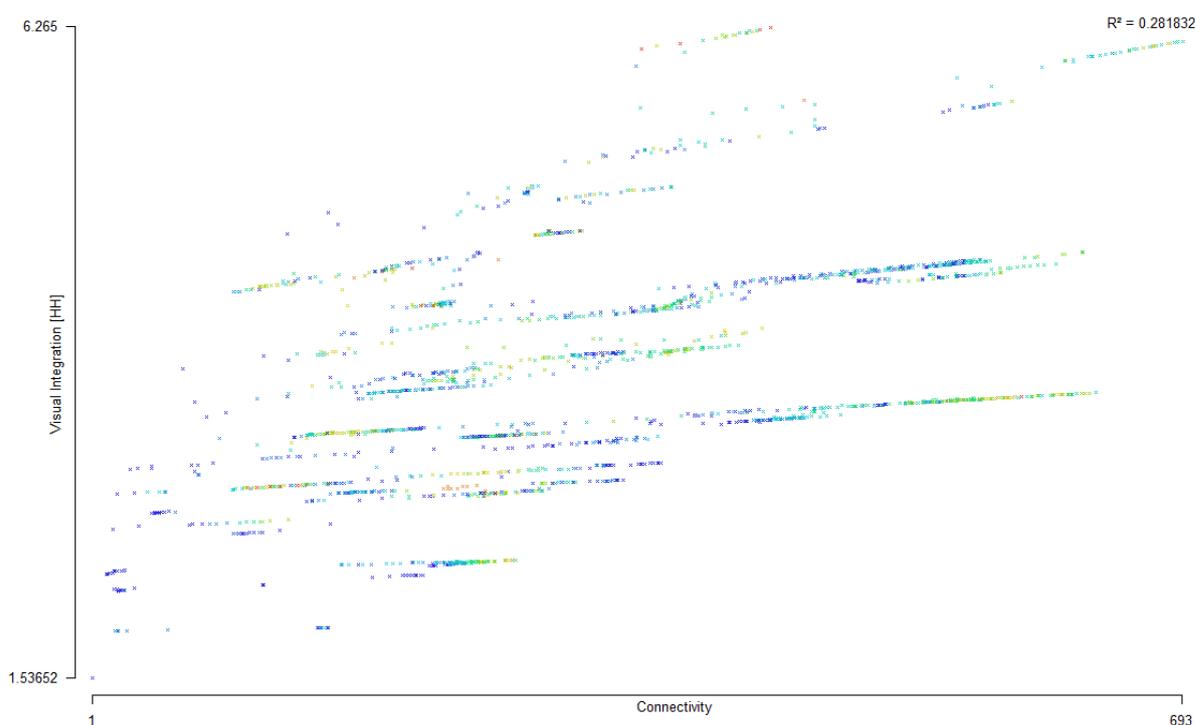
tersebut memancar terbagi dua pada sisi barat sistem, sehingga memiliki warna hangat yang lebih rendah pada ruang sirkulasi yang berbatasan langsung dengan retail, tetapi pada ruang sirkulasi besar di sisi barat yang tidak berbatasan langsung dengan retail memiliki nilai pencapaian ruang yang cenderung rendah atau sulit. Warna dingin lainnya juga dapat ditemukan pada sepanjang ruang sirkulasi setelah percabangan sirkulasi linear tengah pada ujung timur, yang menerus linear menuju sisi utara, sehingga pencapaian pada ruang sirkulasi di sisi timur tidak cenderung rendah atau sulit dicapai oleh pengunjung. Dimana dapat diartikan aktivitas terbanyak yang dapat ditemukan pada lantai ini terdapat di ujung – ujung dari sirkulasi linear di tengah sistem dan di dalam sirkulasi linear itu sendiri. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki pencapaian baik melalui perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi memiliki pencapaian yang baik dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

**Tabel 4.41 Analisis *Integrity* Pada Konfigurasi 3<sup>rd</sup> Floor**



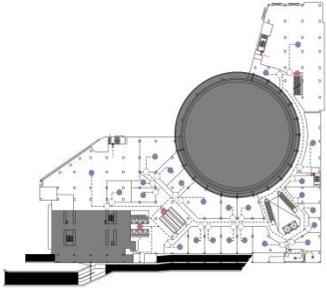
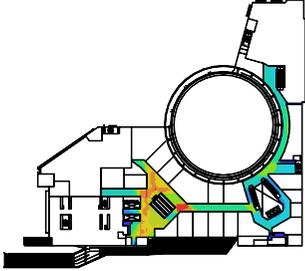
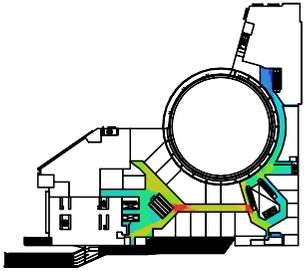
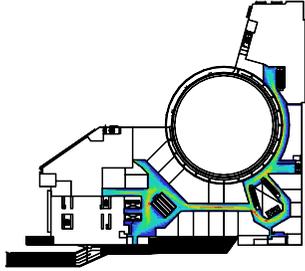
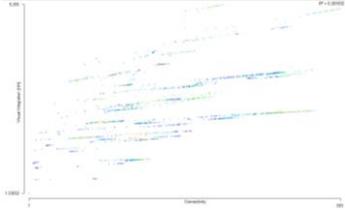
Berdasarkan dari hasil analisis mengenai *connectivity* dan *integrity* pada lantai ini, didapatkan nilai intelligibility  $R^2 = 0.281832$  yang jika dilihat dari parameter keberhasilan dari pencapaian dan keterkaitan ruang yang baik, pada lantai ini memiliki kategori buruk dalam kemudahan pencapaian dan keterkaitan ruangnya. Hal ini dikarenakan dari hasil kedua analisis yaitu *connectivity* dan *integrity* tidak ditemukan keselarasan. Pada lantai ini, perbedaan terjadi dimana ruang yang memiliki *integrity* tinggi berada pada setiap ujung dari ruang sirkulasi linear di tengah sistem dan ruang itu sendiri, sedangkan untuk ruang

yang memiliki tingkat interaksi yang tinggi pada lantai ini terdapat pada ruang sirkulasi terluas yang berada di sisi barat sistem. Sehingga tidak semua ruang yang memiliki pencapaian baik dan menjadi titik pusat aktivitas sebagai ruang yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan ruang lainnya, sehingga ruang cenderung akan terpecah menjadi beberapa bagian sesuai lokasi ruang pengumpul utama. Terlihat pada grafik juga, bahwa dimana banyak nilai tertinggi dari integrity (y) bukan merupakan nilai tertinggi dari connectivity (x) begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan pola konfigurasi ruang pada lantai *upper ground* tidak memberikan kejelasan struktur ruang yang baik terhadap pengguna ruangnya.



**Gambar 4.81** Grafik Analisis *Space Syntax Intelligibility* pada 3<sup>rd</sup> Floor

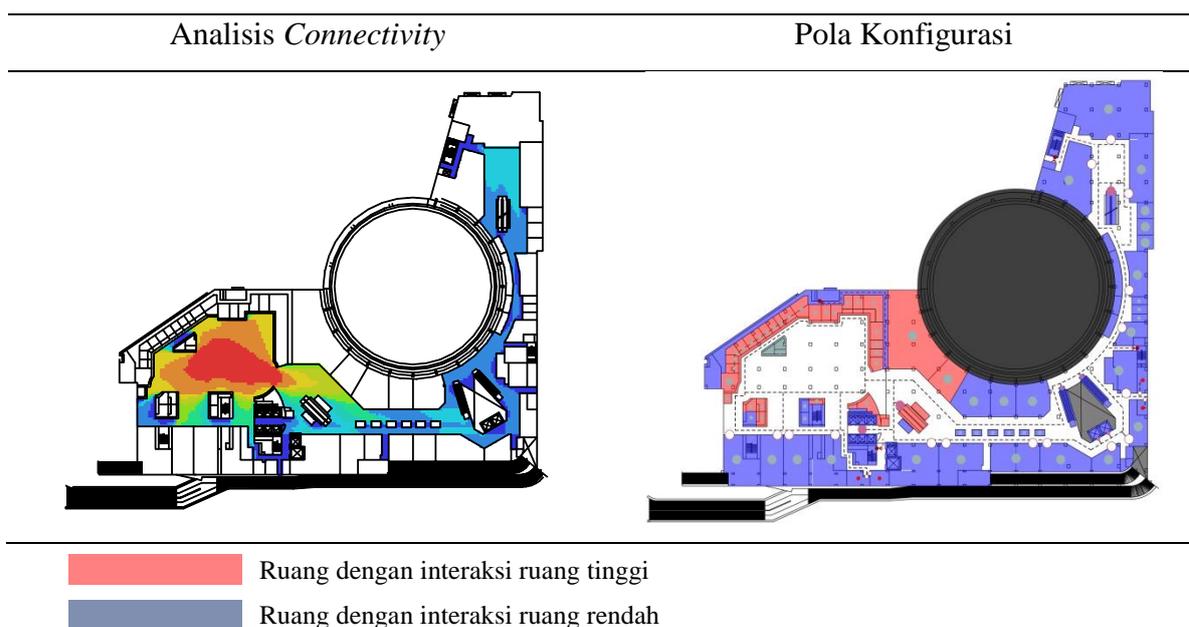
Tabel 4.42 Analisis Space Syntax Pada Kofigurasi 3<sup>rd</sup> Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang	Connectivity	Integrity	Gate Counts	Intelligibility
		 Minimum 3 Average 906.282 Maximum 2069	 Minimum 1.53652 Average 3.76354 Maximum 6.265	 Minimum 1 Average 195.051 Maximum 649	 R <sup>2</sup> = 0.281832
3 <sup>rd</sup> Floor	Sirkulasi pada lantai ini memiliki bentuk linear double loaded, dimana retail mengapit kedua sisi sirkulasinya, dimana memiliki dua ruang sirkulasi besar yaitu pada sisi barat dan tengah sistem, yang mengakibatkan adanya percabangan sirkulasi pada lantai ini.	Nilai connectivity tertinggi pada lantai ini bernilai 639, berada pada titik percabangan dari area sirkulasi terluas di sisi barat dengan sirkulasi linear sempit di sisi tengah sistem, dimana dengan nilai connectivity yang cukup baik terpusat pada ruang sirkulasi yang paling luas pada lantai ini, yaitu pada sisi barat bangunan. Sedangkan pada keseluruhan ruang sirkulasi di sisi timur sistem, memiliki nilai connectivity yang rendah.	Nilai tertinggi integrity pada lantai ini bernilai 6.265, yaitu berada di area sirkulasi yang menjadi titik percabangan atau persimpangan dari jalur sirkulasi linear di tengah sistem, yang menghubungkan ruang sirkulasi besar di sisi timur dan barat sistem.	Untuk persebaran aktivitas pengguna ruangnya pada lantai ini cukup merata mengikuti bentuk sirkulasinya. Dengan area tengah sirkulasi sebagai area aktivitas yang lebih tinggi dan semakin menurun semakin ke tepi sirkulasi. Dimana titik persebaran aktivitas pengguna tertinggi ada pada bagian sirkulasi linear yang sempit di tengah sistem.	Untuk nilai intelligibility yang merupakan hasil korelasi dari nilai connectivity dan integrity pada sirkulasi di lantai ini adalah R= 0.281832 yang masih pada indikator buruk pada kejelasan ruang. Hal ini menandakan konfigurasi ruang pada lantai ini sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna ruangnya.

#### 4.5.7 Analisis Space Syntax Pada Konfigurasi 3<sup>rd</sup>A Floor

Pada analisis space syntax pola konfigurasi lantai 3A didapatkan hasil pada analisis *connectivity* yaitu warna hangat yang menandakan nilai interaksi tertinggi terdapat pada ruang sirkulasi yang paling luas pada lantai ini yang berada di sisi barat sistem yang merupakan area foodcourt. Dimana hanya pada ruang sirkulasi di area foodcourt dan sekitarnya yang memiliki warna hangat pada indikator nilai *connectivity* pada lantai ini, yang menandakan tingginya nilai interaksi ruang pada lantai ini hanya berpusat pada ruang sirkulasi di area foodcourt saja. Sedangkan pada ruang sirkulasi lainnya memiliki warna dingin, yang menandakan ruang tidak memiliki nilai interaksi yang tinggi dengan ruang lainnya. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki interaksi tinggi pada pencapaiannya menggunakan perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi yang memiliki interaksi ruang yang tinggi dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

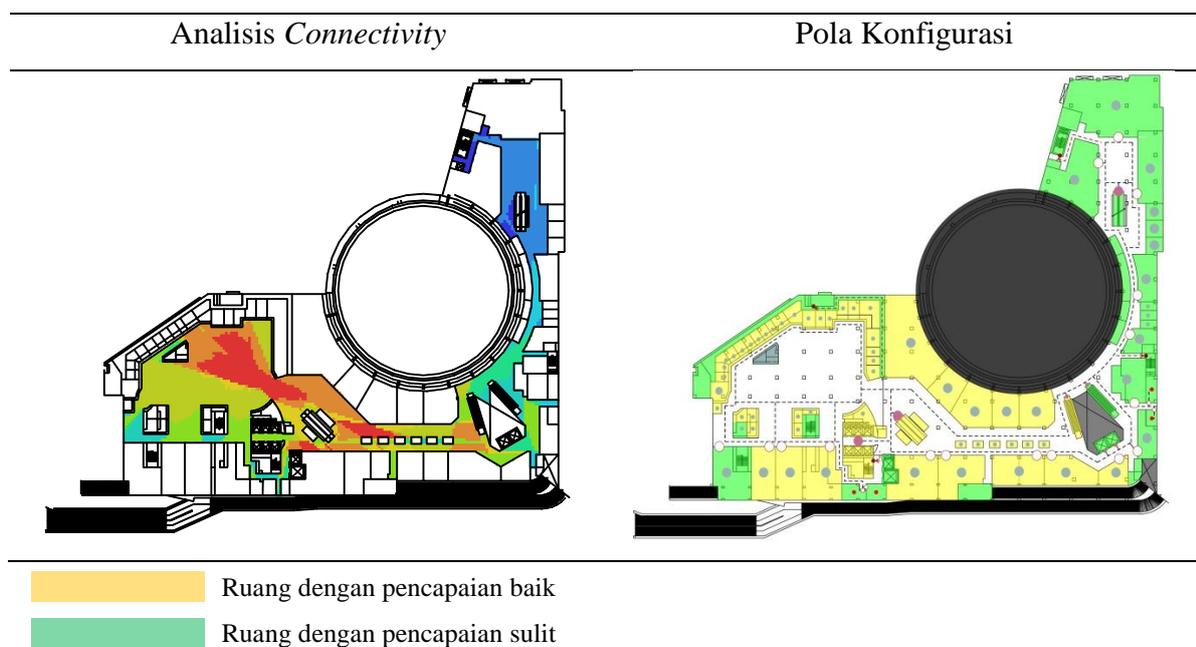
Tabel 4.43 Analisis *Connectivity* Pada Konfigurasi 3<sup>rd</sup>A Floor



Sedangkan untuk hasil analisis *intergrity* warna hangat justru banyak ditemukan pada lantai ini, hampir pada seluruh area sirkulasi pada lantai ini memiliki pencapaian yang baik terutama di bagian barat sistem, yang juga merupakan area foodcourt hingga menuju ruang sirkulasi bagian tengah sistem. Dimana titik nilai *intergrity* tertinggi yang cukup luas yaitu pada tengah area foodcourt sampai ke ruang sirkulasi linear menuju sirkulasi tengah sistem. Sedangkan warna dingin pada nilai *intergrity* di lantai ini, banyak ditemukan pada sisi timur sistem, dimana merupakan area foodcourt 2 yang luas sirkulasinya jauh lebih

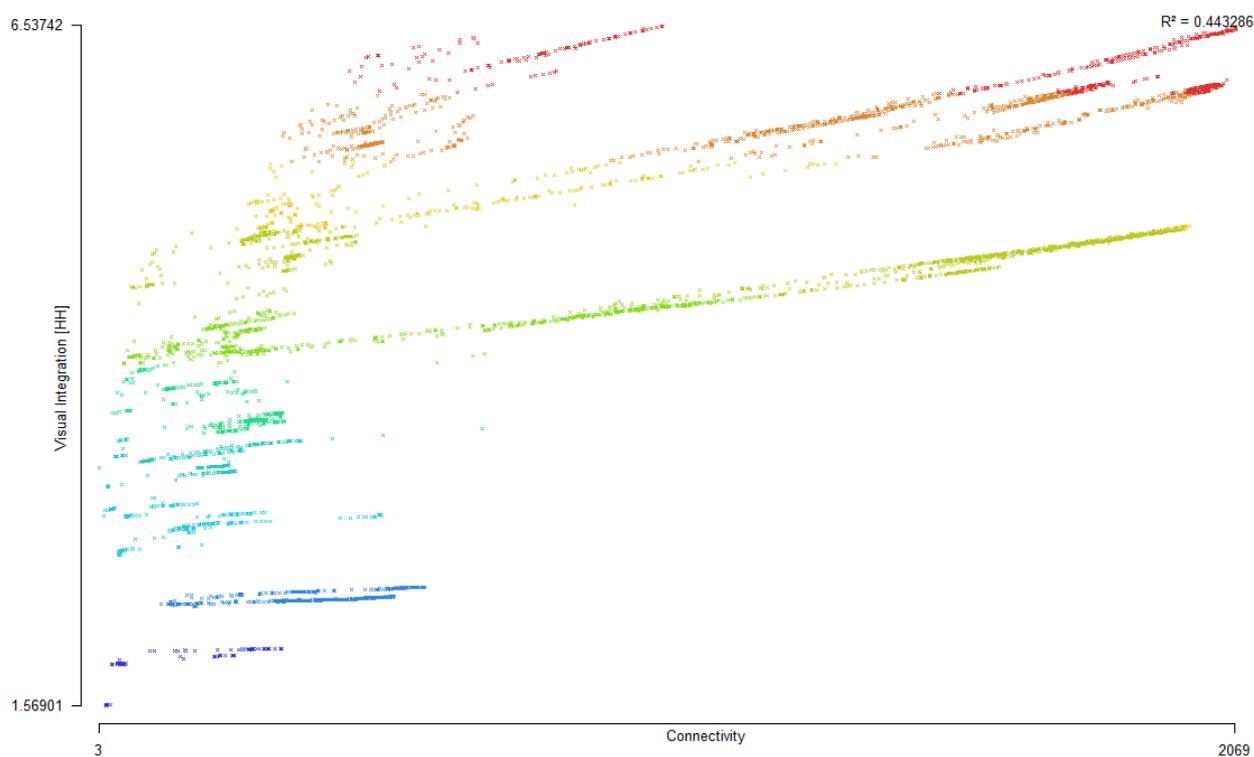
kecil dibandingkan dengan luasan sirkulasi pada foodcourt 1. Sehingga perbedaan pencapaian yang terjadi pada lantai ini yaitu pada sisi barat memiliki pencapaian yang baik pada setiap ruang sirkulasinya yang menjadikan retail – retail nya juga memiliki nilai pencapaian yang baik, sedangkan pada sisi timur ruang sirkulasinya cenderung memiliki nilai pencapaian yang rendah atau sulit dicapai, sehingga dimana adanya perbedaan inetsensitas aktivitas yang berbeda akan ditemukan pada sisi barat dan timur sistem. Selain pada sisi timur, warna dingin pada nilai intergrity juga dotemukan pada ruang sirkulasi menuju area servis seperti toilet dan tangga darurat. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki pencapaian baik melalui perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi memiliki pencapaian yang baik dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

**Tabel 4.44 Analisis *Intergirty* Pada Kofigurasi 3<sup>rd</sup> A Floor**



Berdasarkan dari hasil analisis mengenai *connectivity* dan *intergirty* pada lantai ini, didapatkan nilai intelligibility  $R^2 = 0.443286$  yang jika dilihat dari parameter keberhasilan dari pencapaian dan keterkaitan ruang yang baik, pada lantai ini memiliki kategori kurang baik dalam kemudahan pencapaian dan keterkaitan ruangnya. Hal ini dikarenakan dari hasil kedua analisis yaitu *connectivity* dan *intergrity* tidak ditemukan keselarasan. Pada lantai ini, perbedaan terjadi dimana ruang yang memiliki *intergirty* tinggi memiliki frekuensi yang lebih luas daripada ruang yang memiliki nilai *connectivity* tinggi, tetapi keduanya berada pada area foodcourt, hanya jangkauan dari area hangan pada analisis

intergrity lebih melebar hingga sampai menuju ke sirkulasi tengah sistem. Sehingga tidak semua ruang yang memiliki pencapaian baik dan menjadi titik pusat aktivitas sebagai ruang yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan ruang lainnya, sehingga ruang cenderung akan terpecah menjadi beberapa bagian sesuai lokasi ruang pengumpul utama. Terlihat pada grafik juga, bahwa dimana banyak nilai tertinggi dari intergrity (y) bukan merupakan nilai tertinggi dari connectivity (x) begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan pola konfigurasi ruang pada lantai 3A tidak memberikan kejelasan struktur ruang yang baik terhadap pengguna ruangnya.



Gambar 4.82 Grafik Analisis *Space Syntax Intelligibility* pada 3<sup>rd</sup> A Floor

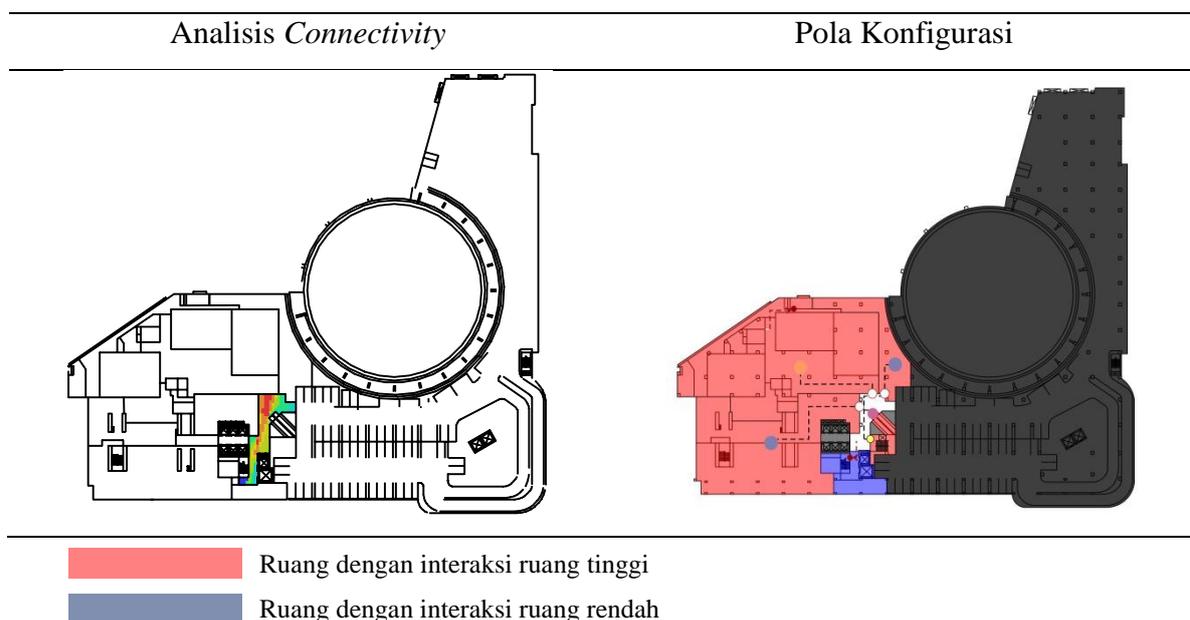
Tabel 4.45 Analisis Space Syntax Pada Kofigurasi 3<sup>rd</sup> A Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang	Connectivity	Integrity	Gate Counts	Intelligibility
		Minimum 3 Average 906.282 Maximum 2069	Minimum 1.56901 Average 4.52484 Maximum 6.53742	Minimum 1 Average 82.2634 Maximum 410	$R^2 = 0.443286$
3 <sup>rd</sup> A Floor	Sirkulasi pada lantai ini memiliki bentuk linear double loaded, dimana retail mengapit kedua sisi sirkulasinya, yang dimana pada lantai ini terdapat dua ruang sirkulasi yang berupa area food court masing – masing di sisi barat dan timur sistem.	Nilai connectivity tertinggi pada lantai ini bernilai 2069, merupakan nilai connectivity tertinggi dibandingkan seluruh lantai pada bangunan ini. Pada lantai ini area yang menjadi penghubung berada di area foodcourt di sisi barat sistem, yang memiliki nilai interaksi ruang tertinggi karena dari segi luasan yang menjadikannya ruang penghubung utama pada lantai ini.	Nilai integrity tertinggi pada lantai ini bernilai 6.53742 juga ditemukan pada sekitaran area foodcourt di sisi barat sistem, dengan interval luasan yang lebih luas dari nilai connectivity. Dimana menandakan area foodcourt pada sistem ini memiliki pencapaian yang baik yang menjadikan pusat aktivitas banyak terjadi pada area ini. Sedangkan pada sisi timur – utara sistem cenderung memiliki nilai yang rendah pada integrity.	Untuk persebaran aktivitas pengguna ruangnya masih sama dengan lantai – lantai dibawahnya, yaitu merata mengikuti bentuk sirkulasinya. Dengan area tengah sirkulasi sebagai area aktivitas yang lebih tinggi dan semakin menurun semakin ke tepi sirkulasi. Tetapi dengan pusat pergerakan aktivitas terbesar berada di area foodcourt.	Untuk nilai intelligibility yang merupakan hasil korelasi dari nilai connectivity dan integrity pada sirkulasi di lantai ini adalah $R= 0.443286$ yang masih pada indikator kurang baik pada kejelasan ruang. Hal ini menandakan konfigurasi ruang pada lantai ini kurang dapat dipahami oleh pengguna ruangnya.

#### 4.5.8 Analisis *Space Syntax* Pada Konfigurasi 5<sup>th</sup> Floor

Analisis *space syntax* pada pola konfigurasi lantai 5 didapatkan hasil pada analisis *connectivity* yaitu warna hangat yang menunjukkan nilai *connectivity* yang sangat tinggi berada di dekat lokasi eskalator dan pintu masuk menuju retail dan anchor tenant berupa bioskop, dan nilai yang lebih rendah merata pada ruang sirkulasi di tengah sistem. Sehingga dapat dikatakan bahwa sirkulasi dan pencapaian yang menuju retail – retail pada lantai ini memiliki tingkat interaksi ruang yang tinggi. Sedangkan warna dingin didapatkan pada hanya pada ruang sirkulasi menuju ruang servis, yang menandakan sirkulasi area tersebut memiliki tingkat interaksi yang rendah dengan ruang lainnya, sehingga pencapaian menuju ruang servis juga memiliki tingkat interaksi ruang yang cenderung rendah. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki interaksi tinggi pada pencapaiannya menggunakan perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi yang memiliki interaksi ruang yang tinggi dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

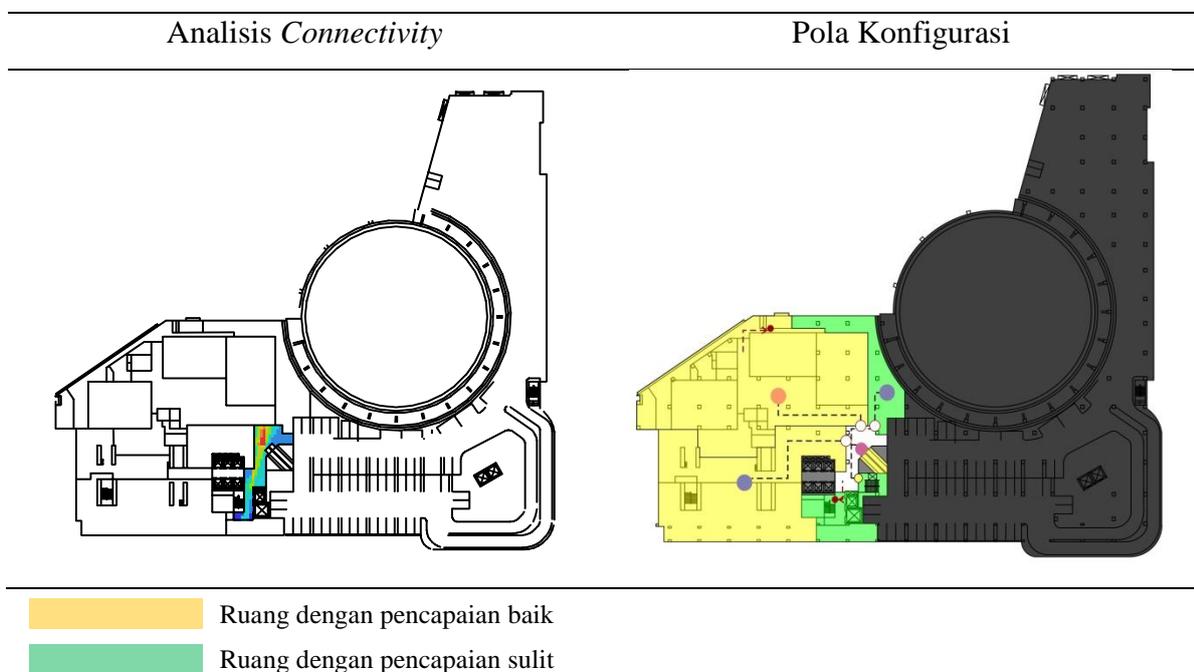
Tabel 4.46 Analisis *Connectivity* Pada Kofigurasi 5<sup>th</sup> Floor



Sedangkan untuk hasil analisis *intergrity* didapatkan warna hangat terdapat pada area sirkulasi di dekat pintu masuk menuju *anchor tenant* bioskop dan retail besar disampingnya. Sedangkan untuk ruang sirkulasi lainnya cenderung memiliki nilai pencapaian yang rendah, termasuk pada retail besar yang berada di sisi timur bioskop, pada

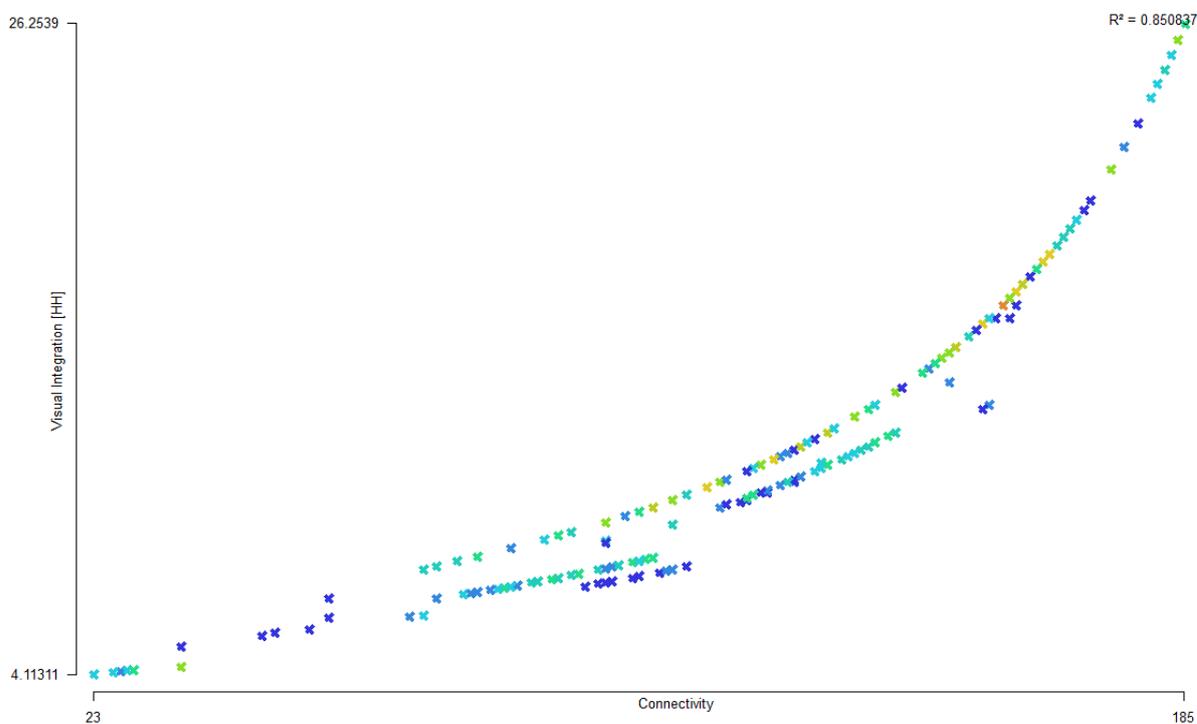
sirkulasi yang menuju pintu masuk retail tersebut nilai *intergirty* yang muncul sangat rendah, sehingga adanya kemungkinan bahwa ruang tersebut akan minim oleh aktivitas pengunjung. Sedangkan warna dingin lain juga ditemukan pada ruang sirkulasi menuju pintu keluar ke area parkir dan menuju ruang servis, yang menandakan pencapaian menuju ruang ini tergolong cukup sulit dibandingkan dengan ruang yang lain dan juga minimnya aktivitas yang terjadi pada ruang ini. Dilakukan penjabaran ruang – ruang yang memiliki pencapaian baik melalui perbedaan warna, dimana warna merah menunjukkan ruang yang berbatasan langsung dengan ruang sirkulasi memiliki pencapaian yang baik dan warna biru menunjukkan sebaliknya.

**Tabel 4.47 Analisis *Intergirty* Pada Kofigurasi 5<sup>th</sup> Floor**



Berdasarkan dari hasil analisis mengenai *connectivity* dan *intergirty* pada lantai ini, didapatkan nilai *intelligibility*  $R^2 = 0.850837$  yang jika dilihat dari parameter keberhasilan dari pencapaian dan keterkaitan ruang yang baik, pada lantai ini memiliki kategori baik dalam kemudahan pencapaian dan keterkaitan ruang. Yang menandakan sirkulasi disini tidak hanya berperan sebagai penghubung antar ruang tetapi juga sebagai ruang yang mudah dijangkau dari seluruh ruang lainnya, dimana pada grafik terlihat jelas bahwa adanya korelasi yang kuat antara *connectivity* (x) dan *intergirty* (y) ditantai dengan

persebaran nilai pada grafik, yang menunjukkan semakin tinggi nilai connectivity maka akan semakin tinggi pula nilai intergrity nya. Sehingga dapat disimpulkan pola konfigurasi ruang pada lantai 5 memberikan kejelasan struktur ruang yang baik terhadap pengguna ruangnya.



**Gambar 4.83** Grafik Analisis *Space Syntax Intelligibility* pada *5<sup>th</sup> Floor*

Tabel 4.48 Analisis Space Syntax Pada Kofigurasi 5<sup>th</sup> Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang	Connectivity	Integrity	Gate Counts	Intelligibility
		<p>Minimum Average Maximum 23 122.97 185</p> <p>Low Mid High</p>	<p>Minimum Average Maximum 4.11311 12.1163 26.2539</p> <p>Low Mid High</p>	<p>Minimum Average Maximum 56 1886.04 5927</p> <p>Low Mid High</p>	<p><math>R^2 = 0.850837</math></p>
5 <sup>th</sup> Floor	<p>Sirkulasi pada lantai ini memiliki bentuk linear double loaded, dimana pada lantai ini sirkulasi diapit oleh retail, atribut sirkulasi vertikal dan pintu masuk dari area parkir. Sehingga sirkulasi pada lantai ini selain menghubungkan setiap retail dan anchor tenant, pada lantai ini sirkulasi juga menghubungkan pintu masuk dengan sirkulasi vertikal.</p>	<p>Pada sirkulasi lantai ini, tingkat keterkaitan ruang tertinggi bernilai 185 terdapat di ruang sirkulasi dekat pintu masuk anchor tenant dan retail. Karena memiliki bentuk sirkulasi yang linear, ruang sirkulasi terluas merupakan salah satu ruang dengan tingkat keterkaitan ruang tertinggi, sebagai ruang penghubung.</p>	<p>Pada sirkulasi lantai ini, berdasarkan analisa integrity didapatkan nilai terbesar 26.2539 yaitu berada di sirkulasi yang berbatasan langsung dengan anchor tenant di sisi barat sistem, ang merupakan pintu masuk menuju bioskop dan retail pada sisi barat. Dimana merupakan area dengan pencapaian terbaik yang memiliki intensitas aktivitas terbesar karena merupakan area yang paling mudah dicapai pada sistem.</p>	<p>Pola pergerakan dari aktivitas pengguna ruang pada lantai ini cenderung mengikuti bentuk sirkulasi, dengan pola pergerakan di tengah sirkulasi cenderung lebih besar dan semakin menuju tepi semakin mengecil.</p>	<p>Untuk nilai intelligibility yang merupakan hasil korelasi dari nilai connectivity dan nilai integrity pada lantai ini bernilai <math>R = 0.850837</math> yang menandakan konfigurasi ruang pada lantai ini dapat dipahami dengan baik oleh pengguna ruang.</p>

#### 4.6 Sintesis *Space Syntax* Pada Konfigurasi Ruang Plaza Semanggi

Tabel 4.49 Kesimpulan *Space Syntax* Pada Kofigurasi Plaza Semanggi

No.	Lantai	Connectivity			Intergrity			Gate Count			Intelligibility
		Minimum	Average	Maximum	Minimum	Average	Maximum	Minimum	Average	Maximum	
1.	LG Floor	59	299.783	481	3.2948	9.37291	15.6717	9	634.769	2294	0.837781
2.	G Floor	5	294.943	917	2.15888	4.4301	7.3593	1	72.2714	392	0.352078
3.	UG Floor	11	333.92	692	1.5724	4.22085	6.03449	1	114.278	517	<b>0.0983443</b>
4.	1 <sup>st</sup> Floor	12	278.147	650	2.07046	3.8297	6.46394	2	137.496	483	0.211451
5.	2 <sup>nd</sup> Floor	2	301.512	605	1.58296	4.95593	779037	1	141.425	566	0.45386
6.	3 <sup>rd</sup> Floor	1	321.818	693	1.53652	3.76354	6.265	1	195.051	649	0.281832
7.	3 <sup>rd</sup> A Floor	3	906.282	2069	1.56901	4.52484	6.53742	1	82.263	410	0.443286
8.	5 <sup>th</sup> Floor	23	122.97	185	4.11311	12.1163	26.2539	69	1886.04	5927	<b>0.850837</b>

 Nilai kejelasan ruang yang baik

 Nilai kejelasan ruang dibawah baik

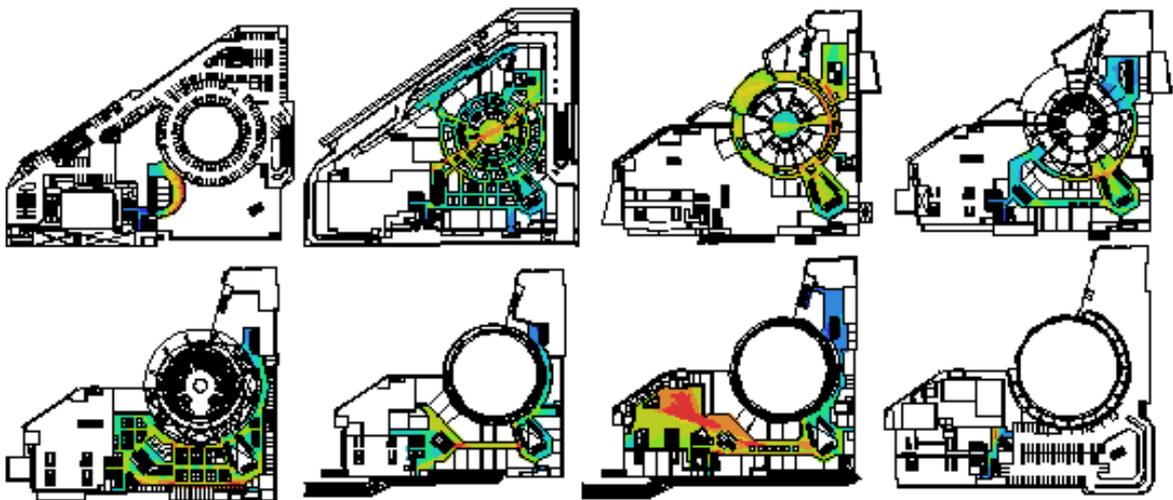
Berdasarkan hasil analisis *space syntax*, ditemukan nilai  $R^2$  pada tiap lantai shopping center Plaza Semanggi yang menandakan kejelasan konfigurasi ruangnya. Dimana didapatkan nilai  $R$  tertinggi pada lantai 5<sup>th</sup> yang menandakan bahwa lantai tersebut memiliki kejelasan ruang yang paling baik, sehingga pengguna sirkulasi ruang dapat memahami ruang dengan baik, terkait dengan pencapaian pada setiap ruangnya yang baik dan juga nilai tingkat interaksi antar ruangnya. Dan nilai terendah pada lantai *Upper Ground*, dimanana hal ini menandakan adanya kecenderungan pengguna sirkulasi ruang tidak dapat memahami ruang dengan baik, terkait pula dengan pencapaian pada setiap ruangnya sulit dan ruang – ruang yang memiliki tingkat interaksi yang rendah, sehingga akan ada banyak ruang yang memiliki intensitas aktivitas yang minim dan tidak dikunjungi oleh pengguna ruang.

Pada hasil analisis *space syntax* lantai yang memiliki sirkulasi linear dan sedikit percabangan cenderung memiliki nilai kejelasan ruang pada parameter baik. Dimana sirkulasi linear yang diapit ruang, memiliki nilai interaksi dan pencapaian yang tinggi, sehingga pengguna ruang dapat langsung mengenali ruang dengan baik dan dapat melewati keseluruhan ruang dengan baik. Pada sirkulasi linear, ruang sirkulasi merupakan ruang dengan nilai hubungan tertinggi yang menghubungkan seluruh ruang dan juga sebagai ruang tertampungnya aktivitas terbanyak, sehingga tidak ada terpecahnya titik – titik aktivitas. Sedangkan pada bentuk sirkulasi yang memiliki banyak percabangan tanpa diselingi dengan void yang teratur akan menyebabkan pengguna kurang dapat memahami ruang ruang dengan baik.

Berdasarkan dari nilai intelligibility pada tabel, diketahui bahawa lantai yang memiliki kejelasan ruang yang baik ( $R = 0 - 1$ ) hanyalah 2 lantai, dimana kedua lantai tersebut adalah lantai yang memiliki bentuk sirkulasi linear tidak bercabang, dengan luasan ruang sirkulasi yang tidak terlalu luas, jika dibandingkan dengan lantai yang lainnya yang memiliki sirkulasi yang bercabang dan luasan sirkulasi yang besar maka kejelasan ruang kedua lantai dicapai dikarenakan cangkupan dan sirkulasi linear yang dapat mencapai keseluruhan ruang sirkulasinya. Sedangkan keenam lantai yang lain, memiliki kejelasan ruang yang baik yaitu dengan nilai  $R < 0.5$ . Nilai kejelasan ruang yang paling mendekati baik, dari keenam lantai yang memiliki nilai  $R < 0.5$  ada pada lantai 2 dan lantai 3A dengan nilai  $R = 0.45$ , yang mana dalam hasil observasi kuisisioner pada observasi awal yang menyebutkan lantai 3A adalah lantai dengan frekuensi yang paling sering dikunjungi.

#### 4.6.1 Space syntax pada pencapaian sirkulasi vertikal

Pencapaian vertikal menuju tiap lantai pada shopping center Plaza Semanggi tergolong baik, dikarenakan pencapaian menuju sirkulasi vertikal di setiap lantai, memiliki nilai pencapaian yang baik. Nilai pencapaian ini diambil dari hasil analisis intergrity pada setiap lantai. Dimana pada tiap area pencapaian menuju sirkulasi vertikal memiliki warna hangat, yang menandakan bahwa ruang dapat dicapai dengan baik oleh pengguna ruang. Disimpulkan bahwa pencapaian dari lantai LG menuju lantai 5 tidak mengalami adanya kesulitan dikarenakan sirkulasi vertikalnya dapat dicapai dengan baik pada setiap lantainya.



Gambar 4.84 Analisis Intergrity pada Sirkulasi Vertikal Seluruh Lantai Plaza Semanggi

#### 4.6.2 Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada Plaza Semanggi

Berdasarkan teori menurut Hillier et al (2007) mengenai space syntax yang mengatakan semakin tingginya nilai pencapaian ruang maka akan semakin tinggi pula intensitas aktivitasnya. Sehingga dari seluruh hasil observasi awal dan analisis pada ruang sirkulasi shopping center Plaza Semanggi menghasilkan sintesis seperti berikut:

##### 1. *Lower Ground Floor*

**Tabel 4.50 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada *Lower Ground Floor***

Lantai	Konfigurasi Ruang Sirkulasi	Intensitas Aktivitas	<i>Connectivity</i>	<i>Intergrity</i>	<i>Intelligibility</i>	Kesimpulan	
Lantai LG	• Sirkulasi Linear	Sirkulasi A	<b>Rendah</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Rendah</b>	Baik	Lantai LG memiliki sirkulasi linear yang mempengaruhi kejelasan ruang dimana pengunjung lebih mudah memahami ruang karena tidak ada percabangan pada sirkulasinya. Dengan sirkulasi B sebagai ruang yang memiliki nilai interaksi dan pencapaian yang tinggi pada lantai ini, yang juga pada hasil observasi aktivitas pada sirkulasi B memiliki rata – rata nilai intensitas yang tinggi. Dapat disimpulkan sirkulasi B merupakan pusat aktivitas utama pada lantai ini karena merupakan area penghubung yang paling kuat pada lantai ini.
		Sirkulasi B	<b>Tinggi</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Tinggi</b>		
		Sirkulasi C	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>		

## 2. Ground Floor

**Tabel 4.51 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada *Ground Floor***

Lantai	Konfigurasi Ruang Sirkulasi	Intensitas Aktivitas	Connectivity	Intergrity	Intelligibility	Kesimpulan	
Lantai G	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sirkulasi Terpusat</li> <li>• Sirkulasi Linear</li> </ul>	Sirkulasi A	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>	Buruk	Lantai dasar pada Plaza Semanggi merupakan lantai dengan pola konfigurasi yang paling rumit, dengan memiliki banyak retail dan terdapat area pusat berupa plaza pada ruang sirkulasinya. Lantai dasar memiliki bentuk sirkulasi terpusat dan linear yang dimana bentuk sirkulasi terpusat menyebabkan banyak area – area sirkulasi yang tertutup atau terhalangi retail, yang dapat menyebabkan semakin besarnya pembagian titik aktivitas pada ruangnya. Konfigurasi ruang pada lantai dasar memiliki nilai kejelasan ruang yang buruk, yang menandakan pengguna ruang belum dapat memahami ruang dengan baik,
		Sirkulasi B	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>		
		Sirkulasi C	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>		
		Sirkulasi D	<b>Tinggi</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Tinggi</b>		
		Sirkulasi E	<b>Sedang</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Sedang</b>		
		Sirkulasi F	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>		
		Sirkulasi G	Rendah	Interaksi Sedang	Pencapaian Tinggi		
		Sirkulasi H	Rendah	Interaksi Sedang	Pencapaian Tinggi		
		Sirkulasi I	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>		
		Sirkulasi J	Tinggi	Interaksi Rendah	Pencapaian Rendah		
		Sirkulasi K	<b>Tinggi</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Tinggi</b>		
		Sirkulasi L	Rendah	Interaksi Rendah	Pencapaian Sedang		

Sirkulasi M	Rendah	Interaksi Rendah	Pencapaian Sedang
Sirkulasi N	<b>Sedang</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Sedang</b>
Sirkulasi O	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>
Sirkulasi P	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>
Sirkulasi Q	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>
Sirkulasi R	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>
Sirkulasi S	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>
Sirkulasi T	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>
Sirkulasi U	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>
Sirkulasi V	Tinggi	Interaksi Rendah	Pencapaian Sedang
Sirkulasi W	Tinggi	Interaksi Rendah	Pencapaian Sedang
Sirkulasi X	Sedang	Interaksi Rendah	Pencapaian Rendah
Sirkulasi Y	<b>Rendah</b>	Interaksi Rendah	<b>Pencapaian Rendah</b>

yang dapat dilihat dari ketidaksesuaian nilai interaksi dan pencapaian ruang tiap pada bagian sirkulasi dan pada hasil observasi mengenai aktivitas banyak bagian sirkulasi yang memiliki intensitas aktivitas rendah.

### 3. Upper Ground Floor

Tabel 4.52 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada *Upperr Ground Floor*

Lantai	Konfigurasi Ruang Sirkulasi	Intensitas Aktivitas	Connectivity	Intergrity	Intelligibility	Kesimpulan	
Lantai UG	• Sirkulasi Linear	Sirkulasi A	<b>Tinggi</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Tinggi</b>	Buruk	Lantai UG memiliki sirkulasi linear dan journey dengan dominasi sirkulasi linear. Lantai ini tidak memiliki banyak percabangan pada ruang sirkulasinya dan memiliki lobi yang menghubungkan ruang sirkulasi, sehingga nilai interaksi tertinggi ada pada area lobi. Nilai kejelasan ruang pada lantai ini buruk dikarenakan area lobi yang paling menghubungkan ruang tidak merupakan tempat menampung aktivitas yang baik dikarenakan memiliki nilai pencapaian yang rendah, dikarenakan titik – titik aktivitas pada lantai ini banyak terjalin pada percabangan area sirkulasi yang dipengaruhi bentuk journey pada sirkulasinya.
		Sirkulasi B	<b>Tinggi</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Tinggi</b>		
	• Sirkulasi Journey	Sirkulasi C	<b>Tinggi</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Tinggi</b>		
		Sirkulasi D	<b>Tinggi</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Tinggi</b>		
	Sirkulasi E	<b>Tinggi</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Tinggi</b>			
	Sirkulasi F	<b>Tinggi</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Tinggi</b>			
	Sirkulasi G	<b>Tinggi</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Tinggi</b>			
	Sirkulasi H	<b>Tinggi</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Tinggi</b>			
	Sirkulasi I	Rendah	Interaksi Sedang	Pencapaian Tinggi			
	Sirkulasi J	Rendah	Interaksi Sedang	Pencapaian Sedang			
	Sirkulasi K	<b>Sedang</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Sedang</b>			
	Sirkulasi L	Rendah	Interaksi Sedang	Pencapaian Sedang			
	Lobi	<b>Tinggi</b>	Interaksi Tinggi	Pencapaian Rendah			

4. 1<sup>st</sup> FloorTabel 4.53 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 1<sup>st</sup> Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang Sirkulasi	Intensitas Aktivitas	Connectivity	Intergrity	Intelligibility	
Lantai 1	• Sirkulasi Journey	Sirkulasi A	<b>Rendah</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Rendah</b>	Buruk  Pada lantai 1 keseuaian antara analisis space syntax dengan hasil observasi intensitas aktivitas yang cukup baik, dimana pada lantai ini memiliki banyak sirkulasi dengan pencapaian yang sedang sampai tinggi setengahnya dan pencapaian rendah setengah, dengan bentuk ruang sirkulasinya yang berupa sirkulasi journey sehingga pada beberapa bagian sirkulasi masih ada bagian yang kurang dapat dicapai oleh pengguna ruang..
		Sirkulasi B	Rendah	Interaksi Kecil	Pencapaian Sedang	
		Sirkulasi C	<b>Tinggi</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Sedang</b>	
		Sirkulasi D	<b>Tinggi</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Tinggi</b>	
		Sirkulasi E	<b>Sedang</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Tinggi</b>	
		Sirkulasi F	<b>Sedang</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Sedang</b>	
		Sirkulasi G	<b>Sedang</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Sedang</b>	
		Sirkulasi H	Rendah	Interaksi Sedang	Pencapaian Tinggi	
		Sirkulasi I	<b>Rendah</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Rendah</b>	
		Sirkulasi J	<b>Rendah</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Rendah</b>	
		Sirkulasi K	<b>Rendah</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Rendah</b>	

## 5. 2<sup>nd</sup> Floor

Tabel 4.54 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 2<sup>nd</sup> Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang Sirkulasi	Intensitas Aktivitas	Connectivity	Intergrity	Intelligibility	
Lantai 2	• Sirkulasi Journey	Sirkulasi A	<b>Rendah</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Rendah</b>	Buruk
		Sirkulasi B	<b>Rendah</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Rendah</b>	
		Sirkulasi C	<b>Sedang</b>	Interaksi Sedang	<b>Pencapaian Rendah</b>	
		Sirkulasi D	<b>Rendah</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Rendah</b>	
		Sirkulasi E	<b>Sedang</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Sedang</b>	
		Sirkulasi F	Rendah	Interaksi Sedang	Pencapaian Tinggi	
		Sirkulasi G	Rendah	Interaksi Sedang	Pencapaian Tinggi	
		Sirkulasi H	Rendah	Interaksi Kecil	Pencapaian Tinggi	
		Sirkulasi I	Rendah	Interaksi Sedang	Pencapaian Tinggi	
		Sirkulasi J	Sedang	Interaksi Kecil	Pencapaian Tinggi	
		Sirkulasi K	Rendah	Interaksi Tinggi	Pencapaian Tinggi	
		Sirkulasi L	Rendah	Interaksi Tinggi	Pencapaian Tinggi	

Lantai 2 merupakan lantai yang memiliki nilai kesesuaian terendah jika dibandingkan dengan lantai lainnya dari hasil observasi intensitas aktivitas dengan hasil analisis space syntax nya. Pada lantai ini banyak ketidaksesuaian antara nilai pencapaian dari hasil analisis space syntax dengan hasil observasi intensitas aktivitasnya. Bentuk konfigurasi ruang sirkulasi pada lantai 2 adalah sirkulasi journey yang mengharuskan pengguna ruang memilih banyak percabangan pada sirkulasinya, sehingga pada lantai ini memiliki nilai kejelasan ruang yang masih kurang dipahami.

---

Sirkulasi M	Sedang	Interaksi Tinggi	Pencapaian Tinggi
Sirkulasi N	Sedang	Interaksi Kecil	Pencapaian Rendah
Sirkulasi O	Rendah	Interaksi Tinggi	Pencapaian Sedang
Sirkulasi P	Sedang	<b>Interaksi Tinggi</b>	Pencapaian Rendah
Sirkulasi Q	Rendah	<b>Interaksi Kecil</b>	Pencapaian Rendah
Sirkulasi R	Rendah	<b>Interaksi Kecil</b>	Pencapaian Rendah

---

## 6. 3<sup>rd</sup> Floor

Tabel 4.55 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 3<sup>rd</sup> Floor

Lantai	Konfigurasi Ruang Sirkulasi	Intensitas Aktivitas	Connectivity	Intergrity	Intelligibility	
Lantai 3	• Sirkulasi Linear	Sirkulasi A	<b>Rendah</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Rendah</b>	Buruk
		Sirkulasi B	<b>Rendah</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Rendah</b>	
	• Sirkulasi Journey	Sirkulasi C	<b>Rendah</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Rendah</b>	
		Sirkulasi D	Rendah	Interaksi Tinggi	Pencapaian Sedang	
		Sirkulasi E	Rendah	Interaksi Tinggi	Pencapaian Sedang	
		Sirkulasi F	Sedang	Interaksi Kecil	Pencapaian Tinggi	
		Sirkulasi G	<b>Tinggi</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Tinggi</b>	
		Sirkulasi H	Sedang	Interaksi Kecil	Pencapaian Rendah	
		Sirkulasi I	Sedang	Interaksi Kecil	Pencapaian Rendah	
		Sirkulasi J	<b>Tinggi</b>	Interaksi Kecil	Pencapaian Tinggi	
		Sirkulasi K	<b>Sedang</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Sedang</b>	

Pada lantai ini 50% hasil observasi dengan hasil analisis space syntax memiliki kesesuaian data antara intensitas aktivitas berdasarkan observasi dengan hasil analisis space syntax mengenai pencapaian ruang, dengan pencapaian ruang pada lantai ini didominasi dengan pencapaian rendah sampai sedang dan kejelasan ruang yang buruk. Dengan bentuk konfigurasi ruang linear dan journey yang mengakibatkan adanya pembagian aktivitas di beberapa ruang sirkulasi.

7. 3<sup>rd</sup> A FloorTabel 4.56 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 3<sup>rd</sup> A Floor

Lantai		Intensitas Aktivitas	Connectivity	Intergrity	Intelligibility	Bentuk Konfigurasi	
Lantai 3A	Sirkulasi A	Rendah	Interaksi Tinggi	Pencapaian Tinggi	Buruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sirkulasi Linear</li> <li>• Sirkulasi Journey</li> </ul>	<p>Pada lantai 3A juga memiliki banyak ketidaksesuaian pada hasil observasi dengan hasil analisisnya, dimana banyak pada hasil analisis space syntax di lantai ini yang menunjukkan nilai pencapaian yang tinggi tetapi pada hasil observasinya tidak memiliki intensitas yang tinggi. Lantai ini memiliki bentuk sirkulasi linear dan journey yang menjadikan ada beberapa percabangan meskipun dengan dominasi linier, tetapi lantai memiliki foodcourt area pada kedua sisinya yaitu timur dan barat yang menjadikan fokus pergerakan hanya pada dua sisi, terutama pada sisi barat yang memiliki luasan terluas pada lantai ini.</p>
	Sirkulasi B	Rendah	Interaksi Tinggi	Pencapaian Tinggi			
	Sirkulasi C	Sedang	Interaksi Sedang	Pencapaian Tinggi			
	Sirkulasi D	<b>Tinggi</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Tinggi</b>			
	Sirkulasi E	Rendah	Interaksi Kecil	Pencapaian Tinggi			
	Sirkulasi F	<b>Sedang</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Sedang</b>			
	Sirkulasi G	Rendah	Interaksi Kecil	Pencapaian Sedang			
	Sirkulasi H	Sedang	Interaksi Kecil	Pencapaian Rendah			
	Sirkulasi I	<b>Rendah</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Rendah</b>			
	Sirkulasi J	<b>Rendah</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Rendah</b>			
	Sirkulasi K	<b>Rendah</b>	Interaksi Kecil	<b>Pencapaian Rendah</b>			
	Foodcourt 1	<b>Tinggi</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Tinggi</b>			
	Foodcourt 2	Tinggi	Interaksi Kecil	Pencapaian Rendah			

## 8. 5<sup>th</sup> Floor

**Tabel 4.57 Sintesa Pola Konfigurasi Ruang Sirkulasi pada 5<sup>th</sup> Floor**

Lantai		Intensitas Aktivitas	Connectivity	Integrity	Intelligibility	Bentuk Konfigurasi	
Lantai 5	Sirkulasi A	<b>Sedang</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Sedang</b>	Baik	• Sirkulasi Linear	Pada lantai ini kesesuaian antar hasil observasi dengan hasil analisis memiliki nilai kesesuaian yang sempurna yaitu sampai angka 100% dimana pada lantai ini sirkulasi yang memiliki hasil analisis dengan nilai pencapaian baik pada hasil observasi juga memiliki intensitas yang tinggi, ruang ini juga memiliki kejelasan ruang yang baik dikarenakan pengaruh bentuk sirkulasinya yang seluruh linear sehingga kejelasan ruang dapat dimengerti dengan baik ditambah dengan faktor luasan lantai yang paling kecil.
	Sirkulasi B	<b>Tinggi</b>	Interaksi Tinggi	<b>Pencapaian Tinggi</b>			

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Shopping center dewasa ini sudah menjadi gaya hidup masyarakat perkotaan, sehingga tidak asing lagi jika setiap tahunnya perkembangan shopping center terutama di kawasan Ibukota Jakarta terus meningkat dan bertambah. Plaza Semanggi Jakarta merupakan salah satu shopping center yang berada di *kawasan finance* district yaitu kawasan Semanggi, yang pada saat ini dengan semakin banyaknya pertumbuhan shopping center lain di Jakarta, membuat Plaza Semanggi kurang diminati oleh sebagian besar masyarakat.

Plaza Semanggi mewadahi banyaknya fungsi dan aktivitas yang beragam di dalamnya, dimana kedua faktor tersebut memberikan pengaruh kepada banyaknya kebutuhan ruang yang harus disediakan dalam setiap lantainya. Penataan ruang membentuk pola ruang dan sirkulasi di dalam sebuah bangunan yang berpengaruh terhadap pola konfigurasi ruangnya. Pada objek studi Plaza semanggi penataan ruang dan sirkulasinya tidak memberikan pengunjung untuk mengenali bentuk ruangnya. Sedangkan faktor utama selain dengan bentuk tampilan eksterior dan interior, yang dicari oleh pengunjung sebagai daya tarik sebuah shopping center adalah kenyamanan aksesibilitasnya. Dengan kata lain jenis sirkulasi harus baik dan dapat mencapai seluruh ruang di dalam shopping center, kemudahan pencapaian ruang – ruang di dalamnya sehingga pengunjung tidak kesulitan dalam mencari lokasi fasilitas yang di sediakan oleh shopping center.

Plaza semanggi memiliki total keseluruhan delapan lantai dengan lantai *lower ground*, *ground* dan *upper ground*, dimana seluruh lantainya memiliki tatanan bentuk sirkulasi yang berbeda, dan pusat pada organisasi setiap lantainya tidak berada di satu titik pusat yang sama karena perbedaan area fungsi pada setiap lantainya. Beberapa lantainya juga memiliki bentuk sirkulasi kombinasi seperti terpusat dan grid dalam satu lantai. Sehingga Plaza Semanggi memiliki pola konfigurasi ruang yang pada akhirnya sulit dipahami oleh pengunjung. Analisis space syntax digunakan untuk menegetahui pola konfigurasi ruang pada objek studi Plaza Semanggi, yang memiliki kesimpulan bahwa pola konfigurasi ruang pada objek studi tidak memiliki kejelasan ruang (*intelligibility*) yang cukup baik pada dominasi lantai, yaitu ground, upper ground, 1<sup>st</sup>, 2<sup>nd</sup>, 3<sup>rd</sup>, 3<sup>rd</sup>A floor yang dimana nilai *intelligibility* terkecil ada pada Upper Ground floor. Nilai kejelasan ruang (*intelligibility*) didapatkan dari korelasi nilai hubungan ruang (*connectivity*) dan pencapaian ruang (*intergrity*) pada tiap lantainya. Dengan total delapan lantai pada objek studi, enam lantai

memiliki nilai kejelasan ruang (R) yang kurang dari baik. Berdasarkan data hasil yang didapatkan dari analisis *space syntax*, diketahui pola konfigurasi pada shopping center Plaza Semanggi belum memiliki kejelasan yang cukup baik untuk dipahami dalam aspek pencapaian aksesibilitas yang dapat dinikmati pengunjung pada shopping center.

## 5.2 Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola konfigurasi ruang terhadap aksesibilitas pengunjung pada objek studi shopping center. Dan didapatkan hasil bahwa pola konfigurasi ruang yang baik dapat memberikan kejelasan ruang yang baik juga, yang nantinya akan memberikan kemudahan pengunjung dalam mengenali ruang pada bangunan shopping center. Dimana pada penelitian objek studi shopping center Plaza Semanggi, perlu adanya pengkajian kembali mengenai susunan sirkulasi dan ruang agar dapat memperbaiki nilai kejelasan konfigurasi ruangnya terkait dengan kemudahan pencapaian ruang oleh pengunjung.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengangkat tema kejelasan ruang pada pola konfigurasi ruang tidak hanya pada bangunan shopping center tetapi juga di bangunan lainnya. Sehingga dapat memberikan tambahan ilmu mengenai pengaturan pola konfigurasi yang baik bagi pengguna ruang, khususnya pada bangunan shopping center dimana dibutuhkannya kejelasan ruang agar pengunjung dapat dengan mudah mengenali ruang. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan kajian mengenai alternatif bentuk konfigurasi ruang pada bangunan Plaza Semanggi terkait dengan kejelasan ruangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barada, W. Prasasti., Muthiari, Dhani. 2013. Analisis Space Syntax Rumah Susun Berbasis Gang Kampung. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- D.K, Ching, Francis. 1996. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tataan*. Cetakan ke-6. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hiller, Bill. 1996. *Space is the machine: a configurational theory of architecture*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Hiller, Bill. 2007. *Space is The Machine: Buku Electronic edition*, Space Syntax Limited.
- Johannes, 2014, *Modul space-syntax-metodologi-dasar-space-syntax*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Prayitno, Budi. 2013. Analisis Permibilitas Keruangan dan Dinamika Fluida Angin dan Suu Kawasan Permukiman Tropis Sungai di Banjarmasin, Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Rushadi, Bayu Setyanugraha. 2013. Sekolah Fotografi di Kota Malang Dengan Pendekatan Analisa Space Syntax. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Siregar, Aldo Wicaksono. Perancangan Balai Latihan Kerja Industri dengan Pendekatan Pola Pergerakan Pengguna. Skripsi. Tidak dipublikasian. Malang: Universitas Brawijaya.